

Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal dan Sekitarnya)

7

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

499.231 72

SNW

5

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Struktur Dialek Bahasa Jawa
di Pesisir Utara Jawa Tengah
(Tegal dan Sekitarnya)**

Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal dan Sekitarnya)

**Oleh:
Suwadji,dkk.**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981**

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PA 499.2317 STR	No. Induk : 4242 Tgl. : 29-8-71 Ttd. : _____

Redaksi

S. Effendi

Seri Bb 66

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Daerah Istimewa Yogyakarta 1977/1978, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Dendy Sugono, Muhadjir, Ayatrohardi, Basuki Suhardi, Sri Sukesri Adiwimarta, Maman Sumantri, (para Asisten), Dr. Amran Halim, Dr. Astrid S. Sutanto, dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 — 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarah dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarkan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal dan Sekitarnya)* ini semula merupakan naskah

laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Bahasa Jawa mempunyai beberapa dialek. Dialek yang satu dibedakan dengan dialek lainnya oleh ciri-ciri tertentu. Sepintas lalu, perbedaan itu dapat dilihat pada ucapan dan kosa kata dialeknya. Namun, kedua hal ini belumlah merupakan ciri pembeda dialek secara keseluruhan sebelum dikaitkan dengan pembicaraan struktur dialeknya. Kiranya hal terakhir inilah yang mula-mula mendorong rencana penelitian ini.

Yang menjadi sasaran penelitian ini adalah bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Tengah. Sesuai dengan hal itu maka judul penelitian ini *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah*. Hanya saja, karena luasnya daerah sasaran yang tidak mungkin terjangkau seluruhnya, maka penelitian ini membatasi diri pada penelitian struktur dialek Tegal dan sekitarnya.

Tanpa bantuan dari beberapa pihak, tidak mungkinlah kiranya penelitian ini dilaksanakan. Oleh karena itu, sepatutnyalah dengan segala kerendahan hati kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, baik instansi maupun perorangan, yang telah memungkinkan dan membantu terlaksananya penelitian ini.

Akhirnya, kami harapkan mudah-mudahan hasil penelitian ini walaupun sedikit ada faedahnya.

Yogyakarta, Maret 1978

Suwadji
Ketua Pelaksana

DAFTAR ISI

	Halaman
<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	xi
 0. Pendahuluan	 xv
0.1 Latar Belakang dan Masalah	xv
0.1.1 Latar Belakang	xv
0.1.2 Masalah	xv
0.2 Tujuan	xvi
0.3 Ruang Lingkup	xvi
0.4 Metode dan Teknik	xvi
0.5 Populasi dan Sampel	xvi
 1. Latar Belakang Sosial Budaya	 1
1.1 Wilayah Pemakaian	3
1.2 Luas Daerah Pemakaian	3
1.3 Daerah Campuran	3
1.4 Variasi Dialek	4
1.4.1 Subdialek Geografis	5
1.4.2 Dialek Sosial	6
1.5 Jumlah Pemakai	7
1.6 Peranan dan Kedudukan	8
1.6.1 Tempat dan Situasi Pemakaian	8
1.6.2 Sastra Lisan dan Ceritera Rakyat	8
1.6.3 Sastra Tulis	10

2.	Fonologi	11
2.1	Fonem Segmental	11
2.1.1	Distribusi Fonem	12
2.1.2	Persukuan	21
2.1.3	Ucapan	25
2.2	Fonem Suprasegmental	26
3.	Morfologi	27
3.1	Klasifikasi Morfem	27
3.1.2	Morfem bebas vs. Morfem Terikat	28
3.1.3	Morfem Dasar, Morfem Asal, dan Morfem Afiks	28
3.2	Proses Morfologis	30
3.2.1	Afiksasi	31
a.	Prefiksasi	31
1)	Prefiks <i>tak</i> —	31
2)	Prefiks <i>di</i> —	32
3)	Prefiks <i>ko</i> —	34
4)	Prefiks <i>ke</i> —	34
5)	Prefiks <i>sa</i> —	36
6)	Prefiks <i>pa</i> — dan <i>paN</i> —	38
7)	Prefiks <i>pi</i> —	41
8)	Prefiks <i>me</i> —	42
9)	Prefiks nasal (<i>N</i>)	43
b.	Infiksasi	47
1)	Infiks — <i>um</i> —	47
2)	<i>Infiks</i> — <i>in</i> —	50
c.	Sufiksasi	52
1)	Sufiks — <i>i</i>	52
2)	Sufiks — <i>aken</i>	54
3)	Sufiks — <i>na</i>	55
4)	Sufiks — <i>en</i>	57
5)	Sufiks — <i>a</i>	59
6)	Sufiks — <i>an</i>	61
7)	Sufiks — <i>e</i>	64
d.	Konfiksasi	65
1)	Konfiks <i>di</i> — <i>i</i>	65
2)	Konfiks <i>di</i> — <i>aken</i>	67
3)	Konfiks <i>di</i> — <i>na</i>	69
4)	Konfiks <i>tak</i> — <i>i</i>	71

5)	Konfiks <i>tak</i> – <i>aken</i>	73
6)	Konfiks <i>tak</i> – <i>na</i>	74
7)	Konfiks <i>N</i> – <i>i</i>	77
8)	Konfiks <i>N</i> – <i>aken</i>	81
9)	Konfiks <i>N</i> – <i>na</i>	86
10)	Konfiks <i>ke</i> – <i>en</i>	91
11)	Konfiks <i>pa</i> – <i>an</i>	93
12)	Konfiks <i>ka</i> – <i>an</i>	97
3.2.2	Reduplikasi	100
3.2.3	Proses Pemajemukan	106
3.3	Morf fonemik	109
3.3.1	Proses Timbulnya Fonem	109
a.	Penambahan Fonem /e/	110
b.	Penambahan Fonem /h/	110
c.	Penambahan Fonem /k/	110
d.	Penambahan Fonem /n/	111
e.	Penambahan Fonem /m/	112
f.	Penambahan Fonem /ng/	112
g.	Penambahan Fonem /ny/	112
h.	Penambahan Fonem /w/	112
i.	Penambahan Fonem /y/	113
3.3.2	Perubahan Fonem	113
a.	Perubahan Prefiks Nasal (N)	113
b.	Perubahan Fonem /e/ menjadi /e/	114
c.	Perubahan Fonem /i/ menjadi /e/	115
d.	Perubahan Fonem /u/ menjadi /O/	116
e.	Perubahan Fonem /o/ menjadi /O/	117
f.	Perubahan Fonem /h/ menjadi /w/ atau /y/	117
g.	Perubahan-perubahan Fonem yang lain Akibat Proses Perulangan	118
3.3.3	Proses Hilangnya Fonem	118
3.4	Pembagian Kata atau Kelas Kata	121
4.	Sintaksis	129
4.1	Kalimat	129
4.1.1	Pengertian Kalimat	129
4.1.2	Pola Kalimat Dasar	132
4.1.3	Perluasan Kalimat Dasar	133
4.1.4	Analisis Kalimat	135
a.	Fungtor-fungtor dalam Kalimat	135
b.	Macam-macam Kalimat	136

c. Bentuk Kalimat	141
4.1.5 Relasi antara Subyek dengan Predikat	145
4.1.6 Obyek atau Pelengkap	146
a. Macam-macam Obyek atau Pelengkap	146
b. Obyek Khusus	147
c. Relasi antara Predikat dengan Obyek	148
4.1.7 Keterangan Kalimat	148
4.1.8 Aspek	151
4.1.9 Kalimat Majemuk	153
a. Kalimat Majemuk Setara	153
b. Kalimat Majemuk Bertingkat	156
4.2 Frase	160
4.2.1 Konstruksi Frase Berdasarkan Hubungan Unsur-unsurnya dengan Keseluruhan Ben- tuk Frase	161
a. Konstruksi Endosentrik	161
b. Konstruksi eksosentrik	164
c. Konstruksi yang lain	166
4.2.2 Konstruksi Frase Berdasarkan Hubungan Fungsional antara Unsur-unsur Langsung- nya	166
a. Konstruksi Koordinatif	166
b. Konstruksi Subordinatif	167
<i>Daftar Pustaka</i>	170
<i>Lampiran</i>	171
1. <i>Daftar Leksikon</i>	171
2. <i>Peta Penyebaran Kata</i>	232
3. <i>Rekaman Data</i>	250
4. <i>Contoh Tuturan Dialek Tegal</i>	255

PENDAHULUAN

0.1 Latar Belakang dan Masalah

0.1.1 *Latar Belakang*

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah di kawasan Nusantara masih hidup dan berkembang dan dipakai oleh sebagian besar masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di samping itu, bahasa Jawa juga masih dipakai di beberapa tempat di luar kedua daerah tersebut. Kenyataan lain menunjukkan bahwa bahasa Jawa mempunyai beberapa dialek yang tersebar di beberapa daerah. Dialek yang satu dengan dialek yang lainnya sering terlihat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang menyolok. Oleh karena itulah, untuk mengetahui bagaimana perbedaan-perbedaan itu, atau bagaimana wujud masing-masing dialek itu, perlu diadakan penelitian seperlunya, terutama struktur dialektanya.

0.1.2 *Masalah*

Atas dasar latar belakang di atas, penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan jawaban atas masalah-masalah sebagai berikut.

- a. Data dan informasi tentang struktur dialek-dialek bahasa Jawa belum tersedia secara lengkap, termasuk di antaranya dialek bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Tengah.
- b. Usaha pembinaan dan pengembangan bahasa daerah (Jawa) beserta dialek-dialektanya belum dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- c. Penelitian berbagai dialek bahasa Jawa belum semuanya dapat dilakukan.

0.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memperoleh data dan deskripsi lengkap tentang struktur dialek bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Tengah dalam usaha membina dan mengembangkan bahasa daerah (Jawa) dan menunjang perkembangan ilmu bahasa pada umumnya.

0.3 Ruang Lingkup

Deskripsi atau pemerian struktur dialek tersebut akan meliputi bidang-bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis, dilengkapi dengan daftar kata dialek serta latar belakang sosial budayanya yang antara lain meliputi wilayah pemakaian, jumlah pemakai, variasi dialek, dan tradisi sastranya.

0.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode observasi atau pengamatan. Artinya, tim peneliti secara langsung mengadakan penelitian lapangan. Dengan metode ini, pengumpulan data penelitian dapat dilakukan dengan teknik wawancara dan pengisian angket.

0.5 Populasi dan Sampel

Karena penelitian struktur dialek ini bersifat deskriptif, maka yang dijadikan obyek penelitian adalah kehidupan pemakaian dialek oleh para pemakainya, baik secara lisan maupun tertulis. Yang dimaksudkan adalah pemakaian dialek di daerah Kabupaten Tegal dan sekitarnya, termasuk Brebes dan Pemalang. Sedangkan sampelnya ialah beberapa penduduk di daerah-daerah tersebut dan murid-murid sekolah (SLTP dan SLTA) di sekolahnya masing-masing yang diambil secara acak berdasarkan persebaran letaknya: kota, pinggiran kota, dan desa.

1. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Dialek bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Tengah cukup luas daerah pemakaiannya, meliputi beberapa daerah kabupaten, dari perbatasan Propinsi Jawa Barat sampai perbatasan Propinsi Jawa Timur. Macam dialektanya pun ada beberapa, antara lain dialek Tegal, dialek Jepara, dan dahulu terdapat pula dialek Samin. Dari beberapa macam dialek itu, secara garis besar dapat dibedakan dua dialek, yaitu dialek bahasa Jawa di pesisir utara bagian barat (DBJPUB) dan dialek bahasa Jawa di pesisir utara bagian timur (DBJPUT). Batas kedua dialek itu kira-kira di Comal, Kabupaten Pemalang. Adapun ciri pembeda kedua dialek itu antara lain terletak pada ucapannya. Ucapan-ucapan [ɔ] DBJPUT, pada DBJPUB menjadi [a], ada pula yang menjadi [ə]. Misalnya sebagai berikut.

DBJPUT	DBJPUB	Bahasa Indonesia
apa [ɔpɔ]	[apa?]	apa
gula [gulo]	[gula?], [gulo?]	gula
kana [kɔnɔ]	[kana?]	di sana
klapa [klɔpɔ]	[klapa?]	kelapa
langka [lɔŋkɔ]	[lɔŋka?]	langka, tak ada
lima [limɔ]	[lima?], [limə?]	lima
lunga [luŋɔ]	[luŋa?]	pergi
sanga [aɔŋɔ]	[saŋa?]	sembilan

Di samping itu, juga terdapat perbedaan kosa kata, misalnya sebagai berikut.

DBJPUT	DBJPUB	Bahasa Indonesia
aku	inyong, enyong	saya
dalan	gili	jalan
jupuk	jukut	ambil
iki	kiye	ini
kepriye	kepriben	bagaimana
kowe	kowen	kamu
kuwi	kuwe	itu
lombok	mengkreng	lombok, cabai
lonthe	tlembuk	pelacur
lungguh	jagong, njagong	duduk
menyang	maring	ke
ora	belih, beleh	tidak
tela kaspe	bolet, bodin	ubi kayu
tape	kenyas	tapai

DBJPUT dan DBJPUB tidak mungkin dapat diteliti sekaligus berhubung terbatas waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu, salah satu di antaranya yaitu DBJPUB dipilih sebagai obyek penelitian saat ini oleh Tim Peneliti Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. DBJPUB atau dialek bahasa Jawa di pesisir utara bagian barat yang dimaksudkan ialah "dialek Tegal". Lokasi penggunaan dialek Tegal ini meliputi daerah Kabupaten Tegal, Kotamadya Tegal, Kabupaten Pemalang, dan Kabupaten Brebes.

Penelitian struktur dialek Tegal perlu sekali dilakukan berhubung pemerian yang ada belum memadai. Pernah sarjana Belanda bernama A.H.J.G. Walbeehn meneliti dialek Tegal ini, kemudian menulis karangan dalam VBG no. LIV, tahun 1903, dengan judul "*Het Dialect van Tegal*". Namun, penelitian yang pernah dilakukan itu agaknya belum lengkap. Oleh karena itu, penelitian pada saat ini amat penting untuk mengetahui strukturnya, yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan dilengkapi dengan latar belakang sosial budaya serta leksikonnya. Di samping itu, akan dapat pula dilukiskan keadaan dialek itu sendiri pada waktu sekarang. Kemudian, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian lebih lanjut.

1.1 Wilayah Pemakaian

Dialek Tegal dipakai oleh sebagian besar masyarakat Kabupaten Tegal, Kotamadya Tegal, Kabupaten Pemalang, dan Kabupaten Brebes. Menurut keterangan (Kampleng, *Mekar Sari* no 13/XVI/1972, halaman 6), di tempat lain terdapat pula dialek yang mirip dengan dialek Tegal, yaitu di Cirebon, Indramayu, Jatibarang, dan Sukang.

Di bagian barat daya sekitar perbatasan Kabupaten Brebes dengan Propinsi Jawa Barat ada beberapa tempat yang mendapat pengaruh bahasa Sunda. Di bagian selatan dekat dengan perbatasan eks Karesidenan Banyumas, beberapa informan mengatakan bahwa dialek Tegal kena pengaruh dialek Banyumas, sedangkan di bagian timur, yaitu di sekitar Comal, dialeknya mirip dengan dialek Pekalongan.

1.2 Luas Daerah Pemakaian

Luas Kabupaten Tegal, Kotamadya Tegal, Kabupaten Pemalang, dan Kabupaten Brebes lebih kurang 34.890 kilometer persegi. Daerah itu terdiri dari daerah perkotaan dan pedesaan yang meliputi daerah pantai, daerah perikanan, daerah pertanian, dan daerah pegunungan. Diperkirakan luas daerah yang berdialek Tegal ialah 27.912 kilometer persegi.

1.3 Daerah Campuran

Di sekitar perbatasan Kabupaten Brebes dengan Propinsi Jawa Barat terdapat percampuran dialek Tegal dengan dialek Sunda. Bahkan di beberapa tempat, bahasa Sunda nampak lebih kuat pengaruhnya. Pengaruh itu antara lain terdapat di beberapa desa wilayah Kecamatan Banjaraja, Salem, Bantarkawung, Losari, dan Kersana. Contoh kosa kata sebagai perbandingan adalah sebagai berikut.

Pengaruh bahasa Sunda	Dialek Tegal	Bahasa Jawa Baku	Bahasa Indonesia
age	iya, uga	uga	juga
atanapi	utawane	utawa	atau
badhe	pan	arep	akan
bendho	iket, udheng	iket	ikat kepala
dheni	maning	maneh	lagi
dhudhu	dudu	dudu	bukan

iyen	kiye	iki	ini
jelma	wong, ewong	wong, uwong	orang
kuring, aing	enyong, inyong	aku	saya
ngarosan	ngrasakena	ngrasakake	merasakan
rangga	randha	randha	janda
saentosna	sawise	sawise	sesudah, sesudahnya
sampen	bodin, bolet	tela kaspe	ketela pohon

Beberapa tempat di bagian selatan dekat dengan perbatasan eks Karesidenan Banyumas, dialek Tegal menurut pengakuan informan kena pengaruh dialek Banyumas. Tempat-tempat itu antara lain terdapat di wilayah Kecamatan Bumiayu dan Paguyangan, Kabupaten Brebes, ke timur sampai sekitar Kecamatan Belik dan Watukumpul, Kabupaten Pemalang.

Di bagian timur, yaitu di daerah eks Kawedanaan Comal, Kabupaten Pemalang, dialeknya mirip dengan dialek Pekalongan. Ucapan kata-katanya mirip dengan ucapan kata-kata bahasa Jawa baku. Contoh kosa katanya sebagai berikut.

Bahasa Jawa di Comal	Dialek Tegal	Bahasa Indonesia
adoh tea	adoh nemen	jauh sekali
brendung	nini thowok	nini towo (nama kesenian)
dalan, gili	gili	jalan
iki, kiye	kiye	ini
inyong, aku	enyong	saya
juput, jukuk, jupuk	jukut	ambil
kowe	kowen, kon	kamu
leleh-leleh	glelengan	tiduran
lonthe	tlembuk	pelacur
luwe, ngelih	ngelih	lapar
ndi	maring ngendi	ke mana
pak	pan	akan
sarapan	madhang	makan pagi
sirep	adus	mandi
udud, ngrokok	ngrokok	merokok
wadok, wadon	wadon	perempuan

1.4 Variasi Dialek

Dalam dialek Tegal terdapat beberapa subdialek geografis dan dialek sosial.

Subdialek geografis secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu subdialek Tegal-Brebes dan subdialek Pemalang. Dialek sosial yang pokok ialah dialek rakyat jelata dan dialek kaum cerdas pandai.

1.4.1 Subdialek Geografis

Subdialek geografis yang nampak agak menonjol ialah subdialek Tegal-Brebes dan subdialek Pemalang. Subdialek Tegal-Brebes ini berlokasi di daerah Kabupaten Tegal, Kotamadya Tegal, dan Kabupaten Brebes. Sedang subdialek Pemalang berlokasi di Kabupaten Pemalang.

Perbedaan yang agak menonjol antara kedua subdialek ini ialah pada ucapannya. Subdialek Pemalang mengenal bunyi [ə] di samping [a] pada akhir kata terbuka, di samping [i] ada [e], di samping [u] ada [o], dan di samping [o] ada [ɔ]. Sedang subdialek Tegal-Brebes tidaklah demikian. Yang ada ialah bunyi [a], [i], [u], [o] tanpa variasi seperti pada subdialek Pemalang itu. Contohnya sebagai berikut.

Bunyi/ Ucapan	Subdialek Tegal-Brebes	Subdialek Pemalang	Bahasa Indonesia
a -	gula [gulaʔ]	[gulaʔ], [gulə]	gula
	apa [ʔapaʔ]	[ʔapaʔ], [ʔapə]	apa
	lima [limaʔ]	[limaʔ], [limə]	lima
	sega [səgaʔ]	[səgaʔ]	nasi
	iya [iyaʔ]	[iyaʔ] [iyə]	ya
	jajan [jajan]	[jajan] [jəjan]	penganan
	langka [lanʔka]	[lanʔka]	langka
	sanga [saŋaʔ]	[saŋaʔ]	sembilan
i - e	pitik [pitik]	[petek]	anak ayam
	putih [putih]	[poteh]	putih
	isin [isin]	[isin]	malu
	lingkap [liŋ kap]	[liŋ kap]	balik
u - o	kulah [kulah]	[kolah]	kulah
	kuning [kuniŋ]	[konin]	kuning
	sepuluh [səpuluh]	[səpoloh]	sepuluh
	umah [umah]	[umah]	rumah
	luruh [luruh]	[luruh]	mencari

O -	coro	[coro?]	[coro],	[coro?]	lipas
	loro	[loro?]	[loro],	[loro?]	dua
	bodho	[bodho?]	[bodho]		bodoh
	rodha	[rodha?]	[rodha],	[rodha]	roda

Di samping itu juga terdapat perbedaan beberapa kosa kata, misalnya sebagai berikut.

Subdialek Tegal-Brebes	Subdialek Pemalang	Bahasa Jawa Baku	Bahasa Indonesia
cempulek, jebule gel	jebule thok	jebul thok, thil	tahu-tahu (partikel)
gembus	tlembuk	gembus	ampas tahu
kenyas	kecagut	tape (tela)	tape (ubi)
kowen	kon	kowe	kamu
ndeyan	madegen, ndeyan	ayake	mungkin
tlembuk	lonthe	lonthe	pelacur

1.4.2 Dialek Sosial

Dialek sosial yang pokok pada masyarakat dialek Tegal ialah dialek rakyat jelata dan dialek kaum cerdik pandai.

Dialek rakyat jelata ialah dialek yang dipergunakan oleh masyarakat pedesaan yang jauh dari kota. Dialek mereka pada umumnya masih murni, dan secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua ragam, yaitu ragam *ngoko* dan ragam *kromo*. Ragam *ngoko* antara lain dipergunakan dalam hubungan yang akrab atau oleh mereka yang sebaya dan seasal. Sedang ragam *kromo* dipergunakan oleh mereka yang tidak disebutkan di atas.

Penggunaan ragam *ngoko* oleh masyarakat dialek Tegal sering ada sedikit perbedaan jika dibandingkan dengan penggunaan ragam *kromo* di tempat lain. Masyarakat dialek Tegal lebih sering menggunakan *kromo inggil* untuk dirinya sendiri, sedang di tempat lain tidaklah demikian. Sebagai contoh misalnya di bawah ini.

Dialek Tegal	Bahasa Jawa Baku/Dialek Yogya — Sala	Bahasa Indonesia
Saderengipun kula ga-	Saderengipun kula ga-	Sebelum saya punya

dhah *dalem*, kula mang-
gen wonten hotel.

Kula *dhahar* rumiyin
nggih.

Mangga kula aturi
nedha!

Kula *mundhut* teh rumi-
yin.

Wungu sare kula lajeng
siram

dhah *griya*, kula mang-
gen wonten hotel.

Kula *nedha* rumiyin
nggih.

Mangga kula aturi *dha-*
har!

Kula *tumbas* teh rumi-
yin.

Tangi tilem kula lajeng
adus.

rumah, saya tinggal di
hotel.

Saya makan dulu ya.

Mari silakan makan!

Saya membeli teh dulu.

Bangun tidur saya terus
mandi.

Dialek kaum cerdik pandai ialah dialek yang dipergunakan oleh masyarakat perkotaan, atau paling tidak dekat dengan kota kecamatan. Dialek mereka sudah terpengaruh bahasa lain, lebih-lebih dialek kaum terpelajar. Kebanyakan kosa kata bahasa Jawa baku beserta ucapannya (baik *ngoko* maupun *kromo*) dan kosa kata bahasa Indonesia nampak mempengaruhi penggunaan sehari-hari. Penggunaan dialek Tegal sering tidak murni lagi, akan tetapi bercampur dengan bahasa Jawa baku dan/atau bahasa Indonesia. Contohnya ialah (C = campuran, DT = dialek Tegal):

(C) *Aku banjur maring kulah arep wijk.*

(DT) *Enyong banjur maring kulah pan wijk/wisuh.*

'Saya lalu ke kulah akan mencuci tangan'

(C) *Kanca-kancane enyong. bae apik-apik karo enyong.*

(DT) *Batir-batire enyong bae apik-apik karo enyong.*

'Teman-teman saya saja baik-baik dengan saya'

(C) *Dadine aku lantas manjing neng ruang sekolahan.*

(DT) *Dadine enyong terus maning neng njero kelas/sekolahan.*

'Jadinya saya lantas/terus masuk ke ruang kelas'

(C) *Enyong lagi malem Minggu nonton bioskop karo jalan-jalan nang toko.*

(DT) *Enyong lagi malem Minggu nonton bioskop karo mlaku-mlaku nang toko.*

'Saya waktu malam Minggu menonton bioskop dan berjalan-jalan di toko'

1.5 Jumlah Pemakai

Menurut data terakhir, jumlah penduduk Kabupaten Tegal, Kotamadya Tegal, Kabupaten Pemalang, dan Kabupaten Brebes adalah 3.121.103 orang, terdiri dari penduduk asli, warga negara Indonesia keturunan asing, dan warga negara asing. Dari jumlah

tersebut, diperkirakan 2.500.000 orang atau mungkin lebih berbicara menggunakan dialek Tegal.

1.6 Peranan dan Kedudukan

1.6.1 Tempat dan Situasi Pemakaian

Pada umumnya dialek Tegal digunakan di lingkungan keluarga. Di pedesaan yang jauh dari kota, dialek Tegal kadang-kadang digunakan dalam suasana resmi, misalnya dalam pesta perkawinan dan sejenisnya. Di perkotaan, terutama di ibukota kabupaten atau kotamadya, pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa Jawa baku lebih nampak daripada di daerah-daerah yang jauh dari kota. Oleh karena itu, penggunaan dialek Tegal dalam suasana resmi makin berkurang, bahkan boleh dikatakan jarang sekali.

Masyarakat dialek Tegal di tempat-tempat yang tidak banyak dipengaruhi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa baku, menggunakan dialek Tegal terhadap orang-orang yang baru dikenal, baik dengan *ngoko* maupun *kromo*. Bahkan tidak mustahil mereka itu berbicara atau menegur dengan dialek Tegal terhadap orang yang baru dikenal, padahal orang itu belum tentu mengenal dialek Tegal. Kalau ternyata orang itu tak dapat menggunakannya, barulah dipakai bahasa Indonesia atau bahasa Jawa baku.

Di Sekolah Dasar sampai kelas II, terutama di pedesaan, dialek Tegal masih berperanan. Sebelum murid mengenal bahasa Jawa baku dengan baik, maka dialek Tegal dipakai sebagai bahasa pengantar. Mulai kelas III, bahasa Jawa baku diusahakan pengajarannya secara intensif, demikian pula bahasa Indonesia. Namun demikian, pada umumnya baru di kelas IV bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai bahasa pengantar. Sedang bahasa Jawa baku masih tetap diajarkan sampai kelas IV dua jam pelajaran dalam seminggunya, meskipun hanya merupakan pelajaran tambahan (tidak diatur dalam kurikulum).

Di Sekolah Menengah Pertama dipergunakan bahasa Jawa baku dalam mata pelajaran bahasa daerah; demikian pula di Sekolah Pendidikan Guru.

1.6.2 Sastra Lisan dan Ceritera Rakyat

Sastra lisan dialek Tegal adalah *parikan* atau pantun, wayang

dan ceritera rakyat. Dewasa ini *parikan* atau pantun tidak sepopuler pada masa yang lalu, hanya sering terdengar dalam lagu-lagu kesenian, misalnya *tarling*. Sedang wayang yang agak menonjol di sana ada dua macam, yaitu wayang golek dan wayang kulit. Adapun yang disenangi masyarakat dialek Tegal ialah wayang golek.

Di samping itu, terdapat pula sastra lisan mantera, pujipujian atau doa-doa, bahasa upacara, dan sejenisnya. Akan tetapi, makin lama makin tidak dikenal orang. Sebabnya antara lain ialah karena hanya digunakan pada saat-saat tertentu saja, misalnya doa minta hujan, minta jodoh dalam kesenian *sintren* dan *lais*. Selain itu, juga tidak sembarang orang diberi pelajaran mantera tersebut.

Di daerah masyarakat dialek Tegal juga terdapat beberapa ceritera rakyat, misalnya ceritera *Mbah Panggung* di Kecamatan Tegal Timur, *Mbah Prumpung* di desa Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, dan *Telaga Ronjeng* di Brebes.

Kata orang setempat, Mbah Panggung dan Mbah Prumpung adalah pengikut para wali. Mereka terkenal kesaktiannya, dan yang nampak lebih menonjol ialah Mbah Panggung. Akan tetapi kemudian mereka kena marah oleh para wali itu. Kesalahannya antara lain karena mereka memelihara anjing. Oleh karena itu, mereka dianggap menyeleweng. Namun demikian, kedua orang tersebut ternyata masih dipuja-puja orang hingga sekarang. Salah satu contoh ialah kuburan kedua orang itu pada hari-hari tertentu banyak dikunjungi orang untuk tujuan minta berkat.

Di desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes terdapat sebuah telaga yang dianggap angker, yaitu telaga Ronjeng. Telaga ini dihuni berpuluh-puluh ikan lele. Menurut kepercayaan orang di sana, ikan-ikan ini tidak boleh diambil kemudian dibawa pulang, sebab akan mendatangkan musibah. Orang boleh mengambilnya, asal dimakan di tempat itu.

Cerita lain yang terdapat di daerah masyarakat dialek Tegal ialah ceritera *Joko Poleng*, *Kebodanu*, *Mbah Asemtiga*, dan sebagainya. Ceritera-ceritera itu makin lama makin tidak populer lagi seperti pada masa yang lalu.

Di daerah masyarakat dialek Tegal terdapat pula beberapa kesenian. Macam kesenian itu antara lain ialah *wayang golek*, *wayang kulit*, *tarling*, *umbul-umbul*, *nini thowok*, *orkes Melayu*, *samroh*,

sinden, kuda lumping, kentrung, sintren/lais, burok, genjring, enclé, ketoprak, rebana, dan dramatari. Di antara sekian banyak kesenian itu, yang biasa dan sering menggunakan dialek Tegal ialah wayang golek, sintren/lais, dan kentrung. Sedangkan yang nampak digemari saat ini ialah orkes Melayu, tarling, wayang golek, dan *samroh*.

Dalam pagelaran wayang golek, lakon yang diambil biasanya ialah *Babad Meroloyo* sebab ada hubungannya dengan riwayat berdirinya Kabupaten Tegal.

1.6.3 Sastra Tulis

Agaknya jarang sekali orang menulis dengan mempergunakan dialek Tegal, apalagi yang berujud karya sastra. Wadah untuk membina dan mengembangkan dialek itu pun belum mendapatkan perhatian. Menurut keterangan beberapa orang informan, Radio Pemerintah Daerah dan Radio Amatir setempat belum menyediakan waktu khusus untuk siaran yang menggunakan dialek Tegal itu. Majalah dan surat kabar (berbahasa Jawa) pun jarang memuat tulisan dengan menggunakan dialek Tegal. Tulis-^{an} yang dapat dijumpai hanya terdapat di dalam majalah *Mekar Sari*, yang sering memuat rubrik "Sate Tegal".

2. FONOLOGI

2.1 Fonem Segmental

Lambang-lambang fonem yang dipergunakan di sini tidak menurut lambang fonem IPA melainkan sebagai berikut:

- a. Fonem /a/ dilambangkan dengan /a/, misalnya terdapat dalam kata /jajan/ 'kue'.
- b. Fonem /ə/ dilambangkan dengan /e/, misalnya terdapat dalam kata /belih/ 'tidak'.
- c. Fonem /e/ dilambangkan dengan /e/, misalnya terdapat dalam kata /kuwe/ 'itu'.
- d. Fonem /ɛ/ dilambangkan dengan /e/, misalnya terdapat dalam kata /dipek/ 'dipetik'.
- e. Fonem /u/ dilambangkan dengan /u/, misalnya terdapat dalam kata /iyu/ 'kakak perempuan'.
- f. Fonem /o/ dilambangkan dengan /o/, misalnya terdapat dalam kata /kebo/ 'kerbau'.
- g. Fonem /ɔ/ dilambangkan dengan /O/, misalnya terdapat dalam kata /lOrO/ 'dua'.
- h. Fonem /i/ dilambangkan dengan /i/, misalnya terdapat dalam kata /batir/ 'teman'.

Lambang-lambang fonem konsonan yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Fonem /n/ dilambangkan dengan /ny/, misalnya terdapat dalam kata /inyOng/ 'saya'.
- b. Fonem /ŋ/ dilambangkan dengan /ng/, misalnya terdapat dalam kata /gunung/ 'bukit'.

- c. Fonem /t/ dilambangkan dengan /th/, misalnya terdapat dalam kata /enthOg/ 'itik manila'.
- d. Fonem /d/ dilambangkan dengan /dh/, misalnya terdapat dalam kata /dhewek/'dia'.

Perbendaharaan fonem bahasa Jawa dialek Tegal ialah sebagai berikut.

a. Vokal:

Tinggi rendah lidah	Bagian lidah		
	Muka	Tengah	Belakang
Atas	i		u
Tengah Atas	é	e	o
Tengah Bawah	è		O
Bawah	a		

b. Konsonan:

Posisi Artikulasi	Bila-bial	Apiko-dental	Retro-fleks	Lamino-palatal	Dorso-velar	Glotal
Hambatan Udara						
Hambat	p b	t d	th dh	c j	k g	h
Frikatif		s				
Nasal	m	n		ny	ng	
Lateral		l				
Getar		r				
Semi vokal	w			y		

2.1.1 Distribusi Fonem

Yang dimaksud dengan distribusi fonem ialah kemungkinan penempatan suatu fonem pada awal, tengah, atau akhir kata.

1) Fonem /i/

- Contoh: a. Posisi awal : /inyOng/'saya'
/iya/'ya'
/iwak/'ikan'
/ilang/'hilang'
- b) Posisi tengah : /pir/'kereta kuda'
/daning/'oleh'
/silih/'pinjam'
/dhisit/'dahulu'
- c) Posisi akhir : /tuli/'dahulu'
/tOli/'lalu'
/tapi/'tetapi'
/keri/'ketinggalan'

2) Fonem /e/

- Contoh: a) Posisi awal : /esuk/'pagi'
/emut/'ingat'
/edan/'gila'
/éndah/'biar'
- b. Posisi tengah : /péngin/'ingin'
/mbégal/'membegal'
/méja/'meja'
/mélu/'ikut'
- c. Posisi akhir : /baé/'saja'
/tembé/'baru'
/kiyé/'ini'
/samené/'sékian'

3) Fonem /e/

- Contoh: a. Posisi awal : /ésih/'masih'
/élék/'jélék'
/éling/'sadar'
/éman/'bélas kasih'
- b) Posisi tengah : /gémiyén/'dahulu'
/émuén/'gélisah'
/ngéin/'membéri'
/séjén/'berbéda'

4) Fonem /a/

- Contoh: a) Posisi awal : /antér/'antar'
/anjOg/'sampai'

/apan/'sémua'
/atis/'dingin'

- b) Posisi tengah : /pan/'akan'
/maring/'ke'
/kayOng/'seolah-olah'
/lamOn/'akalau'
- c) Posisi akhir : /nguja/'sengaja'
/gaya/'aksi'
/langka/'tidak ada'
/ngangsa/'tergesa-gesa'

5) Fonem /e/

- Contoh: a) Posisi awal : /embuh/'entah'
/ewis/'sudah'
/ebèn/'lusa'
/enggOné/'letaknya'
- b) Posisi tengah : /melas/'kasihan'
/ndeleng/'melihat'
/nemen/'sangat'
/serem/'seram'

6) Fonem /u/

- Contoh: a. Posisi awal : /umah/'rumah'
/usah/'tak usah'
/utawane/'atau'
- b. Posisi tengah : /guyOn/'bercanda'
/bujang/'remaja'
/bubar/'sudah'
/nginung/'minum'
/murug/'kena'
- c) Posisi akhir : /gemuyu/'tertawa'
/mlayu/'lari'
/glugu/'batang kelapa'

7) Fonem /o/

- Contoh: a) Posisi awal : /obor/'penerangan dengan api'
- b) Posisi tengah : /cowèt/'cobek'
/grobag/'gerobag'
/bodol/'rusak'
/nggrogoti/'menggrogoti'
- c) Posisi akhir : /nganggo/'memakai'

/kebo/'kerbau'
/bodho/'bodoh'

8) Fonem /O/

- Contoh: a) Posisi awal : /Olih/'mendapat'
/Ora/'tidak'
/Obah/'bergerak'
/OmpOng/'ompong'
- b) Posisi tengah : /mOni/'bunyi'
/njagOng/'duduk'
/ndOkOn/'menaruh'
/ngOdOr/'marah'
/garOng/'perampok'
- c) Posisi akhir : /karO/'dengan'
/lOrO/'dua'
/belO/'anak kuda'

9) Fonem /p/

- Contoh: a) Posisi awal : /penapa/'bagaimana'
/péngin/'ingin'
/pancèn/'memang'
/parek/'dekat'
- b) Posisi tengah : /apik/'baik'
/repan/'akan'
/tapi/'tetapi'
/apa/'apa'
- c) Posisi akhir : /karep/'perlu'
/endhep/'rendah'
/mantep/'mantap'

10) Fonem /b/

- Contoh: a) Posisi awal : /bareng/'setelah'
/burak/'rusak'
/bubaré/'sesudahnya'
/balik/'pulang'
- b) Posisi tengah : /eben/'biar'
/sabèn/'tiap'
/babOn/'ayam betina'
- c) Posisi akhir : /umeb/'mendidih'
/sebab/'sebab'
/abab/'uap dari mulut'

11) Fonem /t/

- Contoh: a) Posisi awal : /telih/'tembolok'
/tOli/'lalu'
/tutur/'cerita'
/teka/'datang'
- b) Posisi tengah : /atis/'dingin'
/ngantuk/'mengantuk'
/atOs/'keras'
- c) Posisi akhir : /emut/'ingat'
/kebat/'langsung'
/jukut/'ambil'

12) Fonem /d/

- Contoh: a) Posisi awal : /dalam/'meletakkan'
/deres/'deras'
/dami/'jerami'
/dOdOl/'menjual'
- b) Posisi tengah : /rada/'agak'
/pédangan/'dapur'
- c) Posisi akhir : /luged/'kental'
/bejad/'rusak'
/boled/'ketela'
/lemud/'nyamuk'

13) Fonem /th/

- Contoh: a) Posisi awal : /thOthOk/'pukul'
/thOnthOng/'kentongan'
- b) Posisi tengah : /pathak/'kepala'
/kuthuk/'anak ayam'
/kethul/'tumpul'
/kathOk/'celana'

14) Fonem /dh/

- Contoh: a) Posisi awal : /dhugal/'marah'
/dhingin/'dahulu'
/dhemen/'cinta'
- b) Posisi tengah : /kandha/'berbicara'
/gedhOng/'gedung'
/kandhas/'kandas'

15) Fonem /c/

- Contoh: a) Posisi awal : /cedhek/'dekat'
/cilik/'kecil'
/cungur/'hidung'
/cempe/'anak kambing'
b) Posisi tengah : /acara/'acara'
/bocah/'anak'
/nglancOng/'pesiar'

16) Fonem /j/

- Contoh: a) Posisi awal : /jengkOk/'kursi'
/jajan/'kue'
/jajal/'coba'
/janggut/'dagu'
b) Posisi tengah : /sajegé/'selamanya'
/bujang/'remaja'
/sajané/'maunya'
/jejeg/'tegak lurus'

17) Fonem /k/

- Contoh: a) Posisi awal : /kenang/'terkena'
/karo/'dengan'
/kayOngé/'seolah-olah'
/kandha/'cerita'
b) Posisi tengah : /ndOkOn/'menaruh'
/mbOkan/'barang kali'
/jengkel/'marah'
c) Posisi akhir : /apik-apik/'baik-baik'
/dhewek/'sendiri'
/sesek/'sesak'
/sepak/'sepak'

18) Fonem /g/

- Contoh: a) Posisi awal : /goneng/'dalam'
/gering/'kurus'
/gubug/'gubug'
/galeng/'pematang'
b) Posisi tengah : /gelagi/'seperti'
/dawegan/'kelapa muda'
/jago/'ayam jantan'
/njagOng/'duduk'

- c) Posisi akhir : /ujug-ujug/'tiba-tiba'
 /anjOg/'sampai'
 /gebleg/'gila'
 /njelad/'makan'

19) Fonem /s/

- Contoh: a) Posisi awal : /sekedhik/'sedikit'
 /seru/'keras'
 /sOkane/'kadang-kadang'
 /sejen/'berbeda'
- b) Posisi tengah : /ndhisit/'dahulu'
 /sisan/'sekaligus/semua'
 /mbesiki/'besok'
 /ngaso/'istirahat'
- c) Posisi akhir : /ewis/'sudah'
 /melas/'kasihan'
 /panas/'panas'
 /kas/'kas'

20) Fonem /h/

- Contoh: a) Posisi awal : /hawa/'udara'
 /hadhiah/'hadiah'
- b) Posisi tengah : /malahan/'malahan'
 /dhadharan/'makanan'
 /tahu/'tahu'
- c) Posisi akhir : /ayuh/'mari'
 /embuh/'entah'
 /endah/'biar'
 /runtah/'sampah'

21) Fonem /m/

- Contoh: a) Posisi awal : /maunen/'tadinya'
 /mana/'ke sana'
 /manthur/'bercucuran'
 /mOni/'berbunyi'
- b) Posisi tengah : /nemen/'sangat'
 /dami/'jerami'
 /raimu/'engkau'
 /kemu/'berkumur'

c) Posisi akhir : /maem/'makan'
 /ayam/'ayam'
 /kalem/'tenang'
 /gelem/'mau'

22) Fonem /n/

Contoh: a) Posisi awal : /nuturi/'menasehati'
 /nalar/'budi pekerti'
 /nusuk/'menusuk'
 /nemen/'sangat'
 b) Posisi tengah : /wrena/'macam'
 /punika/'itu'
 /manis/'manis'
 c) Posisi akhir : /eben/'biar'
 /repan/'akan'
 /amben/'tempat tidur'
 /wulan/'bulan'

23) Fonem /ny/

Contoh: a) Posisi awal : /nyebutaken/'menyebutkan'
 /nyOkOt/'menggigit'
 /nyesep/'sembunyi'
 /nyamplOng/'melempar'
 b) Posisi tengah : /banyu/'air'
 /menyan/'kemenyan'
 /inyOng/'saya'
 /anyeb/'agak dingin'

24) Fonem /ng/

Contoh: a) Posisi awal : /nguja/'sengaja'
 /ngein/'memberi'
 /nginung/'minum'
 /ngusap/'mengusap'
 b) Posisi tengah : /pengrasa/'dikira'
 /mbangané/'daripada'
 /mringati/'memperingati'
 /kangen/'rindu'
 c) Posisi akhir : /maning/'lagi'
 /maring/'ke'
 /ndeleng/'melihat'
 /ngambang/'mengapung'

25) Fonem /l/

- Contoh: a) Posisi awal : /lesu/'lapar'
/lali/'nyenyak' (tidur)
/lOlOs/'lepas'
/langka/'tidak ada'
- b) Posisi tengah : /alim/'penyabar'
/bala/'teman'
/gelut/'berkelahi'
/nggolèt/'mencari'
- c) Posisi akhir : /nambal/'menambal'
/kempOl/'paha'
/gudel/'anak kerbau'
/cekel/'pegang'

26) Fonem /r/

- Contoh: a) Posisi awal : /rancangan/'rencana'
/rungsang/'gelisah'
/rusuh/'nakal'
/rantas/'putus'
- b) Posisi tengah : /karep/'anggapan'
/ngiras/'terus'
/luruh/'mencari'
/gerah/'panas.
- c) Posisi akhir : /ngOdOr/'marah'
/angger/'kalau'
/ngalir/'mengalir'
/anter/'antar'

27) Fonem /w/

- Contoh: a) Posisi awal : /watu/'batu'
/wudel/'pusat'
/wisuh/'cuci'
/weruh/'tahu'
- b) Posisi tengah : /kuwé/'itu'
/cewiwi/'sayap'
/sawung/'ayam'

28) Fonem /y/

- Contoh: a) Posisi awal : /yuh/'marilah'
/yuyu/'kepiting'

- b) Posisi tengah : kayOng/'seperti'
/reyOt/'condong'
/gemiyeN/'dahulu'
/giyan/'cepat'

Dengan diketahuinya distribusi fonem seperti tersebut itu, maka dapat dirangkum keterangan sebagai berikut.

- 1) Fonem-fonem vokal /e/ dan /e/ terdapat pada awal dan tengah kata tetapi tidak pernah terdapat pada akhir kata.
- 2) Fonem-fonem vokal /i/, /e/, /a/, /o/, /O/, dan /u/ dapat berposisi pada awal, tengah dan akhir kata.
- 3) Fonem-fonem konsonan /w/, /dh/, /th/, /c/, /j/, /ny/, /y/ tidak pernah terdapat pada akhir kata.

2.1.2 Persukuan

Suku kata dalam dialek Tegal ada yang hanya terdiri dari sebuah vokal saja, misalnya *a* pada kata /anak/'anak'. Vokal dalam suku kata merupakan hal yang harus ada, artinya dalam suatu suku kata tidak mungkin hanya terdapat konsonan saja. Persukuan dalam dialek Tegal dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) V, misalnya *i* pada kata /iwak/'ikan'
- 2) VK, misalnya *an* pada kata /antem/'pukul'
- 3) KV, misalnya *gi* pada kata /gili/'jalan'
- 4) KVK, misalnya *kan* pada kata /kanca/'teman'
- 5) KKV, misalnya *kla* pada kata /klalèn/'lupa'
- 6) KKKV, misalnya *bleg* pada kata /gebleg/'bodoh'
- 7) KKKV, misalnya *nggra* pada kata /nggraji/'menggraji'
- 8) KKKVK, misalnya *mbran* pada kata /mbrantas/'memberantas'

Rumusan dari nomor satu sampai dengan nomor delapan di atas dapat diringkas menjadi $(K_1)(K_2)(K_3)V(K_4)^1$. Konsonan-konsonan dalam dialek Tegal tidak semuanya dapat menduduki K_3 pada rumusan $K_2K_3VK_4$. Konsonan-konsonan yang dapat menduduki K_3 pada rumusan itu ialah: /l/, /r/, /w/ dan /y/. Konsonan-konsonan nasal /m/, /n/, /ny/, dan /ng/ hanya dapat menduduki K_1 dalam rumusan $K_1K_2K_3V$. Konsonan nasal yang bergabung dengan K_2 biasanya homorgan dengan K_2 tersebut.

Konsonan /r/ dapat bergabung membentuk konsonan rangkap dengan: /p/, /b/, /m/, /n/, /w/, /t/, /d/, /s/, /c/, /j/, /ny/, /k/, /g/, atau /ng/.

Contohnya:

- 1) Konsonan rangkap /pr/ : /priben/'bagaimana'
/pramuka/'pramuka'
/ciprat/'percik'
/prajurit/'perajurit'
- 2) Konsonan rangkap /br/ : /ngObrOl/'berbincang-bincang'
/nubruk/'menubruk'
/brayah/'keluarga'
/brug/'jembatan'
/brungkul/'tidak rata'
- 3) Konsonan rangkap /mr/ : /mrèngeti/'memperingati'
/mrana/'ke sana'
/mriksani/'melihat'
/gemremet/'merayap'
- 4) Konsonan rangkap /nr/ : /nrima/'menerima apa adanya'
/nraka/'neraka'
/nricis/'menetes'
- 5) Konsonan rangkap /wr/ : /wrena/'macam'
/wringin/'beringin'
/wrekudara/'werkudara'
- 6) Konsonan rangkap /tr/ : /trik/'truk'
/yOtrO/'uang'
/trOndhOl/'tak berekor'
- 7) Konsonan rangkap /dr/ : /gandrung/'rindu'
/yadran/'bertamu'
- 8) Konsonan rangkap /sr/ : /srengéngé/'matahari'
/asrama/'asrama'
/sregep/'rajin'
/srémpétan/'berserempetan'
- 9) Konsonan rangkap /cr/ : /crita/'bercerita'
/crObOh/'ceroboh'
/crèwèt/'cerewet'
/criwis/'ceriwis'

- 10) Konsonan rangkap /jr/ : /sajrone/'di dalam'
- 11) Konsonan rangkap /nyr/ : /nyrObOt/'menyerobot'
/nyrèngès/'mengejek'
/nyruduk/'menyeruduk'
- 12) Konsonan rangkap /kr/ : /krasa/'terasa'
/krupuk/'kerupuk'
/akrab/'akrab'
/krungu/'mendengar'
- 13) Konsonan rangkap /gr/ : /griya/'rumah'
/grobag/'gerobag'
/grèndèng/'bergunjing'
- 14) Konsonan rangkap /ngr/ : /ngrungOkaken/'mendengarkan'
/ngrOkOk/'merokok'
/ngrembug/'merembug'
/ngréwangi/'membantu'

Konsonan /l/ dapat bergabung membentuk konsonan rangkap dengan /p/, /m/, /w/, /t/, /d/, /s/, /n/, /c/, /j/, /ny/, /k/, /g/, atau /ng/. Contohnya:

- 1) Konsonan rangkap /pl/ : /plesir/'pesiar'
/plataran/'halaman'
/plawen/'parit'
/nyamplOng/'melempar'
- 2) Konsonan rangkap /bl/ : /tOblOs/'melobangi'
/blanja/'berbelanja'
/gebleg/'bodoh'
/gamblang/'jelas'
- 3) Konsonan rangkap /ml/ : /mlaku/'berjalan'
/mligi/'khusus'
/mlebu/'masuk'
- 4) Konsonan rangkap /wl/ : /wluku/'bajak'
- 5) Konsonan rangkap /tl/ : /tlapkan/'telapak kaki'
/tlaga/'telaga'
/tlumpah/'alas kaki'
/tlatèn/'rajin dan tekun'

- 6) Konsonan rangkap /dl/ : /dlanggung/'lorong'
/dluwang/'kertas'
/dlima/'delima'
- 7) Konsonan rangkap /sl/ : /slamet/'selamat'
/slendhang/'selendang'
/slusup/'selinap'
- 8) Konsonan rangkap /nl/ : /nlangsa/'bersedih'
/nlusup/'menyelinap'
- 9) Konsonan rangkap /cl/ : /cluthak/'hidung belang'
/clunthang/'cangkir seng'
/clep/'menyelinap'
- 10) Konsonan rangkap /jl/ : /jlinggrang/'tegak kembali'
/jligrang/'langkah panjang'
/jlatatan/'melingar'
- 11) Konsonan rangkap /kl/ : /klalèn/'lupa'
/kliru/'keliru'
/klebu/'termasuk'
- 12) Konsonan rangkap /gl/ : /glèlèngan/'tiduran'
/gluwèhan/'senda gurau'
/glOpOt/'sangat kotor'
/glandhangan/'gelandangan'
- 13) Konsonan rangkap /nyl/ : /nylOnOng/'meluncur dengan
tiba-tiba'
/nylisip/'tidak kena'
/nyliwah/'berlainan arah'
/nyliwer/'melintas sesaat'
- 14) Konsonan rangkap /ngl/ : /ngliwet/'menanak'
/nglirik/'melirik'
/nglatih/'melatih'
/nglalatah/'melatah'

Konsonan /w/ dapat bergabung membentuk konsonan rangkap dengan /s/, /j/, /k/, atau /ng/. Contohnya:

- 1) Konsonan rangkap /sw/ : /swasana/'suasana'
/swara/'suara'

- 2) Konsonan rangkap /jw/ : /jwawut/'sekoi'
/jwada pasar/'kue untuk sesaji'
/jwara/'juara'
- 3) Konsonan rangkap /kw/ : /kwatir/'khawatir'
/kwali/'belanga'
/kwaci/'kwaci',
/kwalahen/'tak teratasi'
- 4) Konsonan rangkap /ngw/ : /ngwajibaken/'mewajibkan'
/ngwaneni/'memberanikan diri'
/ngwadani/'menelanjangi'

Konsonan /y/ dapat bergabung membentuk konsonan rangkap dengan: /p/, /b/, /m/, /k/, /d/, atau /g/. Contohnya:

- 1) Konsonan rangkap /py/ : /pyan/'langit-langit'
/grOpyOk/'digrebeg'
/pyayi/'priyayi'
- 2) Konsonan rangkap /my/ : /myayeni/'berlagak priyayi'
- 3) Konsonan rangkap /by/ : /krembyang/'tidak teratur'
/byar/'tiba-tiba terang'
/ambyur/'terjun ke dalam air'
/byuk-byukan/'sangat deras'
- 4) Konsonan rangkap /ky/ : /kyai/'kyai'
- 5) Konsonan rangkap /dy/ : /nadyan/
- 6) Konsonan rangkap /gy/ : /grayakan/'ke mana-mana'

2.1.3 Ucapan

Ucapan dialek Tegal berbeda dengan ucapan bahasa Jawa Baku. Ciri-ciri ucapan dialek Tegal antara lain sebagai berikut.

- 1) Ucapan kata-kata yang berakhir dengan suku kata terbuka, baik yang berdiri sendiri maupun dalam konteks kalimat, ditutup dengan bunyi hambat glotal. Contoh:

	Bahasa Jawa Baku	Dialek Tegal
<i>mata</i>	[mɔtɔ] 'mata'	[mata?]
<i>apa</i>	[ɔpɔ] 'apa'	[?apa?]
<i>dina</i>	[dinɔ] 'hari'	[dina?]
<i>wuda</i>	[wudɔ] 'telanjang'	[wuda?]

- 2) Bunyi [ɔ] dalam bahasa Jawa, dalam dialek Tegal pada umumnya menjadi [a]. Contoh:

	Bahasa Jawa Baku	Dialek Tegal
<i>gula</i>	[gulo] 'gula'	[gula?]
<i>sapa</i>	[sopo] 'siapa'	[sapa?]
<i>rega</i>	[rego] 'harga'	[rega?]
<i>rupa</i>	[rupo] 'rupa'	[rupa?]

- 3) Kata-kata bahasa Jawa yang mengandung bunyi [?] pada posisi akhir dalam dialek Tegal menjadi [k]. Contoh:

	Bahasa Jawa Baku	Dialek Tegal
<i>njaluk</i>	[njalu?] 'minta'	[njaluk]
<i>anak</i>	[?ana?] 'anak'	[?anak]
<i>menek</i>	[mɛnɛ?] 'memanjat'	[mɛnɛk]

- 4) Bunyi [t] dalam bahasa Jawa, pada kata-kata tertentu dalam dialek Tegal menjadi bunyi [t̚]. Contoh:

	Bahasa Jawa Baku	Dialek Tegal
<i>sathithik</i>	[saθiti?] 'sedikit'	[satitik]
<i>thOk</i>	[t̚o?] 'hanya'	[t̚ok]
<i>enthOk</i>	[ent̚o?] 'angsa'	[ent̚ok]

- 5) Bunyi [d] dalam bahasa Jawa, pada kata-kata tertentu dalam dialek Tegal menjadi [d̚]. Contoh:

	Bahasa Jawa Baku	Dialek Tegal
<i>dudu</i>	[dudu] 'bukan'	[d̚udu?]
<i>udut</i>	[udut] 'sigaret'	[udud]
<i>dara</i>	[dara] 'merpati'	[dara?]
<i>dudut</i>	[dudut] 'tarik'	[d̚udut]

2.2 Fonem Suprasegmental

Di dalam bahasa Jawa dialek Tegal, unsur suprasegmental tidak berfungsi membedakan makna leksikal.

3. MORFOLOGI

3.1 Klasifikasi Morfem

Kalimat *InyOng njukut cengis* 'Saya mengambil cabai rawit' terdiri atas tiga kata: *inyOng*, *njukut*, dan *cengis*. Kata *inyOng* dan *cengis* terdiri dari satu morfem, *njukut* terdiri dari dua morfem *n-* dan *jukut*.

Di samping bentuk *njukut* terdapat pula bentuk-bentuk *njukuti* 'mengambil', *njukutna* 'mengambilkan', *njukut-njukut* 'berulang-ulang mengambil', *dijukut* 'diambil', *dijukutna* 'diambilkan', *kejukut* 'terambil', *jukuten* 'ambilah', dan sebagainya. Bentuk-bentuk *njukuti* berasal dari *njukut* + *i*; *njukutna* berasal dari *njukut* + *na*; *njukut-njukut* berasal dari *njukut* mendapat perulangan penuh; sedang *njukut* sendiri berasal dari *n* + *jukut*. Bentuk *dijukutna* berasal dari *dijukut* + *na* dan bentuk *dijukut* sendiri terdiri dari *di* + *jukut*. Bentuk *kejukut* berasal dari *ke* + *jukut*; *jukuten* berasal dari *jukut* + *en*. Hingga di sini, jelaslah bahwa bentuk-bentuk di atas masing-masing mengandung unsur morfem *jukut* sebagai morfem asalnya. Di samping didapatkan morfem *jukut* sebagai morfem asal, akan didapatkan pula morfem-morfem: *n-*, *di-*, *ke-*, *-i*, *-na*, *-en*.

Morfem *inyOng* dan *cengis* masing-masing telah mampu menjelma sebagai kata meskipun tidak mendapat imbuhan morfem yang lain. Akan tetapi, morfem-morfem *n-*, *di-*, *ke-*, *-i*, *-na*, *-en* tidak pernah muncul sendirian dalam tuturan, melainkan selalu berpadu dengan morfem yang lain. Selanjutnya morfem-morfem *n-*, *di-*, *ke-* distribusinya berbeda dengan *-i*, *-na*, dan *-en*. Morfem *n-*, *di-*, *ke-* selalu melekat di depan bentuk dasar, sedang morfem *-i*, *-na* dan *-en* selalu dibubuhkan di belakang bentuk dasarnya.

Demikianlah, maka morfem itu dapat dibedakan menjadi beberapa macam, baik dipandang dari segi bentuk maupun dipandang dari distribusi atau konstruksinya. Sehubungan dengan hal ini, morfem-morfem bahasa Jawa dialek pesisir utara Jawa Tengah itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

3.1.1 *Morfem Bebas vs Morfem Terikat*

Morfem ditinjau dari sifat distribusinya dapat dibedakan menjadi: morfem bebas dan morfem terikat.

- a. Morfem bebas ialah morfem yang mampu menjelma sebagai kata. Contoh: *inyOng, cengis, njukut, njukutna*.
- b. Morfem terikat ialah morfem yang tidak dapat menjelma sebagai kata. Morfem terikat ini dapat berupa morfem tunggal dan dapat pula terdiri atas dua morfem atau lebih. Contoh: *di-, n-, ke-, -i, -en, -na, di-i, di-na, n-i, n-na*.

3.1.2 *Morfem Dasar, Morfem Asal, dan Morfem Afiks*

Di atas telah diketengahkan bahwa di samping terdapat bentuk *njukut* 'mengambil' terdapat pula bentuk *njukuti* 'mengambil' dan *njukutna* 'mengambilkan'. Bentuk *njukut* berasal dari *n + jukut*; *njukuti* berasal dari *njukut + i*; dan *njukutna* berasal dari *njukut + na*.

Selanjutnya di samping bentuk *dijukut* 'diambil' terdapat pula bentuk *dijukuti* 'diambil' dan *dijukutna* 'diambilkan'. Bentuk *dijukut* berasal dari *di + jukut*; *dijukuti* berasal dari *dijukut + i*; dan *dijukutna* berasal dari *dijukut + na*.

Bentuk-bentuk *njukut, njukuti, njukutna, dijukut, dijukuti, dan dijukutna* semuanya adalah bentuk kompleks. Jika bentuk-bentuk ini diparadigmakan, semuanya memiliki morfem *jukut* sebagai asal pembentukannya. Oleh karena itu, morfem *jukut* dalam hal ini dinamakan *morfem asal*. Kemudian berdasarkan paradigma itu — setelah dikurangi morfem asalnya — akan kita dapatkan morfem-morfem: *n-, n-i, n-na, di-, di-i, dan di-na*. Morfem-morfem ini pemunculannya dalam tuturan selalu melekat atau bergabung dengan morfem lain yang bertindak sebagai morfem asal atau bentuk dasarnya. Oleh karena sifat morfem-morfem ini dalam konstruksinya selalu melekat pada morfem lain, maka dinamakan morfem afiks.

Bentuk *njukut*, *njukuti*, *njukutna*, *dijukut*, *dijukuti*, dan *dijukutna* semuanya berasal dari morfem *jukut*. Namun jika ditinjau dari proses pembentukannya, di antara bentuk-bentuk tersebut terdapat sedikit perbedaan. Bentuk-bentuk *njukut* dan *dijukut* keduanya dibentuk langsung dari morfem asal ditambah morfem *n-* dan *di-*. Akan tetapi bentuk *njukuti* dan *njukutna*, jika ditinjau dari segi semantiknya, proses pembentukannya adalah dari *njukut* ditambah *-i* dan *-na*, bukan langsung dari bentuk asal *jukut*. Begitu pula bentuk *dijukuti* dan *dijukutna* adalah dari *dijukut* ditambah *-i* dan *-na*, bukan langsung dari bentuk asal *jukut*. Bentuk yang merupakan dasar pembentukan kata (baik berupa satu morfem atau lebih dari satu morfem) disebut bentuk dasar.

Dari uraian ini dapat disimpulkan, ditinjau dari fungsi dalam konstruksinya, dapat dibedakan tiga macam bentuk, yaitu: *bentuk dasar*, *morfem asal*, dan *morfem afiks*.

Bentuk dasar adalah bentuk yang berfungsi sebagai dasar pembentukan yang lebih besar. Morfem dasar ini berdasarkan bentuknya ada dua macam, yaitu bentuk dasar satu morfem atau disebut bentuk dasar monomorfemis dan bentuk dasar yang terdiri dari dua morfem atau lebih yang lazim disebut polimorfemis. Contoh bentuk dasar monomorfemis:

jukut 'ambil, pungut' pada bentuk *njukut* 'mengambil', *dijukut* 'diambil', *jukutna* 'ambilkan', *jukuten* 'ambillah'.
deleng 'lihat' pada bentuk *ndeleng* 'melihat', *dideleng* 'dilihat', *delengen* 'lihatlah'.

Contoh bentuk dasar polimorfemis:

njukut 'mengambil' pada bentuk *njukuti* 'mengambil', *njukutna* 'mengambilkan', *njukut-njukut* 'berulang-ulang mengambil'.
ndeleng 'melihat' pada bentuk *ndeleng-ndeleng* 'melihat-lihat', *ndelengaken* 'melihat, memandang'.
nggolet 'mencari' pada bentuk *nggoleti* 'mencari', *nggoletna* 'mencarikan', *nggolet-nggolet* 'mencari-cari'.

Morfem asal adalah morfem yang menjadi asal pembentukan suatu kata.

Contoh:

deleng 'lihat' pada bentuk *ndeleng* 'melihat', *dideleng* 'dilihat', *kedeleng* 'terlihat', *ndeleng-ndeleng* 'melihat-lihat',

ndeleng-ndelengna 'memperlihat-lihatkan'.
batir 'teman' pada bentuk *mbatiri* 'menemani', *batir-batir* 'teman-teman'.

Morfem afiks ialah morfem yang dalam konstruksinya selalu bergabung atau menempel pada bentuk dasar atau morfem asal. Ditinjau dari distribusinya, morfem afiks ini ada tiga macam: (1) morfem afiks yang selalu bergabung di depan bentuk dasar atau bentuk asal (morfem asal). Morfem afiks demikian ini disebut prefiks, (2) morfem afiks yang bergabung di tengah bentuk dasar atau bentuk asal (morfem asal), morfem afiks ini dinamakan infiks, (3) morfem afiks yang senantiasa bergabung di belakang bentuk dasar atau bentuk asal (morfem asal), morfem afiks yang tersebut terakhir ini lazim disebut sufiks.

Contoh prefiks:

di- pada bentuk-bentuk *dijukut* 'diambil', *dideleng* 'dilihat',
digawa 'dibawa';
tak- pada bentuk-bentuk *takgawa* 'kubawa', *takjukut* 'kuambil', *takdeleng* 'kulihat'.

Contoh infiks:

-in- pada bentuk *tinulung* 'ditolong' (*-in-* + *tulung*);
-em- pada bentuk *temungkul* 'tertunduk' (*-em-* + *tungkul*).

Contoh sufiks:

-na pada bentuk *jukutna* 'ambilkan', *goletna* 'carikan';
-en pada bentuk *jukuten* 'ambilah', *delengen* 'lihatlah'.

Di samping prefiks, infiks, dan sufiks, terdapat pula konfiks. Konfiks ini pada hakikatnya juga termasuk morfem afiks, yaitu gabungan dua morfem afiks atau lebih. Misalnya gabungan antara prefiks dan sufiks, infiks dan sufiks.

Contoh konfiks:

di-i pada bentuk *diadohi* 'dijauhi', *diwaregi* 'dikenyangi';
N - i pada bentuk *mbatiri* 'menemani', *nelesi* 'membasahi';
N - na pada bentuk *njukutna* 'mengambilkan', *nulisna* 'menuliskan'.

3.2 Proses Morfologis

Kata-kata bahasa Jawa dialek pesisir utara Jawa Tengah ditinjau dari segi bentuknya dapat dibedakan menjadi dua golongan. Pertama kata-kata yang terdiri atas satu morfem bebas, yang tidak

mengalami proses gramatikal seperti pembubuhan afiks, perulangan, dan sebagainya. Kata-kata demikian ini lazim disebut kata tunggal. Contoh: *cengis* 'cabai rawit', *brug* 'jembatan', *gili* 'jalan', *gethek* 'pagar', dan sebagainya. Golongan kedua ialah kata-kata yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Kata-kata golongan kedua ini sebelumnya telah mengalami proses pembentukan. Pelbagai macam proses pembentukan kata ini lazim disebut proses morfologis atau proses morfemis.

Ada tiga macam proses morfologis dalam bahasa Jawa dialek pesisir utara Jawa Tengah, yaitu: proses pembubuhan afiks atau afiksasi, perulangan atau reduplikasi, dan pemajemukan atau komposisi.

3.2.1 Afiksasi

Proses pembubuhan morfem afiks atau afiksasi itu ada beberapa macam seperti terlihat pada uraian berikut.

a. Prefiksasi

Prefiksasi ialah proses pembentukan kata dengan jalan pembubuhan morfem afiks di depan bentuk dasarnya. Afiks yang dibubuhkan ini disebut prefiks. Dari data dalam penelitian ini didapatkan prefiks-prefiks

tak-	pa- (pa- + nasal)
di-	pi-
ko- (kok-)	me-
ke-	N- (nasal)
sa-	

1) Prefiks *tak* —

Prefiks *tak*— sering bervariasi dengan *tek*—. Fungsinya membentuk kata kerja pasif persona pertama tunggal. Bentuk dasar dalam pembubuhan prefiks *tak*— dapat berupa kata kerja, kata benda, dan bentuk prakategoral.

Bentuk dasar kata benda:

tak— + *tembok* 'tembok' = *taktembok* 'kutembok'

Umahe inyong wis taktembok. 'Rumah saya sudah kutembok.'

Bentuk dasar kata kerja:

tak— *E jukut* 'ambil' = *takjukut* 'kuambil'

Bukune inyong wis takjukut. 'buku saya sudah saya ambil.'

tak— + antem 'pukul' = takantem 'kupukul, kutinju'
Aja sembrana, takantem mengko. 'Jangan berkelakar, saja pukul nanti.'

Bentuk dasar prakategorial:

tak— + kum 'rendam' = takkum 'kurendam'
Klambina inyong wis takkum. 'Baju saya sudah kurendam.'

Di samping bentuk-bentuk di atas, terdapat pula pembubuhan prefiks *tak— tek—* yang bentuk dasarnya berupa kata sifat. Misalnya:

tek— + abang 'merah' = tekabang 'kumerahi'
Pinggirane lawang tekabang. 'Pinggiran daun pintu kumerahi.'

tak— + putih 'putih' = takputih 'kuputihkan, kuberi warna putih.'
Temboke takputih nganggo kawur. 'Temboknya kuputihkan dengan kapur.'

2) Prefiks *di—*

Prefiks *di—* berfungsi membentuk kata kerja pasif persona ketiga dan kedua baik tunggal maupun jamak. Kadang-kadang kata kerja pasif dengan bentuk *di—* ini kurang jelas pelakunya. Contoh prefiks *di—* yang membentuk kata kerja pasif persona ketiga:

dijikot 'diambil': Bukune dijikot Ali. 'Bukunya diambil Ali.'
dikantem 'dipukul': InyOng dikantem Ali. 'Saya dipukul Ali.'

Contoh bentukan dengan prefiks *di—* yang kurang jelas pelakunya:

diambu 'dicium', dibukak 'dibuka':
Duren sing wis mateng ciri-cirine yen diambu wangi lan gampang dibukak. 'Durian yang sudah masak ciri-cirinya jika dicium harum dan mudah dibuka.'

Prefiks *di—* berfungsi membentuk kata kerja pasif persona kedua,

ciri-cirinya antara lain di belakang kata kerja pasif berprefiks *di-* diikuti dengan kata *kowen* 'engkau, kamu'.

Contoh:

dijukut kowen 'kau-ambil': *Bukune dijukut kowen apa belih?*
'Bukunya kau-ambil (apa) tidak?'

Prefiks *di-* di samping berfungsi membentuk kata kerja pasif sebagai tersebut, sering dipergunakan sebagai bentuk perintah. Contoh:

Segane dipangan dhisit! 'Makanlah dulu nasinya!'
Bukune digawa mene! 'Bawalah ke sini bukunya!'

Dalam proses pembubuhan prefiks *di-*, bentuk dasarnya dapat berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, dan dapat pula berupa bentuk prakategorial seperti pada pembubuhan prefiks *tak- tek-*. Contoh:

di- + kerja: *di-* + *jukut* 'ambil' = *dijukut* 'diambil'

Peleme sing padha tiba dijukut bocah-bocah. 'Mangga yang berjatuhan itu diambil anak-anak.'

di- + benda: *di-* + *sabun* 'sabun' = *disabun* 'disabun'

Ngumbah klambi kudu disabun. 'Mencuci baju harus disabun.'

di- + sifat: *di-* + *bengkOng* 'bengkok' = *dibengkOng* 'dibengkokkan'

Pucuke kawat kudu dibengkOng sethithik. 'Ujung kawat harus dibengkokkan sedikit.'

di- + bentuk prakategorial: *di-* + *ece* = *diece* 'dihina', *diejek*

Bocah keset mesthi diece batire. 'Anak pemalas tentu diejek temannya.'

Makna prefiks *di-* antara lain

- a) dikenai pekerjaan sebagai tersebut pada bentuk dasarnya.
dicakOt 'digigit', *dikantem* 'dipukul, ditinju', *dideleng* 'dilihat'
- b) dikenai tindakan dengan alat sebagai tersebut pada bentuk dasarnya.
dipacul 'dicangkul', *diluku* 'dibajak'
- c) dibuat menjadi sebagai tersebut pada bentuk dasarnya.
diabang 'dibuat merah, dimerahi', *dibengkOng* 'dibengkokkan, dibuat bengkok'.

3) Prefiks *ko-*

Pembentukan kata dengan pembubuhan prefiks *ko-* dalam bahasa percakapan sehari-hari kurang begitu produktif. Fungsi prefiks ini adalah membentuk kata kerja pasif persona kedua. Proses pembentukan kata dengan pembubuhan prefiks *ko-* ini bentuk dasarnya dapat berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, dan dapat pula berupa bentuk prakategorial seperti pada pembubuhan prefiks *tak-/tek-* dan *di-*.

Prefiks *ko-* sering bervariasi dengan *kok-*, bahkan dari data dalam penelitian ini didapatkan *ko-* yang bergabung dengan bentuk dasar berprefiks nasal, atau prefiks *ko-* diikuti nasal. Contoh:

ko- + *jikot* 'ambil' dapat menjadi bentuk
kojikot 'kauambil'
kokjikot 'kauambil'
ko-jikot 'kauambil'.

Bentukan dengan prefiks *ko-* dalam bentuk penelitian ini tidak banyak. Dari angket yang berwujud daftar kata-kata lepas hanya terdapat enam orang informan yang mengisi dengan bentukan *ko-* / *kok-* / *ko-N*. Sedang yang lain, dan data dari bahasa percakapan (termasuk karangan-karangan dari siswa-siswa SMP, SMA, dan SPG dengan bahasa ibu atau bahasa siswa sehari-hari), hampir tidak didapatkan bentukan *ko-* tersebut. Dari data yang disebutkan terakhir ini bentuk pasif persona kedua menggunakan bentukan *di-* + bentuk dasar diikuti *kowen* (periksa 3.2.1.1.2). Mengingat para informan yang mengisi dengan bentukan *ko-* / *kok-* itu hanya beberapa dan usianya pun cukup tua, maka dapat diduga bahwa mereka terpengaruh bahasa buku atau terpengaruh buku-buku tata bahasa Jawa (standar) yang mereka pelajari dahulu.

4) Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* sering hanya berwujud *k-* atau bervariasi dengan *k-*. Berwujud *ke-* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal konsonan, kecuali yang berawal konsonan *r* dan *l*. Prefiks *ke-* akan berwujud *k-* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal dan konsonan *r* atau *l*.

Contoh:

<i>ke-</i> + <i>antem</i> 'hantam'	= <i>kantem</i> 'terhantam'
<i>ke-</i> + <i>bacut</i> 'lanur'	= <i>kebacut</i> 'terlanjur'

<i>ke-</i> + <i>cOlOng</i> 'curi'	= <i>kecOlOng</i> 'tercuri'
<i>ke-</i> + <i>jukut</i> 'ambil'	= <i>kejukut</i> 'terambil'
<i>ke-</i> + <i>gawa</i> 'bahwa'	= <i>kegawa</i> 'terbawa'
<i>ke-</i> + <i>entup</i> 'sengat'	= <i>kentup</i> 'tersengat'
<i>ke-</i> + <i>ObOng</i> 'bakar'	= <i>kObong</i> 'terbakar'
<i>ke-</i> + <i>rasa</i> 'rasa'	= <i>krasa</i> 'terasa'
<i>ke-</i> + <i>lumah</i> 'telentang'	= <i>klumah</i> 'tertelentang'

Di sini perlu ditambahkan bahwa prefiks *ke-* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dengan vokal *r* atau *l* tidak selalu berwujud *k-*, tetapi sering pula masih utuh berbentuk *ke-*. Jadi *ke-* + *rasa* dapat menjadi *krasa* atau *kerasa* 'terasa'. Begitu pula *ke-* + *lumah* di samping menjadi *klumah* 'tertelentang' sering pula menjadi *kelumah* 'tertelentang'.

Fungsi prefiks *ke-* adalah membentuk kata kerja pasif atau membentuk kata keadaan. Proses pembentukan kata dengan pembubuhan prefiks *ke-* ini bentuk dasarnya dapat berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, atau kata keadaan dan dapat pula berbentuk prakategoral. Contoh:

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>ke-</i> + <i>jukut</i> 'ambil'	= <i>kejukut</i> 'terambil'
<i>ke-</i> + <i>antem</i> 'hantam'	= <i>kantem</i> 'terhantam'

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>ke-</i> + <i>kunci</i> 'kunci'	= <i>kekunci</i> 'terkunci'
<i>ke-</i> + <i>gambar</i> 'gambar'	= <i>kegambar</i> 'tergambar'

Bentuk dasar berupa kata sifat:

<i>ke-</i> + <i>abang</i> 'merah'	= <i>kabang</i> 'terwarnai merah'
<i>ke-</i> + <i>ireng</i> 'hitam'	= <i>kireng</i> 'terwarnai hitam'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategoral:

<i>ke-</i> + <i>temu</i> 'temu'	= <i>ketemu</i> 'tertemukan'
<i>ke-</i> + <i>lebu</i> 'masuk'	= <i>klebu</i> 'termasuk'

Makna prefiks *ke-* menyatakan

- a) dikenai tindakan seperti tersebut pada bentuk dasarnya dengan tidak sengaja.

Bukune kejikot batirē. 'Bukunya terambil (oleh) temannya.'

Segane kepangan adhine. 'Nasinya termakan adiknya.'

- b) dibuat menjadi sebagai tersebut pada bentuk dasarnya dengan tidak sengaja.

Adhuh, bukuné kesuwèk adhiné inyOng.

'Aduh, bukunya tersobek (oleh) adik saya.'

5) Prefiks *sa-*

Prefiks *sa-* sering bervariasi dengan *se-* atau *s-*. Berbentuk *sa-* atau *se-* jika bergabung dengan bentuk dasar selain *ewu* 'ribu', *atus* 'ratus', *iji* 'biji', *eket* dan mungkin masih ada lagi yang lain. Prefiks *sa-* menjelma menjadi *s-* jika bergabung dengan bentuk dasar *atus*, *ewu*, *iji*, *eket*. Selanjutnya, di samping bervariasi dengan *se-* dan *s-*, prefiks *sa-* sering bervariasi dengan *sak-*. Bahkan, jika diamati lebih lanjut, *sa-*, *se-*, dan *sak-* pemakaiannya dapat bertukar-tukar relatif lebih leluasa. Sebagai contoh, sebuah kalimat: *Bapakne inyong tuku kayu sagrobag*. 'Ayah saya membeli kayu satu gerobag.' Prefiks *sa-* pada kata *sagrobag* dalam kalimat ini dapat ditukar-tukar dengan *se-* atau *sak-* tanpa mengubah isi atau maksud kalimat itu.

Contoh lain:

<i>sa-</i> + <i>desa</i> 'desa'	= <i>sadesa</i> 'sedesa, satu desa'
<i>se-</i> + <i>desa</i> 'desa'	= <i>sedesa</i> 'sedesa, satu desa'
<i>sak-</i> + <i>desa</i> 'desa'	= <i>sakdesa</i> 'sedesa, satu desa'
<i>sa-</i> + <i>meter</i> 'meter'	= <i>sameter</i> 'satu meter'
<i>se-</i> + <i>meter</i> 'meter'	= <i>semeter</i> 'satu meter'
<i>sa-</i> + <i>meter</i> 'meter'	= <i>sakmeter</i> 'satu meter'

Sehubungan dengan hal ini, tentu saja ada perkecualiannya, misalnya, *sa-* + *edOm* 'jarum' = *saedOm* 'sebesar jarum' dapat bervariasi dengan *sakedOm* 'sebesar jarum', tetapi jarang terdengar *seedOm*; *sa-* + *tOn* 'ton' = *satOn* 'satu ton' dapat bervariasi dengan *saktOn* 'satu ton', namun hampir tidak pernah dijumpai *setOn*.

Di atas telah dikemukakan bahwa prefiks *sa-* jika bergabung dengan bentuk dasar *atus*, *eket*, *ewu*, dan *iji* akan berbentuk *s-*.

<i>sa-</i> + <i>atus</i> 'ratus'	= <i>satus</i> 'seratus'
<i>sa-</i> + <i>eket</i>	= <i>seket</i> 'lima puluh'
<i>sa-</i> + <i>ewu</i> 'ribu'	= <i>sewu</i> 'seribu'
<i>sa-</i> + <i>iji</i> 'biji'	= <i>siji</i> 'satu biji, satu'

Makna prefiks *sa*— antara lain adalah sebagai berikut.

- a) menyatakan seluruh:

Wong sadesa mlumpuk nang umahe Pak Ali.

'Orang seluruh desa (sedesa) berkumpul di rumah Pak Ali.'

Wong sapasar kaget krungu mercOn kuwe.

'Orang seluruh pasar terkejut mendengar petasan itu.'

- b) menyatakan satu:

InyOng lungguh sameja karo TOnO.

'Saya duduk satu meja dengan Tono.'

Ngenteni sedina bae rasane kaya sesasi.

'Menanti satu hari saja rasanya seperti satu bulan.'

- c) menyatakan sama yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Ali, goletaken kayu sing sajempOl sikil!

'Ali, carikan kayu sebesar ibu jari kaki!'

Inyong belih ngerti yen ana uler sadriji ning klambine inyOng.

'Saya tidak tahu bahwa ada ulat sebesar jari pada baju saya.'

- d) menyatakan sesudah:

Sarampunge sarapan inyOng budhal.

'Selesainya makan pagi saya berangkat.'

Satekane ning ngumah, Ali tuli turu.

'Sesampai di rumah, Ali lalu tidur.'

- e) menyatakan sebanyak, sejauh, seberapa yang tersebut pada bentuk dasar:

Gawakaken sekuwat kowen!

'Bawakan sekuatmu!'

Critakaken saeling kowen!

'Ceriterakanlah seingatmu!'

- f) menyatakan arah yang tersebut pada bentuk dasar:

Umahe sekidul Bumiayu.

'Rumahnya sebelah selatan Bumiayu.'

Sawah sawetan desa kuwe pan didadekna sawah percontoon.

'Sawah sebelah timur desa itu akan dijadikan sawah percontohan.'

- g) menyatakan bersama dengan, bersama, atau dengan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Bukune ilang saktase.

'Bukunya hilang bersama tasnya.'

Umah sakisine dipasrahna anake.

'Rumah bersama isinya diserahkan (kepada) anaknya.'

- h) menyatakan tingkat perbandingan superlatif:

Gambaren sakapik-apike!

'Gambarlah sebaik-baiknya!'

Jukuten sakakeh-akehe!

'Ambillah sebanyak-banyaknya!'

- 6) Prefiks *pa-* dan *paN-* (*nasa*).

Prefiks *pa-* dan *paN-* pada hakekatnya merupakan varian atau alomorf. Adanya *pa-* menjadi *paN-* (*pa-* + *nasal*) karena menyesuaikan bunyi awal bentuk dasarnya. Umpama saja, jika prefiks *pa-* ini bergabung dengan bentuk dasar yang berawal konsonan *b*, maka prefiks tersebut akan diikuti nasal. Sebagai contoh *pa-* + *bantu* 'bantu' akan menjadi *pembantu* 'pembantu, bantuan' bukan menjadi *pabantu*.

Prefiks *pa-* dalam pemakaiannya akan bervariasi dengan *pe-* dan *p-*. Berwujud *pa-* atau *pe-* jika bergabung dengan bentuk dasar yang tidak berawal vokal. Jika prefiks *pa-* atau *pe-* itu bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal, maka alomorfnya adalah *p-* atau *paN-/peN-*

Contoh:

pa- + *eling* 'ingat') = *peling* 'peringatan'

pe- + *eling* 'ingat')

pa-/pe- + *aji* 'berharga' = *pangaji/pengaji* 'berharga'

Di atas telah dikemukakan bahwa prefiks *pa-* sering bervariasi dengan *paN-/peN-*. Sesuai dengan hukum bunyi bahasa Jawa, *paN-/peN-* ini dalam penggabungannya akan menjelma menjadi *pam-*, *pan-*, *pang-*, *pany-*, atau *pem-*, *pen-*, *peng-*, *peny-* sesuai dengan bunyi awal bentuk dasarnya. Dengan demikian prefiks *pa-* memiliki bermacam-macam alomorf, yaitu *pa-*,

pe—, p—, pam—, pem—, pan—, pen—, pang—, peng—, pany—, peny—.

Alomorf *pa—* atau *pe—* dipakai jika bentuk dasar berawal nasal, dan sering yang berawal konsonan lain.

pa— + weh 'beri' = paweh 'pemberian'

pa— + weweh 'memberi' = paweweh 'pemberian'

pe— + lungguh 'duduk' = pelungguh 'sawah bengkok'

pe— + njaluk 'minta' = penjaluk 'permintaan'

pe— + mimpin 'memimpin' = pemimpin 'pemimpin'

Alomorf *p—* dipakai jika bentuk dasar berawal vokal. Hilangnya *a/e* pada prefiks *pa—/pe—* dalam hal ini karena proses morfonomemis.

pa—/pe— + eling 'ingat' = peling 'peringatan'

pa—/pe— + angon 'menggembala' = pangon 'penggembala'

pa—/pe— + etung 'hitung' = petung 'hitungan'

Alomorf *pam—/pem—* dipakai jika bentuk dasar berawal *b*, *p*, *w* dan *p* atau *w* luluh atau hilang.

paN—/peN— + bantu 'bantu' = pembantu/pembantu 'bantuan'

paN—/peN— + puji 'puji' = pamuji/pemuji 'doa'

paN—/peN— + wetu = pametu/pemetu 'penghasilan'

Alomorf *pan—/pen—* dipakai jika bentuk dasar berawal *d*, *t*.

paN—/peN— + deleng 'lihat' = pandeleng/pendeleng 'penglihatan'

paN—/peN— + terus 'terus' = penerus/penerus 'penerus'

paN—/peN— + temu 'temu' = panemu/penemu 'pendapat'

Alomorf *pang—/peng—* dipakai jika bentuk dasar berawal vokal, *k*, *g*.

paN—/peN— + anyang 'tawar' = panganyang/penganyang 'tawaran'

paN—/peN— + angkah 'niat, tuju' = pangangkah/pengangkah 'cita-cita, tujuan'

paN—/peN— + gawe 'buat' = panggawe/penggawe 'perbuatan'

paN—/peN— + kukuh 'kokoh' = pangukuh/pengukuh 'penguat'

paN—/peN— + uji 'uji' = panguji/penguji 'penguji'

Alomorf *pany—/peny—* dipakai jika bentuk dasarnya ber-

awal *c*, *j*, *s*, serta *c* dan *s* tersebut hilang. Dalam hal ini jika bentuk dasar itu berawal *c* atau *s*, maka alomorfnya tidak selalu *pany-*/*peny-* tetapi kadang-kadang berwujud *pan-*/*pen-*.

paN-/*peN-* + *cacat* 'cacat, cela' = *panyacat*/*penyacat* 'celaan',
kadang-kadang = *panacat*/*penacat* 'celaan'

paN-/*peN-* + *jalu* 'pinta' = *panjaluk*/*penjaluk* 'permintaan'

paN-/*peN-* + *suwun* 'pinta' = *panyuwun*/*penyuwun* 'permintaan'
dan kadang-kadang = *panuwun*/*penuwun* 'permintaan'

Prefiks *pa-* berikut alomorfnya berfungsi membentuk kata benda. Prefiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata sifat, atau kata keadaan, sering pula berupa bentuk prakategoral.

Bentuk dasar kata kerja:

paN- + *gawe* 'buat, membuat' = *panggawe* 'perbuatan'

pa- + *angon* 'menggembala' = *pangon* 'penggembala'

Bentuk dasar kata sifat atau kata keadaan:

pa- + *eling* 'ingat' = *peling* 'peringatan'

peN- + *gedhe* 'besar' = *penggedhe* 'pembesar'

Bentuk dasar prakategoral:

pen- + *temu* 'temu' = *penemu* 'pendapat'

paN- + *wetu* = *pametu* 'penghasilan'

Makna prefiks *pa-* adalah sebagai berikut:

- a) menyatakan orang atau tukang yang melaksanakan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar (jika bentuk dasarnya berupa kata kerja):

Ali didadekna pemimpin Pramuka.

'Ali dijadikan pemimpin Pramuka.'

- b) menyatakan hal atau bab:

Sapa lali petung pan celaka.

'Siapa lupa perhitungan akan celaka.'

- c) menyatakan orang atau sesuatu yang berada di:

Pengarep kuwe kudu dipilihna bocah sing kendel.

'Pemuka (orang yang di muka) itu harus dipilihkan anak yang berani.'

d) menyatakan alat:

Crita kiye kena kanggo penggugah atine bocah-bocah.
'Ceritera ini dapat sebagai penggugah hati anak-anak.'

Jenenge anake inyOng kuwe kanggo pangeling-eling bali-ne Irian Barat.

'Nama anak saya itu sebagai pengingat-ingat (peringatan) kembalinya Irian Barat.'

7) Prefiks *pi-*

Prefiks *pi-* dalam bahasa percakapan kurang produktif. Prefiks ini dalam pemakaian sering bervariasi dengan *pe-*. Contoh:

pi- + tutur 'tutur' = *pitutur* 'nasihat'

pi- + wulang 'ajar' = *piwulang* 'pelajaran'

pi- + wales 'balas' = *piwales* 'balasan, pembalasan'

pe- + wales 'balas' = *pewales* 'balasan, pembalasan'

pi- + sumbang 'sumbang' = *pisumbang* 'sumbangan'

pe- + sumbang 'sumbang' = *pesumbang* 'sumbangan'

Fungsi prefiks *pi-* adalah membentuk kata benda. Prefiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa

kata benda:

pi- + tukOn 'pembelian' = *pitukOn* 'pembelian'

kata kerja:

pi- + weling 'pesan' = *piweling* 'pesan'

pi- + takOn 'tanya, bertanya' = *pitakon* 'pertanyaan'

bentuk prakategorial:

pi- + wulang 'ajar' = *piwulang* 'pelajaran'

pi- + tuduh 'tunjuk' = *pituduh* 'petunjuk'

Makna prefiks *pi-* adalah sebagai berikut:

- a) menyatakan hal, perihal, tentang, atau masalah yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Inyong belih ngerti pitakOn kuwe.

'Saya tidak mengerti pertanyaan itu.'

- b) menyatakan hasil tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Muga-muga kabecikne kowen olih piwales saka Gusti Allah.

'Semoga kebaikanmu mendapat balasan dari Allah.'

- c) menyatakan alat untuk membuat jadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Kiye layang pikukuh seka Pak Direktur.

'Ini surat penguat dari Pak Direktur.'

8) Prefiks *me—*

Prefiks *me—* dalam pemakaiannya sering bervariasi dengan *m—* dan kadang-kadang dengan *meN—*.

Alomorfnya *me—* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal nasal:

<i>me— + ngetan</i> 'ke timur'	= <i>mengetan</i> 'ke timur, menuju ke timur'
<i>me— + ngisOr</i> 'bawah'	= <i>mengisOr</i> 'ke bawah, menuju ke bawah'

Alomorfnya *m—* jika bergabung dengan bentuk dasar berawal vokal, konsonan *l* dan *r*:

<i>me— + unggah</i>	= <i>munggah</i> 'ke atas, naik'
<i>me— + lumpat</i> 'lompat'	= <i>mlumpat</i> 'melompat'
<i>me— + rambat</i> 'jalar'	= <i>mrambat</i> 'menjalar'

Alomorfnya *meN—* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *t*, *t* itu kadang-kadang hilang:

<i>meN— + tengah</i> 'tengah'	= <i>mentengah</i> 'menuju ke tengah' atau
<i>meN— + tengah</i> 'tengah'	= <i>menengah</i> 'menuju ke tengah'

Fungsi prefiks *me—* adalah membentuk kata kerja aktif. Prefiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata benda (terutama kata benda yang menyatakan tempat) dan kadang-kadang dengan bentuk dasar yang berupa bentuk prakategoral.

Bentuk dasar yang berupa kata kerja:

<i>me— + ngidul</i> 'ke selatan'	= <i>mengidul</i> 'ke selatan, menuju ke selatan'
----------------------------------	---

me- + ngulon 'ke barat' = mengulon 'menuju ke barat'

Bentuk dasar yang berupa kata benda:

me- + njaba 'luar' = menjaba 'ke luar'

me- + ngisOr 'bawah' = mengisOr 'ke bawah, turun'

Bentuk dasar yang berupa bentuk prakategoral:

me- + ampir 'singgah' = mampir 'singgah'

me- + udhun 'turun' = mudhun 'turun, menurun'

Makna prefiks *me-* adalah sebagai berikut:

- a) menyatakan menuju ke arah atau tempat yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Kapal kuwe saya menengah.

'Kapal itu semakin ke tengah.'

Wong kuwe tuli mlaku mengulon.

'Orang itu lalu berjalan ke barat.'

- b) melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Sapa mlumpat gethek kuwe?

'Siapa yang melompat(i) pagar itu?'

9) Prefiks nasal (N)

Prefiks nasal memiliki beberapa variasi atau alomorf, yaitu: *n-*, *m-*, *ng-*, *ny-*. Penjelmaan prefiks nasal (N) menjadi *n-*, *m-*, *ng-* dan *ny-* ini karena menyesuaikan dengan bunyi awal bentuk dasarnya.

Alomorfnya berwujud *n-* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *d*, *dh*, *t*, *th* dan *c*. Dalam penggabungan ini *t*, *th* dan *c* hilang atau luluh. Di sini perlu diketahui bahwa apabila bentuk dasar itu berawal *c*, maka alomorfnya tidak selalu harus *n-* tetapi kadang-kadang *ny-*.

Contoh:

N- + donga 'doa' = ndonga 'mendoa'

N- + dhepes = ndhepes 'mengendap bersembunyi'

N- + timbal = nimbal 'berpindah tempat'

N- + thuthuk = nuthuk 'memukul'

N- + cacad = nacad 'mencela' atau nyacad 'mencela'

Prefiks nasal akan menjelma menjadi *m-* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *b, p, w* dan kadang-kadang yang berawal *l, a, i, u* dan beberapa vokal lainnya. Di sini patut ditambahkan pula bahwa prefiks nasal jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal dan konsonan *l*, alomorfnya tidak selalu harus *m-* tetapi kadang-kadang juga *ng-*. Contoh:

<i>N- + belok 'pasung'</i>	=	<i>mbelok 'memasung'</i>
<i>N- + pugut 'potong'</i>	=	<i>mugut 'mengetam padi, menuai padi'</i>
<i>N- + weling 'pesan'</i>	=	<i>meling 'memesan'</i>
<i>N- + lumpuk 'kumpul'</i>	=	<i>mlumpuk 'berkumpul' atau menjadi: nglumpuk 'berkumpul'</i>
<i>N- + aju 'aju'</i>	=	<i>maju 'maju'</i>
<i>N- + ili 'alir'</i>	=	<i>mili 'mengalir'</i>
<i>N- + ulur 'ulur'</i>	=	<i>mulur 'memanjang, bertambah panjang'</i>
	atau	= <i>ngulur 'mengulur'</i>
<i>N- + encOk</i>	=	<i>méncOk 'hinggap'</i>
<i>N- + eneng</i>	=	<i>mènèng 'diam'</i>
<i>N- + eled</i>	=	<i>mèlèd 'menjulurkan lidah'</i>

Catatan:

- 1) Prefiks *m-* yang merupakan alomorf prefiks nasal ini agak sulit dibedakan (secara struktural) dengan *m-* yang merupakan alomorf prefiks *me-*. Di samping itu juga sulit dibedakan dengan *m-* yang secara historis berasal dari infiks *-um-* yang telah kehilangan bunyi [*u*]-nya.
- 2) Prefiks nasal (*N-*) akan menjelma dalam alomorf *m-* jika berfungsi membentuk kata kerja aktif intransitif, dan akan menjelma dalam alomorf *ng-* jika berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif. Misalnya:

<i>N- + lumpuk 'kumpul'</i>	=	<i>mlumpuk 'berkumpul'</i> <i>nglumpukaken 'mengumpul-</i> <i>kan'</i>
<i>N- + ulur 'ulur'</i>	=	<i>mulur 'bertambah panjang'</i> <i>ngulur 'mengulur'</i>

Prefiks nasal (*N-*) akan menjelma sebagai *ng-* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal atau konsonan *g, k, r, l*. Contoh:

<i>N- + anggo</i> 'pakai'	= <i>nganggo</i> 'memakai'
<i>N- + ingu</i> 'pelihara'	= <i>ngingu</i> 'memelihara'
<i>N- + usung</i> 'angkut'	= <i>ngusung</i> 'mengangkut'
<i>N- + OmOng</i> 'bicara'	= <i>ngOmOng</i> 'berbicara'
<i>N- + inung</i> 'minum'	= <i>nginung</i> 'meminum'
<i>N- + edan</i> 'gila'	= <i>ngedan</i> 'pura-pura gila'
<i>N- + gawa</i> 'bawa'	= <i>nggawa</i> 'membawa'
<i>N- + golet</i> 'cari'	= <i>nggolet</i> 'mencari'
<i>N- + kumpul</i> 'kumpul'	= <i>ngumpul</i> 'berkumpul'
<i>N- + rusak</i> 'rusak'	= <i>ngrusak</i> 'merusak'
<i>N- + lunthung</i> 'gulung'	= <i>nglunthung</i> 'menggulung'
<i>N- + kandhah</i> 'berkata'	= <i>ngandhah</i> 'membicarakan'

Di sini terdapat *ng-* yang merupakan perkecualian, yaitu *ng-* pada bentuk *ngetan* 'ke timur'. Dikatakan perkecualian, sebab bentuk *ngetan* itu berasal dari *N-* (*nasal*) + *wetan*, sedang menurut hukumnya prefiks nasal (*N-*) itu jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal konsonan *w* alomorfnya adalah *m-* bukan *ng-*.

Prefiks *N-* terdapat dalam bentuk *ny-* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *c*, *j*, *s*. Pada penggabungan ini *c* dan *s* hilang. Di sini perlu ditambahkan pula bahwa prefiks nasal (*N-*) jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal konsonan *c*, alomorfnya tidak selalu harus *ny-*, tetapi kadang-kadang *n-*. Contoh:

<i>N- + cacad</i> 'cacat, cela'	= <i>nyacad</i> 'mencela' dan kadang-kadang menjadi <i>nacad</i> 'mencela'
<i>N- + cukur</i> 'cukur'	= <i>nyukur</i> 'mencukur'
<i>N- + jukut</i> 'ambil'	= <i>njukur</i> 'mengambil'
<i>N- + sapu</i> 'sapu'	= <i>nyapu</i> 'menyapu'

Fungsi prefiks *N-* (*nasal*) adalah membentuk kata kerja aktif transitif, kata kerja aktif intransitif, dan kadang-kadang kata keadaan. Contoh:

Membentuk kata kerja aktif transitif:

<i>N- + jukut</i> 'ambil'	= <i>njukut</i> 'mengambil'
<i>N- + antem</i> 'hantam'	= <i>ngantem</i> 'menghantam'

Membentuk kata kerja aktif intransitif:

<i>N- + ulur</i> 'ulur'	= <i>mulur</i> 'bertambah panjang'
<i>N- + tangis</i> 'tangis'	= <i> nangis</i> 'menangis'

Membentuk kata-kata keadaan:

<i>N- + pati</i>	= <i>mati</i> 'mati'
<i>N- + endem</i>	= <i>mendem</i> 'mabuk'

Prefiks *N-* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata keadaan, kata kerja, kata benda, dan bentuk prakategoral.

Bentuk dasar berupa kata keadaan:

<i>N- + edan</i> 'gila'	= <i>ngedan</i> 'pura-pura gila'
<i>N- + bodho</i> 'bodoh'	= <i>mbodho</i> 'berpura-pura bodoh'

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>N- + deleng</i> 'lihat'	= <i>ndeleng</i> 'melihat'
<i>N- + jukut</i> 'ambil'	= <i>njukut</i> 'mengambil'
<i>N- + golet</i> 'cari'	= <i>nggolet</i> 'mencari'

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>N- + sapu</i> 'sapu'	= <i>nyapu</i> 'menyapu'
<i>N- + pangan</i> 'pangan'	= <i>mangan</i> 'makan'
<i>N- + gambar</i> 'gambar'	= <i>nggambar</i> 'menggambar'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategoral:

<i>N- + dalah</i> 'taruh'	= <i>ndalah</i> 'menaruh, meletakkan'
<i>N- + temu</i> 'temu'	= <i>nemu</i> 'mendapat, menemukan'

Nosi atau makna prefiks nasal (*N-*) adalah sebagai berikut:

- a) menyatakan tindakan atau perbuatan dengan alat yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Ali mbedhil manuk ning alas.

'Ali menembak burung di hutan.'

Satekane ning sawah Amat apen-apene toli macul.

'Sesampai di sawah Ali pura-pura lalu mencangkul.'

- b) menyatakan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Wengi kuwe inyOng ndeleng Tarling ning ngumahe Pak Nardi.

'Malam itu saya melihat Tarling di rumah Pak Nardi.'

Bar ngOmOng bisik-bisik Amat tulih gemuyu lakah-lakah.

'Setelah berkata berbisik-bisik Amat lalu tertawa terbahak-bahak.'

- c) menyatakan berpura-pura menjadi atau berbuat mirip apa yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Wong kuwe edan utawane ngedan?

'Orang itu gila atau berpura-pura gila?'

- d) menjadikan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Puasa kuwe pan nyuda angkara murka.

'Berpuasa itu akan mengurangi angkara murka.'

- e) menyatakan menuju ke atau pergi ke yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Gili ngulOn kiye anjOg maring ngendi?

'Jalan ke barat ini sampai di mana?'

- f) menyatakan keadaan:

Waktu kuwe lawange menga sethithik.

'Waktu itu pintunya terbuka sedikit.'

- g) menyatakan mengandung apa yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Sega wis mbanyu aja dipangan.

'Nasi sudah berair jangan dimakan.'

- b) Infiksasi

Infiksasi ialah proses pembentukan kata dengan pembubuhan morfem afiks di tengah bentuk dasarnya. Afiks yang dibubuhkan di tengah bentuk dasar demikian ini disebut infiks. Proses infiksasi dalam bahasa Jawa dialek pesisir utara Jawa Tengah tidak begitu produktif. Dalam penelitian ini terdapat dua macam infiks, yaitu *-um-* dan *-in-*.

- 1) Infiks *-um-*

'Infiks *-um-* bervariasi dengan *-em-*. Dalam percakapan,

infiks *—um—* jarang terdapat; yang relatif produktif adalah infiks *—em—*. Infiks ini dalam penggabungannya dengan bentuk dasar kebanyakan disisipkan di antara bunyi pertama dan kedua bentuk dasar tersebut.

Fungsi prefiks *—um—* atau *—em—* adalah membentuk kata kerja aktif intransitif dan kata keadaan atau sifat.

Membentuk kata kerja aktif intransitif:

<i>—em— + guyu</i>	= <i>gemuyu</i> 'tertawa'
<i>—em— + tungkul</i>	= <i>temungkul</i> 'menunduk'
<i>—um— + tanceb</i>	= <i>tumanceb</i> 'menancap'
<i>—em— + tandang</i>	= <i>temandang</i> 'bekerja, berbuat'

Membentuk kata keadaan/sifat:

<i>—em— + sanak</i>	= <i>semanak</i> 'ramah'
<i>—em— + kringet</i>	= <i>kemringet</i> 'berkeringat'
<i>—em— + kremes</i>	= <i>kemremes</i> 'renyah'

Infiks *—um—* atau *—em—* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata sifat atau kata keadaan, kata kerja, bentuk prakategoral:

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>—em— + sanak</i>	= <i>semanak</i> 'ramah'
<i>—em— + emping</i>	= <i>kememping</i> 'enak dibuat emping'
<i>—em— + sega</i>	= <i>semega</i> 'sedang gemar makan'

Bentuk dasar berupa kata sifat/keadaan:

<i>—em— + gedhe</i>	= <i>gemedhe</i> 'sombong, congkak'
<i>—em— + sugih</i>	= <i>semugih</i> 'berlagak kaya'

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>—em— + cOlOng</i>	= <i>cemOlOng</i> 'enak dicuri'
<i>—em— + cekel</i>	= <i>cemekel</i> 'sedang jika dipegang'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategoral:

<i>—um— + tiyung</i>	= <i>tumiyung</i> 'melelai'
<i>—um— + tumpang</i>	= <i>temumpang</i> 'menumpang'

Di sini patut ditambahkan bahwa dalam penggabungan infiks *—um—/—em—* ini ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) jika bentuk dasarnya berawal vokal, infiks *-em-/-um-* itu diletakkan di depan vokal tersebut dan mendapat tambahan *k* di depan infiks:

-em- + ayu 'cantik' = kemayu 'berlagak cantik, bertingkah'

- b) jika bentuk dasarnya berawal konsonan *b*, kadang-kadang *b* itu hilang dan diganti *g*:

-em- + bagus 'bagus, tampan' = gemagus 'berlagak tampan'

- c) jika bentuk dasarnya berawal *p*, kadang-kadang *p* itu hilang dan diganti *k*:

-em- + pinter 'pandai' = keminter 'berlagak pandai'

Makna infiks *-em-/-um* adalah sebagai berikut:

- a) menyatakan menganggap sebagai yang tersebut pada bentuk dasarnya:

-em- + sanak 'sanak, famili' = semanak 'menganggap sebagai famili, ramah'

Batir-batire padha dhemen maring Mamat sebab Mamat kuwe bocah semanak.

'Teman-temannya pada senang kepada Mamat sebab Mamat itu anak yang ramah.'

- b) menyatakan berlagak, bertingkah sebagai yang tersebut pada bentuk dasarnya:

-em- + ayu 'cantik' = kemayu 'berlagak cantik, bertingkah'

Ming olah biji wolu be toli kemayu.

'Hanya mendapat nilai delapan saja lantas bertingkah.'

- c) menyatakan lebih baik dijadikan, lebih enak jika, atau sedang enak jika di . . . seperti apa yang tersebut pada bentuk dasar:

-em- + panggang 'panggung' = kemanggang 'enak jika dipanggung'

*Ngarepake dina bakda kiye regane pitik larang nemen,
pitik kemanggang be regane Rp 500,00.*

*'Menjelang hari lebaran ini harga ayam mahal sekali,
ayam yang sedang enak jika dipanggang saja harganya
Rp 500,00.*

- d) menyatakan bertindak atau melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Sapa sing gemuyu lakah-lakah kuwe.

'Siapa yang tertawa terbahak-bahak itu?'

*Amat isin nemen diganyami biyunge lan ditOngtOn
batir-batire, napi Amat mung temungkul belih nangis.
'Amat malu sekali dimarahi ibunya dan dilihat teman-
temannya, tetapi Amat hanya menunduk tidak mena-
ngis.'*

2) Infiks *-in-*

Infiks *-in-* relatif kurang produktif jika dibanding dengan infiks *-em-/-um-*, bahkan dalam bahasa percakapan hampir tidak pernah dijumpai. Infiks ini hanya lazim dijumpai dalam bahasa buku atau bahasa indah misalnya bahasa dalam pidato upacara pengantin, bahasa dalam pertunjukan ketoprak, wayang, dan sebagainya.

Sehubungan dengan infiks *-in-*, dalam kesempatan penelitian ini tidak diperoleh data yang cukup sehingga uraian ini sangat terbatas pula. Dalam penelitian ini hanya diperoleh lima kata yang berinfiks *-in-*, yaitu:

tinulis 'ditulis'

pinunjul 'lebih, luar biasa'

sinuwun 'diminta'

tulung-tinulung 'tolong-menolong'

dongan-dinongan 'saling mendoakan'

Dari data di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Infiks *-in-* berfungsi membentuk kata kerja pasif, misalnya, *tinulung* 'ditolong', *sinuwun* 'diminta'.
- b) Infiks *-in-* berfungsi membentuk kata keadaan, misalnya *pinunjul* 'lebih, luar biasa'

hilang, kadang-kadang di belakang sufiks *-i* tersebut ditambah *h* atau *n*.

Contoh:

1. *ngèh* 'memberi' (N- + *wèh*) + *-i* = *ngèhi* 'memberi' dan sering menjadi *ngèhin*, *ngèin* atau *ngèih*
2. *milih* 'memilih' (dari N- + *pilih*) + *-i* = *mmilihi* 'memilihi', berulang-ulang memilih' dan sering menjadi *milihin*, *miliin*, *milii* atau *miliih*

Sufiks *-i* akan menjelma menjadi *-ni* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal. Dalam penggabungan ini akan diikuti perubahan beberapa vokal akhir bentuk dasar itu (proses morfofonemik), yaitu *u* menjadi *O*; *i* dan *e* menjadi *è*.

Contoh:

mara 'datang mendekat' + *-i* = *marani* 'mendekat, mendatangi'
nyapu 'menyapu' + *-i* = *nyapOni* 'menyapu'
nggawe 'membuat' + *-i* = *nggawèni* 'berulang-ulang membuat'
ngunci 'mengunci' + *-i* = *ngunceni* 'mengunci'

Fungsi sufiks *-i* adalah membentuk kata kerja aktif transitif dan kata kerja imperatif.

Membentuk kata kerja aktif transitif:

nangis 'menangis' + *-i* = *nangisi* 'menangisi'
ngiris 'mengiris' + *-i* = *ngirisi* 'mengirisi'

Membentuk kata kerja imperatif:

jukut 'ambil' + *-i* = *jukuti* 'ambili'
Jukuti pelem kiyè! 'Ambililah mangga ini!'
resik 'bersih' + *-i* = *resiki* 'bersihkan'
Mat, pité resiki! 'Mat, bersihkan sepedanya!'

Sufiks *-i* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata sifat/keadaan, kata benda, dan bentuk prakatego-
ral:

Bentuk dasar berupa kata kerja:

nyapu 'menyapu' + *-i* = *nyapOni* 'menyapu'

- c) Infiks *-in-* berfungsi membentuk kata kerja aktif intransitif, misalnya *tulung-tinulung* 'tolong-menolong', *donga-dinonga* 'saling mendoakan'.

Makna infiks *-in-* adalah sebagai berikut:

- a) menyatakan dikenai tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

-in- + tulis 'tulis' = tinulis 'ditulis'

- b) menyatakan tindakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau saling melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

-in- + tulung-tulung = tulung-tinulung 'tolong-menolong'

- c) menyatakan dalam keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

-in- + punjul 'lebih' = pinunjul 'lebih, luar biasa'

c) Sufiksasi

Sufiksasi adalah proses pembentukan kata dengan penggabungan morfem afiks di belakang bentuk dasarnya. Afiks yang digabungkan ini disebut sufiks. Pada kesempatan penelitian ini ditemukan sufiks-sufiks *-i*, *-aken*, *-na*, *-en*, *-a*, *-an*, *-e*.

1) Sufiks

Sufiks *-i* dalam pemakaiannya sering bervariasi dengan *-ni*. Sufiks *-i* tetap akan berwujud *-i* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan. Apabila konsonan yang terdapat di akhir bentuk dasar itu *h*, maka seakan-akan *h* tersebut hilang. Contoh:

<i>njukut</i> 'mengambil' + <i>-i</i>	= <i>njukuti</i> 'mengambil'
<i>nggambar</i> 'menggambar' + <i>-i</i>	= <i>nggambari</i> 'menggambari'
<i>milih</i> 'memilih' + <i>-i</i>	= <i>milihi</i> 'berulang-ulang memilih'

Di sini patut dicatat bahwa sufiks *-i* yang bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir *h*, di samping *h* itu seakan-akan

nulis 'menulis' + *-i* = *nulisi* 'menulisi'
nunggu 'menunggu' + *-i* = *nungguOni* 'menunggu'

Bentuk dasar berupa kata sifat atau keadaan:

mati 'mati' + *-i* = *matèni* 'mematikan, membunuh'
resik 'bersih' + *-i* = *resiki* 'bersihkan'

Bentuk dasar berupa kata benda:

gambar 'gambar' + *-i* = *gambari* 'gambarilah'
banyu 'air' + *-i* = *banyOni* 'airi'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

temu 'temu' + *-i* = *temOni* 'temui'

Makna sufiks *-i* adalah sebagai berikut:

- a) menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang:

Bocah-bocah belih kena njukuti dhuwit.
 'Anak-anak tidak boleh mengambil uang.'
Ali seneng nemen mbedhili manuk.
 'Ali gemar sekali menembaki burung.'

- b) menyatakan membuat jadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Kacang kuwe belih bisa maregi weteng.
 'Kacang itu tidak dapat mengenyangkan perut.'
Barang cOlOngan kuwe belih bisa nyugihi.
 'Barang curian itu tidak dapat menjadikan kaya.'

- c) menyatakan tempat atau arah suatu tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

nyirami kembang 'menyirami bunga'
mbanyOni sawah 'mengairi sawah'
nggathèki kebOn 'memagari kebun'

- d) menyatakan suruhan atau perintah agar orang lain melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Batiré golèti kanah! 'Carilah temannya!'

2) Sufiks *-aken*

Sufiks *-aken* sering bervariasi dengan *-kaken* dan *-ken*. Sufiks ini pemakaiannya tidak hanya terbatas sebagai bentuk kromo, tetapi terpakai pula sebagai bentuk ngoko.

Alomorfnya *-aken* atau *-ken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran konsonan:

njukut 'mengambil' + *-aken* = *njukutaken* 'mengambilkan'

ngOmOng 'berbicara' + *-aken* = *ngOmOngaken* 'membicarakan'

gambar 'gambar' + *-aken* = *gambarken* 'gambarkan'

mbedhil 'menembak' + *-aken* = *mbedhilaken* 'menembakkan'

Alomorfnya *-kaken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran vokal. Jika vokal akhir bentuk dasar itu *u* atau *o*, vokal ini mengalami perubahan menjadi *O*, dan jika vokal tersebut *i* atau *e* akan berubah menjadi *è*.

nggawa 'membawa' + *-aken* = *nggawakaken* 'membawakan'

niru 'meniru' + *-aken* = *nirOkaken* 'menirukan'

nganggo 'memakai' + *-aken* = *nganggOkaken* 'memakai-kan'

bali 'kembali' + *-aken* = *balèkaken* 'kembalikan'

nyadé 'menjual' + *-aken* = *nyadékaken* 'menjualkan'

Fungsi sufiks *-aken* adalah membentuk kata kerja aktif transitif dan membentuk kata kerja imperatif.

Membentuk kata kerja aktif transitif:

-aken + *njukut* 'mengambil' = *njukutaken* 'mengambilkan'

-aken + *ndonga* 'mendoa' = *ndongakaken* 'mendoakan'

Membentuk kata kerja imperatif:

-aken + *jukut* 'ambil' = *jukutaken* 'ambilkan'

-aken + *golèt* 'cari' = *golètaken* 'carikan'

Sufiks *-aken* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata sifat atau keadaan, dan sering pula dengan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata kerja:

-aken + *njukut* 'mengambil' = *njukutaken* 'mengambilkan'

—*aken* + *nggambar* 'menggambar' = *nggambaraken* 'menggambarakan'

Bentuk dasar kata sifat atau keadaan:

—*aken* + *cilik* 'kecil' = *cilikaken* 'kecilkan'
 —*aken* + *resik* 'bersih' = *resikaken* 'bersihkan'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

—*aken* + *temu* 'temu' = *temOkaken* 'temukan'
 —*aken* + *singkir* 'singkir' = *singkiraken* 'singkirkan'

Makna sufiks —*aken* antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan agar orang lain melakukan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Mat, jukutaken buku kuwé!

'Mat, ambilkan buku itu!'

Cilikaken klambiné inyong kiyé!

'Kecilkan baju saya ini!'

- b) menyatakan tempat, arah, atau tujuan tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Pite wis inyOng lebOkaken ning ngumah.

'Sepedanya sudah saya masukkan di rumah.'

Gethek wis radan tekngulOnaken sethithik.

'Pagarnya sudah agak saya geser ke barat sedikit.'

3) Suks —*na*

Sufiks —*na* sering bervariasi dengan —*ena*. Sufiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal dan konsonan. Jika bentuk dasar itu berakhir vokal, maka di belakang vokal atau di depan sufiks itu terdapat tambahan *k*. Dengan demikian, bentuk sufiks itu akan menjadi —*kna* atau —*kena*. Selanjutnya, jika vokal akhir bentuk dasar itu berupa *u* dan *o*, keduanya akan berubah menjadi *O*; dan jika berupa *i* atau *e* berubah menjadi *è*.

Contoh:

Bentuk dasar yang berakhir konsonan:

<i>njukut</i> 'mengambil' + <i>-na</i>	= <i>njukutna</i> 'mengambilkan' atau <i>njukutena</i> 'mengambilkan'
<i>nulis</i> 'menulis' + <i>-na</i>	= <i>nulisna</i> 'menuliskan' atau <i>nulisena</i> 'menuliskan'
<i>ndeleng</i> 'melihat' + <i>-na</i>	= <i>ndelengna</i> 'melihat, meman- dang' atau <i>ndelengena</i> 'melihat, me- mandang'

Bentuk dasar yang berakhir vokal:

<i>tagawa</i> 'kubawa' + <i>-na</i>	= <i>tagawakna</i> 'kubawakan' atau <i>tagawakena</i> 'kubawakan'
<i>niru</i> 'meniru' + <i>-na</i>	= <i>nirOkna</i> 'menirukan' atau <i>nirOkena</i> 'menirukan'
<i>nuku</i> 'membeli' + <i>-na</i>	= <i>nukOkna</i> 'membelikan' atau <i>nukOkena</i> 'membelikan'
<i>ngaco</i> 'mengacau' + <i>-na</i>	= <i>ngacOkna</i> 'mengacaukan'
<i>ngisi</i> 'mengisi' + <i>-na</i>	= <i>ngisekna</i> 'mengisikan' atau <i>ngisekena</i> 'mengisikan'
<i>nyade</i> 'menjual' + <i>-na</i>	= <i>nyadekna</i> 'menjualkan' atau <i>nyadekena</i> 'menjualkan'

Fungsi sufiks *-na* membentuk kata kerja aktif transitif dan imperatif. Di sini terdapat sedikit perbedaan dengan sufiks *-na* dalam bahasa Jawa ragam Yogyakarta dan Surakarta, sebab dalam bahasa Jawa ragam Yogyakarta dan Surakarta (bahasa Jawa standar?) sufiks *-na* itu hanya berfungsi membentuk imperatif saja.

Sufiks *-na* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau kata keadaan, dan dapat pula yang berbentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>sapu</i> 'sapu' + <i>-na</i>	= <i>sapOkna</i> 'sapukan'
<i>pacul</i> 'cangkul' + <i>-na</i>	= <i>paculna</i> 'cangkulkan'

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>ndeleng</i> 'melihat, memandang' + <i>-na</i>	= <i>ndelengna</i> 'memandang, melihat'
<i>nuku</i> 'membeli' + <i>-na</i>	= <i>nukOkna</i> 'membelikan'

Bentuk dasar berupa kata sifat atau kata keadaan:

<i>pulih</i> 'pulih' + <i>-na</i>	= <i>pulihna</i> 'pulihkan'
<i>cilik</i> 'kecil' + <i>-na</i>	= <i>cilikna, cilikena</i> 'kecilkan'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

<i>temu</i> 'temu' + <i>-na</i>	= <i>temOkna</i> 'temukan'
<i>aju</i> 'aju' + <i>-na</i>	= <i>ajOkna, ajOkena</i> 'ajukan'

Makna sufiks *-na* dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) menyatakan tindakan atau perbuatan untuk kepentingan orang lain (benefaktif):

Adhiné inyOng seneng nemen ditukOkna klambi anyar.
'Adik saya senang sekali dibelikan baju baru.'

InyOng pan nukOkna buku adhiné inyOng.
'Saya akan membelikan buku adik saya.'

- b) menyatakan suruhan atau perintah kepada orang lain untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Tulung, jukutna buku kuwé!
'Tolong, ambilkan buku itu!'

InyOng anterna mulih dhisit!
'Saya antarkan pulang dahulu!'

- c) menyatakan menjadikan atau membuat jadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Batiré inyOng siji kuwé mangkelna ati nemen.
'Teman saya satu itu membuat hati jadi mendongkol sekali.'

4) Sufiks *-en*

Sufiks *-en* sering bervariasi dengan *-nen* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. Fungsi sufiks *-en*

adalah membentuk kata kerja imperatif dan kadang-kadang membentuk kata keadaan, namun sufiks ini kurang produktif.

Membentuk kata kerja imperatif:

<i>jukut</i> 'ambil' + <i>-en</i>	= <i>jukuten</i> 'ambillah'
<i>deleng</i> 'lihat' + <i>-en</i>	= <i>delengen</i> 'lihatlah'
<i>sapu</i> 'sapu' + <i>-en</i>	= <i>sapunen</i> 'sapulah'

Membentuk kata keadaan atau kata sifat:

<i>kudhis</i> 'kudis' + <i>-en</i>	= <i>kudhisen</i> 'berkudis'
<i>kukul</i> 'jerawat' + <i>-en</i>	= <i>kukulen</i> 'berjerawat'
<i>lara</i> 'sakit' + <i>-en</i>	= <i>laranen</i> 'sakit-sakitan'

Sufiks *-en* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau keadaan, dan dapat pula bergabung dengan bentuk dasar yang berupa bentuk prakategorial:

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>panu</i> 'panu' + <i>-en</i>	= <i>panunen</i> 'berpenyakit panu'
<i>kudhis</i> 'kudis' + <i>-en</i>	= <i>kudhisen</i> 'berkudis'

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>jukut</i> 'ambil' + <i>-en</i>	= <i>jukuten</i> 'ambillah'
-----------------------------------	-----------------------------

Bentuk dasar berupa kata sifat atau kata keadaan:

<i>lara</i> 'sakit' + <i>-en</i>	= <i>laranen</i> 'sakit-sakitan'
----------------------------------	----------------------------------

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

<i>temu</i> 'temu' + <i>-en</i>	= <i>temunen</i> 'temulah'
---------------------------------	----------------------------

Makna sufiks *-en* antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan menderita apa yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Gimin kuwé laranen belih waras-waras sampèkan awaké gering nemen.

'Gimin itu menderita sakit tidak sembuh-sembuh hingga badannya kurus sekali.'

- b) menyatakan perintah atau suruhan kepada orang lain untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Buku kuwé gawanen méné!

'Buku itu bawalah ke sini!'

- c) menyatakan intensitas, terlalu, atau sangat berlebihan.

Guyonan ya olih, napi aja kebacuten.

'Senda gurau ya boleh, tetapi jangan keterlaluan.'

5) Sufiks *-a*

Sufiks *-a* dalam pemakaiannya sering menjadi *-wa* atau *-ya*.

Sufiks *-a* tetap berwujud *-a* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir *a* dan *konsonan* (sering *a* akan menjadi *O*).

-a + njukut 'mengambil' = *njukuta* 'ambillah'

-a + mulih 'pulang' = *muliha* 'pulanglah'

-a + lara 'sakit' = *laraa* 'meskipun sakit; semoga sakit'

-a + bisa 'dapat' = *bisaa* 'meskipun dapat, semoga dapat' dan sering menjadi:
bisoo 'meskipun dapat, semoga dapat'

Sufiks *-a* akan menjadi *-wa* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir *o* atau *u*.

mlayu 'berlari' + *-a* = *mlayuwa* 'berlarilah'

maju 'maju' + *-a* = *majuwa* 'majulah'

ngaso 'mengaso' + *-a* = *ngasowa* 'mengasolah, istirahatlah'

Sufiks *-a* menjadi *-ya* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir *e* atau *i*, dan sering pula yang berakhir *h* disertai hilangnya *h* tersebut.

méné 'ke sini' + *-a* = *ménéya* 'ke sinilah'

mulih 'pulang' + *-a* = *muliha* atau *muliya* 'pulanglah'

dadi 'jadi' + *-a* = *dadiya* 'jadilah'

Sufiks *-a* berfungsi membentuk kata kerja imperatif, namun kadang-kadang juga sebagai penanda hubungan konsesif atau perlawanan dan pengandaian.

Berfungsi membentuk kata kerja imperatif:

<i>mlayu</i> 'berlari' + <i>-a</i>	= <i>mlayua</i> 'berlarilah'
<i>maju</i> 'maju' + <i>-a</i>	= <i>majuwa</i> 'majulah'
<i>ngaso</i> 'mengaso' + <i>-a</i>	= <i>ngasowa</i> 'mengasolah, istirahatlah'

Sufiks *-a* menjadi *-ya* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir *e'* atau *i*, dan sering pula yang berakhir *h* disertai hilangnya *h* tersebut.

<i>méné</i> 'ke sini' + <i>-a</i>	= <i>ménéya</i> 'ke sinilah'
<i>mulih</i> 'pulang' + <i>-a</i>	= <i>muliha</i> atau <i>muliya</i> 'pulanglah'
<i>dadi</i> 'jadi' + <i>-a</i>	= <i>dadiya</i> 'jadilah'

Sufiks *-a* berfungsi membentuk kata kerja imperatif, namun kadang-kadang juga sebagai penanda hubungan konsesif atau perlawanan dan pengandaian.

Berfungsi membentuk kata kerja imperatif:

<i>mlayu</i> 'berlari' + <i>-a</i>	= <i>mlayua</i> 'berlarilah'
<i>maju</i> 'maju' + <i>-a</i>	= <i>majuwa</i> 'majulah'

Berfungsi sebagai penanda hubungan konsesif (perlawanan atau pengandaian):

<i>pinter</i> 'pandai' + <i>-a</i>	= <i>pintera</i> 'meskipun pandai, andaikata pandai'
<i>bagus</i> 'tampan' + <i>-a</i>	= <i>bagusa</i> 'meskipun tampan, andaikata tampan'

Makna sufiks *-a* antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan suruhan atau perintah kepada orang lain untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya. Dalam hal ini perintah itu dapat keras dan dapat pula merupakan perintah halus (ajakan, bujukan):

Yang merupakan perintah (imperatif) keras:

Mat, cepet ménéa! 'Mat, cepat kemarilah!'
Mlayuwa cepet! 'Berlarilah cepat!'

Yang merupakan ajakan, bujukan, atau pengharapan:

Muga-muga mlakuné kowén slameta.
 'Mudah-mudahan (semoga) berjalanmu (perjalananmu) selamat.'

Wis menenga aja nangis; sesuk taktuk Okna sing anyar.
'Sudah diamlah jangan menangis, besok saya belikan yang baru.'

- b) menyatakan pengandaian atau pemisalan:

Muliha mau, inyOng wis bisa glelengan ning ngumah.
'Andaikata pulang tadi, saya sudah dapat tidur-tidur di rumah.'

Gelema wis takajak mulih wingi.
'Andaikata mau sudah saya ajak pulang kemarin.'

- c) menyatakan perlawanan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Pintera yen belih gelem mlebu sekolah ya belih munggah.
'Meskipun pandai jika tidak mau sekolah ya tidak naik (kelas).'

6) Sufiks *-an*

Sufiks *-an* memiliki beberapa varian yaitu: *-n*, *-nan*, *-wan* dan *-yan*.

Sufiks *-an* akan tetap berbentuk *-an* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan.

<i>-an + dolan</i> 'bermain'	= <i>dolanan</i> 'bermain-main'
<i>-an + pangan</i> 'pangan'	= <i>panganan</i> 'panganan'
<i>-an + kalah</i> 'kalah'	= <i>kalahan</i> 'selalu kalah'
<i>-an + gOdhoG</i> 'rebus'	= <i>gOdhoGan</i> 'rebusan'
<i>-an + gelang</i> 'gelang'	= <i>gelangan</i> 'bergelang'

Sufiks *-an* akan menjadi *-n* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal, dan disertai perubahan beberapa vokal itu. Vokal di akhir bentuk dasar yang berubah ialah *i* dan *e* menjadi *è*, *o* dan *u* menjadi *O*.

<i>-an + klambi</i> 'baju'	= <i>klamben</i> 'berbaju'
<i>-an + seje</i> 'lain'	= <i>sejen</i> 'lain, berlainan'
<i>-an + ingu</i> 'pelihara'	= <i>ingOn</i> 'piaraan'
<i>-an + jodho</i> 'jodoh'	= <i>jodhOn</i> 'selalu cocok' (kunci, dan sebagainya).

Sufiks *-an* bervariasi dengan *-nan* jika bergabung dengan

bentuk dasar yang berakhir vokal, dan disertai perubahan vokal *i* dan *é* menjadi *è*, *o* dan *u* menjadi *O*.

— <i>an</i> + <i>dina</i> 'hari'	= <i>dinanan</i> 'per hari, tiap hari'
— <i>an</i> + <i>minggu</i> 'minggu'	= <i>minggOnan</i> 'tiap minggu'
— <i>an</i> + <i>sasi</i> 'bulan'	= <i>sasènan</i> 'tiap bulan'
— <i>an</i> + <i>guyu</i> 'ketawa'	= <i>guyOnan</i> 'bergurau'
— <i>an</i> + <i>jodho</i> 'jodoh, cocok'	= <i>jOdhOnan</i> 'mudah cocok'

Sufiks —*an* bervariasi dengan —*wan* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan *o*, *u* atau *uh*. Jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir *uh*, maka *h* pada *uh* itu hilang.

— <i>an</i> + <i>puluh</i> 'puluh'	= <i>puluwan</i> 'puluhan' di samping <i>puluhan</i> 'puluhan'
— <i>an</i> + <i>manuh</i> 'kenal, ter- biasa'	= <i>manuwan</i> 'kenalan'
— <i>an</i> + <i>jodho</i> 'cocok, jodoh'	= <i>jodhowan</i> 'mudah cocok'
— <i>an</i> + <i>minggu</i> 'minggu'	= <i>mingguwan</i> 'mingguan, tiap minggu'

Sufiks —*an* bervariasi dengan —*yan* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir *é* dan kadang-kadang yang berakhir *ih* dan disertai hilangnya *h*.

— <i>an</i> + <i>gawé</i> 'buat'	= <i>gawéyan</i> 'pekerjaan'
— <i>an</i> + <i>malih</i> 'berganti wu- jud'	= <i>maliyan</i> 'pergantian wujud'

Sufiks —*an* berfungsi membentuk kata kerja, kata benda, kata keadaan.

Membentuk kata kerja:

— <i>an</i> + <i>kantem</i> 'hantam'	= <i>kanteman</i> 'berhantam'
— <i>an</i> + <i>rembug</i> 'runding'	= <i>rembugan</i> 'berunding'

Membentuk kata benda:

— <i>an</i> + <i>sokong</i> 'bantu'	= <i>sokongan</i> 'bantuan'
— <i>an</i> + <i>tulis</i> 'tulis'	= <i>tulisan</i> 'tulisan'

Membentuk kata keadaan atau kata sifat:

— <i>an</i> + <i>ramé</i> 'ramai'	= <i>ramèn</i> 'sangat ramai'
— <i>an</i> + <i>peteng</i> 'gelap'	= <i>petengan</i> '(dalam keadaan) gelap'

Makna sufiks *-an* antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan oleh dua belah pihak:

Aja ngganggu wOng rembugan!

'Jangan mengganggu orang berunding!'

Wingi ana mOntOr tabrakan.

'Kemarin ada motor bertabrakan.'

- b) menyatakan setiap apa yang tersebut pada bentuk dasar:

Cicilané dinanan. 'Angsurannya tiap-tiap hari.'

Bayarané minggOnan. 'Bayarannya tiap minggu.'

- c) menyatakan hasil yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Gawéa karangan sing apik! 'Buatlah karangan yang baik!'

Kiyé tulisane sapa? 'Ini tulisan siapa?'

InyOng wis olih balesan layang saka Ali.

'Saya sudah mendapat balasan surat dari Ali.'

- d) menyatakan satuan:

Tulung ditukarna limang ewOnan siji.

'Tolong ditukarkan lima ribuan satu.'

Delengen dhisit kiyé puluhan apa lawéyan?

'Lihatlah dahulu ini puluhan atukah dua puluh lima.'

- e) menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan seenaknya:

Bar kuwé Amat glelengan ning dipan.

'Setelah itu Amat tidur-tidur di dipan.'

- f) menyatakan memakai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Belih klambèn kuwé keprimèn?

'Tidak berbaju itu bagaimana?'

Cepet sarungan bé kanah!

'Cepatlah bersarung saja sana!'

- g) menyatakan tempat atau asal:

Amat kuwé nemen ngOmOng Banyumasan.

'Amat itu pandai sekali berbicara dengan dialek Banyumas.'

h) menyatakan cara atau hal:

Yen olih borongan be . . .

'Jika boleh borongan saja . . .'

Dina kuwe inyOng sing gantian ning ngumah.

'Hari itu saya yang ganti (tinggal) di rumah.'

i) menyatakan memiliki sifat atau keadaan yang tersebut pada bentuk dasar.

Mamat kuwe bocah isinan.

'Mamat itu anak yang memiliki sifat malu.'

j) menyatakan mengadakan (pertunjukan, dan sebagainya) apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Bengi kuwe ning ngumahe Pak Nardi dianakna tarlingan.

'Malam itu di rumah Pak Nardi diadakan pertunjukan tarling.'

7) Sufiks *-e*

Sufiks *-e* sering bervariasi dengan *-ne*. Sufiks *-e* tetap akan berwujud *-e* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran konsonan. Jika konsonan akhir bentuk dasar itu *h*, kadang-kadang *h* itu hilang atau seakan-akan hilang.

umah 'rumah' + *-e* = *umahe* 'rumahnya' atau

umae 'rumahnya'

arung 'sarung' + *-e* = *sarunge* 'sarungnya'

adat 'adat' + *-e* = *adate* 'biasanya'

batir 'teman' + *-e* = *batire* 'temannya'

Sufiks *-e* akan berwujud *-ne* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhiran vokal.

-e + isi 'isi' = *isine* 'isinya'

-e + sega 'nasi' = *segane* 'nasinya'

-e + sate 'satai' = *satene* 'satainya'

-e + sangu 'bekal' = *sangune* 'bekalnya'

-e + soto 'soto' = *sotone* 'sotonya'

Fungsi sufiks ini adalah membentuk kata benda. Jika ditinjau lebih lanjut, sufiks *-e* memiliki dua fungsi yaitu sebagai

penanda hubungan posesif atau sebagai penentu (milik, anafora, dan sebagainya). Sufiks *-e* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, misalnya pada *mlaku* 'berjalan' + *-e* = *mlakune* 'berjalannya', *ngomong* 'berbicara' + *-e* = *ngomonge* 'berbicaranya'; berupa kata benda misalnya: *sega* 'nasi' + *-e* = *segane* 'nasinya', *aci* 'tepung kanji' + *-e* = *acine* 'kanjinya'; berupa kata keadaan atau sifat, misalnya: *amba* 'lebar' + *-e* = *ambane* 'lebarnya, luasnya'.

Contoh-contoh dalam kalimat:

Batire padha gemuyu lakah-lakah.

'Temannya pada tertawa terbahak-bahak.'

Bukune Ali dijukut Mamat.

'Buku (milik) Ali diambil Mamat.'

Segane dientekna adhine.

'Nasinya dihabiskan adiknya.'

MLakune alOn-alOn, dadine inyOng bisa ndelengna sesawang-an sekiwa-tengene dalan.

'Jalannya perlahan-lahan, jadi saya dapat melihat pemandangan di kanan kiri jalan.'

Umahe wOng tuwane inyOng ning Bumiayu.

'Rumah orang tua saya di Bumiayu.'

d. Konfiksasi

Konfiksasi adalah proses pembentukan kata dengan pembubuhan afiks yang mengapit bentuk dasarnya. Afiks seperti itu disebut konfiks.

Pada kesempatan penelitian ini didapatkan konfiks-konfiks berikut.

1) Konfiks *di - i*

Konfiks *di - i* dalam pemakaiannya sering bervariasi dengan *di - ni*.

Konfiks *di - i* tetap berwujud *di - i* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan.

di - i + golet 'cari' = *digoleti* 'dicari'

di - i + jukut 'ambil' = *dijukuti* 'diambil'

di - i + tulis 'tulisi' = *ditulisi* 'ditulisi'

Konfiks *di - i* akan berwujud *di - ni* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal.

<i>di - i + sapu</i> 'sapu'	= <i>disapOni</i> 'disapu'
<i>di - i + isi</i> 'isi'	= <i>diiseni</i> 'diisi'
<i>di - i + laku</i> 'jalan'	= <i>dilakOni</i> 'dijalani'
<i>di - i + lenga</i> 'minyak'	= <i>dilengani</i> 'diminyaki'

Dalam hal ini terdapat beberapa bentuk yang merupakan perkecualian, yaitu: *di - i + idu* 'ludah' di samping menjadi *diidoni* sering menjadi *diidohi* 'diludahi'.

Fungsi konfiks *di - i* adalah membentuk kata kerja pasif persona ketiga dan kedua baik tunggal maupun jamak. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau keadaan, dan pula yang berbentuk prakategoral.

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>di - i + sapu</i> 'sapu'	= <i>disapOni</i> 'disapu'
<i>di - i + banyu</i> 'air'	= <i>dibanyOni</i> 'diairi'

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>di - i + jukut</i> 'ambil'	= <i>dijukuti</i> 'diambil'
<i>di - i + golet</i> 'cari'	= <i>digoleti</i> 'dicari'

Bentuk dasar berupa kata sifat atau keadaan:

<i>di - i + gedhe</i> 'besar'	= <i>digedheni</i> 'diperbesar'
<i>di - i + ireng</i> 'hitamg'	= <i>diirengi</i> 'dihitami, diwarnai hitam'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategoral:

<i>di - i + temu</i> 'temu'	= <i>ditemOni</i> 'ditemui'
<i>di - i + tinggal</i> 'tinggal'	= <i>ditinggali</i> 'diberi tinggalan'

Makna konfiks *di - i* antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan dikenai tindakan atau perbuatan dengan berulang-ulang.

Copet kuwe toli dikantemi wOng akeh.
'Pencopet itu lalu dipukuli orang banyak.'

Peleme dijukuti bocah-bocah.
'Manganya diambil anak-anak.'

- b) menyatakan dibuat menjadi atau dibuat semakin apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Klambine wis digedheni napi esih sesak.

'Bajunya sudah dibuat besar tetapi masih sesak.'

- c) menyatakan diberi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Bukune digambari ula naga.

'Bukunya diberi bergambar ular naga.'

Bar diadusi toli diklambeni.

'Setelah dimandikan lalu diberi berbaju.'

Bar diresiki pite toli dilengani.

'Setelah dibersihkan sepedanya lalu diminyaki.'

- d) menyatakan dikenai tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Tamune ditemOni bapak.

'Tamunya ditemui ayah.'

Rapat kuwe ditekani Pak Lurah.

'Rapat itu dihadiri Pak Lurah.'

2) Konfiks di — aken

Konfiks di — aken bervariasi dengan di — kaken.

Alomorfnya di — aken jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan.

Contoh:

<i>di — aken + gambar</i>	'gambar'	=	<i>digambaraken</i>	'digambarkan'
<i>di — aken + jeblug</i>	'letus'	=	<i>dijeblugaken</i>	'diletuskan'
<i>di — aken + cemplung</i>	'cem- plung'	=	<i>dicemplungaken</i>	'dicem- plungkan, dicempungkan, diceburkan'

Alomorfnya di — kaken jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. Vokal akhir bentuk dasar yang berupa *i* dan *e* berubah menjadi *e*; vokal akhir bentuk dasar yang berupa *o* dan *u* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>di — aken + mana</i>	'ke sana'	=	<i>dimanakaken</i>	'dikesanakan'
<i>di — aken + mene</i>	'ke sini'	=	<i>dimenekaken</i>	'dikesinikan'

<i>di-aken + aju 'aju'</i>	= <i>diajOkaken 'diajukan'</i>
<i>di-aken + ijo 'hijau'</i>	= <i>diijOkaken 'dihijaukan'</i>
<i>di-aken + biji 'nilai'</i>	= <i>dibijekaken 'dinilaiikan'</i>

Fungsi konfiks *di-aken* adalah membentuk kata kerja pasif persona kedua dan ketiga baik tunggal maupun jamak. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata benda, kata sifat atau keadaan, dan juga yang berupa bentuk prakategoral.

Bentuk dasar yang berupa kata kerja:

<i>di-aken + deleng 'lihat'</i>	= <i>didelengaken 'dilihat, dipandang'</i>
<i>di-aken + tuku 'beli, membeli'</i>	= <i>ditukOkaken 'dibelian'</i>

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>di-aken + gambar 'gambar'</i>	= <i>digambaraken 'digambarkan'</i>
<i>di-aken + jago 'jago'</i>	= <i>dijegOkaken 'dijagokan'</i>
<i>di-aken + bedhil 'senapan'</i>	= <i>dibedhilaken 'ditembakkan'</i>

Bentuk dasar berupa kata sifat atau kata keadaan:

<i>di-aken + gedhe 'besar'</i>	= <i>digedhekaken 'dibesarkan'</i>
<i>di-aken + cilik 'kecil'</i>	= <i>dicilikaken 'dikecilkan'</i>

Bentuk dasar berupa bentuk prakategoral:

<i>di-aken + temu 'temu'</i>	= <i>ditemOkaken 'ditemukan'</i>
<i>di-aken + aju 'aju'</i>	= <i>diajOkaken 'diajukan'</i>

Makna konfiks *di-aken* antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan dibuat menjadi atau dibuat semakin apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Klambine inyOng toli dicilikaken.
'Baju saya lalu dikecilkan.'

- b) menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan tidak sengaja.

Bukune Mamat sing ilang wis ditemOkaken.
'Buku Mamat yang hilang sudah ditemukan.'

- c) menyatakan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar yang dilakukan oleh orang lain.

*Adhine inyOng ditukOkaken klambi anyar daning
biyunge inyOng.*

'Adik saya dibelikan baju baru oleh ibu (saya).'

3) Konfiks *di - na*

Konfiks *di - na* bervariasi dengan *di - ena*, *di - kna*, *di - kena*.

Alomorfnya *di - na* dan *di - ena* dipakai dalam gabungan dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan.

Contoh:

<i>di - na + ilang</i> 'hilang'	= <i>diilangna</i> 'dihilangkan' atau
<i>di - na + ilang</i> 'hilang'	= <i>diilangena</i> 'dihilangkan'
<i>di - na + dhisit</i> 'dahulu'	= <i>didhisitna</i> 'didahulukan' atau
<i>di - na + dhisit</i> 'dahulu'	= <i>didhisitena</i> 'didahulukan'

Alomorfnya *di - kna* atau *di - kena* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berakhir vokal *i* dan *e* vokal ini akan berubah menjadi *e*, jika berakhir vokal *u* atau *o*, vokal ini akan berubah menjadi *O*.

<i>di - na + mana</i> 'ke sana'	= <i>dimanakna</i> 'dikesanakan' atau <i>dimanakena</i> 'dikesanakan'
<i>di - na + mene</i> 'ke sini'	= <i>dimenekna</i> 'dikesinikan' atau <i>dimenekena</i> 'dikesinikan'
<i>di - na + turu</i> 'tidur'	= <i>diturOkna</i> 'ditidurkan' atau <i>diturOkena</i> 'ditidurkan'
<i>di - na + isi</i> 'isi'	= <i>diisekna</i> 'diisikan' atau <i>diisekenena</i> 'diisikan'
<i>di - na + kaco</i> 'kacau'	= <i>dikacOkna</i> 'dikacaukan' atau <i>dikacOkena</i> 'dikacaukan'

Fungsi konfiks *di - na* adalah membentuk kata kerja pasif persona kedua dan ketiga baik tunggal maupun jamak. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata benda, kata sifat atau kata keadaan, dan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>di - na + deleng</i> 'lihat'	= <i>didelengna</i> 'diperlihatkan, dilihat' atau <i>didelengena</i> 'dilihat, diperlihatkan'
---------------------------------	--

di — na + tuku 'beli' = *ditukOkna 'dibelikan'* atau
ditukOkena 'dibelikan'

Bentuk dasar berupa kata benda:

di — na + gambar 'gambar' = *digambarna 'digambarkan'*
atau
digambarena 'digambarkan'

di — na + bedhil 'senapan' = *dibedhilna 'ditembakkan'* atau
dibedhilena 'ditembakkan'

Bentuk dasar berupa kata sifat atau kata keadaan:

di — na + gering 'kurus' = *digeringna 'dikuruskan, diper-
kurus'* atau
*digeringena 'dikuruskan, diper-
kurus'*

di — na + cilik 'kecil' = *dicilikna 'dikecilkan'* atau
dicilikena 'dikecilkan'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

di — na + temu 'temu' = *ditemOkna 'ditemukan'* atau
ditemOkena 'ditemukan'

di — na + aju 'aju' = *diajOkna 'diajukan'* atau
diajOkena 'diajukan'

Makna penggabungan konfiks *di — na* antara lain:

- a) menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang lain:

Ali ditukOkna buku anyar.

'Ali dibelikan buku baru.'

Mamat digawekna umah.

'Mamat dibuatkan rumah.'

- b) menyatakan perintah atau suruhan melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Tulung digawakna buku kuwe!

'Tolong dibawakan buku itu!'

Sega kiye dianterna maring bapakne kowen dhisit!

'Nasi itu diantarkan kepada ayahmu dahulu!'

- c) menyatakan dibuat menjadi atau dibuat dalam keadaan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya:

Elinglah, rika gemiyen digedhekna wOng tuwa.
'Ingatlah, engkau dahulu dibesarkan orang tua.'

Pltè wis diresikna apa belih?
'Sepedanya sudah dibersihkan atau belum?'

4) Konfiks *tak - i*

Konfiks *tak - i* bervariasi dengan *tek - i*, *tak - ni*, dan *tek - ni*.

Alomorfnya *tak - i* atau *tek - i* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan.

Contoh:

<i>tak - i + pangan</i> 'pangan'	= <i>takpangani</i> 'kumakani'
<i>tek - i + pangan</i> 'pangan'	= <i>tekpangani</i> 'kumakani'
<i>tak - i + gambar</i> 'gambar'	= <i>takgambari</i> 'kugambari'
<i>tek - i + gambar</i> 'gambar'	= <i>tekgambari</i> 'kugambari'

Alomorf *tak - ni* atau *tek - ni* dipakai jika bentuk dasarnya berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berakhir *i* atau *e*, vokal ini akan berubah menjadi *e*; vokal akhir *o* atau *u* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>tak - i + gawa</i> 'bawa'	= <i>takgawani</i> 'berulang-ulang ku-bawa'
<i>tek - i + gawa</i> 'bawa'	= <i>tekgawani</i> 'berulang-ulang ku-bawa'
<i>tak - i + gawe</i> 'buat'	= <i>takgaweni</i> 'kubuat'
<i>tek - i + gawe</i> 'buat'	= <i>tekgaweni</i> 'kubuat'
<i>tak - i + isi</i> 'isi'	= <i>takiseni</i> 'kuisi'
<i>tek - i + isi</i> 'isi'	= <i>tekiseni</i> 'kuisi'
<i>tak - i + sangu</i> 'bekal'	= <i>taksangOni</i> 'kubekali'
<i>tek - i + sangu</i> 'bekal'	= <i>teksangOni</i> 'kubekali'
<i>tak - i + paro</i> 'bagi dua'	= <i>takparOni</i> 'kubagi dua'
<i>tek - i + paro</i> 'bagi dua'	= <i>tekparOni</i> 'kubagi dua'

Di sini terdapat perkecualian, yaitu:

tak - i + idu 'ludah' di samping menjadi *takidOni* 'kuludahi' dapat pula menjadi *takidOhi* 'kuludahi'.

Fungsi konfiks *tak — i* adalah membentuk kata kerja pasif persona pertama. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata benda, kata sifat atau kata keadaan, dan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata kerja:

tak — i + adus 'mandi' = *takadusi* 'kumandikan'

tak — i + njukut 'mengambil' = *taknjukuti* 'kuambili'

Bentuk dasar berupa kata benda:

tak — i + gunting 'gunting' = *takguntingi* 'kuguntingi'

tak — i + samak 'sampul' = *taksamaki* 'kusampuli'

tak + i + gambar 'gambar' = *tagambari* 'kugambari'

Bentuk dasar berupa kata sifat atau kata keadaan:

tak — i + abang 'merah' = *takabangi* 'kumerahi'

tak — i + legi 'manis' = *taklegeni* 'kubuat manis'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

tak — i + undur 'undur' = *takunduri* 'kuunduri'

tak — i + temu 'temu' = *taktemOni* 'kutemui'

Makna konfiks *tak — i* antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan dikenai perbuatan atau tindakan oleh orang pertama.

Adhine inyOng wis tekadusi.

'Adik saya sudah saya mandikan.'

- b) menyatakan diberi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya oleh orang pertama.

Bukune inyOng tagambari ula.

'Buku saya kugambari ular.'

Sayure wis takuyahi sethithik.

'Sayurnya sudah kugarami sedikit.'

- c) menyatakan dikenai tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dengan berulang-ulang oleh orang pertama.

Watune wis takpecahi kabeh.

'Batunya sudah saya pecahi semua.'

- d) menyatakan dibuat menjadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya oleh orang pertama.

Pite wis takresiki.

'Sepedanya sudah kubersihkan.'

5) Konfiks *tak — aken*

Konfiks *tak — aken* sering bervariasi dengan *tak — kaken*, *tek — aken* atau *tek — kaken*.

Alomorfnya *tak — aken* atau *tek — aken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan.

Contoh:

tak — aken + jukut 'ambil' = *takjukutaken* 'kuambilkan'

tak — aken + bedhil 'senapan' = *takbedhilaken* 'kutembakkan'

tak — aken + cilik 'kecil' = *takcilikaken* 'kukecilkan'

tek — aken + jukut 'ambil' = *tekjukutaken* 'kuambilkan'

tek — aken + bedhil 'senapan' = *tekbedhilaken* 'kutembakkan'

tek — aken + cilik 'kecil' = *tekcilikaken* 'kukecilkan'

Alomorfnya *tak — kaken* atau *tek — kaken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal. Jika bentuk dasar itu berakhir *i* atau *e*, kedua vokal ini akan berubah menjadi *e*, jika vokal itu *o* atau *u* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

tak — aken + gawa 'bawa' = *taggawakaken* 'kubawakan'

tek — aken + gawa 'bawa' = *tekgawakaken* 'kubawakan'

tak — aken + isi 'isi' = *takisekaken* 'kusikan'

tek — aken + paro 'bagi dua' = *tekkparOkaken* 'diperduakan'

tek — aken +aju 'aju' = *tekajOkaken* 'kuajukan'

Fungsi konfiks *di — aken* adalah membentuk kata kerja pasif persona pertama. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau keadaan, dan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar yang berupa kata benda:

tek — aken + bedhil 'senapan' = *takbedhilaken* 'kutembakkan'

tek — aken + sapu 'sapu' = *teksapOkaken* 'kusapukan'
tak — aken + kunci 'kunci' = *takkuncekaken* 'kukuncikan'

Bentuk dasar berupa kata kerja:

tak — aken + jukut 'ambil' = *takjukutaken* 'kuambilkan'
tek — aken + gawa 'bawa' = *tekgawakaken* 'kubawakan'

Bentuk dasar berupa kata sifat atau kata keadaan:

tek — aken + adOh 'jauh' = *tekandOhaken* 'kujauhkan'
tek — aken + perek 'dekat' = *takperekaken* 'kudekatkan'
tak — aken + jero 'dalam' = *takjerOkaken* 'kuperdalam'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

tak — aken +aju 'aju' = *takajOkaken* 'kuajukan'
tek — aken + undur 'undur' = *tekunduraken* 'kuundurkan'

Makna konfiks *tak — aken* antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya oleh orang pertama.

Bukune wis tekgawakaken.
 'Bukunya sudah saya bawakan.'

- b) menyatakan dibawa ke arah yang tersebut pada bentuk dasar oleh orang pertama.

Getheke takngulOnaken sethithik.
 'Pagarnya saya ke baratkan sedikit.'

- c) menyatakan dianggap apa yang tersebut pada bentuk dasarnya oleh orang pertama.

Wulangan kuwe belih taksepelekaken.
 'Pelajaran itu tidak saya remehkan (abaikan).'

6) Konfiks *tak — na*

Konfiks *tak — na* memiliki beberapa varian, yaitu *tak — ena*, *tak — na*, *tak — kena*, *tek — kena*, *tak — kna*, atau *tek — kna*.

Variannya *tak — na*, *tak — ena*, *tek — na* atau *tek — ena* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan.

Contoh:

tak — na + OmOng 'bicara' = *takOmOngna* 'kukatakan'

	omong'		
	atau		<i>takOmOngena</i> 'kukatakan'
			<i>tekOmOngna</i> 'kukatakan'
			<i>tekOmOngena</i> 'kukatakan'
<i>tak — na + terus</i> 'terus'	=		<i>takterusna</i> 'kuteruskan'
	atau		<i>takterusena</i> 'kuteruskan'
			<i>tekterusna</i> 'kuteruskan'
			<i>tekterusena</i> 'kuteruskan'
<i>tak — na + ciprat</i> 'percik'	=		<i>takcipratna</i> 'kupercikkan'
	atau	=	<i>takcipratena</i> 'kupercikkan'
			<i>tekcipratna</i> 'kupercikkan'
			<i>tekcipratena</i> 'kupercikkan'

Variannya *tak — kena*, *tek — kena*, *tak — kna* atau *tek — kna*, jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. Jika vokal akhir bentuk dasar itu *i* atau *e*, keduanya akan berubah menjadi *e*. Vokal akhir *o* atau *u* berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>tak — na + dawa</i> 'panjang'	=	<i>takdawakna</i> 'kupanjangkan'
	atau	<i>tekdawakna</i> 'kupanjangkan'
		<i>takdawakena</i> 'kupanjangkan'
		<i>tekdawakena</i> 'kupanjangkan'
<i>tak — na + bali</i> 'pulang, kembali'	=	<i>takbalekna</i> 'kukembalikan'
	atau	<i>tekbalekna</i> 'kukembalikan'
		<i>takbalekena</i> 'kukembalikan'
		<i>tekbalekena</i> 'kukembalikan'
<i>tak + seje</i> 'lain'	=	<i>taksejekna</i> 'kulainkan' atau
		<i>teksejekna</i> 'kulainkan'
		<i>taksejekena</i> 'kulainkan'
		<i>teksejekena</i> 'kulainkan'
<i>tak — na + aju</i> 'aju'	=	<i>takajOkna</i> 'kuajukan' atau
		<i>tekajOkna</i> 'kuajukan'
		<i>takajOkena</i> 'kuajukan'
		<i>tekajOkena</i> 'kuajukan'
<i>tak — na + anggo</i> 'pakai'	=	<i>takanggOkna</i> 'kupakaikan'
	atau	<i>tekanggOkna</i> 'kupakaikan'

takanggOkena 'kupakaikan'
tekanggOkena 'kupakaikan'

Fungsi konfiks *tak — na* adalah membentuk kata kerja pasif persona pertama. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau kata keadaan, dan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata benda:

tak — na + kalung 'kalung' = *takkalungna* 'kukalungkan'
tak — na + gambar 'gambar' = *takgambarna* 'kugambarkan'

Bentuk dasar berupa kata kerja:

tak — na + OmOng 'berkata' = *takOmOngna* 'kukatakan'
tak — na + adOl 'menjual' = *tekadOlena* 'kujualkan'

Bentuk dasar berupa kata sifat atau keadaan:

tak — na + cilik 'kecil' = *takcilikna* 'kukecilkan'
tak — na + urip 'hidup' = *takuripna* 'kuhidupkan'
tak — na + kalah 'kalah' = *takkalahna* 'kukalahkan'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

tak — na + aju 'aju' = *takajOkna* 'kuajukan'
tak — na + undur 'undur' = *takundurna* 'kuundurkan'

Makna konfiks *tak — na* hampir sama dengan konfiks *tak — aken*, yaitu:

- a) menyatakan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya, dilakukan oleh persona (orang) pertama.

Bab kiye wis takOmOngna maring Ali.
'Hal ini sudah kukatakan kepada Ali.'

- b) menyatakan dibawa ke arah yang tersebut pada bentuk dasarnya oleh orang pertama.

Garise wis takngidulena sethithik.
'Garisnya sudah saya keselatankan sedikit.'

- c) menyatakan dibuat menjadi atau dibuat semakin apa yang tersebut pada bentuk dasarnya oleh orang pertama.

Umahe inyOng takapikena.
'Rumah saya kuperbaiki.'

- d) menyatakan dianggap sebagai yang tersebut pada bentuk dasarnya oleh orang pertama.

Dolan kuwe belih takpentingena.

'Bermain itu tidak saya pentingkan.'

7) Konfiks *N - i*

Konfiks *N - i* memiliki beberapa varian, yaitu *n - i*, *ng - i*, *ny - i*, *m - i*, *n - ni*, *ng - ni*, *ny - ni* dan *m - ni*.

Konfiks *N - i* berwujud *n - i* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal *d*, *dh*, *t*, *th*, *c*. Jika bentuk dasar itu berawal *c*, *t*, atau *th* maka konsonan-konsonan ini akan luluh atau hilang.

Contoh:

<i>N - i + dudut</i> 'tarik'	= <i>nduduti</i> 'berulang-ulang menarik'
<i>N - i + dhisit</i> 'dahulu'	= <i>ndhisiti</i> 'mendahului'
<i>N - i + tilik</i> 'tinjau'	= <i>niliki</i> 'meninjau'
<i>N - i + thuthuk</i> 'pukul'	= <i>nuthuk</i> 'memukul'
<i>N - i + cacad</i> 'cacat'	= <i>nacadi</i> 'berulang-ulang men-cela'

Konfiks *N - i* berwujud *ng - i* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *g*, *k*, *l*, *r*, *vokal* dan berakhir konsonan. Dalam penggabungan ini *k* pada awal bentuk dasar itu hilang.

Contoh:

<i>N - i + golet</i> 'mencari'	= <i>nggoleti</i> 'mencari'
<i>N - i + lunas</i> 'lunas'	= <i>nglunasi</i> 'melunasi'
<i>N - i + kenang</i> 'kena'	= <i>ngenangi</i> 'mengenai'
<i>N - i + rusak</i> 'rusak'	= <i>ngrusaki</i> 'merusak'
<i>N - i + rusuh</i> 'rusuh'	= <i>ngrusahi</i> 'mengganggu'
<i>N - i + adus</i> 'mandi'	= <i>ngadusi</i> 'memandikan'
<i>N - i + inung</i> 'minum'	= <i>nginungi</i> 'meminumi'
<i>N - i + ukur</i> 'ukur'	= <i>ngukuri</i> 'mengukur (berulang-ulang)'

Konfiks *N - i* berwujud *ny - i* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *c*, *j*, *s* dan berakhir konsonan. Jika

bentuk dasarnya berawal *c* atau *s*, *c* atau *s* tersebut hilang.
Contoh:

<i>N - i + cathet</i> 'catat'	= <i>nyatheti</i> 'mencatat'
<i>N - i + jikot</i> 'ambil'	= <i>njikoti</i> 'mengambil (berulang-ulang)'
<i>N - i + sabun</i> 'sabun'	= <i>nyabuni</i> 'menyabun'

Konfiks *N - i* berwujud *m - i* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *b*, *p*, *w* dan berakhir konsonan. Jika bentuk dasar itu berawal *b* atau *w*, *b* atau *w* itu hilang.

Contoh:

<i>N - i + bungah</i> 'gembira'	= <i>mbungahi</i> 'gembira hati'
<i>N - i + batir</i> 'teman'	= <i>mbatiri</i> 'menemani'
<i>N - i + panen</i> 'panen'	= <i>maneni</i> 'menuai'
<i>N - i + weruh</i> 'tahu, meli-hat'	= <i>meruhi</i> 'melihat, tahu'

Konfiks *N - i* berupa *n - ni* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *c*, *d*, *dh*, *t* dan berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berakhir *i* atau *e*, *i* atau *e* akan berubah menjadi *e*; jika berakhir *u*, *u* akan berubah menjadi *O*. Dalam penggabungan ini konsonan *c* dan *t* pada awal bentuk dasar itu hilang.

Contoh:

<i>N - i + cuci</i> 'cuci'	= <i>nuceni</i> 'mencuci (mayat, dan sebagainya)'
<i>N - i + dhepa</i> 'hasta'	= <i>dhepani</i> 'mengukur dengan hasta'
<i>N - i + damu</i> 'hembus, tiup'	= <i>ndamOni</i> 'menghembus'
<i>N - i + tamba</i> 'obat'	= <i>nambani</i> 'mengobati'
<i>N - i + tunggu</i> 'tunggu'	= <i>nunggOni</i> 'menunggu'

Konfiks *N - i* berupa *ng - ni* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal, *g*, *k*, *l*, *r* dan berakhir vokal. Dalam penggabungan ini jika bentuk dasar itu berawal *k*, maka *k* tersebut hilang. Selanjutnya jika bentuk dasar itu berakhir *i* atau *e*, *i* atau *e* akan berubah menjadi *e*; jika bentuk dasar itu berakhir *u* atau *o*, *u* atau *o* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

$N - i + aju$ 'aju'	= <i>ngajOni</i> 'maju mendekat'
$N - i + gula$ 'gula'	= <i>nggulasi</i> 'menggulai'
$N - i + lara$ 'sakit'	= <i>nglarani</i> 'menyakiti'
$N - i + rugi$ 'rugi'	= <i>ngrugeni</i> 'merugikan'
$N - i + kala$ 'jerat'	= <i>ngalani</i> 'menjerat (berulang-ulang)'

Konfiks $N - i$ berupa *ny - ni* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *c, j, s* dan berakhir vokal. Pada penggabungan ini *c* dan *s* yang mengawali bentuk dasar tersebut hilang. Selanjutnya, jika bentuk dasar itu berakhir *i* atau *e*, *i* atau *e* akan berubah menjadi *e*; jika bentuk dasar itu berakhir *o* atau *u*, *o* atau *u* berubah menjadi *O*.

Contoh:

$N - i + crita$ 'ceritera'	= <i>nyritani</i> 'menceritai'
$N - i + ciri$ 'tanda'	= <i>nyireni</i> 'memberi tanda'
$N - i + jamu$ 'jamu'	= <i>njamOni</i> 'meminumkan jamu'
$N - i + sangu$ 'bekal'	= <i>nyangOni</i> 'memberi bekal'

Konfiks $N - i$ berupa *m - ni* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *b, p, w* dan berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berawal *p* dan *w*, *p* dan *w* itu hilang. Selanjutnya, jika bentuk dasar itu berakhir *i* dan *e*, *i* dan *e* akan berubah menjadi *e*; jika bentuk dasar itu berakhir *o* atau *u*, *o* atau *u* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

$N - i + bathi$ 'untung, laba'	= <i>mbatheni</i> 'menguntungkan'
$N - i + bodho$ 'bodoh'	= <i>mbOdhoOni</i> 'berpura-pura bodoh'
$N - i + padu$ 'bertengkar mulut'	= <i>madOni</i> 'membantah'
$N - i + wani$ 'berani'	= <i>maneni</i> 'berani kepada, melawan'

Fungsi konfiks $N - i$ adalah membentuk kata kerja aktif transitif dan kata kerja aktif intransitif yaitu:

- membentuk kata kerja transitif jika bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata kerja, kata benda, dan bentuk prakategorial:

$N - i + adus$ 'mandi'	= <i>ngadusi</i> 'memandikan'
$N - i + gula$ 'gula'	= <i>nggulani</i> 'menggulai'
$N - i + aju$ 'aju'	= <i>ngajOni</i> 'maju mendekat'

- b) membentuk kata kerja aktif intransitif jika bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata keadaan atau sifat:

$N - i + bodho$ 'bodho'	= <i>mbOdhOni</i> 'berpura-pura bodoh'
-------------------------	--

Konfiks $N - i$ dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau keadaan, dan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata benda:

$N - i + batir$ 'teman'	= <i>mbatiri</i> 'menemani'
$N - i + gula$ 'gula'	= <i>nggulani</i> 'menggulai'

Bentuk dasar berupa kata kerja:

$N - i + adus$ 'mandi'	= <i>ngadusi</i> 'memandikan'
$N - i + tuku$ 'membeli'	= <i>nukOni</i> 'berulang-ulang membeli'

Bentuk dasar berupa kata sifat atau keadaan:

$N - i + bodho$ 'bodoh'	= <i>mbOdhOni</i> 'berpura-pura bodoh'
$N - i + gedhe$ 'besar'	= <i>nggedheni</i> 'memperbesar, menambah besar'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

$N - i + temu$ 'temu'	= <i>nemOni</i> 'menemui'
$N - i + undur$ 'undur'	= <i>ngunduri</i> 'mengunduri atau menjelang'

Makna konfiks $N - i$ antara lain :

- a) menyatakan melakukan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya (untuk orang lain).

Mamat ngadusi adhine.

'Mamat memandikan adiknya.'

- b) menyatakan melakukan tindakan atau pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasarnya dengan berulang-ulang.

Tono njukuti dhuwite bapakne.

'Tono mengambil uang ayahnya.'

- c) menyatakan memberi apa yang tersebut pada bentuk **dasar-**nya.

Jangane asin nemen kiye sapa sing nguyahi?

'Sayurnya asin sekali ini siapa yang memberi garam (menggarami)?'

- d) menyatakan bersikap atau berlagak sebagai yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Aja ngguroni ning ngarepane wong tuwa-tuwa!

'Jangan berlagak sebagai guru di depan (hadapan) orang tua-tua!'

- e) menyatakan membuat menjadi atau menyebabkan menjadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Wonge medeni apa belih?

'Orangnya menakutkan atau tidak?'

Ali ngresiki pitè.

'Ali membersihkan sepedanya.'

Aja dolanan lemah ning kono ngregedi!

'Jangan bermain tanah di situ membuat (menjadikan) kotor!'

8) Konfiks *N - aken*

Konfiks *N - aken* memiliki beberapa alomorf, yaitu *n - aken*, *m - aken*, *ng - aken*, *ny - aken*, *n - kaken*, *m - kaken*, *ng - kaken*, *ny - kaken*.

Konfiks *N - aken* berwujud *n - aken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal *c*, *t*, *th*, *d*, atau *dh*. Jika bentuk dasar itu berawal *c*, *t* atau *th*, *c*, *t* atau *th* itu hilang.

Contoh:

N - aken + cOcOg 'cocok' = nOcOgaken 'mencocokkan'

N - aken + titah 'makluk' = nitahaken 'menitahkan'

N - aken + thukul 'tumbuh' = nukulaken 'menumbuhkan'

N - aken + dhuwur 'tinggi' = ndhuwuraken 'meninggikan'

N - aken + dalah 'menaruh' = ndalahaken 'menaruh, meletakkan'

Di samping itu, konfiks ini dapat pula bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *s*. Misalnya: *N — aken + sisih* 'sebelah' di samping menjadi *nyisihaken* 'meminjamkan' dapat pula menjadi *nishihaken* 'menyisihkan.'

Konfiks *N — aken* berwujud *m — aken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal *b, p, w*. Dalam penggabungan ini *p* dan *w* pada awal bentuk dasar itu hilang.

Contoh:

- | | |
|---------------------------------|---|
| <i>N — aken + bubar</i> 'bubar' | = <i>mbubaraken</i> 'membubarkan' |
| <i>N — aken + panas</i> 'panas' | = <i>manasakan</i> 'memanaskan' |
| <i>N — aken + wujud</i> 'wujud' | = <i>mujudaken</i> 'mewujudkan, berwujud' |

Konfiks *N — aken* berwujud *ng — aken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal vokal, *g, k, l, r*. Jika bentuk dasar itu berawal *k*, itu akan hilang.

Contoh:

- | | |
|-------------------------------------|--|
| <i>N — aken + adOh</i> 'jauh' | = <i>ngadOhaken</i> 'menjauhkan' |
| <i>N — aken + anyar</i> 'baru' | = <i>nganyaraken</i> 'memperbarui' |
| <i>N — aken + ucul</i> 'lepas' | = <i>nguculaken</i> 'melepaskan' |
| <i>N — aken + imbuh</i> 'tambah' | = <i>ngimbuhaken</i> 'menambahkan' |
| <i>N — aken + kabar</i> 'kabar' | = <i>ngabaraken</i> 'mengabarkan' |
| <i>N — aken + lunga</i> 'pergi' | = <i>nglungakaken</i> 'membawa pergi' |
| <i>N — aken + rampung</i> 'selesai' | = <i>ngrampungaken</i> 'menyelesaikan' |

Konfiks *N — aken* berwujud *ny — aken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal *c, j* atau *s*. Jika bentuk dasar itu berawal *c* atau *s*, *c* atau *s* itu akan hilang.

Contoh:

- | | |
|--|--|
| <i>N — aken + cOcOg</i> 'cocok' | = <i>nyOcOgaken</i> 'mencocokkan' |
| <i>N — aken + cemplung</i>
'ceplung, cebur' | = <i>nyemplungaken</i> 'menceburkan, memasukkan' |

<i>N — aken + jembar 'luas'</i>	= <i>njembaraken 'meluaskan, memperluas'</i>
<i>N — aken + seger 'segar'</i>	= <i>nyegeraken 'menyegarkan'</i>

Konfiks *N — aken* berwujud *n — aken* jika bergabung dengan bentuk dasar berawal *c, t, d, dh* dan berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berawal *c* atau *t*, maka *c* atau *t* itu akan hilang. Selanjutnya, jika bentuk dasar itu berakhir *i* dan *e*, *i* dan *e* akan berubah menjadi *e*; jika bentuk dasar itu berakhir *u* atau *o*, *u* atau *o* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>N — aken + cuci 'cuci'</i>	= <i>nucekaken 'mencucikan'</i>
<i>N — aken + temtu 'tentu'</i>	= <i>nemtOkaken 'menentukan'</i>
<i>N — aken + dawa 'panjang'</i>	= <i>ndawakaken 'memanjangkan'</i>
<i>N — aken + dhewe 'sendiri'</i>	= <i>ndhewekaken 'menyendirikan'</i>

Konfiks *N — aken* berwujud *m — kaken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *b, p, w* dan berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berawal *p* atau *w*, *p* atau *w* itu akan hilang. Selanjutnya, jika bentuk dasar itu berakhir *i* atau *e*, *i* atau *e* akan berubah menjadi *e*; jika vokal akhir bentuk itu *u* dan *o* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>N — aken + bali 'kembali'</i>	= <i>mbalekaken 'mengembalikan'</i>
<i>N — aken + payu 'ikan'</i>	= <i>mayokaken 'membuat menjadi laku'</i>
<i>N — aken + wani 'berani'</i>	= <i>manekaken 'memberanikan'</i>

Konfiks *N — aken* berwujud *ng — kaken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal, *g, k, l, r* dan berakhir vokal. Apabila bentuk dasar itu berawal *k*, *k* itu hilang. Selanjutnya, jika bentuk dasar itu berakhir *e* dan *i*, *e/i* ini akan berubah menjadi *e*, jika bentuk dasar itu berakhir *o* atau *u*, *o/u* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>N — aken + aju 'aju'</i>	= <i>ngajOkaken 'mengajukan'</i>
<i>N — aken + ili 'alir'</i>	= <i>ngilekaken 'mengalirkan'</i>

<i>N — aken + gela 'kecewa'</i>	= <i>nggelakaken 'mengecewakan'</i>
<i>N — aken + kaku 'kaku'</i>	= <i>ngakOkaken 'membuat menjadi kaku'</i>
<i>N — aken + lunga 'pergi'</i>	= <i>nglungakaken 'membawa pergi'</i>

Di samping contoh-contoh di atas, terdapat satu perkecualian yaitu: *N — aken + lali 'lupa'* di samping dapat menjadi *nglalekaken 'melupakan'* dapat pula menjadi *nglalenaken 'melupakan'*.

Konfiks *N — aken* bervariasi *ny — kaken* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *c, j, s* dan berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berakhir vokal *i* atau *e, i/e* akan berubah menjadi *e*, jika bentuk dasar itu berakhir *o* atau *u, o/u* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>N — aken + crita 'ceritera'</i>	= <i>nyritakaken 'menceriterakan'</i>
<i>N — aken + sangu 'bekal'</i>	= <i>nyangOkaken 'membekalkan'</i>
<i>N — aken + jero 'dalam'</i>	= <i>njerOkaken 'memperdalam'</i>

Konfiks *N — aken* berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau kata keadaan, dan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>N — aken + crita 'ceritera'</i>	= <i>nyritakaken 'menceriterakan'</i>
<i>N — aken + kabar 'kabar'</i>	= <i>ngabaraken 'mengabarkan'</i>

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>N — aken + OmOng 'berkata'</i>	= <i>ngOmOngaken 'mengatakan'</i>
<i>N — aken + lunga 'pergi'</i>	= <i>nglungakaken 'membawa pergi'</i>

Bentuk dasar berupa kata sifat atau kata keadaan:

<i>N — aken + seger 'segar'</i>	= <i>nyegeraken 'menyegarkan'</i>
<i>N — aken + jero 'dalam'</i>	= <i>njerOgaken 'memperdalam'</i>

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

<i>N — aken + ili 'alir'</i>	= <i>ngilekaken 'mengalirkan'</i>
<i>N — aken + aju 'aju'</i>	= <i>ngajOkaken 'mengajukan'</i>

Makna konfiks *N — aken* antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan melakukan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya untuk orang lain.

Bapakne inyOng nukOkaken klambi anyar wo adhine inyOng.

'Ayah saya membelikan baju baru untuk adik saya.'

- b) menyatakan membuat menjadi atau membuat semakin apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Jamu Jawa kuwe apik nemen wo nyegeraken lan nyehat-aken awak.

'Jamu Jawa itu baik sekali untuk menyegarkan dan menyehatkan badan.'

Jikotaken pacul wo nyerOkaken jugangan kiye!

'Ambilkan cangkul untuk memperdalam lubang ini!'

- c) menyatakan menyebabkan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Soal siji kiye mbingungaken nemen.

'Soal satu ini membingungkan sekali.'

- d) menyatakan menganggap apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Aja nyepelekaken welinge wOng tuwa!

'Jangan meremehkan pesan orang tua!'

Bocah-bocah belih kena nggampangaken wulangan.

'Anak-anak tidak boleh menggampangkan (menganggap mudah) pelajaran.'

- e) menyatakan membawa ke arah atau tempat yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Mamat lagi nengahaken gelas-gelas sing ning pinggir meja.

'Mamat sedang memindahkan ke tengah gelas-gelas yang (berada) di pinggir meja.'

- f) menyatakan suatu tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dengan tidak disengaja.

Adhine Mamat mecahaken gelas loro.

'Adik Mamat memecahkan gelas dua.'

9) Konfiks *N - na*

Konfiks *N - na* memiliki beberapa varian, yaitu *m - na*, *n - na*, *ng - na*, *ny - na*, *m - ena*, *n - ena*, *ng - ena*, *ny - ena*, *m - kna*, *n - kna*, *ng - kna*, *ny - kna*, *m - kena*, *n - kena*, *ng - kena*, dan *ny - kena*.

Alomorfnya *m - na* atau *m - ena* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *b*, *p*, *w* dan berakhir konsonan. Dalam penggabungan ini *p* dan *w* pada awal bentuk dasar itu hilang.

Contoh:

<i>N - na + bubar</i> 'bubar'	= <i>mbubarna</i> 'membuarkan' atau <i>mbubarena</i> 'membubarkan'
<i>N - na + putung</i> 'patah'	= <i>mutungna</i> 'mematahkan' atau <i>mutungena</i> 'mematahkan'
<i>N - na + wulang</i> 'ajar'	= <i>mulangna</i> 'mengajarkan' atau <i>mulangena</i> 'mengajarkan'

Variannya berwujud *n - na* atau *n - ena* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal *c*, *t*, *th*, *d*, *dh*. Jika bentuk dasar itu berawal *c*, *t*, *th*, maka *c*, *t*, *th*, itu hilang.

Contoh:

<i>N - na + cOcOg</i> 'cocok'	= <i>nOcOgna</i> 'mencocokkan' atau <i>nOcOgena</i> 'mencocokkan'
<i>N - na + titip</i> 'titip'	= <i>nitipna</i> 'menitipkan' atau <i>nitipena</i> 'menitipkan'

<i>N — na + thuthuk</i> 'pukul'	= <i>nuthukna</i> 'memukulkan' atau <i>nuthukena</i> 'memukulkan'
<i>N — na + deleng</i> 'lihat'	= <i>ndelengna</i> 'melihat, memandang' atau <i>ndelengena</i> 'melihat, memandang'
<i>N — na + dhuwur</i> 'tinggi'	= <i>ndhuwurana</i> 'meninggikan' atau <i>ndhuwurena</i> 'meninggikan'

Konfiks *N — na* berwujud dengan *ng — na* atau *ng — ena* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal vokal, *g*, *k*, *l*, *r*. Jika bentuk dasar itu berawal *k*, maka *k* tersebut akan hilang.

Contoh:

<i>N — na + adOh</i> 'jauh'	= <i>ngadOhna</i> 'menjauhkan' atau <i>ngadOhena</i> 'menjauhkan'
<i>N — na + ilang</i> 'hilang'	= <i>ngilangna</i> 'menghilangkan' atau <i>ngilangena</i> 'menghilangkan'
<i>N — na + ucul</i> 'lepas'	= <i>nguculna</i> 'melepaskan' atau <i>nguculena</i> 'melepaskan'
<i>N — na + gambar</i> 'gambar'	= <i>nggambarna</i> 'menggambarkan' atau <i>nggambarena</i> 'menggambarkan'
<i>N — na + longgar</i> 'longgar'	= <i>nglonggarna</i> 'melonggarkan' atau <i>nglonggarena</i> 'melonggarkan'
<i>N — na + rampung</i> 'selesai'	= <i>ngrampungna</i> 'menyelesaikan' atau <i>ngrampungena</i> 'menyelesaikan'

Konfiks *N — na* berwujud *ny — na* atau *ny — ena* jika

bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal *c, j, o*. Jika bentuk dasar itu berawal *c* atau *s*, maka *c* atau *s* itu hilang.

Contoh:

<i>N — na + cOcOg</i> 'cocok'	= <i>nyOcOgna</i> 'mencocokkan' atau <i>nyOcOgena</i> 'mencocokkan'
<i>N — na + jembar</i> 'luas'	= <i>njembarna</i> 'meluaskan' atau <i>njembarena</i> 'meluaskan'
<i>N — na + seger</i> 'segar'	= <i>nyegerna</i> 'menyegarkan' atau <i>nyegerena</i> 'menyegarkan'

Konfiks *N — na* berwujud *m — kna* atau *m — kena* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *b, p, w* dan berakhir vokal. Apabila bentuk dasar itu berawal *p* atau *w*, *p* atau *w* itu akan hilang. Selanjutnya, jika bentuk dasar itu berakhir *i* dan *e, i/e* itu akan berubah menjadi *e*, jika bentuk dasar itu berakhir *u* atau *o*, *u/o* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>N — na + bali</i> 'kembali'	= <i>mbalekna</i> 'mengembalikan' atau <i>mbalekena</i> 'mengembalikan'
<i>N — na + padha</i> 'sama'	= <i>madhakna</i> 'menyamakan' atau <i>madhakena</i> 'menyamakan'
<i>N — na + waca</i> 'baca'	= <i>macakna</i> 'membacakan' atau <i>macakena</i> 'membacakan'

Konfiks *N — na* berwujud *n — kna* atau *n — kena* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *c, dh, t, th* dan berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berawal *c, t* dan *th*, *c, t, th* itu akan hilang. Selanjutnya, jika bentuk dasar tersebut berakhir *i* dan *e, i/e* itu akan berubah menjadi *e*; jika bentuk dasar itu berakhir *u* atau *o*, *u/o* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>N — na + cuci</i> 'cuci'	= <i>nucekna</i> 'mencucikan' atau <i>nucekena</i> 'mencucikan'
<i>N — na + dadi</i> 'jadi'	= <i>ndadekna</i> 'menjadikan' atau <i>ndadekena</i> 'menjadikan'
<i>N — na + dhewe</i> 'sendiri'	= <i>ndhewekna</i> 'menyendirikan' atau <i>ndhewekena</i> 'menyendirikan'
<i>N — na + turu</i> 'tidur'	= <i>nurOkna</i> 'menidurkan' atau <i>nurOkena</i> 'menidurkan'

Konfiks *N — na* berwujud *ng — kna* atau *ng — kena* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal dan berawal *g, k, l, r, vokal*. Jika bentuk dasar itu berawal *k*, *k* itu akan hilang. Selanjutnya, jika bentuk dasar itu berakhir *i* dan *e*, *i/e* itu akan berubah menjadi *e*, jika bentuk dasar itu berakhir *u* dan *o*, *u/o* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>N — na + aju</i> 'aju'	= <i>ngajokna</i> 'mengajukan' atau <i>ngajokena</i> 'mengajukan'
<i>N — na + ili</i> 'alir'	= <i>ngilekna</i> 'mengalirkan' atau <i>ngilekena</i> 'mengalirkan'
<i>N — na + gawe</i> 'membuat'	= <i>nggawekna</i> 'membuatkan' atau <i>nggawekena</i> 'membuatkan'
<i>N — na + kaku</i> 'kaku'	= <i>ngakOkna</i> 'menjadikan kaku' atau <i>ngakOkena</i> 'menjadikan kaku'
<i>N — na + lali</i> 'lupa'	= <i>nglalekna</i> 'melupakan' atau <i>nglalekena</i> 'melupakan'

N — na + rugi 'rugi' = *ngrugekna 'merugikan'*
atau
ngrugekena 'merugikan'

Konfiks *N — na* berwujud *ny — kna* atau *ny — kena* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal, berawal *c, j, s*. Jika bentuk dasar itu berawal *c* dan *s*, *c* dan *s* itu akan hilang. Selanjutnya, jika bentuk dasar itu berakhir *i* dan *e*, *i* dan *e* akan berubah menjadi *e*; jika bentuk dasar itu berakhir *u* atau *o*, *u* dan *o* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

N — na + crita 'ceritera' = *nyritakna 'menceriterakan'*
atau
nyritakena 'menceriterakan'
N — na + jero 'dalam' = *njerOkna 'mendalamkan'*
atau
njerOkena 'mendalamkan'
N — na + sapu 'sapu' = *nyapOkna 'menyapukan'*
nyapOkena 'menyapukan'

Fungsi konfiks *N — na* adalah membentuk kata kerja aktif intransitif. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat atau keadaan, dan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata benda:

N — na + sapu 'sapu' = *nyapOkna 'menyapukan'*
N — na + gambar 'gambar' = *nggambarna 'menggambarkan'*

Bentuk dasar yang berupa kata kerja:

N — na + adOl 'menjual' = *ngadOlna 'menjualkan'*
N — na + OmOng 'berkata' = *ngOmOngna 'mengatakan'*

Bentuk dasar berupa kata keadaan atau sifat:

N — na + gedhe 'besar' = *nggedhekna 'membesarkan'*
N — na + gering 'kurus' = *nggeringna 'menguruskan'*

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

N — na + temu 'temu' = *nemOkna 'menemukan'*

N — na + undur 'undur' = ngundurena 'mengundurkan'

Makna konfiks *N — na* antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan melakukan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Ali tuli nyritakna pengalamane.

'Ali lalu menceritakan pengalamannya'.

- b) menyatakan membuat apa yang tersebut pada bentuk dasarnya untuk orang lain.

Amir nggambarna kembang maring Sudin.

'Amir menggambarkan bunga buat Sudin'.

- c) menyatakan membuat menjadi apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Gili kiye mbingungna wOng liwat.

'Jalan ini membingungkan orang lewat.'

Wati lagi nyilikna klambine.

'Wati sedang mengecilkan bajunya.'

10) Konfiks *ke — en*

Konfiks *ke — en* memiliki beberapa varian, yaitu *ke — nen*, *k — en*, *k — nen*, *ke — n*.

Konfiks *ke — en* tetap berwujud *kè — en* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dan berakhir konsonan.

Contoh:

ke — en + banget 'sangat'

= *kebangeten* 'keterlaluan'

ke — en + cilik 'kecil'

= *keciliken* 'kekecilan, terlalu kecil'

Konfiks *ke — en* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal konsonan dan berakhir vokal akan menjadi *ke — n* atau *ke — nen*. Dalam hal ini jika bentuk dasar itu berakhir *i* dan *e*, *i* dan *e* akan berubah menjadi *e*, jika bentuk dasar itu berakhir *u* atau *o*, *u* dan *o* itu berubah menjadi *O*.

Contoh:

ke — en + sero 'keras'

= *keserOn* 'terlalu keras'

	atau
<i>ke — en + dawa</i> 'panjang'	= <i>keseOnen</i> 'terlalu keras'
<i>ke — en + lemu</i> 'gemuk'	= <i>kedawan</i> 'terlalu panjang'
	= <i>kelemOn</i> 'terlalu gemuk'
	atau
	<i>kelemunen</i> 'terlalu gemuk'
	<i>kelemOnen</i> 'terlalu gemuk'
<i>ke — en + wani</i> 'berani'	= <i>kewanen</i> 'terlalu berani'
	atau
	<i>kewanenenen</i> 'terlalu berani'
<i>ke — en + gedhe</i> 'besar'	= <i>kegedhen</i> 'terlalu besar'

Dari beberapa contoh di atas dapat diketahui bahwa bunyi vokal akhir bentuk dasar itu sering tidak mengalami perubahan, jika lomorfnya *ke — nen*. Misalnya *ke — en + lemu* 'gemuk' di samping menjadi *kelemOnen* 'terlalu gemuk' sering pula menjadi *kelemunen* 'terlalu gemuk'; *ke — en + wangi* 'harum' di samping menjadi *kewangen* 'terlalu harum' dapat pula menjadi *kewangenen* 'terlalu harum', *kewanginen* 'terlalu harum'.

Konfiks *ke — en* bervariasi *k — en* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal dan berakhir konsonan.

Contoh:

<i>ke — en + adOh</i> 'jauh'	= <i>kadOhen</i> 'terlalu jauh'
<i>ke — en + enak</i> 'enak'	= <i>kenaken</i> 'terlalu enak'
<i>ke — en + empuk</i> 'lunak'	= <i>kempuken</i> 'terlalu empuk'

Konfiks *ke — en* akan bervariasi dengan *k — nen* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dan berakhir vokal.

Contoh:

<i>ke — en + amba</i> 'lebar; luas'	= <i>kambanen</i> 'terlalu lebar'
<i>ke — en + eca</i> 'enak'	= <i>kecanen</i> 'terlalu enak'
<i>ke — en + ala</i> 'jelek'	= <i>kalanen</i> 'terlalu jelek'

Dalam hal ini *ke — en* sering hanya akan berwujud *k — n* saja, misalnya *ke — en + amba* 'lebar, luas' = *kamban* 'terlalu luas, terlalu lebar'.

Fungsi konfiks *ke — en* adalah membentuk kata sifat atau kata keadaan yang baru. Dikatakan kata sifat atau kata keadaan

baru sebab kebanyakan bentuk dasar yang bergabung dengan konfiks ini berwujud kata sifat atau kata keadaan.

Makna konfiks ini adalah menyatakan sangat, terlalu atau keterlaluan.

Taline kedawan.

'Talinya terlalu panjang.'

Tekkira klambi kiye kegedhen.

'Saya kira baju ini terlalu besar.'

Coba rasakaken, jangan kiye kasinen apa belih.

'Coba rasakan, sayur ini terlalu asin atau tidak.'

Sepatune keciliken dadine sikile krasa lara.

'Sepatunya terlalu kecil sehingga kakinya terasa sakit.'

Umahe batire inyOng kepereken dalan, dadine inyOng nganti wengi nemen belih bisa turu keganggu suwarane mOntOr sing liwat.

'Rumah teman saya itu terlalu dekat dengan jalan, maka saya hingga larut malam tidak dapat tidur terganggu suara motor yang lewat.'

11) Konfiks *pa - an*

Konfiks *pa - an* memiliki beberapa varian, yaitu *pe - an*, *paN - an*, *peN - an*, *pa - n*, *pe - n*, *p - an*.

Variannya *pa - an* atau *pe - an* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dan berakhir konsonan.

Contoh:

<i>pa - an + labuh 'labuh'</i>	= <i>pelabuhan 'pelabuhan'</i> atau <i>pelabuhan 'pelabuhan'</i>
<i>pa - an + gunung 'gunung'</i>	= <i>pegunungan 'pegunungan'</i> atau <i>pegunungan 'pegunungan'</i>

Variannya *paN - an* atau *peN - an* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal *b*, *c*, *d*, *dh*, *g*, *k*, *j*, *l*, *p*, *s*, *w*, dan *vokal*. Tetapi perlu diingat bahwa apabila bentuk dasar itu berawal dengan konsonan-konsonan tersebut sering pula *pa - an* atau *pe - an* tidak bernasal.

Contoh:

<i>pe — an + cacar</i> 'cacar'	= <i>penacaran</i> 'pencacaran'
<i>pa — an + deleng</i> 'lihat'	= <i>pandelengan</i> 'penglihatan'
	atau
	<i>pendelengan</i> 'penglihatan'
<i>pa — an + dhelik</i> 'sembunyi'	= <i>pandhelikan</i> 'persembunyian'
	atau
	<i>pendhelikan</i> 'persembunyian'
<i>pa — an + garap</i> 'garap'	= <i>panggarapan</i> 'penggarapan'
	atau
	<i>penggarapan</i> 'penggarapan'
<i>pe — an + jajah</i> 'jajah'	= <i>penjajahan</i> 'penjajahan'
<i>pe — an + kubur</i> 'kubur'	= <i>penguburan</i> 'penguburan'
<i>pa — an + kurban</i> 'kurban'	= <i>pangurbanan</i> 'pengurbanan'
	atau
	<i>pengurbanan</i> 'pengurbanan'
<i>pe — an + pasang</i> 'pasang'	= <i>pemasangan</i> 'pemasangan'
<i>pe — an + suwun</i> 'minta'	= <i>penyuwunan</i> 'permintaan'
<i>pa — an + bukak</i> 'buka'	= <i>pambukaan</i> 'pembukaan'
	atau
	<i>pembukaan</i> 'pembukaan'
<i>pa — an + wulang</i> 'ajar'	= <i>pamulangan</i> 'pengajaran,
	pelajaran'
<i>pe — an + apes</i> 'lemah'	= <i>pengapesan</i> 'kelemahan'
<i>pe — an + ecer</i> 'ecer'	= <i>pengeceran</i> 'pengeceran'
<i>pe — an + eyub</i> 'teduh'	= <i>pengeyuban</i> 'keteduhan'
<i>pe — an + imam</i> 'imam'	= <i>pengimaman</i> 'tempat imam'
<i>pe — an + ukur</i> 'ukur'	= <i>pengukuran</i> 'pengukuran'

Alomorfnya *pe — n* atau *pe — an* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal konsonan dan berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berakhir *e* atau *i*, *e* atau *i* itu akan berubah menjadi *e*, jika bentuk dasar itu berakhir *u* atau *o*, *u* atau *o* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>pa — an + rugi</i> 'rugi'	= <i>parugen</i> atau <i>perugen</i> 'ganti rugi'
<i>pa — an + ngilo</i> 'bercermin'	= <i>pangilOn</i> atau <i>pengilOn</i> 'cermin'

pa — an + turu 'tidur'

= *paturOn* atau *peturOn* 'tempat tidur'

Konfiks *pa — an* akan bervariasi dengan *p — an* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal dan berakhir konsonan. Jika bentuk dasar itu berawal *e*, *e* ini berubah menjadi *i*; jika bentuk dasar itu berawal *u*, *u* ini akan berubah menjadi *o*.

Contoh:

pa — an + etung 'hitung'

= *petungan* 'hitungan'

pa — an + ucap 'ucap, ujar'

= *pocapan* 'pembicaraan'

pa — an + adus 'mandi'

= *padusan* 'pemandian'

Contoh:

Konfiks *pa — an* sering bervariasi *pa — yan* atau *pe — yan*, *paN — yan*, atau *peN — yan* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir *e* atau *i*.

pa — an + gawe 'buat, membuat'

= *pagaweyan* 'pekerjaan' atau

pegaweyan 'pekerjaan'

pa — an + ngaji 'mengaji'

= *pangajiyan* atau *'pengajiyan*,
'pengajian'

Konfiks *pa — an* sering bervariasi dengan *pa — wan*, *pe — wan*, *paN — wan* atau *peN — wan* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir *u* atau *o*, *uh* atau *oh* disertai hilangnya *h*.

pa — an + ijo 'hijau'

= *pengijowan* 'penghijauan'

pa — an + palsu 'palsu'

= *pemalsuwan* 'pemalsuan'

pa — an + buku 'buku'

= *pembukuwan* atau *pembukuwan* 'pembukuan'

pa — an + lungguh 'duduk'

= *pelungguwan* 'tempat duduk'

pa — an + sOsOh 'teras, ceruh'

= *penyOsOhan* 'tempat/alat menceruh beras'

Konfiks *pa — an* berfungsi membentuk kata benda. Konfiks ini dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa kata benda, kata kerja, dan bentuk prakategorial.

Bentuk dasar berupa kata benda:

<i>pa — an + gunung</i> 'gunung'	= <i>pagunungan</i> 'pegunungan' atau <i>pegunungan</i> 'pegunungan'
<i>pa — an + desa</i> 'desa'	= <i>pedesaan</i> atau <i>pedesaan</i> 'pe- desaan'

Bentuk dasar berupa kata kerja:

<i>pa — an + turu</i> 'tidur'	= <i>paturOn</i> atau <i>peturOn</i> 'tem- pat tidur'
<i>pa — an + adus</i> 'mandi'	= <i>padusan</i> 'pemandian'

Bentuk dasar berupa bentuk prakategorial:

<i>pa — an + temu</i> 'temu'	= <i>patemOn</i> 'pertemuan, per- jumpaan'
<i>pa — an + impi</i> 'impi'	= <i>pangimpen</i> 'impian'

Konfiks *pa — an* mempunyai makna antara lain sebagai berikut:

- a) menyatakan hal (tindakan atau perbuatan) apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Penjajahan kuwe kudu diilangna sebab belih cOcOg karo prikemanusiaan.

'Penjajahan itu harus dihilangkan sebab tidak cocok dengan perikemanusiaan'

- b) menyatakan tempat, daerah, lingkungan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Saiiki kiye wOng-wOng ing pegunungan lan wOng-wOng ing padesan wis belih keru maning karo wOng-wOng ing kota.

'Sekarang ini orang-orang di (daerah) pegunungan dan orang-orang di pedesaan tidak ketinggalan lagi dengan orang-orang kota.'

Aja dolanan ning peturOn, diganyami bapak!

'Jangan bermain-main di tempat tidur, dimarahi ayah!'

12) Konfiks *ka - an*

Konfiks *ka - an* memiliki beberapa varian, yaitu *ke - an*, *k - an*, *ka - n*, atau *ke - n*.

Konfiks *ka - an* akan berwujud *ka - an* atau *ke - an* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dan berakhir konsonan.

Contoh:

<i>ka - an + lurah</i> 'lurah'	= <i>kalurahan</i> atau <i>kelurahan</i> 'kelurahan'
<i>ka - an + pinter</i> 'pandai'	= <i>kapinteran</i> atau <i>kepinteran</i> 'kepandaian'
<i>ka - an + tambah</i> 'tambah'	= <i>katambahan</i> atau <i>ketambah-an</i> 'ketambahan, ditambah'

Konfiks *ka - an* bervariasi *k - an* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir konsonan dan berawal vokal. Jika bentuk dasar itu berawal *i*, *i* itu akan berubah menjadi *e*, jika bentuk dasar itu berawal *u*, *u* itu akan berubah menjadi *o*. Akan tetapi perubahan demikian ini tidak mutlak sebab kadang-kadang *i* atau *u* pada awal bentuk dasar itu tidak berubah.

Contoh:

<i>ka - an + atOs</i> 'keras'	= <i>katOsan</i> 'kekebalan badan'
<i>ka - an + owah</i> 'rubah'	= <i>kowahan</i> 'terubah, diubah'
<i>ka - an + ilang</i> 'hilang'	= <i>kelangan</i> 'kehilangan'
<i>ka - an + udan</i> 'hujan'	= <i>kodanan</i> 'kehujanan' atau <i>kudanan</i> 'kehujanan'

Konfiks *ka - an* bervariasi *ka - n* atau *ke - n* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal konsonan dan berakhir vokal. Jika bentuk dasar itu berakhir *i*, *i* akan berubah menjadi *e*, jika bentuk dasar itu berakhir *u*, *u* akan berubah menjadi *O*.

Contoh:

<i>ka - an + santosa</i> 'sentosa'	= <i>kasantosan</i> 'kesentosaan'
<i>ka - an + bupati</i> 'bupati'	= <i>kabupaten</i> 'kabupaten'
<i>ka - an + wani</i> 'berani'	= <i>kawanen</i> 'keberanian' atau <i>kewanen</i> 'keberanian'
<i>ka - an + banyu</i> 'air'	= <i>kabanyOn</i> 'diairi'

Di samping varian-varian di atas, *ka - an* sering pula bervariasi dengan *ka - wan*, *ka - yan*, *ke - wan*, *ke - yan*, *ka - nan*, *ke - nan*, *k - nan* bahkan kadang-kadang *k - n*.

Konfiks *ka - an* bervariasi *ka - wan* atau *ke - wan* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir *o*, *oh*, *u* atau *uh*. Dalam hal ini jika bentuk dasar itu berakhir *oh* atau *uh*, *h* akhir ini hilang.

<i>ka - an + bodho</i> 'bodoh'	= <i>kebodhowan</i> 'kebodohan'
<i>ka - an + trOcOh</i> 'tiris'	= <i>ketrOcOwan</i> 'kebocoran, ketirisan'
<i>ka - an + juru</i>	= <i>kajuruwan</i> 'kejuruan'
<i>ka - an + manuh</i> 'biasa'	= <i>kemanuwan</i> 'kebiasaan'

Konfiks *ka - an* bervariasi *ka - yan* atau *ke - yan* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir *e*, *i*, *ih* disertai hilangnya *h* yang terdapat pada akhir bentuk dasar itu.

<i>ka - an + sugih</i> 'kaya'	= <i>kasugiyen</i> 'kekayaan'
<i>ka - an + pilih</i> 'pilih'	= <i>kapiliyen</i> 'dipilih'
<i>ka - an + suci</i> 'suci'	= <i>kasuciyan</i> 'kesucian'
<i>ka - an + rame</i> 'ramai'	= <i>karameyan</i> 'keramaian'

Konfiks *ka - an* bervariasi dengan *ka - nan* atau *ke - nan* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal.

<i>ka - an + wani</i> 'berani'	= <i>kawanenan</i> 'keberanian'
<i>ka - an + banyu</i> 'air'	= <i>kabanyOnan</i> 'diairi'

Konfiks *ka - an* akan berwujud *k - n* jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal dan berakhir konsonan.

<i>ka - an + ili</i> 'alir'	= <i>kilen</i> 'dialiri, kena aliran'
<i>ka - an + isi</i> 'isi'	= <i>kisen</i> 'terisi, diisi'

Akan tetapi, dalam hal ini dapat pula menjadi:

<i>ka - an + ili</i> 'alir'	= <i>kilenan</i> 'dialiri, kena aliran'
<i>ka - an + isi</i> 'isi'	= <i>kisenan</i> 'terisi, diisi'

Konfiks *ka - an* berfungsi membentuk kata benda, kata sifat atau kata keadaan yang baru (jika bentuk dasarnya kata sifat atau keadaan), dan kata kerja pasif.

Berfungsi membentuk kata benda:

<i>ka - an + bupati</i>	= <i>kabupaten</i> 'kabupaten'
<i>ka - an + lurah</i>	= <i>kalurahan</i> 'kelurahan'
<i>ka - an + luput</i>	= <i>kaluputan</i> 'kesalahan'

Berfungsi membentuk kata sifat atau kata keadaan baru:

<i>ka - an + adOh 'jauh'</i>	= <i>kadowan</i> 'kejauhan', 'terlalu jauh'
------------------------------	---

Berfungsi membentuk kata kerja pasif:

<i>ka - an + tambah 'tambah'</i>	= <i>katambahan</i> 'ditambah'
<i>ka - an + tandur 'tanam'</i>	= <i>katanduran</i> 'ditanami'

Makna konfiks *ka - an* antara lain

- a) menyatakan tempat, daerah, atau wilayah apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Bapake inyOng nyambut gawe ning kabupaten.
'Ayah saya bekerja di kabupaten.'

- b) menyatakan hal yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Mangan kuwe aja mung asal wareg bae, tapine kudu dipikirna gizine supaya awak kejaga kesehatane, sebab kesehatan kuwe luwih penting.

'Makan itu jangan asal kenyang saja, tetapi harus dipikirkan gizinya agar badan terjaga (terjamin) kesehatannya, sebab kesehatan itu lebih penting.'

- c) menyatakan dikenai tindakan, menderita, atau mengalami apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

InyOng kudanan seka sekolahan nganti tekan ngumah.

'Saya kehujanan dari sekolah hingga (sampai) di rumah.'

Bukune inyOng teles kabeh ketrOcOhan.

'Buku saya basah semua kebocoran.'

Sawahe kowen sing kebanjiran kuwe wis ketanduran apa belih?

'Sawahmu yang kebanjiran itu sudah ditanami atau belum?'

3.2.2 Reduplikasi

Reduplikasi atau perulangan ialah proses pembentukan kata dengan cara mengulang bentuk dasarnya. Proses perulangan ini ada bermacam-macam, misalnya perulangan penuh, perulangan sebagian, perulangan dengan variasi fonem, dan perulangan ber-kombinasi dengan afiksasi. Bentuk dasar yang diulang dapat berupa bentuk tunggal (monomorfemis) misalnya *buku-buku* 'buku-buku, banyak buku', *wong-wong* 'orang-orang', dan sebagainya, dan dapat pula berupa bentuk kompleks (polimorfemis) misalnya *njukut + R = njukut-njukut* 'berulang-ulang mengambil', *ndeleng + R = ndeleng-ndeleng* 'melihat-lihat', dan sebagainya. Hasil proses perulangan ini disebut kata ulang.

Proses perulangan dalam dialek bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Tengah dapat dibedakan sebagai berikut.

a. Perulangan Penuh

Yang dimaksud perulangan penuh ialah macam perulangan dengan cara mengulang seluruh bentuk dasarnya. Ditinjau dari bentuk dasarnya yang diulang, perulangan penuh ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) bentuk dasarnya berupa bentuk tunggal (monomorfemis):

<i>R + golet</i> 'cari'	= <i>golet-golet</i> 'mencari-cari'
<i>R + batir</i> 'teman'	= <i>batir-batir</i> 'teman-teman'
<i>R + cilik</i> 'kecil'	= <i>cilik-cilik</i> 'kecil-kecil'
<i>R + wOng</i> 'orang'	= <i>wOng-wOng</i> 'orang-orang'

2) bentuk dasar berupa bentuk kompleks (polimorfemis):

<i>R + njukut</i> 'mengambil'	= <i>njukut-njukut</i> 'berulang-ulang mengambil'
<i>R + mangan</i> 'makan'	= <i>mangan-mangan</i> 'makan-makan'
<i>R + nyembah</i> 'menyembah'	= <i>nyembah-nyembah</i> 'menyembah-nyembah, sangat hormat'
<i>R + mundur</i> 'mundur'	= <i>mundur-mundur</i> 'berulang-ulang mundur'

b. Perulangan Sebagian

Yang dimaksud perulangan sebagian ialah macam perulangan

dengan cara mengulang sebagian bentuk dasarnya. Dalam perulangan ini bentuk dasarnya dapat berupa bentuk tunggal dan dapat pula berupa bentuk kompleks. Di samping itu, perulangan ini sering pula diikuti proses perubahan bunyi.

- 1) Bentuk dasar berupa bentuk tunggal (bentuk monomorfemis):

<i>R + tuku</i> 'membeli'	=	<i>tutuku</i> 'membeli, berbelanja'
sering diucapkan	=	<i>tetuku</i> 'membeli, berbelanja'
<i>R + tamba</i> 'obat'	=	<i>tatamba</i> 'berobat'
lazimnya diucapkan	=	<i>tetamba</i> 'berobat'

- 2) Bentuk dasar berupa bentuk kompleks (bentuk polimorfemis):

<i>R + mangan</i> 'makan'	=	<i>mamangan</i> 'makan'
lazimnya diucapkan	=	<i>memangan</i> 'makan'
<i>R + nyunggi</i> 'menjunjung'	=	<i>nyunyunggi</i> 'membawa di atas kepala'
lazimnya diucapkan	=	<i>nyenyunggi</i> 'membawa di kepala'
<i>R + nyuwun</i> 'minta'	=	<i>nyunyuwun</i> 'memohon, meminta'
lazimnya diucapkan	=	<i>nyenyuwun</i> 'memohon, meminta'
<i>R + kebacut</i> 'terlanjur'	=	<i>kebacut-bacut</i> 'berlarut-larut'
<i>R + kethuthuk</i> 'terpukul'	=	<i>kethuthuk-thuthuk</i> 'berulang-ulang terpukul'
<i>R + tinulung</i> 'ditolong'	=	<i>tulung-tinulung</i> 'saling menolong'

c. Perulangan Berubah Bunyi

Perulangan berubah bunyi ialah perulangan dengan cara mengulang bentuk dasarnya (baik penuh maupun sebagian, baik bentuk dasarnya bersifat monomorfemis maupun polimorfemis) disertai perubahan bunyi.

- 1) Perulangan berubah bunyi dengan bentuk dasar monomorfemis diulang penuh.

<i>R + balik</i> 'kembali'	=	<i>bolak-balik</i> 'pulang pergi'
<i>R + ubeng</i> 'putar'	=	<i>ubang-ubeng</i> 'berulang-ulang berputar'

- 2) Perulangan berubah bunyi dengan bentuk dasar monomorfemis diulang sebagian.

<i>R + tuku</i> 'membeli, beli'	= <i>tetuku</i> 'membeli, berbelanja'
<i>R + sangu</i> 'bekal'	= <i>sesangu</i> 'membawa bekal'
<i>R + jungkat</i> 'sisir'	= <i>jejungkat</i> 'bersisir, menyisir rambut'

- 3) Perulangan berubah bunyi dengan bentuk dasar polimorfemis diulang penuh.

<i>R + mulih</i> 'pulang'	= <i>mulah-mulih</i> 'berulang-ulang pulang'
<i>R + nangis</i> 'menangis'	= <i>nongas-nangis</i> 'berulang-ulang menangis'
<i>R + njawil</i> 'menggamit'	= <i>njowal-njawil</i> 'berulang-ulang menggamit'

- 4) Perulangan berubah bunyi dengan bentuk dasar polimorfemis diulang sebagian.

<i>R + makan</i> 'makan'	= <i>memakan</i> 'makan'
<i>R + nyilih</i> 'meminjam'	= <i>nyenyilih</i> 'meminjam'
<i>R + nyandhang</i> 'berpakaian'	= <i>nyenyandhang</i> 'berpakaian'

d) Perulangan Berkombinasi dengan Afiksasi

Perulangan berkombinasi dengan afiksasi ialah macam perulangan dengan jalan mengulang bentuk dasar diikuti pembubuhan morfem afiks.

- 1) Perulangan berkombinasi dengan afiksasi dari bentuk dasar monomorfemis.

<i>R + jas + -an</i>	= <i>jas-jasan</i> 'memakai baju jas'
<i>R + dum + -an</i>	= <i>dum-duman</i> 'pembagian'
<i>R + bal + -an</i>	= <i>bal-balan</i> 'sepak bola'
<i>R + thuthuk + -an</i>	= <i>thuthuk-thuthukan</i> 'berpukulan'

- 2) Perulangan berkombinasi dengan afiksasi dari bentuk dasar polimorfemis.

<i>R + ngadeg + -an</i>	= <i>ngadeg-ngadegan</i> 'sambil berdiri, sama-sama berdiri'
-------------------------	--

R + kepenak 'enak, nyaman' = *kepenak-kepenakan* 'gampang-gampang, sama-sama enak, seenaknya'

- 3) Perulangan berkombinasi dengan afiksasi disertai perubahan bunyi.

R + kepaten + -an = *kepotan-kepatenan* 'berulang-ulang kematian'

e. Perulangan Semu

Perulangan semu ialah macam perulangan yang bentuk dasarnya tidak pernah berdiri sendiri dalam bahasa percakapan, tidak pernah secara tersendiri (tanpa diulang) bergabung dengan afiks, dan secara tersendiri akan sulit pula dicari maknanya. Dengan demikian, kata ulang semu itu seolah-olah merupakan bentuk asal. Adapun perulangan semu itu (kata ulang semu itu) dapat dibedakan secara struktural sebagai berikut:

- 1) perulangan semu penuh:

wis-wis 'tapai goreng, nama panganan'
ula-ula 'tulang punggung'
ali-ali 'cincin'
unyeng-unyeng 'pusar-pusar kepala'
embun-embun 'ubun-ubun'

- 2) perulangan semu penuh berubah bunyi:

ketak-ketek 'berulang-ulang menyuruh makan'
grusah-grusuh 'bertindak kurang hati-hati'
empal-empul 'menggerutu'
wira-wiri 'mondar-mandir'

- 3) perulangan semu sebagian:

kedharang-dharang 'terlunta-lunta'
kelunta-lunta 'terlunta-lunta'
uncrit-uncriten 'sukar menjadi besar, selalu sakit-sakitan'

Fungsi perulangan adalah membentuk kata benda, kata keadaan atau kata sifat, kata kerja.

Berfungsi membentuk kata benda:

<i>R + uwis</i>	= <i>uwis-uwis</i> 'tapai goreng, nama penganan'
<i>R + umbul</i>	= <i>umbul-umbul</i> 'panji-panji, tunggul'
<i>R + untir</i>	= <i>untir-untir</i> 'nama penganan'

Membentuk kata keadaan atau sifat:

<i>R + wiri</i>	= <i>wira-wiri</i> 'mondar-mandir'
<i>R + prinding</i>	= <i>prindang-prinding</i> 'berulang-ulang terasa se- ram kulit (karena dingin, dan sebagainya)'
<i>R + ketir</i>	= <i>ketir-ketir</i> atau <i>ketar-ketir</i> 'selalu was-was, selalu khawatir'

Membentuk kata kerja:

<i>R + ucul</i>	= <i>ucul-ucul</i> 'melepaskan pakaian'
<i>R + resik</i>	= <i>resik-resik</i> 'membersihkan'
<i>R + rasa</i>	= <i>rerasan</i> 'berandai-andai, berbicara tentang ...'

makna perulangan antara lain sebagai berikut:

- a) *Wiwit dina sesuk kuwe sekolahan-sekolahan padha tutup, bocah-bocah padha prei.*
'Mulai hari besok itu sekolah-sekolah pada tutup, anak-anak pada libur.'
*Dina kiye guru-guru padha rapat lan murid-murid di-
ulihna esuk.*
'Hari ini guru-guru (semua guru) pada rapat dan murid-
murid (semua murid) dipulangkan pagi.'
- b) menyatakan tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya secara berulang-ulang.
Rika nongas-nangis kuwe lara apa keprimen?
'Engkau berulang-ulang menangis itu sakit atau bagaima-
mana?'
- c) menyatakan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dengan seenaknya.
*Timbang glelang-gleleng tah luwih becik maca-maca buku
kuwe wo nambah pengetahuan.*
'Daripada tidur-tidur lebih baik membaca-baca buku itu
untuk menambah pengetahuan.'

- d) menyatakan sesuatu yang menyerupai atau tiruan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Aja dolanan anak-anakane adhine kuwe sebabe gampang nemen rusak.

'Jangan bermain boneka adik saya itu sebab mudah sekali rusak.'

- e) menyatakan mengenakan atau memakai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Sesuk jas-jasan apa belih?

'Besok memakai jas atau tidak?'

- f) menyatakan saling melakukan tindakan atau perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Bar kantem-kanteman, Ali lan Mamat gelem diakurna maning.

'Setelah (selesai) berhantam, Ali dan Mamat mau dirukunkan kembali.'

- g) menyatakan meskipun apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Klambine inyong kuwe belih akeh, mulane teles-teles ya tekanggo bae timbang belih mangkat sekolah.

'Baju saya itu tidak banyak, maka meskipun basah ya saya pakai saja daripada tidak ke sekolah.'

- h) menyatakan naik atau mengendarai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya (berama-sama atau dengan seenaknya).

Mat, sesuk Minggu kiye mubeng-mubeng kliling kota pit-pitan.

'Mat, besok Minggu (depan) ini keliling kota bersepeda (naik sepeda).'

- i) menyatakan intensitas ucapan, intensitas tindakan, dan sebagainya.

Dheweke temuli gemuyu lakah-lakah.

'Dia lalu tertawa terbahak-bahak.'

Sapa sing bengOk-bengOk kuwe?

'Siapa yang berteriak-teriak itu?'

Aja isin-isin takOn yen belih ngerti!

'Jangan malu-malu bertanya jika tidak tahu!'

- j) menyatakan kumpulan atau kelompok apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Bar nOngtOn kewan sing gedhe, inyOng tuli ndeleng goning manuk-manukan.

'Selesai melihat binatang yang besar, saya lalu melihat tempat (golongan) burung-burung.'

- k) menyatakan setiap apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Critane kancane inyOng, sedina-sedinane macan kuwe dipakani asu siji.

'(Menurut) Kata teman saya, setiap hari harimau itu diberi makan seekor anjing.'

Sebangku-sebangkune dikeki pOt kembang siji.

'Setiap meja diberi jambangan bunga satu.'

- l) menyatakan tingkat perbandingan superlatif.

Bardi tuli mlayu sacepet-cepete.

'Bardi lantas berlari secepat-cepatnya.'

3.2.3 Proses Pemajemukan

Pemajemukan ialah proses morfologis yang menggabungkan dua bentuk dasar (dua kata) atau lebih, untuk membentuk sebuah kata. Bentuk dasar itu biasanya berupa morfem asal. Kata bentukan dari proses pemajemukan atau komposisi ini lazim disebut kata majemuk. Dalam penelitian ini bentukan kata dengan proses pemajemukan tidak dapat didapatkan.

Pemajemukan itu ada bermacam-macam.

- a. Dipandang dari segi bentuk dasar yang digabungkan:

Dipandang dari bentuk dasar yang digabungkan, pemajemukan itu dapat dibedakan sebagai berikut.

- 1) Penggabungan silabis

Penggabungan silabis ialah penggabungan silabel (suku kata) bentuk dasarnya.

Contoh:

lung lit 'kurus kering' dari bentuk dasar *balung* dan

kulit (*balung* 'tulang', *kulit* 'kulit')

du bang 'ludah sewaktu makan sirih' dari bentuk dasar

idu 'ludah' dan *abang* 'merah'

2) Penggabungan utuh

Penggabungan utuh ialah penggabungan dua bentuk dasar atau lebih secara utuh.

Contoh:

- a) Penggabungan dua bentuk dasar atau lebih yang bersifat monomorfemis.

samber + mata = samber mata 'nama binatang'

- b) Penggabungan bentuk dasar yang monomorfemis dengan bentuk dasar yang polimorfemis.

sumambel + wijen = sumambel wijen 'mulai memutih (rambut)'

udheg-udheg + klateng = udheg-udheg klateng
'marah dengan tiba-tiba, marah mendadak'

- c) Penggabungan bentuk dasar yang polimorfemis dengan bentuk dasar yang polimorfemis.

mbangun 'membangun' + *miturut* 'menurut' = *mbangun miturut* 'tunduk, menurut segala perintah'

- b. Dipandang dari hubungan unsur-unsurnya secara semantis:

Dipandang dari unsur-unsurnya secara semantis pemajemukan dapat dibedakan menjadi

- 1) Pemajemukan "jumbuh tunggal"

Pemajemukan "jumbuh tunggal" yaitu pemajemukan yang arti keseluruhannya hampir tidak atau tidak ada hubungannya sama sekali dengan arti masing-masing bentuk dasarnya.

Contoh:

semar 'semar, nama wayang' + *memdem* 'mabuk' = *semar memdem* 'nama penganan'

- 2) Pemajemukan sintetik

Pemajemukan sintetik ialah pemajemukan yang arti keseluruhannya masih dapat dicari hubungannya dengan arti bentuk-bentuk dasarnya meskipun samar-samar.

Contoh:

layang 'surat' + *kabar* 'kabar' = *layang kabar* 'surat kabar'
udan 'hujan' + *angin* 'angin' = *udan angin* 'hujan angin'

3) Pemajemukan semi sintetik

Pemajemukan semi sintetik ialah pemajemukan yang arti keseluruhannya memiliki hubungan arti yang jelas dengan arti masing-masing bentuk dasarnya.

Contoh:

adus 'mandi' + *kringet* 'keringat' = *adus kringet* 'bermandi keringat'

balap 'balap' + *mOntOr* 'motor' = *balap mOntOr* 'balap motor'

c. Dipandang dari tingkat hubungan antara bentuk-bentuk dasarnya:

1) Pemajemukan sederajat

Yang dimaksud pemajemukan sederajat ialah pemajemukan yang tingkat hubungan antar bentuk-bentuk dasarnya sama, tidak terang-menerangkan.

bapa 'ayah' + *biyung* 'ibu' = *bapa biyung* 'ayah ibu, orang tua'

sanak 'sanak' + *sedulur* 'sau-' = *anak sedulur* 'sanak saudara, dara' famili'

kaki 'kakek' + *nini* 'nenek' = *kaki nini* 'leluhur'

2) Pemajemukan diterangkan menerangkan

Yang dimaksudkan ialah pemajemukan yang salah satu unsur-nya (lazimnya unsur kedua) menerangkan unsur atau bentuk dasar lainnya (unsur pertama).

kathOk 'celana' + *dawa* 'pan-' = *kathOk dawa* 'celana panjang' 'jang' jang'

ketan 'ketan' + *ireng* 'hitam' = *ketan ireng* 'ketan hitam'

3) Pemajemukan yang dalam penggabungannya berfungsi membentuk kata keadaan atau sifat. Dalam hal ini dapat dibedakan lagi, yaitu arti sebenarnya, arti kiasan dan arti yang menyangatkan.

dawa 'panjang' + *tangane* 'tangannya' =

a) *dawa tangane* 'panjang tangan, suka mencuri' (kiasan)

b) *dawa tangane* 'tangannya panjang' (arti sebenarnya)

mudha 'muda, bodoh' + *dama* 'bodoh' = *mudha dama* 'sangat bodoh'

3.3 Morfofonemik

Kata *tuku* 'beli, membeli' ditinjau dari segi bentuknya hanya terdiri atas satu morfem. Oleh karena itu, *tuku* dapat pula disebut bentuk tunggal. Dalam pemakaian sehari-hari, bentuk *tuku* ini dapat dijadikan bentuk yang lebih luas, lebih besar atau kompleks, misalnya, dengan jalan dibubuhi morfem afiks, diulang, dan sebagainya. Jika diamati lebih lanjut, pada waktu berlangsungnya proses pembentukan kata terdapat sering akan dijumpai peristiwa atau proses fonologis, misalnya perubahan fonem, hilangnya fonem atau penambahan fonem, yang timbul akibat proses pembentukan kata itu. Sebagai contoh bentuk *tuku* di atas, jika dibubuhi prefiks nasal (N), maka bentuknya akan menjadi *nuku* 'membeli'. Pada bentuk ini dijumpai proses penghilangan fonem /t/ akibat pembubuhan prefiks nasal tersebut.

Selanjutnya bentuk *nuku*, dalam pemakaian sehari-hari dapat diperluas lagi, misalnya dibubuhi sufiks *-na*. Bentuk *nuku* ditambah *-na* bentuknya akan menjadi *nukOkna* 'membelikan'. Pada bentuk *nukOkna* ini dijumpai:

- a. Perubahan fonem /u/ menjadi /O/.
- b. Penambahan fonem /k/.

Proses atau peristiwa fonologis seperti timbulnya fonem, hilangnya fonem, dan penambahan fonem yang timbul sebagai akibat proses morfologis sebagai tersebut lazim disebut proses morfofonemis.

Pada kesempatan penelitian ini didapatkan tiga macam proses morfofonemis sebagai berikut.

3.3.1 Proses Timbulnya Fonem

Proses penambahan atau timbulnya fonem sebagai akibat proses morfologis dalam bahasa Jawa dialek pesisir utara Jawa Tengah antara lain sebagai berikut.

a. Penambahan Fonem /e/

Proses penambahan fonem /e/ sering terjadi (1) dalam proses pembubuhan prefiks pada bentuk dasar satu silabel (satu suku) yang berawal konsonan; (2) dalam pembubuhan sufiks — *na*.

Contoh:

- /di— + dOl/ = /diedOl/ 'dijual'
/N— + sOk/ = /ngesOk/ 'menuangkan'
/ditulis + —na/ = /ditulisen/ 'dituliskan'
/nggambar + —na/ = /nggambarena/ 'menggambarkan'

b. Penambahan Fonem /h/

Proses penambahan fonem /h/ terdapat pada

- 1) penggabungan konfiks *di — i* dengan bentuk dasar berakhir *u*.
/di + idu + —i/ = /diidOhi/ 'diludahi'
- 2) penggabungan bentuk dasar berakhir vokal dengan sufiks —*i*.
/nggawa + —i/ = /nggawanih/ 'berulang-ulang membawa'
- 3) penggabungan bentuk dasar berakhir *h* dengan sufiks —*i*.
/ndalah + —i/ = /ndalahi/ 'menaruh'

c. Penambahan Fonem /k/

Proses penambahan fonem /k/ terdapat pada

- 1) penggabungan sufiks —*i* (baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan prefiks) dengan bentuk dasar yang berakhir *k*.
/di— + kek + —i/ = /dikekki/ 'diberi'
/di— + penek + —i/ = /dipenekki/ 'dipanjat'
- 2) penggabungan sufiks —*aken* (baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan prefiks) dengan bentuk dasar yang berakhir vokal.
/nggawa + —aken/ = /nggawakaken/ 'membawakan'
/ngisi + —aken/ = /ngisekaken/ 'mengisakan'
- 3) penggabungan sufiks —*na* (baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan prefiks) dengan bentuk dasar yang berakhir vokal.
/di— + aju + —na/ = /diajOkna/ 'diajukan'

/nggawa + -na/ = /nggawakna/ 'membawakan'
 /di- + isi + -na/ = /diisekna/ 'diisikan'

d. Penambahan Fonem /n/

Proses penambahan fonem /n/ terdapat pada:

- 1) penggabungan bentuk dasar yang berakhir vokal dengan sufiks -i baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan prefiks.

/di- + isi + -i/ = /diiseni/ 'diisi'
 /nyapu + -i/ = /nyapOni/ 'menyapu'
 /nggawa + -i/ = /nggawani/ 'membawa berulang-ulang'

- 2) penggabungan bentuk dasar yang berakhir vokal dengan sufiks -en baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan prefiks.

/isi + -en/ = /isinin/ 'isilah'
 /gawe + -en/ = /gawenen/ 'buatlah'
 /ke- + dawa + -en/ = /kedawanan/ 'terlalu panjang'

- 3) penggabungan bentuk dasar yang berakhir vokal dengan sufiks -e.

/buku + -e/ = /bukune/ 'bukunya'
 /dawa + -e/ = /dawane/ 'panjangnya'
 /isi + -e/ = /isine/ 'isinya'

- 4) penggabungan bentuk dasar berakhir vokal dengan sufiks -an baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan prefiks.

/dina + -an/ = /dinanen/ 'harian, tiap-tiap hari'
 /ke- + wani + -an/ = /kewanenan/ 'keberanian'

- 5) penggabungan prefiks *pa-* atau *pe-* (baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan sufiks) dengan bentuk dasar yang berawal *c*, *dh*, *d*, *t*, disertai hilangnya *c* dan *t* itu.

/pa- + cacad/ = /panacad/ 'celaan'
 /pe- + dadar + -an/ = /pendadaran/ 'ujian'
 /pe- + dhuwur + -an/ = /pendhuwuran/ 'atasan'
 /pe- + tantang/ = /penantang/ 'tantangan'

- 6) penggabungan prefiks *me-* dengan bentuk dasar berawal *dh, t*.

/me- + dhuwur/ = /mendhuwur/ 'ke atas, naik'

/me- + tengah/ = /mentengah/ 'ke tengah'

e. Penambahan Fonem /m/

Proses penambahan fonem /m/ terdapat pada penggabungan prefiks *pa-* atau *pe-* (baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan sufiks) dengan bentuk dasar yang berawal *vokal, g, k, l*. Pada penggabungan ini *k* hilang.

/pe- + anyang/ = /penganyang/ 'tawaran, penawaran'

/pa- + gawe/ = /panggawe/ 'perbuatan, tindakan'

/pa- + kuwasa/ = /panguwasa/ 'kekuasaan, penguasa'

/pa- + lipur/ = /penglipur/ 'penghibur, pelipur'

f. Penambahan Fonem /ng/

Proses penambahan fonem /ng/ terdapat pada penggabungan prefiks *pa-* atau *pe-* (baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan sufiks) dengan bentuk dasar yang berawal *vokal, g, k, l*. Pada penggabungan ini *k* hilang.

/pe- + anyang/ = penganyang/ 'tawaran, penawaran'

/pa- + gawe/ = panggawe/ 'perbuatan, tindakan'

/pa- + kuwasa/ = /panguwasa/ 'kekuasaan, penguasa'

/pa- + lipur/ = /panglipur/ 'penghibur, pelipur'

g. Penambahan Fonem /ny/

Proses penambahan fonem /ny/ terdapat pada penggabungan bentuk dasar yang berawal *c, j, s* dengan prefiks *pa-* atau *pe-* baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan sufiks. Dalam penggabungan ini *c* dan *s* tersebut hilang.

/pa- + cacad/ = /panyacat/ 'celaan'

/pe- + jaga + -an/ = /penjagan/ 'penjagaan'

/pe- + suwun/ = /penyuwun/ 'permintaan'

h. Penambahan Fonem /w/

Penambahan fonem /w/ terdapat pada penggabungan bentuk dasar yang berakhir *o* atau *uh* dengan sufiks *-an* atau sufiks *-an* yang berkombinasi dengan prefiks. Dalam hal ini *h*

pada akhir bentuk dasar itu hilang.

/ke- + pulo + -an/ = /kepulowan/ 'kepulauan'

/jero + -an/ = /jerowan/ 'isi perut (hati, usus, empedu)'

/wasuh + -an/ = /wasuwan/ 'cuciian'

/pe- + labuh + -an/ = /pelabuwan/ 'pelabuhan'

i. Penambahan Fonem /y/

Penambahan fonem /y/ terdapat pada penggabungan berikut .

- 1) Penggabungan bentuk dasar yang berakhir *i* dengan sufiks -an baik secara tersendiri maupun dalam gabungannya dengan prefiks.

/pe- + ngaji + -an/ = /pengajiyan/ 'pengajian'

/puji + -an/ = /pujiyan/ 'nyanyian yang berisi puji-pujian'

- 2) Penggabungan bentuk dasar yang berakhir *ih* dengan sufiks -a, -an, -en atau -e baik secara tersendiri maupun bersama kombinasinya dengan prefiks. Dalam hal ini jika bentuk dasarnya berakhir *ih* atau *h*, maka *h* tersebut hilang.

/pe- + sugih + -an/ = /pesugiyen/ 'sesuatu yang menyebabkan kaya'

/ke- + sugih + en/ = /kesugiyen/ 'terlalu kaya'

/mulih + -a/ = /muliya/ 'pulanglah'

/pilih + -an/ = /piliyan/ 'pilihan'

/sulih + -e/ = /suliye/ 'wakilnya, penggantinya'

3.3.2 Perubahan fonem

Proses perubahan fonem sebagai akibat proses morfologis dapat diperinci sebagai berikut:

a. Perubahan Prefiks Nasal (N)

Prefiks nasal (N) baik secara tersendiri maupun dalam kombinasinya bersama sufiks, jika bergabung dengan bentuk dasar akan mengalami perubahan bunyi.

- 1) /N-/ akan berubah menjadi /n-/ jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *c*, *d*, *dh*, *t*, dan *c*, *t*, *th*, itu hilang.

/N- + cucuk/ = /nucuk/ 'mematuk'

/N- + deleng/ = /ndeleng/ 'melihat'

/N- + dhepes/ = /ndhepes/ 'mengendap bersembunyi'

/N- + tiba + -i/ = /nibani/ 'menjatuhi'

/N- + thuthuk/ = /nuthuk/ 'memukul'

- 2) /N-/ akan berubah menjadi /m-/ jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *b, p, w*. Pada penggabungan ini *p* dan *w* hilang.

/N- + batir + i/ = /mbatiri/ 'menemani'

/N- + pangan/ = /mangan/ 'makan'

/N- + wulang/ = /mulang/ 'mengajar'

- 3) /N-/ akan berubah menjadi /ng-/ jika bergabung dengan bentuk dasar yang berawal *vokal, l, k, g, r*. Pada penggabungan ini *k* tersebut hilang.

/N- + OmOng/ = /ngOmOng/ 'berkata, berbicara'

/N- + inung/ = /nginung/ 'minum'

/N- + adus + i/ = /ngadusi/ 'memandikan'

/N- + luruh/ = /ngluruh/ 'mencari'

/N- + kabar + -na/ = /ngabarna/ 'mengabarkan'

/N- + gawe/ = /nggawe/ 'membuat'

/N- + rame + -na/ = /ngramekna/ 'meramaikan'

- 4) /N-/ berubah menjadi /ny-/ jika bergabung dengan bentuk dasar *c, j, s*. Pada penggabungan ini *c* dan *s* itu hilang.

/N- + cOlOng/ = /nyOlOng/ 'mencuri'

/N- + jikot/ = /njikot/ 'mengambil'

/N- + suwun/ = /nyuwun/ 'meminta, minta'

b. Perubahan Fonem /e/ menjadi /e/

Perubahan fonem /e/ menjadi /e/ terdapat pada

- 1) penggabungan bentuk dasar yang berakhir *e* dengan sufiks -i, baik sufiks ini secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan prefiks.

/di- + gawe + -i/ = /digaweni/ 'dibuat (banyak)'

/nggawe + -i/ = /nggaweni/ 'membuat berulang-ulang'

/nduwe + -i/ = /nduweni/ 'memiliki'

- 2) penggabungan bentuk dasar yang berakhir *e* dengan sufiks -aken, baik sufiks ini secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan prefiks.

/N- + ndhewe + -aken/ = /ndhewekaken/ 'menyendiri-kan'

/nggawe + -aken/ = /nggawekaken/ 'membuatkan'

- 3) penggabungan bentuk dasar yang berakhir *e* dengan sufiks *-na* atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-na* itu.

/di- + gawe + -na/ = /digawekna/ 'dibuatkan'

/N- + gedhe + -na/ = /nggedhekna/ 'membesarkan'

- 4) penggabungan bentuk dasar yang berakhir *e* dengan sufiks *-an* atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-an*. Sering dalam penggabungan ini fonem /a/ pada sufiks *-an* itu hilang.

/kali + -an/ = /kalen/ 'sungai kecil, parit'

/seje + -an/ = /sejen/ 'lain, berlainan'

/gedhe + -an/ = /gedhen/ 'secara besar-besaran'

- 5) penggabungan bentuk dasar yang berakhir *e* dengan konfiks *ke - en*. Sering dalam penggabungan ini fonem /e/ pada sufiks *-en* itu hilang.

/ke- + sore/ = /kesoren/ atau /kesorenen/ 'terlalu sore'

/ke- + suwe/ = /kesuwen/ atau /kesuwenen/ 'terlalu lama'

c. Perubahan Fonem /i/ menjadi /e/

Perubahan fonem /i/ menjadi /e/ ini terdapat pada

- 1) penggabungan bentuk dasar yang berakhir /i/ dengan sufiks *-i*, baik sufiks *-i* tersebut secara tersendiri maupun dalam kombinasinya dengan afiks lainnya.

/N- + isi + -i/ = /ngiseni/ 'mengisi'

/N- + wedi + -i/ = /medeni/ 'menakutkan'

- 2) penggabungan bentuk dasar yang berakhir /i/ dengan sufiks *-aken* atau sufiks *-aken* yang berkombinasi dengan afiks lainnya.

/N- + isi + -aken/ = /ngisekaken/ 'mengisikan'

/N- + kunci + -aken/ = /nguncekaken/ 'menguncikan'

- 3) penggabungan bentuk dasar yang berakhir /i/ dengan sufiks *-na* atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-na*.

/N- + dadi + -na/ = /ndadekna/ 'menjadikan'

/di- + bali + -na/ = /dibalekna/ 'dikembalikan'

- 4) penggabungan bentuk dasar yang berakhir /i/ dengan sufiks *-an* atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-an*. Kadang-kadang fonem /a/ pada sufiks *-an* itu hilang.

/wedi + *-an*/ = /weden/ 'penakut'

/lali + *-an*/ = /lalen/ 'pelupa'

- 5) penggabungan bentuk dasar yang berakhir /i/ dengan konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-an* atau *-en*. Kadang-kadang fonem /a/ atau /e/ pada sufiks ini hilang.

/ke- + lali + *-en*/ = /kelalen/ 'kelupaan'

/pe- + rugi + *-an*/ = /perugen/ 'kerugian'

d. Perubahan fonem /u/ menjadi /O/

Perubahan fonem /u/ menjadi /O/ terdapat pada

- 1) penggabungan sufiks *-i* atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-i* dengan bentuk dasar yang berakhir /u/.

nyapu + *-i*/ = /nyapOni/ 'menyapu'

/N- + tunggu + *-i*/ = /nunggOni/ 'menunggu'

- 2) penggabungan sufiks *-aken* atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-aken* dengan bentuk dasar yang berakhir /u/.

/N- + turu + *-aken*/ = /nurOkaken/ 'menidurkan'

/N- + toko + *-aken*/ = /nukOkaken/ 'membelikan'

/N- + kudu + *-aken*/ = /ngudOkaken/ 'mengharuskan'

- 3) penggabungan sufiks *-na* atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-na* dengan bentuk dasar yang berakhir /u/.

/N- + toko + *-na*/ = /nukOkna/ 'membelikan'

/N- + aju + *-na*/ = /ngajOkna/ 'mengajukan'

- 4) penggabungan sufiks *-an* atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks *-an*. Pada penggabungan ini fonem /a/ pada sufiks *-an* itu sering hilang.

/tuku + *-an*/ = /tukOn/ 'belian'

/ingu + *-an*/ = /ingOn/ 'piaraan'

/ke- + tamu + *-an*/ = /ketamOn/ 'ketamuan'

- 5) penggabungan bentuk dasar yang berakhir /u/ dengan konfiks *ke - en*, dan fonem /e/ pada sufiks *-en* itu kadang-kadang hilang.

/ke- + lemu + -en/ = /kelemOn/ 'terlalu gemuk'
 /ke- + dalu + -en/ = /kedalOn/ 'terlalu masak, terlalu ranum'

e. Perubahan Fonem /o/ menjadi /O/

Perubahan fonem /o/ menjadi /O/ terdapat pada

- 1) penggabungan bentuk dasar yang berakhir /o/ dengan sufiks -i atau dengan konfiks yang merupakan kombinasi sufiks -i tersebut.

/di- + kendho + -i/ = /dikendhOni/ 'dibuat kendor'

/di- + ijo + -i/ = /diijOni/ 'dihijaukan (banyak)'

- 2) penggabungan bentuk dasar yang berakhir /o/ dengan sufiks -aken atau sufiks yang merupakan kombinasi sufiks -aken.

/di- + kendho + -aken/ = /dikendhOkaken/ 'dikendorkan'

/di- + jero + -aken/ = /dijerOkaken/ 'diperdalam'

- 3) penggabungan bentuk dasar yang berakhir fonem /o/ dengan sufiks -na atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks -na.

/di- + kendho + -na/ = /dikendhOkna/ 'dikendorkan'

/di- + ijo + -na/ = /diijOkna/ 'dihijaukan'

- 4) penggabungan bentuk dasar yang berakhir /o/ dengan sufiks -an atau konfiks ke - en. Dalam penggabungan ini kadang-kadang fonem /a/ pada sufiks -an dan fonem /e/ pada sufiks -en hilang.

/jodho + -an/ = /jodhOn/ 'selalu cocok dengan yang lain'

/ke- + jero + -en/ = /kejerOn/ 'terlalu dalam'

f. Perubahan Fonem /h/ menjadi /w/ atau /y/

Perubahan fonem /h/ menjadi /w/ atau /y/ ini terdapat pada beberapa bentuk dasar yang berakhir /h/. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut.

- 1) Fonem /h/ sering berubah menjadi /w/ jika bentuk dasar yang berakhir *uh* mendapat sufiks -i, -an, -a atau jika bentuk dasar berakhir *oh* mendapat sufiks -an, -a.

/N- + wasuh + -i/ = /masuwi/ 'mencuci'

/wasuh + -an/ = /wasuwan/ 'cuciian'
 /buruh + -a/ = /buruwa/ 'berburuhlah'
 /ka- + adOh + -an/ = /kadowan/ 'terlalu jauh'
 /N- + adOh/ = /ngadowa/ 'menjauhlah'

- 2) Fonem /h/ sering berubah menjadi /y/ jika bentuk dasar yang berakhir *ih* bergabung dengan sufiks -a, -an, -e.

/mulih + -a/ = /muliya/ 'pulanglah'
 /tapih + -an/ = /tapiyan/ 'mengenakan kain'
 /mulih + e/ = /muliye/ 'pulanganya'

g. Perubahan-perubahan Fonem yang Lain Akibat Proses Perulangan

- 1) Perubahan fonem /a/ menjadi /e/
 /R + mungga/ = /mungga-munggeh/ 'berulang-ulang naik'
 /R + dolan/ = /dolan-dolen/ 'berulang-ulang bermain'
- 2) Perubahan /i/ menjadi /a/
 /R + mulih/ = /mula-mulih/ 'berulang-ulang pulang'
- 3) Perubahan /u/ menjadi /a/
 /R + gelut/ = /gelat-gelut/ 'selalu bertengkar'
- 4) Perubahan /e/ menjadi /a/
 /R + mesem/ = /mesem-mesem/ 'tersenyum-senyum'

3.3.3 Proses hilangnya fonem

Proses hilangnya fonem sebagai akibat proses morfologis dapat diperinci sebagai berikut.

a. Hilangnya Fonem /a/

Proses hilangnya fonem /a/ sering terjadi pada penggabungan sufiks -an, prefiks *sa-* dan prefiks *pa-*. Hilangnya fonem /a/ pada -an terjadi jika -an bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir vokal. Hilangnya fonem /a/ pada prefiks *sa-* dan *pa-* terjadi jika *sa-/pa-* bergabung dengan bentuk dasar yang berawal vokal.

/pa- + adus + -an/ = /padusan/ 'pemandian'
 /sa- + atus/ = /satus/ 'seratus'
 /waca + -an/ = /wacan/ 'bacaan'
 /sasi + -an/ = /sasen/ 'bulanan'

/tuku + -an/ = /tukOn/ 'pembelian'

/pindho + -an/ = /pindhOn/ 'ulangan yang kedua kalinya'

b. Hilangnya Fonem /c/

Proses hilangnya fonem /c/ adalah akibat proses pembubuhan prefiks nasal (N).

/N- + cacad/ = /nacad/ atau /nyacat/ 'mencela'

/N- + coba/ = /nyoba/ 'mencoba'

c. Hilangnya Fonem /e/

Proses hilangnya fonem /e/ sering terdapat pada bentuk dasar yang berakhir /e/ mendapat pembubuhan sufiks, mendapat perulangan, atau mendapat perulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks.

/dhewe + -na/ = /dhewekna/ 'sendirikanlah'

/R + dhewe + -na/ = /dhewek-dhewekna/ 'pisah-pisahkan'

d. Hilangnya Fonem /e/

Hilangnya fonem /e/ sering terjadi pada konfiks *ke - en*. Jika bentuk dasar itu berawal vokal, fonem /e/ pada prefiks *ke-* akan hilang dan fonem /e/ pada sufiks *-en* akan hilang jika bentuk dasar itu berakhir vokal.

/ke- + dawa + -en/ = /kedawan/ 'terlalu panjang'

/ke- + wengi + -en/ = /kewengen/ 'kemalaman'

/ke- + atOs + -en/ = /katOsen/ 'terlalu keras'

/ke- + atis + -en/ = /katisen/ 'kedinginan'

e. Hilangnya Fonem /h/

Proses hilangnya fonem /h/ sering terjadi pada bentuk dasar yang berakhir /h/ mendapat sufiks *-e*, *-an*, *-i*, perulangan yang bergabung dengan afiksasi.

/ngumbah + -i/ = /ngumbai/ 'mencuci'

/umah + -e/ = /umae/ 'rumahnya'

/kumbah + -an/ = /kumbaan/ 'cucian'

/puluh + R + -an/ = /pulu-puluwan/ 'berpuluh-puluh'

f. Hilangnya Fonem /k/

Hilangnya fonem /k/ terjadi karena pembubuhan prefiks nasal pada bentuk dasar yang berawal /k/.

N— + kubah/ = /ngumbah/ 'mencuci'
/N— + karang/ = /ngarang/ 'mengarang'

g. Hilangnya Fonem /o/

Hilangnya fonem /o/ terjadi pada penggabungan bentuk dasar yang berakhir /o/ dengan sufiks -i, -an, -aken, -na atau konfiks yang merupakan kombinasi sufiks-sufiks tersebut.

/N— + anggo + -aken/ = /nganggOkaken/ 'memakaikan'
/di— + anggo + -na/ = /dianggOkna/ 'dipakaikan'
/di— + ijo + -i/ = /diijOni/ 'dihijaukan'
/paro + -an/ = /parOn/ '(di-)bagi dua'

h. Hilangnya Fonem /p/

Hilangnya fonem /p/ terjadi pada penggabungan bentuk dasar yang berawal /p/ mendapat prefiks nasal.

/N— + pangan/ = /mangan/ 'makan'
/N— + pecah + -na/ = /mecahena/ 'memecahkan'

i. Hilangnya Fonem /s/

Hilangnya fonem /s/ terjadi pada penggabungan prefiks nasal dengan bentuk dasar yang berawal /s/.

/N— + sapu/ = /nyapu/ 'menyapu'
/N— + sisih + -na/ = /nyisihena/ 'menyingkirkan'

j. Hilangnya Fonem /t/

Hilangnya fonem /t/ kebanyakan terjadi pada penggabungan prefiks nasal dengan bentuk dasar yang berawal fonem /t/.

/N— + tOngtOn/ = /nOngtOn/ 'menonton, melihat'
/N— + tulis + -na/ = /nulisna/ 'menuliskan'
/N— + tinggal + -aken/ = /ninggalaken/ 'meninggalkan'

k. Hilangnya Fonem /th/

Hilangnya fonem /th/ kebanyakan terjadi pada penggabungan prefiks nasal dengan bentuk dasar yang berawal /th/.

/N— + thuthuk/ = /nuthuk/ 'memukul'

l. Hilangnya Fonem /w/

Hilangnya fonem /w/ kebanyakan terjadi karena penggabungan prefiks nasal dengan bentuk dasar yang berawal /w/.

/N- + wetan/ = /ngetan/ 'ke timur'
 /N- + wulang/ = /mulang/ 'mengajar'
 /N- + waca/ = /maca/ 'membaca'
 /N- + wutah + -na / = /mutahna/ 'menumpahkanlah'

3.4 Pembagian Kata atau Kelas Kata

Pembagian jenis kata dalam penelitian ini ditekankan pada masing-masing kelas kata atau jenis kata itu. Adapun macamnya antara lain sebagai berikut.

3.4.1 Kata Kerja

Bentukan kelas kata kerja dalam dialek bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Tengah adalah sebagai berikut.

- a. Kata kerja yang belum mendapat imbuhan apa pun, masih merupakan bentuk tunggal.

Contoh:

lunga 'pergi'
teka 'datang'
tuku 'membeli'

- b. Bentuk dasar diulang.

Bentuk dasar monomorfemis diulang penuh.

/Verba + Verba/ fokus agen, aktif

R + luruh 'mencari' = *luruh-luruh* 'mencari-cari'

Bentuk dasar monomorfemis diulang sebagian.

/R + Verba/ fokus agen, aktif

R + tuku 'membeli' = *tutuku* diucapkan *tetuku* 'membeli, berbelanja'

Bentuk dasar polimorfemis diulang penuh.

/(N + Verba) + R/ fokus agen, aktif

N + laku + R = *mlaku-mlaku* 'berjalan-jalan'

Bentuk dasar polimorfemis diulang sebagian.

/R + (N + Nominal)/ fokus agen, aktif

R + N + pangan = *mamangan* diucapkan *memangan* 'makan'

Bentuk dasar diulang dengan variasi fonem.

/Ajektif + R/ aktif, repetitif

gleleng + R = glelang-gleleng 'tidur-tidur'

c. Bentuk dasar ditambah prefiks nasal:

/N + Verba/ fokus agen, aktif

N + pacul = macul 'mencangkul'

/N + Ajektif/ fokus agen, aktif

N + cilik = nyilik 'mengecil'

/N + Prakatégorial/ fokus agen, aktif

N + aju = maju 'maju'

d. Bentuk dasar bernasal ditambah sufiks *-i/-ni*:

/(N + Verba) + *-i*/ fokus agen, aktif, repetitif

N + junkut + -i = njukuti 'mengambil'

/(N + Nominal) + *-i*/ fokus agen, aktif, repetitif

N + pacul + -i = maculi 'mencangkuli'

/(N + Ajektif) + *-i*/ fokus agen, aktif, kausatif

N + gedhe + -i = nggedheni 'membesarkan, memperbesar'

e. Bentuk dasar bernasal ditambah sufiks *-aken*:

/(N + Verba) + *-aken*/ fokus agen, aktif

N + jukut + -aken = njukutaken 'mengambilkan'

/(N + Ajektif) + *-aken*/ fokus agen, aktif, kausatif

N + cepet + -aken = nyepetaken 'mempercepat'

/(N + Nominal) + *-aken*/ fokus agen, aktif

N + panah + -aken = manahaken 'memanahkan'

f. Bentuk dasar dengan prefiks *ke-*:

/ke- + Nominal/agen tersembunyi (Ø)

ke + rasa = kerasa 'terasa'

/ke- + Verba/ fokus pasien, agen tersembunyi (O)

ke- + jukut = kejukut 'terambil'

g. Bentuk dasar dengan infiks -em-:

/-em- + Ajektif/ fokus agen, aktif *momentaneus*

-em- + *cepat* = *cemepak* 'tersedia'

/-em- + Nominal/ fokus agen, aktif *momentaneus*

-em- + *sanak* = *semanak* 'ramah'

h. Bentuk dasar ditambah sufiks -na:

Bentuk dasar monomorfemis ditambah sufiks -na

/Verba + -na/ agen tersembunyi /O/, aktif (imperatif)

jukut + -na = *jukutna* 'ambilkan'

Bentuk dasar polimorfemis ditambah sufiks -na

/(N + Verba) + -na/ fokus agen, aktif

N + *jukut* + -na = *njukutna* 'mengambilkan'

/(di + Verba) + -na/ fokus pasien (pasif)

di + *jukut* + -na = *dijukutna* 'diambilkan'

i. Bentuk dasar ditambah prefiks di-:

/di- + Nominal/fokus pasien, agen tersembunyi (O)

di- + *pacul* = *dipacul* 'dicangkul'

/di- + Verba/ fokus pasien, agen tersembunyi (O)

di- + *tuku* 'membeli' = *dituku* 'dibeli'

/di- + Ajektif/ fokus pasien, agen tersembunyi (O)

di- + *abang* = *diabang* 'dimerahi'

j. Bentuk dasar ditambah konfiks di - i:

/di-i + Verba/ fokus pasien, agen tersembunyi (O) repetitif

di-i + *jukut* = *dijukuti* 'diambil'

/di-i + Verba/ fokus pasien, agen tersembunyi (O) benefaktif

di-(n)i + *sedhiya* = *disedhiyani* 'diberi persediaan'

/di-i + Nominal/ fokus pasien, agen (O) benefaktif

di-i + *batir* = *dibatiri* 'ditemani'

k. Bentuk dasar ditambah konfiks di - aken:

/di - aken / Nominal abstrak/ fokus pasien, agen (O) *momentaneus*

di – aken + rasa = dirasakaken 'dirasakan'

/di – aken + Verba/ fokus pasien, agen (O) pungtuliar

di – aken + tanceb = ditancebaken 'ditanamkan'

l. Bentuk dasar ditambah konfiks *tak – e/tak – ne*:

/tak – ne + Verbal/ fokus pasien, intensitet persona pertama

tak – ne + gawa = takgawane 'kubawanya'

/tak – e + Nominal/ fokus pasien, persona pertama

tak – e + gambar = takgambare 'kugambarnya'

/tak – e + Ajektif/ fokus pasien, persona pertama

tak – e + abang = takabange 'kumerahnya'

m. Bentuk dasar ditambah prefiks *tak–* atau *tek–*:

/tak– + Verba/ fokus pasien, intensitet persona pertama

tak– + jukut = takjukut 'kuambil'

/tak– + Nominal/ fokus pasien, intensitet persona pertama

tak– + pangan = takpangan 'kumakan'

/tak– Ajektif/ fokus pasien, intensitet persona pertama

tek– + kuning = tekkuning 'kuwarnai kuning'

3.4.2 Kata Benda (Nominal) atau Kata Na

Bentuk kata benda antara lain sebagai berikut.

a. Kata benda yang terdiri atas satu morfem (monomorfemis):

Kata benda konkrit:

brug 'jembatan'

gili 'jalan'

cengis 'cabai rawit'

Kata benda abstrak:

rasa 'rasa'

wektu 'waktu'

Kata benda nama diri:

Jakarta, Amat, Ali.

b. Bentuk dasar diulang penuh:

/Nominal konkrit + Nominal konkrit/konkrit, pluralis

batir + R = batir-batir 'teman-teman'

c. Bentuk dasar diulang ditambah sufiks *-an*:

/(Nominal + R) + *-an*/ konkrit

anak + R + -an = anak-anakan 'boneka'

/(Verba + R) + *-an*/ konkrit, pluralis

anam + R + -an = anam-anaman 'anyam-anyaman'

d. Bentuk dasar ditambah sufiks *-an*:

/Verba + *-an*/ konkrit

kirim + -an = kiriman 'iriman'

/Nominal + *-an*/ konkrit

garis + -an = garisan 'penggaris'

e. Bentuk dasar ditambah konfiks *pa - an*:

/pa - an + Verba/ konkrit, tempat

pa - an + adus = padusan 'pemandian'

/pa - an + Ajektif/ abstrak

pa - an + urip = panguripan 'penghidupan'

f. Bentuk dasar ditambah prefiks *pe-*:

/pe- + Verba/ pelaku, indefinit

pe- + ngarang = pengarang 'pengarang'

g. Bentuk pemajemukan:

/Nominal + Nominal/

anak + bojo = anak bojo 'anak istri'

3.4.3 Kata Sifat atau Keadaan

a. Terdiri dari satu morfem (monomorfemis):

kesel 'payah'

cilik 'kecil'

lemu 'gemuk'

b. Bentuk dasar ditambah konfiks *ke - en*:

/ke - en + Ajektif/

ke-en + gedhe = kegedhen 'terlalu besar'

c. Bentuk dasar ditambah infiks *-em-*:

/-em- + Nominal/

-em- + rujak = kemrujak 'enak-enaknya dibuat rujak'

3.4.4 *Kata Keterangan*

a. Terdiri dari satu morfem:

rada 'agak'

durung 'belum'

uwis 'sudah'

b. Bentuk dasar diulang:

muga + R = muga-muga 'semoga'

kira + R = kira-kira 'kira-kira, sekitar'

c. Bentuk dasar ditambah konfiks *ke - an*:

/ke - an + Ajektif/ keadaan, kondisional

ke - an + pener = kepeneran 'kebetulan'

d. Bentuk dasar ditambah *se - an*:

se - an + pisan = sepisanan 'pertama kali'

e. Bentuk pemajemukan:

kurang + luwih = kurang luwih 'kurang lebih, kira-kira, sekitar'

3.4.5 *Kata Penghubung*

a. Terdiri atas satu morfem

lan 'dan'

tur 'dan lagi, lagi pula'

tuli 'lalu, lantas'

b. Bentuk dasar ditambah konfiks *se - e*:

se - e + terus = seteruse 'selanjutnya'

se - e + durung = sedurunge 'sebelum'

3.4.6 *Kata depan*

ning 'di, ke'

maring 'ke'

3.4.7 Kata Bilangan

a. Kata bilangan tentu:

siji 'satu'

wolu 'delapan'

b. Kata bilangan tidak tentu:

Terdiri dari satu morfem:

akeh 'banyak'

Terdiri dari bentuk kompleks (polimorfemis):

(*sa-*/*se-* + bentuk dasar)

se- + *mana* = *semana* 'sekian itu'

se- + *mene* = 'semene' 'sekian ini'

sa- + *helolah* = *sahelolah* 'sangat besar'

3.4.8 Kata Ganti

a. Kata ganti penunjuk:

kuwe 'itu'

kiye 'ini'

b. Kata ganti tanya:

kepriben 'bagaimana'

'primen 'bagaimana'

apa 'apa'

3.4.9 Kata Seru

ah 'ah'

aduh 'aduh'

3.4.10 Kata Depan

sing 'yang'

arep 'akan'

Di samping sepuluh jenis kata menurut pembagian secara tradisional ini, masih terdapat beberapa kata yang kurang tepat jika dimasukkan ke dalam salah satu di antara sepuluh jenis itu. Kata-kata yang termasuk golongan ini ada dua macam:

1) Kata-kata pemanis ucapan atau lazim disebut partikel.

- tak* : *Inyong tak adus dhisit.* 'Saya akan mandi dahulu'.
tah : *Dheweke tah wong sugih.* 'Dia kan orang kaya.'
mbok : *Sapa mbok sing melu?* 'Siapa yang ikut?'
laken : *Laken rika sing liwat wingi?* 'Apakah benar engkau yang lewat kemarin?'
kok : *... pan walimahan kok ...* '... akan kenduri "kok" ...'
sih : *Apa sih sing rika gawa?* 'Apa "sih" yang engkau bawa?'

2) Kata-kata prakategorial.

- temu* 'temu'
aju 'aju'
undur 'undur'
ilo : *ngilo* 'bercermin', *pangilon* 'cermin'

4. SINTAKSIS

4.1 Kalimat

4.1.1 *Pengertian Kalimat*

Contoh sebuah wacana:

Pengalaman enyong lagi sekolah SPGN Tegal
'Pengalaman saya waktu bersekolah SPGN Tegal'

- (1) *Sawise lulus SMP tahun 1976, enyong ditareni jok karo Sesudah lulus SMP tahun 1976, saya disuruh ibu dan jasad kon sekolah nang SPG bae, ben dadi guru. (2) Maune bapak supaya bersekolah di SPG saja, biar jadi guru. Tadinya enyong boleh gelem tapi priben maning, wis kakarepane saya tidak mau tetapi bagaimana lagi, sudah kehendak jasad karo jok, dadine enyong manut bae. (3) Maune tah bapak dan ibu, jadinya saya menurut saja. Tadinya karepe enyong arep sekolah liyane bae tapi ngendikane jok, kehendak saya akan bersekolah lainnya saja tapi kata ibu, pijara sekolah liyane SPG ben ngerti kejiwaan bocah-bocah. jangan bersekolah selain SPG biar mengerti kejiwaan anak-anak.*
- (4) *Sawise mlebu SPG enyong olih pelajaran-pelajaran sing Sesudah masuk SPG saya mendapat pelajaran-pelajaran yang wektu SMP durung tau diajarken. (5) Dadi enyong ngalami ketika di SMP belum pernah diajarkan. Jadi saya mengalami*

pengalaman-pengalaman sing anyar. (6) Olih batir sing biyen pengalaman-pengalaman yang baru. Mendapat teman yang lalu durung wawuh, saiki dadi wawuh lan apik, sebab bergaul belum kenal, sekarang jadi kenal dan baik, sebab bergaul saben dina. (7) Enyong seneng nemen sebab batire okeh setiap hari. Saya senang sekali sebab temannya banyak nemen. sekali.

Wacana di atas tertulis dalam bahasa Jawa dialek Tegal. Jika dihitung jumlah kalimatnya, di dalam wacana itu terdapat tujuh buah. Dasar penentuan masing-masing kalimat itu ialah huruf akhirnya sebuah kalimat. Dengan kata lain, sebuah kalimat dalam bahasa tulis ditandai dengan huruf besar sebagai permulaan kalimat dan titik sebagai tanda akhir sebuah kalimat. Dalam bahasa lisan, kata atau kata-kata yang membentuk sebuah kalimat diikat dalam suatu kesatuan ucapan yang ditandai dengan lagu selesai sebagai batas akhir sebuah kalimat. Kedua hal inilah yang dipakai untuk menentukan batas sebuah kalimat di sini.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan di atas itu pula, dilihat dari jumlah kata yang terdapat dalam sebuah kalimat, ada kalimat yang pendek dan ada kalimat yang panjang. Ada kemungkinan dalam kalimat-kalimat yang panjang itu terdapat beberapa kalimat yang lebih pendek yang menjadi bagian atau unsurnya, atau mungkin pula kalimat-kalimat yang pendek itu dapat diperluas menjadi kalimat-kalimat yang lebih panjang dengan kalimat yang pendek itu tetap sebagai intinya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat dalam wacana tersebut. Berturut-turut dari kalimat nomor satu sampai dengan nomor tujuh, kalimat-kalimat berikut masing-masing merupakan kalimat intinya.

- 1) *Enyong ditareni jok karo jasak.*
Saya disuruh ibu dan bapak.
- 2) *Enyong boleh gelem.*
Saya tidak mau.
- 3) *Enyong arep sekolah liyane bae.*
Saya akan bersekolah lainnya saja.
- 4) *Enyong olih petajaran petajaran.*
Saya mendapat pelajaran pelajaran.

5) *Enyong ngalami pengalaman-pengalaman sing anyar.*
 'Saya mengalami pengalaman-pengalaman yang baru.'
 6) *(Enyong) olih batir.*
 '(Saya) mendapat teman.'
 7) *Enyong seneng nemon.*
 'Saya senang sekali.'
 Bagian-bagian lain yang tidak termasuk dalam kalimat-kalimat pendek di atas ini, dalam hubungannya dengan keseluruhan an kalimat-kalimat yang lebih luas dalam wacana tersebut, termasuk bagian-bagian yang ditambahkan pada ketujuh kalimat pendek di atas. Walaupun demikian ketujuh kalimat pendek (inti) tersebut (kecuali nomor enam) selanjutnya masih dapat "diperpendek" lagi menjadi kalimat-kalimat yang lebih pendek lagi — yang disebut sebagai kalimat dasar — seperti berikut:

- | | | | |
|----|--|-----|--|
| 1) | <i>Enyong ditareni.</i>
'Saya disuruh.' | (s) | Kata benda + kata kerja
Misalnya:
Bapak telah
'Ayah datang.' |
| 2) | <i>Enyong gelem.</i>
'Saya mau.' | | Enyong mau.
'Saya membaca.' |
| 3) | <i>Enyong sekolah.</i>
'Saya bersekolah.' | | Rodiane mudang.
'Rodanya berputar.' |
| 4) | <i>Enyong olih.</i>
'Saya mendapat.' | | |
| 5) | <i>Enyong ngalami.</i>
'Saya mengalami.' | (d) | Kata benda + kata benda
Misalnya:
Bapane inyang tukang becak.
'Ayah saya tukang becak.' |
| 6) | <i>Enyong seneng.</i>
'Saya senang.' | | |

Keenam kalimat yang tersebut akhir ini masing-masing terdiri dari dua patah kata. Masing-masing kata menduduki fungsi yang penting dan mesti ada dalam sebuah kalimat kecuali dalam situasi-situasi tertentu seperti (pada) kalimat nomor enam yang akan dibicarakan pada bagian lain. Hubungan antara kata yang satu dengan kata yang satunya lagi itu sebagai hubungan antara yang diterangkan dengan yang menerangkan. Dalam istilah tradisional hubungan itu disebut sebagai hubungan antara subyek dengan predikat, dan kedua bagian ini merupakan unsur dasar dalam bangun kalimat.

4.1.2 Pola Kalimat Dasar

Yang dimaksud dengan kalimat dasar di sini ialah kalimat yang hanya terdiri dari dua patah kata atau kelompok kata yang masing-masing merupakan unsur dasar dalam bangun kalimat seperti tersebut di atas sebagai subyek dan predikat. Subyek kalimat yang pada umumnya dalam bangun kalimat dasar diikuti predikat diduduki kata benda atau kelompok kata benda, sedangkan predikat dapat diduduki oleh kata benda atau kata yang lainnya. Ada lima macam tipe pola kalimat dasar dalam bahasa Jawa dialek Tegal yang susunannya sebagai berikut:

- a. Kata benda + kata kerja
- b. Kata benda + kata benda
- c. Kata benda + kata sifat
- d. Kata benda + kata bilangan
- e. Kata benda + kelompok berkata depan

- a) Kata benda + kata kerja

Misalnya:

Bapak teka.

'Ayah datang.'

Inyong maca.

'Saya membaca.'

Rodhane mubeng.

'Rodanya berputar.'

- b) Kata benda + kata benda

Misalnya:

Bapane inyong tukang becak.

'Ayah saya tukang becak.'

Jabatane bupati.

'Jabatannya bupati.'

Jogane lempeng (kayu).

'Lantainya papan (kayu).'

- c) Kata benda + kata sifat

Misalnya:

Kukune dawa-dawa.

'Kukunya panjang-panjang.'

Buku kuwe penting.

'Buku itu penting.'

Raine pucet.

'Mukanya pucat.'

- d) Kata benda + kata bilangan

Misalnya:

Bojone loro.

'Istrinya dua orang.'

Tamune okeh.

'Tamunya banyak.'

Ayame sangang puluh.

'Ayamnya sembilan puluh ekor.'

- e) Kata benda + kelompok berkata depan

Misalnya:

Simbok nang pasar.

'Ibu ke pasar.'

Kiriman kuwe sing Semarang.

'Kiriman itu dari Semarang.'

Batire nang jaba.

'Temannya di luar.'

4.1.3 Perluasan kalimat dasar

Sebagaimana telah dikatakan di muka, kalimat-kalimat dasar yang pendek tersebut dapat diperluas menjadi kalimat-kalimat yang lebih panjang. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan kalimat-kalimat dasar di atas dengan kalimat-kalimat dalam wacana. Sebuah contoh lagi dapat dilihat dengan membandingkan kalimat dasar di bawah ini (1) dengan kalimat-kalimat perluasannya (2, 3, dan 4):

1. *Bapak ngrabuk.*
'Ayah memupuk.'

2. *Bapak ngrabuk tanduran.*
'Ayah memupuk tanaman.'
3. *Bapak ngrabuk tanduran tebu nang sawah.*
'Ayah memupuk tanaman tebu di sawah.'
4. *Bapak ngrabuk tanaman tebu nang sawah wingi.*
'Ayah memupuk tanaman tebu di sawah kemarin.'

Baik kalimat dasar maupun kalimat-kalimat perluasannya mempunyai susunan yang sama, yaitu apa yang diterangkan (dalam hal ini subyek kalimat) diletakkan di muka yang menerangkan (dalam hal ini predikatnya). Hal yang sama dapat dilihat pula pada semua kalimat yang telah disebutkan di muka. Kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa pada umumnya kalimat-kalimat bahasa Jawa dialek Tegal mempunyai susunan subyek diikuti predikat (S — P). Walaupun demikian, tidak tertutup kemungkinan adanya susunan balok (P — S), predikat diikuti subyek (P — S).

Sebagai contoh: 1. *Ali-aline emas.*

'Cincinnya emas.'

2. *Umah kuwe anyar.*

'Rumahku baru.'

3. *Adhi lagi nangis.*

'Adik sedang menangis.'

diubah menjadi: 1. *Emas ali-aline.*

'Emas cincinnya.'

2. *Anyar umah kuwe.*

'Baru rumah itu.'

3. *Lagi nangis adhi.*

Sebagai contoh, kalimat-kalimat perluasannya yang pendek tersebut dapat diperluas menjadi kalimat-kalimat yang lebih panjang. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan keterangan yang menerangkan subyek atau predikat. Misalnya, kalimat 'Emas ali-aline' dapat diperluas menjadi 'Emas ali-aline yang cantik' atau 'Emas ali-aline yang mahal'. Demikian pula, kalimat 'Anyar umah kuwe' dapat diperluas menjadi 'Anyar umah kuwe yang besar' atau 'Anyar umah kuwe yang indah'. Kalimat-kalimat perluasannya yang panjang tersebut dapat diperluas lagi dengan menambahkan keterangan yang menerangkan keterangan. Misalnya, kalimat 'Emas ali-aline yang cantik' dapat diperluas menjadi 'Emas ali-aline yang cantik yang mahal' atau 'Emas ali-aline yang cantik yang mahal yang indah'. Demikian pula, kalimat 'Anyar umah kuwe yang besar' dapat diperluas menjadi 'Anyar umah kuwe yang besar yang indah' atau 'Anyar umah kuwe yang besar yang indah yang mahal'. Kalimat-kalimat perluasannya yang panjang tersebut dapat diperluas lagi dengan menambahkan keterangan yang menerangkan keterangan. Misalnya, kalimat 'Emas ali-aline yang cantik yang mahal' dapat diperluas menjadi 'Emas ali-aline yang cantik yang mahal yang indah' atau 'Emas ali-aline yang cantik yang mahal yang indah yang mahal'. Demikian pula, kalimat 'Anyar umah kuwe yang besar yang indah' dapat diperluas menjadi 'Anyar umah kuwe yang besar yang indah yang mahal' atau 'Anyar umah kuwe yang besar yang indah yang mahal yang indah'.

nal dengan istilah permutasi. Sebagai contoh kalimat berikut de-
 nakan kemungkinan-kemungkinan permutasinya di bawah ini.

Enyong seneng nemen sebab batire okeh nemen.
 Saya senang sekali sebab temannya banyak sekali.

Seneng nemen enyong sebab batire okeh nemen.
 Senang sekali saya sebab temannya banyak sekali.

Seneng nemen enyong sebab okeh nemen batire.
 Senang sekali saya sebab banyak sekali temannya.

Enyong sebab okeh nemen batire seneng nemen.
 Saya, sebab banyak sekali temannya, senang sekali.

Enyong sebab batire okeh nemen seneng nemen.
 'Saya sebab temannya banyak sekali senang sekali.'

Seneng nemen sebab enyong batire okeh nemen.
 'Senang sekali sebab saya temannya banyak sekali.'

Seneng nemen sebab saya temannya banyak sekali.
 'Senang sekali sebab saya temannya banyak sekali.'

4.1.4 Analisis Kalimat

a. Fungtor-fungtor dalam Kalimat

Yang dimaksudkan dengan fungtor dalam kalimat di sini ialah jabatan/fungsi yang diduduki kata atau kelompok kata dalam suatu kalimat. Ada beberapa fungtor dalam kalimat yang nanti akan dipakai sebagai bahan pembahasan pula. Dalam istilah tradisional, beberapa fungtor itu antara lain: Subyek (S), predikat (P), obyek (O), dan keterangan. Perhatikan kata-kata dalam kalimat di bawah ini.

Esuk dinane enyong diajak mbah menyang kebon.
 'Keesokan harinya saya diajak kakek pergi ke kebun.'

esuk dinane	= keterangan
enyong	= subyek
diajak	= predikat
mbah	= obyek
menyang kebon	= keterangan

Seperti halnya bahasa Indonesia atau bahasa Jawa baku, bahasa Jawa dialek Tegal juga tidak mengenal ciri-ciri morfologis yang menandai kata/kelompok kata yang menduduki fungtor-fungtor tersebut. Penentuan fungtor-fungtor atau hubungan antara fungtor yang satu dengan fungtor yang lainnya — di samping dilihat dari sudut makna — ditentukan oleh rapat atau renggangnya hubungan antara kata/kelompok kata yang satu dengan yang lainnya, yang dapat dilihat juga dalam hubungan lagu kalimat. Sebagai contoh, penentuan *murid kuwe* 'murid itu' sebagai S, dan *nulis* 'menulis' sebagai P, dalam kalimat *Murid kuwe nulis* 'Murid itu menulis', ditentukan oleh rapat atau renggangnya hubungan antara *murid kuwe* dengan *nulis* yang ditandai oleh adanya jeda di antara keduanya. Hal ini berbeda dengan bahasa Inggris, misalnya, yang membedakan *The pupil writes* dengan *The pupils write* (S dan P mempunyai hubungan morfologis).

b. Macam-macam Kalimat

1) Berdasarkan kata yang menduduki fungtor predikat, kalimat dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

a) Kalimat verbal, yaitu kalimat yang berpredikat kata kerja.

Misalnya:

Endhoge ditetesna.

'Telurnya ditetaskan.'

Murid-murid lagi nembang.

'Murid-murid sedang menyanyi.'

Inyong enggal adus lan dandan.

'Saya segera mandi danberpakaian.'

b) Kalimat nominal, yaitu kalimat yang predikatnya bukan kata kerja.

Misalnya:

Hasile cukup okeh.

'Hasilnya cukup banyak.'

Bapake inyong wong desa.

'Ayah saya orang desa.'

Jasak karo jok seneng nemen.
'Ayah dan ibu senang sekali.'

2) Berdasarkan lengkap atau tidaknya fungsinya, kalimat dapat dibedakan atas dua macam, yaitu sebagai berikut.

a) Kalimat sempurna, yaitu kalimat yang paling tidak mempunyai subyek dan predikat.

Misalnya:

Kakange inyong nyimpen dhuwit anyar.

'Kakak saya menyimpan uang baru.'

Saben-saben esok Siti nyapu latar.

'Tiap-tiap pagi Siti menyapu halaman.'

Inyong kudu tangi esok-esok nemen.

'Saya harus bangun pagi-pagi benar.'

b) Kalimat tidak sempurna ada enam macam, yaitu sebagai berikut.

(1) Kalimat tanpa subyek

Misalnya:

Udeyan diwurungna.

'Mungkin diurungkan.'

Turu bae sadina kiye.

'Tidur saja sehari ini.'

Apike kudu istirahat.

'Sebaiknya harus beristirahat.'

(2) Kalimat tanpa predikat

Misalnya:

Kabeh sing nglanggar peraturan.

'Semua yang melanggar peraturan.'

Umah lan barang duweke.

'Rumah dan barang miliknya.'

Bangsa Indonesia dhewek.

'Bangsa Indonesia sendiri.'

(3) **Kalimat tanpa subyek dan predikat**

Misalnya: 'Arah dan itu senang sekali.'

Nang jero umah kuwe.

2) Berdasarkan lekap atau tidak lekap kata kalimat dapat

dibedakan atas dua macam, yaitu sebagai berikut.

a) Kalimat sempurna, yaitu kalimat yang tidak mem-

unyai subyek dan predikat.

Misalnya: Sing kantor.

'Dari kantor

(4) **Kalimat perintah**

Misalnya: 'Kakak saya menyuruh nang paru.'

Lunga! 'Siti menyuruh halsan.

Pergilah! 'Kudu tangi esok nemu.

Ngati-ati! 'Saya harus bangun pagi-pagi deus.

Kalimat tidak sempurna ada enam macam, yaitu sebagai

berikut.

(1) Kalimat tanpa subyek

Misalnya: 'Jangan!'

(5) **Kalimat seruan atau panggilan**

Misalnya: 'Mungkin diuruskan.'

Amin! 'Tur ba sadina kije.

'Amin! 'Tidu saja sehari ini.

Becak! 'Apke kudu istirahat.

'Becak! 'Sepatunya harus peristirahat.

Maling! 'Kalimat tanpa predikat

'Pencuri!'

(6) **Kalimat jawaban atas suatu pertanyaan**

Misalnya: 'Semua yang melangsang betulan.

Ndeyan. 'Umah lan barang diweke.

'Mungkin. 'Rumah dan barang milikku.

Mesthi bae. 'Bangsa Indonesia diweke.

'Tentu saja. 'Bangsa Indonesia sendiri.

Ora bisa.

'Tidak dapat.'

3) Berdasarkan isinya, kalimat dapat dibedakan atas tiga macam sebagai berikut.

- (a) Kalimat berita
Misalnya:

Kakange inyong kumekarangenan sajeun. Milar manuk.
'Kakak saya mempunyai kengaman dan lain-lain memelihara burung.'
Kabeah wong sing lagi turu tangi lah mentu.
'Semua orang yang sedang tidur bangun dan ke luar.'
Inyong lan batir-batir njerit. "Maling maling!"
'Saya dan teman-teman berteriak. "Pencuri-pencuri!"'

- (b) Kalimat tanya
Misalnya:

Wong sing endi? (a) Kalimat tunggal
'Orang dari mana?'
Pira anjeunmu?
'Berapa uangmu?'

Apa tujuwane?
'Apa tujuannya?'

- (c) Kalimat Perintah
Misalnya:

Coba, jukutna roko kuwe! (d) Kalimat majemuk
'Coba, ambilkan rokok itu!'

- 4) Berdasarkan urutan subyek dan predikatnya ada dua macam kalimat sebagai berikut:

- (a) Kalimat bersusun S — P.

Misalnya:
Sawahe wis enteng diedol.
'Sawahnya sudah habis terjual.'
Edi lan Toto 'Maling maling' geur.
'Edi dan Toto mendapat giliran juga.'
'Maling tadi sudah ditangkap polisi.'

- b) Kalimat yang bersusun P — S.

Misalnya:

Susah temen inyong saiki.

'Susah benar saya sekarang.'

Ndeyan lara uga rasane.

'Mungkin sakit juga rasanya.'

Mung turu pagaweane sadina-dina.

'Hanya tidar pekerjaannya sehari-hari.'

- 5) Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan atas lima macam sebagai berikut.

- (a) Kalimat tunggal

Misalnya:

Inyong lunga karo batir-batir nang Cibulan.

'Saya pergi dengan teman-teman dke Cibulan.'

Untune sing lara dicopot.

'Giginya yang sakit dicabut.'

Sedhelot maning murid-murid libur.

'Sebentar lagi murid-murid libur.'

- (b) Kalimat majemuk

Misalnya:

Sadurung Bapak teka, tamu kuwe ora gelem abalik.

'Sebelum Ayah datang, tamu itu tidak mau pulang.'

Ibu ora nglarang tapi mung ngemutaken inyong.

'Ibu tidak melarang tetapi hanya memperingatkan saya.'

Inyong kudu sering olah raga, mlaku-mlaku, lan inggek (nglangi).

'Saya harus sering berolah raga, berjalan-jalan, dan bere-nang.'

- c) Predikatnya terbentuk dari kata sifat + afiks.

Misalnya:

Omongane nglarakna ati.

'Perkataannya menyakitkan hati.'

Panas rong jam bae bisa nggaringaken pepehan.

'Panas dua jam saja dapat mengeringkan jemuran.'

Si Tono mbresihaken blabag.

'Si Tono membersihkan papan tulis.'

- d) Predikatnya terbentuk dari kata bilangan + afiks.
Misalnya:

Kapan kowen mitoni wetenganmu?

'Kapan kamu menuju bulan kandunganmu?'

Sadhelot maning dhuweke arep marokaken sawahe.

'Sebentar lagi ia akan memperduakan sawahnya.'

Ibu uga arep mitung dina bapak sing ninggal donya wingi.

'Ibu juga akan menuju hari Bapak yang meninggal dunia kemarin.'

- e) Predikatnya terbentuk dari kata benda + afiks.
Misalnya:

Bapak nggergaji pring nang kebon.

'Bapak menggergaji bambu di kebun.'

Kusir kuwe nyabeti jarane sing lagi mogok.

'Kusir itu mencambuki kudanya yang sedang mogok.'

Pegaweane nyapu latar saben dina.

'Pekerjaannya menyapu halaman tiap hari.'

- 6) Berdasarkan bentuknya ada dua macam kalimat, yaitu:

- a) kalimat aktif dan
b) kalimat pasif.

Uraian kedua bentuk kalimat ini dapat dilihat pada bagian berikut.

c. Bentuk Kalimat

Baik kalimat aktif maupun kalimat pasif, jika dilihat predikatnya, keduanya termasuk kalimat verbal karena predikatnya adalah kata kerja. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh kedua kalimat itu sebagai berikut.

1) Kalimat Aktif

- a) Predikatnya berupa kata kerja tanpa afiks.
Misalnya:

Ibu uga arep mitung dina bapak sing ninggal donya wingi.

'Ibu juga akan menuju hari bapak yang meninggal dunia kemarin.'

- e) Predikatnya terbentuk dari kata benda + afiks.

Misalnya:

Bapak nggergaji pring nang kebon.

'Bapak menggergaji bambu di kebun.'

Kusir kuwe nyabetti jarane sing lagi mogok.

'Kusir itu mencambuki kudanya yang sedang mogok.'

Pegaweane nyapu latar saben dina.

'Pekerjaannya menyapu halaman tiap hari.'

- f) Predikatnya terbentuk dari kata kerja/benda dengan perulangan suku depannya (dwipurwa)

Misalnya:

Salawase arip mbeke sapisan kye myong tetamba.

'Selama hidup baru sekali ini saya berobat.'

Aja rerangkutan nang gili.

'Jangan berpeluk-pelukan di jalan.'

Dheweke lagi teturon nang kamar.

'Ia sedang tidur-tidur di kamar.'

- g) Predikatnya terbentuk dari kata kerja dengan perulangan penuh

Misalnya:

Sapa thothok-thothok lawang kuwe?

'Siapa mengetuk-ngetuk pintu itu?'

Wong-wong wadon lagi tata-tata.

'Orang-orang perempuan sedang mengatun makanan di belakang.'

Wiwit mau wonge kukur-kukur endhas.

'Sejak tadi orangnya menggaruk-garuk kepala.'

Ibu lagi lunga nang pasar blanja.
 'Ibu sedang pergi ke pasar berbelanja.'
Jam rolas bengi dheweke teka.
 'Jam dua belas malam ia datang.'
Bayi kuwe turu lali.
 'Bayi itu tidur nyenyak.'

- b) Predikatnya berupa kata kerja berafiks.
 Misalnya:
Asu Parman ngoyok kucing.
 'Anjing Parman mengejar kucing.'
Wong-wong nggatekaken kanthi temen-temen.
 'Orang-orang memperhatikan dengan sungguh-sungguh.'
Paiman njagong wang arep inyong.
 'Paiman duduk di depan saya.'

- c) Predikatnya terbentuk dari kata sifat + afiks.
 Misalnya:
Omongane nglarakna ati.
 'Perkataannya menyakitkan hati.'
Panas rong jam bae bisa nggaringaken pepenah.
 'Panas dua jam saja dapat mengeringkan jemuran.'
Si Tono mbresihaken blabag.
 'Si Tono membersihkan papan tulis.'

- d) Predikatnya terbentuk dari kata bilangan + afiks.
 Misalnya:
Kapan kowen motani wetenganmu?
 'Kapan kamu menujuh bulan kandunganmu?'
Sadhelot maning dheweke arep marokaken sawahe.
 'Sebentar lagi ia akan memperduakan sawahnya.'

2) *Kalimat Pasif:*

- a) Predikatnya berupa kata kerja berafiks *di-*
Misalnya:

Kowen diundang ibumu.

'Kamu dipanggil ibumu.'

Sapine sing siji wis dicekel.

'Sapinya yang seekor sudah ditangkap.'

Umah-umah nang kiwa tengen gili dicet ijo nom.

'Rumah-rumah di kiri kanan jalan dicat hijau muda.'

- b) Predikatnya berupa kata kerja berafiks *di-i*
Misalnya:

Murid kelas telu diganyami gurune.

'Murid kelas tiga dimarahi gurunya.'

Sawahe arep ditanduri tebu maning.

'Sawahnya akan ditanami tebu lagi.'

Dheweke ditakoni maning dening bapane.

'Ia ditanya lagi oleh ayahnya.'

- c) Predikatnya berupa kata kerja berafiks *di-aken*
Misalnya:

Hasile dikumpulaken dadi siji.

'Hasilnya dikumpulkan jadi satu.'

Dina kiye kuncine ora diserahaken maring inyong.

'Hari ini kuncinya tidak diserahkan kepada saya.'

Dhuwit silihane wis dibalekaken wingi.

'Uang pinjamannya telah dikembalikan kemarin.'

- d) Predikatnya berupa kata kerja berafiks *tak-*, *ak-i*, atau *tak - aken* (bandingkan dengan nomor 1, 2, dan 3)
Misalnya:

Barang-barang tinggalane ibu arep tak edol kabeh.

'Barang-barang peninggalan ibu akan kujual semua.'

Tak goleti nang endi-endi ora nana.

'Kucari di mana-mana tidak ada.'

Dhuwit inyong tak anjingaken sak clana.

'Uangku kumasukkan saku celana.'

- e) Predikatnya berupa kata kerja berafiks *ke-*
Misalnya:

Ilate kecokot lagi mangan tebu.

'Lidahnya tergigit ketika makan tebu.'

Ora weruh, sikil inyong kepedek wong nang buriku.

'Tidak tahu, kakiku terinjak oleh orang di belakangku.'

Inyong kosi kewaregen mangan duren.

'Saya sampai kekenyangan makan durian.'

- f) Predikatnya berupa kata kerja berafiks *di-* + bentuk ulang.

Misalnya:

Pundhake diepok-epok ben gedhe atine.

'Pundaknya ditepuk-tepuk supaya berbesar hati.'

Matane digosok-gosok kosi abang.

'Matanya digosok-gosok sampai/sehingga merah.'

Saking jengkele, tangane diantem-antemaken nang meja.

'Karena jengkelnya, tangannya dipukul-pukulkan ke meja.'

4.1.5 Relasi antara Subyek dan Predikat

Di samping sebagai yang diterangkan dan yang menerangkan, sekaligus antara subyek dan predikat suatu kalimat terdapat hubungan-hubungan seperti terlihat di bawah ini.

- a. Subyek sebagai pelaku suatu perbuatan
Misalnya:

1) *Bejo meluku sawahe.*

'Bejo membajak sawahnya.'

2) *Bocah-bocah lagi nembang.*

'Anak-anak sedang menyanyi.'

3) *Siman nggoletaken suket sapine.*

'Siman mencarikan rumput sapinya.'

- b. Subyek sebagai obyek suatu perbuatan
Misalnya:

1) *Parine Pak Mulyadi dipangan tikus.*

'Padi Pak Mulyadi dimakan tikus.'

- 2) *Dhuwit sing ibune kuwe arep dicelengi.*
'Uang dari ibunya itu akan ditabungnya.'
 - 3) *Dheweke diguyu batir-batire.*
'Ia ditertawakan teman-temannya.'
- c. Subyek sebagai tempat tujuan suatu perbuatan
Misalnya:
- 1) *Rong dina wetenge ora keleton panganan.*
'Dua hari perutnya tidak dkemasukkan makanan.'
 - 2) *Mau bengi umahe dileboni maling.*
'Tadi malam rumahnya dimasuki pencuri.'
 - 3) *Sedhelot maning desane arep ditekani/ketekan tamu.*
'Sebentar lagi desanya akan didatangi/kedatangan tamu.'
- d. Subyek sebagai yang berkepentingan
Misalnya:
- 1) *Kabeh tamu wis disuguh.*
'Semua tamu sudah dijamu/disuguh.'
 - 2) *Sing menang arep diwein hadiah.*
'Yang menang akan diberi hadiah.'
 - 3) *Pak Carik ditawani tugas anyar.*
'Pak Carik ditawari tugas baru.'
- e. Subyek sebagai alat suatu perbuatan.
Misalnya:
- 1) *Cengkrong cilik mau digunakaken kanggo ngarit.*
'Sabit kecil tadi digunakan untuk merumput.'
 - 2) *Kowen mung didadekaken alat.*
'Kamu hanya dijadikan alat.'
 - 3) *Pring kuwe digunakna kanggo kurungan manuk.*
'Bambu itu dimanfaatkan/digunakan untuk sangkar burung.'

4.1.6 Obyek atau Pelengkap

a. Macam-macam Obyek atau Pelengkap

Obyek adalah keterangan predikat yang paling dekat hu-

bungannya dengan predikat. Ada beberapa macam obyek dalam kalimat, yaitu sebagai berikut.

1) Obyek penderita

Misalnya:

- a) *Kucing inyong nubruk tikus nang buri lemari.*
'Kucing saya menubruk tikus di belakang almari.'
- b) *Murid-murid sibuk ngatur bukune.*
'Murid-murid sibuk mengatur bukunya.'
- c) *Kepeksa dheweke mbatalaken maksude.*
'Terpaksa ia membatalkan maksudnya.'

2) Obyek pelaku

Misalnya:

- a) *Umah Pak Tomo enteng dipangan geni.*
'Rumah Pak Tomo habis dimakan api.'
- b) *Obat kuwe dileg Sarman karo banyu.*
'Obat itu ditelan Sarman dengan air.'
- c) *Malinge dikepung bocah enom-enom desa kuwe.*
'Pencurinya dikepung pemuda-pemuda desa itu.'

3) Obyek penyerta

Misalnya:

- a) *Siti nggawakna tas gurune.*
'Siti membawakan tas gurunya.'
- b) *Dheweke kepeksa nggoletaken suket sapine.*
'Ia terpaksa mencarikan rumput sapinya.'
- c) *Akeh wong nukoaken klambi anak-anake.*
'Banyak orang membelikan baju anak-anaknya.'

b. Obyek Khusus

Yang dimaksudkan dengan obyek khusus di sini sebenarnya adalah obyek penderita juga yang hubungannya dengan predikat sudah padu sehingga sering dijumpai keduanya selalu muncul bersamaan, predikat itu selalu diikuti oleh obyek itu pula.

Misalnya:

- 1) *Késenegane njewer kuping.*
'Kesenangannya menjewer telinga.'
- 2) *Mau bengi inyong ora bisa meremaken mata.*
'Tadi malam saya tidak dapat memejamkan mata.'
- 3) *Sering dheweke njambak rambute anake.*
'Sering ia menjambak rambut anaknya.'
- 4) *Kepeksa inyong nempiling endhase.*
'Terpaksa saya menempeleng kepalanya.'

c. Relasi antara Predikat dengan Obyek

Relasi antara predikat dengan obyek sering kali dinyatakan secara implisit seperti pada contoh-contoh kalimat yang telah disebutkan di atas. Relasi secara eksplisit — bersifat fakultatif — dapat juga dilihat pada contoh kalimat berikut yang dinyatakan dengan kata *maring* 'kepada' (obyek penderita/penyerta) dan *daning* 'oleh' (obyek pelaku).

- 1) *Wong-wong sing iman kelingan maring Gusti Allah.*
'Orang-orang yang beriman ingat kepada Tuhan.'
- 2) *Apike kowen kudu takon maring dokter.*
'Sebaiknya kamu harus bertanya kepada dokter.'
- 3) *Umah kuwe arep diwekna maring anake.*
'Rumah itu akan diberikan kepada anaknya.'
- 4) *Bukune digawakna daning batire.*
'Bukunya dibawaikan oleh temannya.'
- 5) *Rapat kuwe arep dibatalna daning Pak Carik.*
'Rapat itu akan dibatalkan oleh Pak Carik.'

4.1.7 Keterangan Kalimat

Ada beberapa macam keterangan kalimat yang semuanya itu berfungsi menerangkan seluruh isi suatu kalimat, tidak hanya menerangkan subyek, predikat, atau obyek saja. Keterangan-keterangan itu antara lain sebagai berikut.

a. Keterangan tempat

Misalnya:

- 1) *Para tamu nginep nang hotel Kencana.*
'Para tamu menginap di hotel Kencana.'
- 2) *Nang Tegal arep dianakaken pameran.*
'Di Tegal akan diadakan pameran.'
- 3) *Muga-muga nang enggon anyar mengko kowen urip seneng.*
'Mudah-mudahan di tempat baru nanti kamu hidup bahagia.'

b. Keterangan waktu

Misalnya:

- 1) *Wingi sedulure teka sing Semarang.*
'Kemarin saudaranya datang dari Semarang.'
- 2) *Kapan bae kowen olih melu.*
'Kapan saja kamu boleh ikut.'
- 3) *Nang taun kiye akeh wong mati.*
'Pada tahun ini vabanyak orang meninggal.'

c. Keterangan sebab

Misalnya:

- 1) *Rokoke mati sebab kena banyu udan.*
'Rokoknya mati sebab kena air hujan.'
- 2) *Akeh tanduran mati sebab ora ana udan.*
'Banyak tanaman mati sebab tidak ada hujan.'
- 3) *Wetenge lara sebab kakehan mangan cengis.*
'Perutnya sakit sebab terlalu banyak makan cabai.'

d. Keterangan akibat

Misalnya:

- 1) *Sapa males sinau tentu ora lulus.*
'Siapa malas belajar tentu tidak lulus.'
- 2) *Dheweke kudanan dadine klambine klebes.*
'Ia kehujanan sehingga bajunya basah kuyup.'
- 3) *Pak Guru jengkel dadine murid-murid meneng kabeh.*
'Pak Guru marah-marah sehingga murid-murid diam sejuanya.'

e. Keterangan syarat

Misalnya:

- 1) *Inyong arep mbayar angger wis ana barange.*
'Saya mau membayar asal sudah ada abarangnya.'
- 2) *Angger kabeh wis teka, rapat bisa diwiwiti.*
'Jika semua sudah hadir, rapat dapat dimulai.'
- 3) *Kabeh beres angger waktune ditambah.*
'Semua beres jika waktunya ditambah.'

f. Keterangan situasi

Misalnya:

- 1) *Hadiah kuwe ditrima karo mesem.*
'Hadiah itu diterima sambil tersenyum.'
- 2) *Karo ngangkat pundhak dheweke moni ora weruh.*
'Dengan mengangkat bahu ia berkata tidak tahu.'
- 3) *Ulemanmu ditrima kanthi seneng atine..*
'Undangmu diterima dengan senang hati.'
- 4) *Si Denok njoged karo nembang.*
'Si Denok menari sambil menyanyi.'

g. Keterangan kualitas

Misalnya:

- 1) *Wong sing kewedinen mau njerit sakuwat-kuwate.*
'Orang yang ketakutan tadi berteriak sekuat-kuatnya.'
- 2) *Kabeh nggatekaken bener-bener.*
'Semua memperhatikan sungguh-sungguh.'
- 3) *Dheweke wedi nemen ngadhepi lawane.*
'Ia takut sekali menghadapi lawannya.'

h. Keterangan perlawanan

Misalnya:

- 1) *Mangkiyaha lara dheweke mlebu uga.*
'Meskipun sakit ia masuk juga.'
- 2) *Pepehane dijaraken bae mangkiyaha udan.*
'Jemurannya dibiarkan saja meskipun hujan.'

- 3) *Tebu inyong ora urip subur mangkiyaha wis tak garem.*
'Tebu saya tidak hidup subur meskipun sudah saya pupuk.'
- i. Keterangan tujuan
Misalnya:
 - 1) *Tanduran pari kudu digarem supaya asile akeh.*
'Tanaman padi harus dipupuk supaya hasilnya banyak.'
 - 2) *Aja gugup-gugup supaya ati inyong tentrem.*
'Jangan tergesa-gesa supaya hatimu tenang.'
 - 3) *Supaya awet, pit kiye prelu diberesi sing apik.*
'Supaya awet, sepeda ini perlu dirawat baik-baik.'
 - j. Keterangan modalitas
Misalnya:
 - 1) *Ndeyan dheweke teka telat sebab kudu masak tuli.*
'Mungkin ia datang terlambat sebab harus memasak dulu.'
 - 2) *Mesthi dheweke munggah kelas.*
'Pasti ia naik kelas.'
 - 3) *Muga-muga kowen lulus.*
'Mudah-mudahan engkau lulus.'
 - k. Keterangan perbandingan
Misalnya:
 - 1) *Omongane manis kaya madu.*
'Perkataannya manis seperti madu.'
 - 2) *Udan tiba kaya disiramaken sing langit.*
'Hujan turun bagaikan dicurahkan dari langit.'
 - 3) *Tinimbang susah terus-terusan luwih apik wiwit saiki kowen usaha.*
'Daripada susah terus-menerus lebih baik mulai sekarang kamu berusaha.'

4.1.8 Aspek

Aspek adalah cara menggambarkan sesuatu kejadian dalam suatu kalimat. Ada beberapa cara yang disebut aspek itu, seperti di bawah ini:

- a. Aspek inkhoatif: menggambarkan permulaan suatu kejadian
Misalnya:
- 1) *Jemikrak/jligrang, Pak Atmo balik maning.*
'Tiba-tiba berbalik, Pak Atmo kembali lagi.'
 - 2) *Ngrungu kabar kuwe Ibu semaput sanalika.*
'Mendengar kabar itu Ibu pingsan seketika.'
 - 3) *Sawise mangan dheweke terus mlayu metu.*
'Sesudah makan ia terus lari keluar.'
 - 4) *Ujug-ujug bolane tugel.*
'Tiba-tiba benangnya putus.'
- b. Aspek duratif: menggambarkan berlangsungnya suatu kejadian
Misalnya:
- 1) *Saiki dheweke dadi lurah.*
'Sekarang ia menjadi lurah.'
 - 2) *Inyong esih mikiraken bab kuwe.*
'Saya masih memikirkan bab itu.'
 - 3) *Bapak lan Ibu lagi jejagongan nang emperan.*
'Ayah dan Ibu sedang duduk-duduk di serambi.'
- c. Aspek resultatif: menggambarkan suatu kejadian yang telah selesai atau mencapai tujuannya
Misalnya:
- 1) *Kabeh korsi wis diatur apik.*
'Semua kursi sudah diatur rapi.'
 - 2) *Sapine wis diaritaken sakranjang.*
'Sapinya telah dicarikan rumput sekeranjang.'
 - 3) *Rapat wis ditutup sing mau.*
'Rapat telah ditutup sejak tadi.'
- d. Aspek frekuentatif: menggambarkan suatu kejadian yang terjadi beberapa kali berturut-turut
Misalnya:
- 1) *Dikandhani ibune, dheweke mung manthuk-manthuk.*
'Dinasehati ibunya, ia hanya mengangguk-angguk.'

- 2) *Endhase dikukur-kukuri sebab akeh tumane.*
'Kepalanya digaruk-garuki karena banyak kutunya.'
- 3) *Gaweane mung wira-wiri nang arep pasar.*
'Pekerjaannya hanya mondar-mandir di depan pasar.'

e. Aspek indeterminatif: menggambarkan suatu kejadian yang tidak terikat oleh sesuatu

Misalnya:

- 1) *Sapa bae kena teka nang rapat kuwe.*
'Siapa saja boleh hadir dalam rapat itu.'
- 2) *Umume wong tani mung nyambut gawe kanggo golet pangan.*
'Pada umumnya petani hanya bekerja untuk mencari makan.'
- 3) *Srengenge saben dina metu nang sisih wetan lan surup nang sisih kulon.*
'Matahari tiap hari terbit di sebelah timur dan terbenam di sebelah barat.'

4.1.9 Kalimat Majemuk

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai beberapa kalimat bagian di dalamnya.

Ada dua macam kalimat majemuk, yaitu

- a. kalimat majemuk setara dan
- b. kalimat majemuk bertingkat

a. Kalimat Majemuk Setara

Jika kalimat-kalimat yang menjadi bagian dari sebuah kalimat majemuk kedudukannya sederajat, maka kalimat majemuk itu disebut kalimat majemuk setara. Artinya, di dalam kalimat majemuk itu tidak terdapat kalimat yang menduduki fungsi kalimat yang lain.

Kalimat majemuk setara juga ada beberapa macam seperti di bawah ini.

1) **Kalimat Majemuk Setara Menggabungkan**

Kalimat ini terdiri dari beberapa kalimat tunggal yang digabungkan. Kata penghubung yang digunakan biasanya *lan* 'dan'.

Misalnya:

Saben-saben esuk inyong nyapu latar, Ibu masak, lan kakang inyong ngumbah pakaian.

'Tiap-tiap pagi saya menyapu halaman, Ibu memasak, dan kakak saya mencuci pakaian.'

Siman mlaku ngalor lan Paidi mlegok mengidul.

'Siman berjalan ke utara dan Paidi membelok ke selatan.'

Ayam inyong sing siji wis ngendhog, lan sing siji maning nggoleti petarangan.

'Ayam saya yang seekor sudah bertelur dan yang seekor lagi mencari sangkar.'

2) **Kalimat Majemuk Setara Memilih**

Kalimat-kalimat tunggal yang terdapat dalam kalimat majemuk ini yang satu terhadap yang lainnya dihubungkan secara disyungtif. Kata penghubung yang dipergunakan untuk menyatakan hubungan ini yaitu *utawa* 'atau'.

Misalnya:

Wong-wong bisa nyicil wiwit saiki utawa mbayar sisan mengko nang waktune.

'Orang-orang dapat mencicil mulai sekarang atau membayar sekaligus nanti pada waktunya.'

Wong tani ora gelem tuku kendaraan kaya kuwe, utawa pancen kendaraan kuwe ora guna kanggo dheweke.

'Orang tani tidak mau membeli kendaraan seperti itu, atau memang kendaraan itu tidak berguna baginya.'

Runtah-runtah nang pinggir gili kuwe arep diobong kabeh utawa arep dibuwang nang laut.

'Sampah-sampah di pinggir jalan itu akan dibakar semuanya atau akan dibuang ke laut.'

3) **Kalimat Majemuk Setara Mempertentangkan**

Kalimat-kalimat tunggal yang terdapat dalam kalimat majemuk ini dihubungkan dengan mempertentangkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Kata penghubung yang digunakan untuk menyatakan hubungan ini ialah *tapi* 'tetapi'.

Misalnya:

Penghasilane mung sethithik tapi dheweke bisa urip seneng.

'Penghasilannya hanya sedikit tetapi ia dapat hidup senang'

Inyong wis ngentengaken es telung gelas tapi rasa ngelake inyong durung ilang.

'Saya sudah menghabiskan es tiga gelas tetapi rasa haus saya belum hilang.'

Pegaweane wis pragat tapi dheweke durung kepengin balik.

'Pekerjaannya sudah selesai tetapi ia belum bermaksud pulang.'

4) **Kalimat Majemuk Setara Menyangatkan**

Dalam kalimat majemuk setara ini kalimat bagian yang satu menyangatkan isi atau maksud kalimat bagian yang lainnya. Kata penghubung yang dipergunakan untuk menyangatkan itu ialah *malah* 'malahan/'bahkan'.

Misalnya:

Giline sempit nemen, malah pit bae ora bisa liwat.

'Jalannya sempit sekali bahkan sepeda saja tidak dapat lewat.'

Anake sing nakal sedina ora adus, malah ngumbah sikil bae ora gelem.

'Anaknya yang nakal sehari tidak mandi, malahan membasuh kaki saja tidak mau.'

Dheweke wis nganyang satus perak, rong atus perak, telung atus perak, malah nganti nganyang limang atus perak.

'Ia sudah menawar seratus rupiah, duaratus rupiah, tiga ratus rupiah, malahan sampai menawar lima ratus rupiah.'

b. Kalimat Majemuk Bertingkat

Jika sebuah atau beberapa fungtor suatu kalimat diduduki oleh kalimat, maka kalimat itu disebut kalimat majemuk bertingkat. Dikatakan bertingkat sebab tidak semua kalimat yang terdapat di sini mempunyai kedudukan sejajar, ada kalimat yang menjadi bagian kalimat lain. Relasi atau hubungan antara kalimat bagian ini dengan kalimat yang ditempatinya (kalimat induk) ada beberapa macam seperti berikut.

1) Relasi temporal: kalimat bagian menduduki fungtor keterangan waktu

a) Relasi temporal yang dinyatakan secara implisit.

Misalnya:

Malaku mbeke telung langkah, sikil inyong ketumbuk watu.

'Berjalan baru tiga langkah, kaki saya bertumbuk batu.'

Ngerti lamon ibune teka, Parmin mlayu balik.

'Mengerti bahwa ibunya datang, Parmin lari pulang.'

Tontonan durung pragat, dheweke balik.

'Pertunjukan belum selesai, ia pulang.'

b) Relasi temporal yang dinyatakan secara eksplisit.

Misalnya:

Sawise liren sadhelot, batir-batir nerusaken tugase.

'Setelah beristirahat sebentar, teman-teman melanjutkan tugasnya.'

Lagi ibune lara, dheweke ora nana nang umah.

'Ketika ibunya sakit, ia tidak ada di rumah.'

Sadurunge lawang dibuka, kabeh dilarang manjing.

'Sebelum pintu dibuka, semua dilarang masuk.'

2) Relasi kausal: kalimat bagian di sini menduduki fungtor keterangan sebab

a) Relasi kausal dinyatakan secara implisit

Misalnya:

Inyong seneng, Pak Guru ora mlebu dina kiye.

'Saya senang, Pak Guru tidak masuk hari ini.'

Bokmenawa dheweke jengkel, tandurane dirusak uwong.

'Mungkin ia marah, tanamannya dirusak orang.'

Gumunku ora enteng-enteng, ana wong matengi anake dhewek.

'Heranku tidak habis-habis, ada orang menghamili anaknya sendiri.'

b) Relasi kausal dinyatakan secara eksplisit.

Misalnya:

Kabeh lawang lan jendhela dibuka sebab hewane panas nemen.

'Semua pintu dan jendela dibuka sebab hawanya panas sekali.'

Lampu kuwe terus mati sebab lengane enteng.

'Lampu itu kemudian mati sebab minyaknya habis.'

Pirang-pirang taun sapine ora duwe anak sebab gabug.

'Bertahun-tahun sapinya tidak mempunyai anak sebab mandul.'

3) Relasi konsekutif: kalimat bagian menduduki fungtor keterangan akibat. Relasi konsekutif dinyatakan secara eksplisit.

Misalnya:

Tatune jero nemen dadine getihe muncrat metu.

'Lukanya dalam sekali sehingga darahnya memancar ke r. luar.'

Tebu kiye pancen kurang gareme dadine hasile ora nyeneng-ake.

'Tebu ini memang kurang pupuknya sehingga hasilnya tidak memuaskan.'

Radione disetel terus-terusan dadine batune cepet enteng.

'Radionya disetel terus-menerus sehingga baterainya cepat habis.'

4) Relasi kondisional: kalimat bagian menduduki fungtor keterangan syarat.

a) Relasi kondisional dinyatakan secara implisit.
Misalnya:

Kecekel siji, kecekel kabeh.

'Tertangkap satu, tertangkap semua.'

Mandheg siji, mandheg kabeh.

'Berhenti satu, berhenti semuanya.'

Kurang ngati-ati sathithik bae, dheweke mesthi tiba.

'Kurang berhati-hati sedikit saja, ia pasti jatuh.'

b) Relasi kondisional dinyatakan secara eksplisit.
Misalnya:

Angger dhuwite luwih, inyong arep dimein limang atus perak.

'Jika uangnya lebih, saya akan diberi lima ratus rupiah.'

Sawahe arep diedol uga angger umahe wis payu.

'Sawahnya akan dijual juga jika rumahnya sudah laku.'

Inyong gelem nyambut gawe nang kana angger gajine gedhe.

'Saya mau bekerja di sana asalkan gajinya besar.'

5) Relasi konsesif: kalimat bagian menduduki fungtor keterangan yang menyorakan sesuatu yang berlawanan.

a) Relasi konsesif dinyatakan secara implisit.
Misalnya:

Udana gedhe campur bledheg, Paidi tetep macul nang sawah.

'Meskipun hujan lebat bercampur petir, Paidi tetap mencangkul di sawah.'

Kalaha sugih, dheweke ora isin.

'Meskipun kalah kaya, ia tidak malu.'

Oraa duwe dhuwit, inyong esih bisa tuku rokok.

'Meskipun tidak mempunyai uang, saya masih dapat membeli rokok.'

- b) Relasi konsesif dinyatakan secara eksplisit.
Misalnya:

Mangki untune lara, pentil kuwe dipangan uga.

'Meskipun giginya sakit, mangga mentah itu dimakan juga.'

Wit klapa sing dhuwur kuwe arep dipenek mangkiyaha uwohe sing tuwa mung siji.

'Pohon kelapa yang tinggi itu akan dipanjatnya meskipun buahnya yang tua hanya sebutir.'

Jagone Sarmo akhire menang mangki matane wis picek sairing.

'Jago Sarmo akhirnya menang meskipun matanya sudah buta sebelah.'

- 6) Relasi sirkumstansial: kalimat bagian menduduki fungtor keterangan keadaan, bagian terjadinya sesuatu.

- a) Relasi sirkumstansial dinyatakan secara implisit.
Misalnya:

Ora kerungu suwarane, weruh-weruh dheweke wis njagong nang burine inyong.

'Tidak terdengar suaranya, tahu-tahu ia sudah duduk di belakang saya.'

Mlaku alon-alon, kucing kuwe nereki tikus sing umpetan nang buri lawang.

'Berjalan perlahan-lahan, kucing itu mendekati tikus yang bersembunyi di balik pintu.'

Tanpa ndeleng isine, botol kuwe terus dipecah.

'Tanpa melihat isinya, botol itu kemudian/terus dipecah.'

- b) Relasi sirkumstansial dinyatakan secara eksplisit.
Misalnya:

Kanthi tangan gemeter dheweke gelem nrima dhuwit kuwe.

'Dengan tangan gemetar ia mau menerima uang itu.'

Dheweke muji karo ngacungaken jempole.

'Ia memuji dengan mengacungkan ibu jarinya.'

Karo nangis wong wadon tuwa kuwe nyritakaken riwayat.

'Dengan menangis perempuan tua itu menceritakan riwayatnya.'

Relasi komparatif: kalimat bagian menduduki fungtor keterangan yang menyatakan suatu perbandingan. Relasi ini selalu dinyatakan secara eksplisit.

Misalnya:

Kaya disiram banyu es, lega atine inyong ngrungu kabar kuwe.

'Seperti disiram air es. lega hatiku mendengar kabar itu.'

Tinimbang saben-saben dina nganggur, luwih apik inyong arep nggolet pegawean maring kota.

'Daripada tiap-tiap hari menganggur, lebih baik saya akan mencari pekerjaan ke kota.'

Mangkin suwe dheweke turu, endhase mangkin mumet uga.

'Makin lama ia tidur kepalanya makin pusing pula.'

4.2 Frase

Frase atau kelompok kata merupakan suatu kesatuan sintaksis yang terdiri dari dua patah kata atau lebih seperti halnya kalimat. Perbedaanannya dengan kalimat ialah bahwa dalam bahasa tulis kalimat selalu dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik, sedangkan frase atau kelompok kata tidak demikian halnya. Dalam bahasa lisan kalimat selalu ditandai dengan sempurna intonasi berupa lagu selesai sebagai akhir sebuah kalimat. Hal yang demikian tidak dijumpai pada frase. Jadi, frase merupakan kesatuan sintaksis yang lebih rendah tingkatannya daripada kalimat.

Perbedaanannya dengan kata majemuk sepintas lalu dapat dipahami dari namanya. Kata majemuk meskipun wujudnya juga merupakan kelompok kata, namanya tetap sebagai kata karena juga memang mempunyai sifat-sifat seperti kata lainnya. Jadi, termasuk dalam pembicaraan morfologi, dan mesti diperlakukan sebagai kata seperti kata-kata yang lainnya yang hanya terdiri dari sepatah kata. Sebaliknya, frase tidak dapat diperlakukan seperti kata majemuk sebagai kata sebab frase sudah menyangkut hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain. Oleh

karena itu pula, frase termasuk dalam pembicaraan sintaksis seperti halnya kalimat.

4.2.1 Konstruksi Frase Berdasarkan Hubungan Unsur-unsurnya dengan Keseluruhan Bentuk Frase

Berdasarkan hubungan antara unsur-unsur frase dengan keseluruhan bentuk frase, konstruksi frase dibedakan atas konstruksi endosentrik dan eksosentrik.

a. Konstruksi Endosentrik

Yang disebut frase yang berkonstruksi endosentrik ialah frase yang kelas katanya sama dengan kelas kata salah satu atau semua unsur langsungnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa salah satu unsur langsungnya (inti frase) itu dapat menduduki kedudukan seluruh frase itu (misalnya dalam kalimat). Konstruksi endosentrik ini ada beberapa macam seperti berikut.

1) Endosentrik Atributif

- a) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata benda sebagai inti frase dan diikuti oleh kata benda sebagai atributnya.

Misalnya:

korsi penjalin 'kursi rotan'
gambar manuk 'gambar burung'
dhuwit dluwang 'uang kertas'
gendheng kaca 'genting kaca'

- b) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata benda sebagai inti frase dan diikuti kata sifat sebagai atributnya.

Misalnya:

klambi abang 'baju merah'
sega wadhang 'nasi basi'
cungur mbangir 'hidung mancung'
susu buket 'susu kental'

- c) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata benda sebagai inti frase dan diikuti oleh kata sifat dengan *sing* 'yang' sebagai atributnya.

Misalnya:

Tanduran sing alum 'tanaman yang layu'
lemah sing loh 'tanah yang subur'
sambel sing pedhes 'sambal yang pedas'
bocah sing pinter 'anak yang pandai'

- d) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata benda sebagai inti frase dan diikuti oleh kata bilangan sebagai atributnya.

Misalnya:

rokok salencer 'rokok sebatang'
sega sepiring 'nasi sepiring'
sepatu telung pasang 'sepatu tiga pasang'
endhog telung iji 'telur tiga butir'

- e) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata bilangan sebagai atribut dan diikuti oleh kata benda sebagai inti frase.

Misalnya:

sangang bago 'sembilan karung'
pitung jam 'tujuh jam'
pirang-pirang dina 'beberapa hari'
sepuluh meter 'sepuluh meter'

- f) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata sifat sebagai inti frase dan diikuti oleh kata penjas. Misalnya:

Misalnya:

pinter nemen 'pandai sekali'
adoh nemen 'jauh benar'
entek pisan 'habis sama sekali'

- g) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata kerja sebagai inti frase dan diikuti oleh kata sifat sebagai atributnya.

Misalnya:

ngguyu ngakak-ngakak 'tertawa terbahak-bahak'
turu lali 'tidur nyenyak'
mlayu lepas 'lari kencang'
mlaku alon-alon 'berjalan perlahan-lahan'

- h) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata sifat sebagai inti frase dan diikuti oleh kata kerja sebagai atributnya.

Misalnya:

sregep nyambut gawe 'rajin bekerja'
pinter ngarang 'pandai mengarang'
males sinau 'malas belajar'
cepat mahami 'cepat memahami'

- i) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata kerja sebagai inti frase dan diikuti oleh frase berkata depan sebagai atributnya.

Misalnya:

lungan nang pasar 'pergi ke pasar'
balik sing kantor 'pulang dari kantor'
ngomong maring Bapak 'berkata kepada Ayah'
nyambut gawe nang kantor 'bekerja di kantor'

- j) Endosentrik atributif yang terdiri dari kata kerja sebagai inti dan diikuti oleh kata penjelas sebagai atributnya.

Misalnya:

turu bae 'tidur saja'
lunga uga 'pergi juga'
nyambut gawe temenan 'bekerja sungguh'

2) Endosentrik Koordinatif

- a) Endosentrik koordinatif yang terdiri dari kata benda dan kata benda.

Misalnya:

meja lan korsi 'meja dan kursi'
sawah karo tegalan 'sawah dan kebun'
sega karo sambel 'nasi dan sambal'
inyong, kowen, uga dheweke 'saya, kamu, begitu juga dia'

- b) Endosentrik koordinatif yang terdiri dari kata kerja dan kata kerja.

Misalnya:

Mangan lan nginung 'makan dan minum'
mbalang karo ngantem 'melempar dan memukul'

surak karo njerit 'bersorak dan berteriak'
njogog lan ngadeg 'duduk dan berdiri'

- c) Endosentrik koordinatif yang terdiri dari kata sifat dan kata sifat.

Misalnya:

ayem tentrem 'tenang dan tenteram'
guyup rukun 'damai dan rukun', 'rukun'
dawa lan amba 'panjang dan lebar'
murah uga manjur 'murah lagi manjur'
mentah lan atos 'mentah dan keras'

- d) Endosentrik koordinatif yang terdiri dari kata bilangan dan kata bilangan.

Misalnya:

loro lan telu 'dua dan tiga'
lima karo papat 'lima dan empat'
telu dan papat 'tiga dan empat'

3) Endosentrik Apositif

Frase ini terdiri dari kata benda dan kata benda sebagai unsur-unsurnya dan masing-masing unsur saling menerangkan sesamanya.

Misalnya:

Siti bakalane Ali 'Siti tunangan Ali'
Pancasila dhasaring negara 'Pancasila dasar negara'
Tegal kota sate 'Tegal kota satai'
Paijo tukang ramal 'Paijo tukang ramal'

b. Konstruksi Eksosentrik

Berbeda dengan konstruksi frase endosentrik, frase yang berkonstruksi eksosentrik ini tidak sama kelas katanya dengan kelas kata semua unsur langsungnya. Konstruksi eksosentrik ini ada beberapa macam pula seperti di bawah ini.

1) Eksosentrik Predikatif

Hubungan antara kedua unsur langsung dalam frase yang

eksosentrik predikatif ini sebagai hubungan antara subyek dengan predikat.

Misalnya:

manuk ngoceh 'burung berkicau'
ayam wadon ngiring 'ayam betina berkotek'
gunung mledug 'gunung meletus'
asu ngalup 'anjing menyalak'

2) Eksosentrik Obyektif

Hubungan antara kedua unsur langsung dalam frase ini sebagai hubungan antara predikat dengan obyeknya.

Misalnya:

nutu pari 'menumbuk padi'
ngrungokna radhio 'mendengarkan radio'
nulis surat 'menulis surat'
nendhang bal 'menyepak bola'

3) Eksosentrik Konjungtif

Unsur langsung frase yang eksosentrik konjungtif ini terdiri dari konjungsi dan frase predikatif.

Misalnya:

akhire pacule ilang 'akhirnya cangkulnya hilang'
sebab genine murub 'karena apinya menyala'
terus rapat diwiwiti 'kemudian rapat dimulai'
tapi dheweke nampik 'tetapi ia menolak'

4) Eksosentrik Preposisional

Salah satu unsur langsung frase yang eksosentrik preposisional ini terdiri dari preposisi. Dengan kata lain, frase ini dapat disebut juga frase berkata depan.

Misalnya:

nang kantor 'ke kantor'
nang lapangan 'di tanah lapang'
sing umahe paman 'dari rumah paman'
maring bapane 'kepada ayahnya'

c. Konstruksi yang Lain

Yang dimaksudkan dengan konstruksi ini adalah konstruksi frase yang tidak termasuk konstruksi endosentrik atau eksosentrik, dan untuk sementara disebut konstruksi yang lain, yaitu sebagai berikut.

1) Konstruksi "sing"

Misalnya:

sing digoleti 'yang dicari'

sing lagi njagong 'yang sedang duduk'

sing ijo 'yang hijau'

sing tanggung jawab 'yang bertanggung jawab'

2) Konstruksi "si" atau "sang"

Misalnya:

si kancil 'si kancil'

si Ali 'si Ali'

sang ratu 'sang raja'

4.2.2 Konstruksi Frase Berdasarkan Hubungan Fungsional antara Unsur-unsur Langsung

Berdasarkan hubungan fungsional antara unsur-unsur langsungnya, konstruksi frase dibedakan atas:

- a. konstruksi koordinatif dan
- b. konstruksi subordinatif

a. Konstruksi Koordinatif

Hubungan fungsional koordinatif dalam konstruksi frase ini ada beberapa macam seperti berikut:

1) Hubungan Fungsional Koordinatif Kopulatif

Dalam hubungan fungsional seperti ini kedudukan unsur-unsur langsung sebuah frase sederajat dan bersifat menjumlahkan.

Misalnya:

amoh lan enak 'lunak dan enak'

surak lan gemuyu 'bersorak dan tertawa'

njagong karo udut 'duduk sambil merokok'

udan campur angin 'hujan bercampur angin'

2) Hubungan Fungsional Koordinatif Adversatif

Dalam hubungan fungsional seperti ini salah satu unsur sebuah frase menyatakan perlawanan/pertentangan terhadap unsur yang lainnya.

Misalnya:

klambine anyar nanging klopot 'bajunya baru tetapi kotor'
anake pinter nanging males 'anaknya pandai tetapi malas'
dheweke sugih tapi medhit 'ia kaya tetapi kikir'

3) Hubungan Fungsional Koordinatif Disyungtif

Kedudukan unsur-unsur langsung dalam frase sederajat dan alternatif (menyatakan suatu pemilihan).

Misalnya:

potlot utawa pulpen 'pensil atau pulpen'
lara utawa mati 'sakit atau mati'
tawa utawa adol 'menawarkan atau menjual'
mangsi abang utawa mangsi biru 'tinta merah atau tinta biru'

b. Konstruksi Subordinatif

Hubungan fungsional subordinatif pada konstruksi frase ini ada beberapa macam seperti di bawah ini.

1) Hubungan Fungsional Subordinatif Kuantitatif

Salah satu unsur langsung frase dalam hubungan fungsional semacam ini berfungsi sebagai keterangan kualitas unsur yang lain (inti frase).

Misalnya:

gedhang mentah 'pisang mentah'
rambut brintik 'rambut keriting'
wong lemu 'orang gemuk'
umah cilik 'rumah kecil'

2) Hubungan Fungsional Subordinatif Kualitatif

Kedudukan salah satu unsur langsung dalam sebuah frase yang mempunyai hubungan fungsional seperti ini sebagai keterangan yang menyatakan jumlah.

Misalnya:

wong akeh 'orang banyak'
mangsi telung gendul 'tinta tiga botol'
pari rong bago 'padi dua karung'
tebu sawit 'tebu sebatang'

3) Hubungan Fungsional Subordinatif Limitatif

Hubungan antara unsur-unsur langsung pada frase yang mempunyai hubungan fungsional semacam ini bersifat membatasi.

Misalnya:

watu krikil 'batu kerikil'
lara malaria 'sakit malaria'
sugih dhuwit 'kaya uang'
kekurangan tenaga 'kekurangan tenaga'

4) Hubungan Fungsional Subordinatif Instrumentalis

Kedudukan salah satu unsur langsung frase yang mempunyai hubungan fungsional semacam ini adalah sebagai pelaku atau yang mengakibatkan terjadinya suatu keadaan atau kejadian seperti yang disebutkan pada inti frase.

Misalnya:

ketekan musuh 'kedatangan musuh'
ketangkap pulisi 'tertangkap polisi'
keleban banyu udan 'tergenang air hujan'
keganggu karo kahanan 'terganggu oleh keadaan'

5) Hubungan Fungsional Subordinatif Final

Salah satu unsur langsung frase dalam hubungan fungsional di sini berfungsi sebagai alat atau menyatakan tujuan pengertian yang dinyatakan oleh unsur lainnya.

Misalnya:

dhuwit blanja 'uang belanja'
sandhangan kanggo nyambut gawe 'P'pakaian kerja'
lemah urugan 'tanah untuk menimbuni'
gendhing panutup 'gending penutup'
tali kanggo naleni tebu 'tali pengikat tebu'
lampu kanggo maca 'lampu untuk membaca'
tetekan kanggo mlaku 'tongkat untuk berjalan'

6) Hubungan Fungsional Subordinatif Komperatif

Salah satu unsur langsung frase yang mempunyai hubungan fungsional semacam ini diperbandingkan isi pengertiannya dengan unsur langsung yang lainnya. Perbandingan ini dapat dinyatakan baik secara implisit maupun secara eksplisit.

Misalnya:

ijo godhong 'hijau daun'
abang dlima 'merah delima'
biru laut 'biru laut'
bunder kaya bal 'bulat seperti bola'
dhuwure sawit klapa 'tingginya seponoh kelapa'
segajah gedhene 'segajah besarnya'

7) Hubungan Fungsional Subordinatif Eksplikatif

Kedua unsur langsung frase yang mempunyai hubungan fungsional seperti ini mempunyai hubungan saling menerangkan semanya.

Misalnya:

lemah warisan 'tanah warisan'
warisan tinggalane Ibu 'warisan peninggalan Ibu'
pari hasiling sawahe 'padi hasil sawahnya'
rak wadhah buku 'rak tempat buku'

8) Hubungan Fungsional Subordinatif Kompletif

Salah satu unsur frase yang mempunyai hubungan fungsional semacam ini berfungsi sebagai keterangan genitif (pemilik).

Misalnya:

wit pelem 'pohon mangga'
gantelan woh jambu 'tangkai buah jambu'
hasil sawah 'hasil sawah'
anak ayam 'anak ayam'
banyu kali 'air sungai'

DAFTAR PUSTAKA

- Fokker, A.A. 1972. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Terjemahan P.H. Djonhar, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ramelan, M. 1967. *Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia,
- Retmono. 1976. Daerah Peralihan Dialek Tengah dan Barat di Pantai Utara Jawa Tengah. Yogyakarta: Balai Penelitian,
- Samsuri. Tanpa tahun. *Fonologi*, Jurusan Bahasa Inggris, FKSS, IKIP Malang.
- Riyadi, Slamet, 1976. "Dialek Bahasa Jawa di Wonosobo". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Tim Penelitian Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. 1977. "Struktur Bahasa Jawa Bagian Barat (Banyumas)".
- Walbeehm, A.H.J.G. 1903. *Dialect van Tegal* (VBG no. LIV).
- Wojowasito, S "Dasar-dasar Tipe Kalimat Bahasa Indonesia" *Warta Sientia*, Nomor 5, Tahun 1, Oktober 1970, Tim Publikasi Ilmiah FKSS, IKIP Malang.

LEKSIKON

Keterangan

- a. Leksikon dialek Tegal ini ditulis menurut abjad Latin, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa baku dan bahasa Indonesia.
- b. Kata/kata-kata dalam kurung merupakan keterangan.
- c. Singkatan-singkatan yang digunakan antara lain:
 - bk : *basa kasar* 'bahasa kasar'
 - bn : *basa nelayan* 'bahasa nelayan'
 - k : *krama* 'ragam krama'
 - kd : *krama desa* 'ragam krama pedesaan'
 - n : *ngoko* 'ragam ngoko'
 - p : sub dialek Pemalang
 - TB : sub dialek Tegal—Brebes

Dialek Tegal	Bahasa Jawa Baku	Bahasa Indonesia
abane	krungune	kedengarannya
ablu, ngablu	goroh	bohong
abong-abong	sumangkeyan	mentang-mentang
acam	ancam	ancam
acan	1 babar pisan	sama sekali
	2 mung	hanya
	rada	agak
acan-can	tau	pernah
aci	pathi	pati, kanji
aco	goroh	bohong
ngaco	1 nggorohi	membohongi, berbohong
	2 ngaco	mengacau
ader	mongsok	masakan
adhon	tata	atur
ngadhon	nata	mengatur
adhol-adhol	modhol-modhol	keluar isi perutnya
agah-agah	murka	tamak, serakah
agul	goroh	bohong
agulan	tukang goroh	pembohong
ajang	1 piring	piring
	2 wadhah kanggo ma- ngan	tempat untuk makan
ajaran	aturan	peraturan
ajeng, kakang	kakang	kakak
akale	1 nyatane	kenyataannya
	2 mangka	padahal
— aken	— ake	— kan (sufiks)
aku, inyong	aku	saya
dakoni	diakoni	diakui
akur-akuran	rembugan	berembuk, musyawarah
ala ngumur	ala terus	jelek terus-menerus
alang-alangi	ngalang-alangi	menghalang-halangi
alit	cilik	kecil
alo	keponakan	kemenakan
alu rojoh	cocoh	penumbuk sirih
amak	saben	setiap
amak-amak	saben-saben	setiap saat, lagi-lagi
aman	sabar, sareh	sabar
amang	agar	pusar
ngamang-amangi	ngagar-agari	mengacu
amba	amba	lebar
diambani	diambakake	dilebarkan
ambring	1 mamring	sangat sunyi
	2 jenenging kembang	nama bunga

ambleg	1 mblesek	terbenam
amet	2 kebrukan	tertimpa
	1 apek	memetik
ampang	2 amuk	amuk, mengamuk
ampat tom	entheng banget	terlalu ringan
ampoh	titen	kulit dan batang kedelai
anceng	ampet	tahan
anclang	cawisan	persediaan
nganclang,	banjur	lalu, kemudian
ngonclong	1 banjur	lalu, kemudian
andapelak	2 nguncluk	berjalan tanpa menoleh
andekane (wingi)	ngeplak	menempeleng
andon	wingenane	kemarin dulu
	1 akibate	akibatnya
	2 mondhoek	menumpang
andheg	1 endheg	henti
	2 nyumbang	menyumbang
diandhegna	disetop	distop
kandhegan	sumbangan	sumbangan
anjing, manjing	mlebu	masuk
anjlog	1 mudhun	turun
	2 anjlog	terjun
anjog	1 tekan	sampai
	2 teka	datang
anta	cemplang	hambar, cemplang
anter	ter, ater	antar
dianterna	diterake	diantarkan
anti	anti	tunggu
nganti	1 ngenteni	menanti
	2 nganti	sampai
anuk	anu	(partikel)
angger	1 saben	setiap
	2 yen	jika, kalau
anggol	1 mbentoyong	banyak lagi berat
	2 mangkel	mengkal
anggrung	munggur	(pohon) munggur
angkrok	1 ringkih	lemah
	2 angkrek	angkerok
	3 angkrok	memanjat pohon
angleng	1 terang	reda
	2 tutug	sampai batas, sangkil
angluh	nggresula	mengeluhi
ao	awag	kira-kira
ngao	ngawag	mengira-ngirakan
apaha	1 kena-kena wae	boleh-boleh saja
	2 ya kena	ya boleh

apa kedhing	apa wae	apa saja
apa sireng	1 rupa-rupa	rupa-rupa
	2 warna-warna	macam-macam
apan, epan, pan	arep	akan
ape	1 enjet	kapur
	2 arep	akan
api	geni	api
apen-apen	api-api, ethok-ethok	pura-pura
apik	becik	baik
dapiki	1 debeciki	diajak baik-baik
	2 diapikake	diperbaiki
aran	jeneng	nama
darani	diarani	disebut, disangka
ardi	1 redi	gunung
	2 bumi	bumi
arep, repa	1 arep	akan
	2 arep, gelem	mau
ari	1 yen, nek, menawa	kalau, jika
	2 janji	asal, janji
aring	1 marang	terhadap
	2 menyang	ke
	3 alon	perlahan
arit	bodhing, gobang	parang
asil	asil, oleh-olehan	hasil
wal asil	luwih becik	lebih baik
asta	1 joged	tari
	2 tangan	tangan
ngasta	1 njoged	menari
	2 nggawa	membawa
atas-atasan	antas-antasan	mana yang lebih keras (suaranya)
		atau
atawa, atawane	utawa	dingin
atis	adhem	atur
atur	tata	mengatur
ngatur	nata	siang
awan	awan	siang malam
ngawan bengi	awan bengi	mahal
awis	1 larang	jarang
	2 arang	mulai
awit	wiwit	tak teratur
awut, mawut	semrawut	ayam
ayam	pitik	pergi tak menentu
ayeng, mayeng	ngloyong	pergi tak menentu
mayeng-mayeng	kloyongan	
ayup-ayupan	1 hayub-hayuban	rasa terhuyung-huyung
	2 pucet (mentas lara)	pucat (sehabis sakit)

babar blas
bada, badan, bebadan
badheg

badhogan
mbadhog (bk)
bae, be
bagen, begen, bigen

bagus
bagyane

bahan

bajigur

bajis, bajisan

bajor
bajul buwaya, ke-
leman
bakta

mbakta
bakune
bakyak
bala
balesan
balik

bolak-balik
balongan
bancet
bandrek

asu bandrek
bandhol, ban bodhol
bandhos
banjiran
bantas
banthongan
bambu
banggeli, mbanggal

bangor
banyu wudlu
bapa, bapak
bapak gedhe

babar pisan
bada, riaya
1 reged
2 blawus
pangan, panganan
mangan
wae
1 ben, kareben
2 salahe dhewe
becik
1 begjane
2 luwih becik
1 sangu
2 uba rampe
1 jenenging wedang
2 bajingan
1 jothakan
2 sesatron, mungsuhan
bedhigasan
baya

bekta
mbekta
pancen
theklek
kanca
wangsulan
1 bali
2 mulih
menyang mulih
blumbang iwak
precil
1 bandrek
2 gancet
asu gancet
ban rusak
gandhos
kebanjiran
ucul, luar
tuwekan
deling
njaga dhiri kanthi
nglawan
ndugal
wudu
bapak
1 mbah kakung
2 pak dhe

sama sekali
hari raya, lebaran
kotor
kabur, tak jelas
makanan
makan
saja
biar, biarlah
salah sendiri
baik, bagus
keberuntungannya
lebih baik
bekal
perlengkapan
nama minuman
bedebah
berdiam diri, seteru
bermusuhan
tak berakhlak
buaya

bawa
membawa
memang
terumpah kayu
teman, sahabat
balasan, jawaban
kembali
pulang
pulang pergi
kolam ikan
anak katak
kunci palsu
bersambat, berangkai
anjing bersambat
bank rusak
nama makanan
terlanda banjir
lepas
yang tua (sekali)
bambu
mempertahankan diri
dengan melawan
kurang ajar, tak tahu adat
berwudu
bapak, ayah
kakek
uwak laki-laki

bapuh	gendhut, lemu banget	gendut, sangat gemuk
bara-bara	beja, begja	untung
bara-barane	begjane	untungnya
barah-barahe	1 untunge	untungnya
	2 tujune	kebetulan
barang	bareng	setelah
bareng-bareng	hebarengan	bersama-sama
basan, basang,	basa, bareng, basan	setelah itu
mbasan		
batir	1 kanca	teman
	2 rewang, batur	pembantu, abdi
batur	rewang, batur	pembantu, abdi
bau	kami tuwa	jabatan di atas kebayan, kepala
bawahan	wong kesrakat	la kampung
bawang abang	brambang	bawang merah
bawang putih	bawang	bawang putih
bayangan	pikiran	pikiran
bayarane	ragade	biayanya
bayu, iyu	mbakyu	kakak (perempuan)
benjang enjang	sesuk esuk	besok pagi
bintang	tembor (blek)	penampang (blek)
berok	dhesek, dhosok	desak
besuk iki	sesuk esuk	besok pagi
becek	jemek, becek	berair, becek
becer	blanja, tetuku	berbelanja
beceran	blanja, tukon	belanjaan, belian
bedengan	1 gulon	leher baju
	2 padudon	bersitegang
belen-belen	1 senjata	meskipun
	2 aja dikira	jangan dikira
benteng	tanggul	tanggul, bendungan
bengkok, bengkong	bengkong	bengkok
oerak	1 birak, bigar	sebar bugar
	2 brai	birahi
bebel	sendhet, rendhet	sendat, tak lancar
becus	bener	betul, benar
beduni	teken	tongkat
bedhag, mbedhag	1 menang	menang
	2 susul, nusul	menyusul
bedhagal	banggal, bongkot	pangkal (pohon)
bedho	1 lowung	lumayan
	2 baul	sama-sama
bedhogol, pedhogol	1 banggal	pangkal (pohon)
	2 cikal bakal	pembuka tanah/desa

bedhul, begog,
bendhuk
bege

bekas
beleh, belih

belih usah
beleg
belekna
beleman
belis
belor
bencaleng
bencilung
mbencilung
bencireten
bendhera
bendu
benah
mbenahi
bener
mbenerna
mbener-mbenerna
bentayangan
benggang
bengi
kebengen
bengkereh, bengkrik
bengkerehan
bengkerengan
bengkringen

benyek
beras setengah
bereg
berek
bergonjak
bersih, bresih
mbersihaken,
mbresih

beslah
betah
bibi
bibit

celeng

1 groyok
2 bisu
tilas
1 ora
2 beda
3 seje
ora susah
ambleg
balekna
tumper, tumpes
iblis
kaca mata, bril
brandhal
sleweng
nyleweng
kunthing
gendera
nesu banget
rawat
ngrawat, ngopeni
bener, benak
mbenakake
nata
kloyongan, kluyuran
mekrok, megar
bengi, wengi
kewengen
congkrah
kerengan
kerengan
1 geringan
2 kuru

jemek
gemblung, gendheng
gusah
buthek
nggonjak
resik
ngresiki

copot
krasan, betah
mbok cilik
1 babon
2 wiji, winih

babi hutan

gagap, parau
bisu
bekas
tidak
beda
lain
tak usah
runtuh, terhunjam
kembalikan
tumpas
iblis
kaca mata
berandhal, pencoleng
seleweng
menyeleweng
kerdil
bendera
murka
rawat, simpan
merawat, memelihara
betul
membetulkan
mengatur
pergi tak menentu
merekah
malam
terlalu malam, kemalaman
berselisih
berselisih, berkelai
berselisih, berkelai
sakit-sakitan
kurus
berair, becek
sakit ingatan
halau
keruh
mencumbu rayu
bersih
membersihkan

pecat
kerasan
bibi
induk
bibit, benih

bingkem	bungkem	tutup mulut
birang-biring, thik biring	ithik-ithik	gelitik
biyan, giyan	gelis, cepet	segera, cepat
biyasa	1 tuman	jadi biasa
	2 tau	pernah
	3 lumrah	biasa
biyung	embok	ibu
blabah	blaba	murah hati
blabur	1 kelean	tergenang
	2 banjir	banir
	3 lambat-lambat	kabur, tak jelas
blacu	blaco	(kain) blaco
blatung	cemeng	anak kucing
blain	alangan	halangan, musibah
blaing, blaur	1 goroh	bohong
	2 nglantur	melantur
blerang	brangas	angus, hangus
keblerang	kebrangas	terbakar
blendheng	tambeng	bodoh, dungu
blengket	1 rukun	rukun, rujuk
	2 raket	erat
	3 cedhak	dekat
blebeg, bleber	brebeg	bising
mblebegi, mble- beri	mbrebegi	membuat bising
blegdeg	buthek banget	sangat keruh
bleksuhnu	1 wangkal, mbandhel	kepala batu
	2 ndableg	membisu
blendhong	benggolan	benggolan, pentolan
blentung	kenthus	nama katak
blicik	enthik	anak keladi
blik	blek, seng	blik, kaleng, seng
blopot	glepot	gelepot
blosok	blusuk	masuk, jerumus
keblosok	keblusuk	terjerumus, terperosok
bobor	1 ngrugekake	merugikan
	2 cimplung	penuh air
bebarit	pating bebasik	morat-marit
bocah	1 thole	buyung
	2 bocah, anak	anak
bodin	tela kasje	ketela pohon
bodho	bodho	bodoh
mbebodho	ngganggu	mengganggu
bok, bakan, mbok,	1 yen, nek, menawa	kalau
mbokan	2 mbok menawa	barangkali mungkin
boled, boled	tela pendhem	ubi jalar

bolem	amem	tenang, diam
bombongan	1 dhame	damai
	2 sabar, sareh	sabar
bendhol	gembol	kandung
bonto	buthuk	basi, busuk
bontot, pambontot	wuragil	bungsu
bongbong	bombong, lega	lega, puas
bonggan dhewek	salahe dhewe	salahnya sendiri
bongkor	1 wurung	gagal
	2 bubruk	tak laku
bongkrek	bungkil	ampas minyak kacang
bongsor	1 subur	subur
	2 lagang	lekas besar
borok	koreng	koreng, luka
bosen	jeleh, bosen	bosan
besok	1 amoh, suwek	sobek
	2 bosok	busuk
brama	latu, geni	api
braakan	bengok-bengok	berteriak-teriak
brayate	kulawargane	keluarganya
brebet	1 lebda	pandai
	2 tutug	sampai batas
	3 obah-owah	labil, selalu berubah
brengkel	bingkil	bengkel
brecek	burik	bopeng
bregas	gagah	gagah
bregodog	banda	borgol
brembah	mberah	banyak sekali
brenti	mandheg	berhenti
brengkonangan,	ugal-ugalan	tak tahu diri
brengkonang		
brengkowangan	broak-braok	banyak bicara
bribuh	ribet	repot
kebribuh	keribeten	terlalu repot
briman	priman, pepriman	pengemis
brisik	briben	usik, ganggu
kebrisiken	kebribenan	terusik
brubutan	1 lungsuran	barang bekas
	2 njupuk tanpa milih	mengambil tanpa memilih
brug	kreteg	jembatan
bruhun	ramban	memetik sayur
brumbun	caruk banyu	diambil rata
brunjung	megeng, ngampet	menahan
bubuh	kawur, enjet	kapur
budhak	batur, rewang	pembantu, abdi
buk	tedheng kreteg	pegangan di kanan kiri
		jembatan

bujang	1 batur	pembantu, abdi
bujid	2 jaka	jejaka
bujiden	1 mesaket, kesrakat	miskin
bujur, bujuran	2 nggombal	berpakaian kumal
buka	kunthing	kerdil
mbuka	gombal, gombalan	kain kumal
buket	bukak	buka
bulet	mbukak	membuka
buli-buli	kenthel	kenthel
buncing, pembuncing	1 bunder	bulat, bundar
bundhel	2 gilig	bulat panjang
burak	goci	guci
burak rakan	wuragil	bungsu
bureng	gandheng-ceneng	sangkut paut
mbureng	1 rusak	rusak
buress	2 ambruk	ambruk
buritan	3 buyar	terserak
busek	pating blangkreh	porak-parik
dibusek	belot	kelesa, belot
butul	mbelot	membelot, tak mau menu-
buwel	bruwet	rut
buwuh	1 mburi	kabur, tak jelas
buyung	2 pekarangan	belakang
buyung cilik	busak	pekarangan
	1 dibusak	hapus
	2 diapura	dihapus
	tutug	diampuni
	bundhel, tempak	sampai batas
	sumbang, pasumbang	tumpul
	jun	sumbangan, kado
	klenthing	tempat air
		kelenteng
cacag	cacah	cacah
nacag	nacah	menyacah
cacak	jajal, coba	coba
dicacak	dijajal, dicoba	dicoba
cados	janji	janji
precadosan	janjen, prajanjen	perjanjian
cae	aceng	tegak
cagut	aceng	tegak
ngecagut	1 ngaceng	tegak, bertegak
calon	2 oyag	goyang-goyang
nyaloni	calon	calon
	nyalonake	menyalonkan

campur	awor, campur	campur
candhak	cekel	pegang
kecandhakan,	1 kecekel	terpegang, tertangkap
kecunthulan	2 konangan	tertangkap basah
canes, cenes	sanes	bukan, lain
canggal	1 glinggang	kayu mati
	2 watu prasasti	batu prasasti
cangkang	1 cangkok	kelopak
	2 kulit endog	kulit telur
cangkel	wangkal, mbandhel	kepala batu
cangkring	dhadhap	(pohon) dadap
cas	1 rampung	selesai
	2 mesthi	pasti, tentu
	3 blaka	berkata terus terang
caspleng	1 nyamleng	enak, lezat
	2 ceples	pas, tepat, persis
cathok, cathoke	ganthol	pengait
cathek	tuma asu	kutu anjing
cawak	crawak	lancang mulut
caya	tanggungan, cekelan	tanggungan
cemplak	cengklak	melompat akan naik
cebeng, cengeng	gembeng	cengeng, mudah menangis
ceceh	gori, ketewel	nangka muda
ceger, ceger	mesthi	pasti, tentu
nyegeraken	mesthekake	memastikan
celes	toblas	masyaallah
cempreng	sepele, remeh	remeh
cendhep, cendhep,	cendhek, endhek	pendek
endhep		
ceng	tetes, juruh	kilang (gula)
cengklak	cangklek	sandang
nyengklak	nyangklek	menyandang
cengkrong	arit	sabit
ceprat-cepret, sem-	erat-eret	ke sana ke mari bersama-
prat-sempret		sama
cerem, cereman	climen	sederhana, kecil-kecilan
cethek	cethek	dangkal
cethi	cekli	anggun cukupan
cewer	cuwer	cair
cebrik	jemek, becek	berair, becek
cedhak, nyedhak	menang	menang
cedhek	cedhak	dekat
cegek	rubuh	roboh
cegot	pedhot	putus
cekelgawe	nyambut gawe,	bekerja
	makarya	
cekep	cekap	cukup

celat-celut

celulup

cemeos

cemplon

cendhek

centhok

kecenthok

cengis

cengkereg

cenguk

ceplik

cepon

ceret

centhil, nyethil

cibuk

cikak

cikar

cikriman

cilaka menthit

cilon

pacilon

cilum

cina baru

clinthus, cliyus

nylinthus

cinging

ciri

ciyos

claket, klaket

claleng, nylaleng

clamit

claput

clockek

nlekcek, pating

clekcek

cledhik

clereng

clinggring, clingkring

cliyun, cliyan-cliyun

clobek, clebek, clobek-

kan

mencla-mencle

slulup

atis

kendhil

cendhak

senggol

kesenggol

lombok rawit

drengki

keplak

senthir

1 cething

2 tenggok

tetes

1 gething

2 kenes

3 cethyl

cidhuk

mata kebo

k eser

gampangan

cilaka mencit

ngising

jumbleng

clulu, clula-clulu

cingkek

bolos

mbolos

gembeng, cengeng

cawan, lepek

siyos

pliket

mamring

ndremis

clemut

tlecek

pating tlecek

1 open

2 clemut

kangen

lencir

lecek

cluwokan

lidah tak bertulang, tak

dapat dipercaya

menyelam, mencelas

dingin sekali

periuik

pendek

singgung

tersinggung

cabai rawit

bakhil

tempeleng

dian, lampu kecil

bakul kecil

bakul besar

titis, titik air

benci

keletah

kikir

cedok

nama makanan

k eser

terlalu mudah

celaka sekali

berak

tempat berak

datang pergi ke mana-mana

tanpa maksud apa-apa

cina asli

bolos

membolos, mangkir

mudah menangis

cawan, lapik

jadi

rekat

sangat sepi, sunyi senyap

suka meminta (makanan)

mengambil cepat, comot

cecer

berceceran

cermat

mengambil cepat, comot

rindu

tinggi semampai, jangkung

terlepas

lekuk, lubang

clumik	sithik	sedikit
saculumik	sethithik	sedikit
cluring	lentrih	sangat lapar
nyluring	nglentrih	sangat lapar
cluring	kejen	nayam, anak bajak
coklak, coklakan	lokak	kurang penuh
cokrom, nyokrom	(rambut) nyrodok	(rambut) kejur
congkrom, nyongkrom	(topi) ngrongkop	(topi) merunduk
comber, kacomberan	1 peceren	jamban, buangan air
	2 kalen	parit
copat-copet	pating sranthil	compang-camping
coplok	copot	copot, terlepas
coprat-copret	cepretan, turahan	sisa
cocot (ks)	cangkem	mulut
concong	cincing	singsing, menyingsingkan
congcol	usung	usung
nyonggol	ngusung	mengusung
cowek	mangkok lemah	mangkok tanah
cower, ngecower	1 goroh	bohong, mengibul
	2 ndopak	banyak cakap, membual
crah	1 benthet	retak
	2 serik	iri hati
cramis	cethil	kikir
crawok	rucah	kepalang, campur aduk
crecet	kacu	sapu tangan
criyos	omong, crita	bicara, berkata, bercerita
crokcok, nrokcok,	1 sembrana	semberono, lengah
nyrocok	2 gumampang	menganggap mudah
croncok	sembrana	semberono, lengah
crowok	njupuk ndisiki sing duwe	mengambil mendahului
		yang punya
cruwed, cruwedan	1 clemedan	beka, mencarut
	2 saru	tak sopan
cruwek	crobo	ceroboh
cubleng, ceblek	ceblok	terjatuh, jatuh terduduk
cubuk	cangkir	cangkir
culeng	wedang komboran	air teh bekas
cuma	mung	hanya
cumi (k)	namung	hanya
cumpet	1 entek	habis
	2 rampung	selesai
cungap	kecer	kelopak buah kelapa
cungur	irung	hidung
curang	1 bladhog	banyak makan
	2 jireh	penakut
curok	budheg	tuli
curug	grojagan	jeram
cuwal, nyuwal	njedhul, nongol	timbul, nongol

dadak, dumadak	ndilalah	secara kebetulan
dalah	1 deleh, seleh	letakkan
	2 apa dene	begitu pula
didalah	diseleh, dideleh	diletakkan
didalahi	diselehi, diwenehi	diletaki, diberi
dalal (bk)	njaluk	meminta
daler	jlareh	jalur
ndaler	njlareh	berjalur
dalul (k)	dalul	malam
damar	diyan, lampu	lampu
dan, ndan	1 mesthi	pasti, tentu
	2 banjur	kemudian, lalu
daning	1 dening	oleh
	2 genea	kenapa
	3 kok	(partikel)
dangdan	dandan	berdandan, berhias
dangdanan	1 prabot	perabot
	2 bandha	harta benda, kekayaan
dapi, tapi, tapine	nanging	tetapi
dar	lurung	lorong
darih	goreh	gelisah
darung	banjur	kemudian, lalu
datuk, ndatuk	baut	pandai, mahir
dawegan	degan	kelapa muda
deyan	1 kiraku	perkiraan ku
	2 mbokmenawa	barangkali, mungkin
deleh	seleh, deleh	letakkan
de . . .	di . . .	di . . . (prefiks)
deder	lendhehan	bersandar, sandaran
degene	pol-pole	paling-paling
deleng	deleng	lihat
didelengna	diulatake	diperhatikan
deles	1 asli	asli
	2 uceng-uceng	tunam
deruk	drekuku	tekukur
dewe, duwe, nduweni	duwe	punya, mempunyai
dianuhi	dilarani	disakiti
dianjingna	dilekbokake	dimasukkan
dilat	dilat	jilat
ndilat	mangan	makan (kiasan)
dimaha	1 temaha	berakibat
	2 disengaja, dijarag	disengaja
diyani	disetujoni	disetujui, dijawab . ya
dladap, ndladap	kurang ajar	kurang ajar
dlomong, ndlomong	1 goroh	bohong
	2 ngobrol	membual
dlandeng	lencir	jangkung, tinggi semampai

dlanggung
 dlanggunge
 dleder
 dlendeng
 dlemok
 dlepak
 dlidir, ndlidir
 dobal
 dobla, ndobla
 dobol
 dodol

 didodol
 dokon
 ndokon
 dombolo, ndomblo
 dolan

 dolanan wong-
 wongan
 dolor, ndolor
 ora ndolor

 dopok, ndopok
 dos
 dowa
 doyan

 drigama
 drijis, gujis, jrijis
 druwk
 druwala
 dubilah setan
 dugal
 duka (k)
 dumadaksara

 dundang
 dunya
 durusi
 duwala

 dhadhah
 dhadhog
 dham
 dhandeng
 dhaon
 dhara

dalan padesan
 dalane
 dlewer
 encer
 nempel
 clupak
 dilir, ndilir
 dremba
 goreh
 ngising
 1 dagang
 2 dodol
 didol
 seleh, deleh
 nyeleh, ndeleh
 mlongo
 1 dolan
 2 botohan
 angkrek

 nalar, ndalan
 1 ora nalar, nakal
 2 ora ndalan
 ngobrol
 cepuk
 donga
 1 dhemen
 2 gelem
 uwas, kuwatir
 cethil
 crema
 buta, raseksa
 ngudubilah setan
 nesu
 mboten ngertos, embuh
 1 dumadakan
 2 akibat, tundhon
 diundang
 donya
 diurusi
 punakawan

 pager bumi
 tatag
 gerdhu perondhan
 suwe
 nggresula
 dara

jalan pedesaan
 jalannya
 leleh
 cair
 menempel
 celupak, dian
 berurutan
 suka makan banyak, rakus
 gelisah
 berak
 berdagang
 berjualan
 dijual
 letakkan
 meletakkan
 melongo
 bermain
 bertaruh, taruhan
 angkerek, permainan gam-
 bar orang
 masuk akal
 tak masuk akal, janggal
 menyimpan
 membual, mengobrol
 cembul
 doa
 senang, suka
 mau
 was-was, khawatir
 kikir
 suka makan banyak
 raksasa
 keterlaluhan
 marah
 entah
 tiba-tiba
 akibat
 dipanggil, diundang
 dunia
 diurusi
 punakawan, pengiring, peng-
 awal.
 pagar pekarangan
 tabah
 gardu ronda, pos ronda
 lama
 mengeluh
 merpati

dharik	1 tepung	kenal
	2 baris	berbaris, barisan
ndharikaken	1 nepungake	memperkenalkan
	2 mbarisake	membariskan, mengatur barisan
dhe	dhek, nalika	ketika
dhesik	dhisik	dulu
dhek	dhik, dhi	dik
dheken, ndheken	duweke	miliknya
dhewek	dhewe	sendiri, sendirian
dheweke, kae	dheweke	ia, dia
dhedhek	dhedhak	kulit padi (yang dalam)
dhekem	buntel	bungkus
didhekem	dibuntel	dibungkus
dhemen	seneng	senang, suka
dhemenan	pacaran	berpacaran
dhempling	dhelik	sembunyi
ndhempling	ndhelik	bersembunyi
dhengdheng	sleweng	seleweng
ndhengdheng	nyleweng	menyeleweng
dhimik	kethimik	larat, berjalan larat
dhimin	dhisik	dulu, dahulu
dhing	1 dening	oleh
	2 kena	kena
dhingin, dhipik, dhisit	dhisik	dulu, dahulu
dhistrik, ndhistrik	trapsila	sopan santun
dhodhog	panggonan, papan	tempat
dho	padha	sama
dhog	teka (dadakan)	datang (tiba-tiba)
dhoger	jenenging kesenian	nama kesenian
dhogol	1 enom	muda
	2 bongkot	pangkal pohon
dhol	1 rusak	rusak
	2 dhol	lepas
dholog	rindhik	lambat
dhong	1 tutug	sampai batas
	2 tumek	bosan
	3 cetha	jelas, nyata
	4 yen	kalau
	5 nalika	ketika
dhonge	jane, benere	sebetulnya
dhugdhag	tidur	bunyi bedug berkali-kali
dhukung (k)	dhuwung	keris
dhukuh	1 dhuku	(buah) duku
	2 pedhukuhan	desa kecil
dhupak	tendhang, tepang	tendhang, sepak
dhuwuran	dhuwur maneh	tinggi lagi, lebih tinggi

ecom	olok	olok-olokan
ngecom	1 ngolok-olok	memperolokan
	2 criwis	cerewet, beleter
edhos	3 nurut omonge liyan	turut omongan orang
egin, esih	enak, nyamleng	enak, lezat
ilir	isih	masih
emut	tepas	kipas
kemutan	eling	ingat
enak	kelingan	ingat, teringat
enake	kepenak	enak
encir	apike	sebaiknya
endah	encer	cair
	1 ya ben	biar
	2 mongsok	masakan
endhong, ngendhong	sanja	bertantangan, silaturahmi
enjang (k)	enjing	pagi
ngenjang	benjing enjing	besok pagi
ente, kon, kowen	kowe	kamu
enthok, enthok	menthok	entok
enggane	1 empere	mungkin, barangkali
	2 upamane	umpamanya, seumpama
ngengga-engga	ngemper-emper	menyerupakan
enggal esuk	meh esuk	hampir pagi
eram	eram, gumun	heran
erik	ngati-ati	berhati-hati
erik-erik	sing ngati-ati	yang hati-hati
esuk dinane	esuke	pagi harinya
ngesuk	sesuk	besok pagi
edeg, ngedeg	wegah, sungkan	enggan, tak mau
edek	idak	injak
eler	delek	nama ikan
embleh	1 mrembet	merembet
	2 mubra-mubru	serba ada
emen, mendah, sanggi	ya ben	biarlah, ya biar
emeng	luput	salah, keliru
kemengan (k)	klentu	salah, keliru
enceng	kera	juling
encer, ngencer	muncrat	mencurat
epret, ngepret	golek-golek	mencari-cari
ereng	gendeng, ceneng	tarik
erep	gila	takut, ketakutan
eseg	resik	bersih
esegan	resikan	selalu bersih
eteran	eceran	eceran
eben	1 kareben	agar supaya
	2 ya ben	biarlah
ecak-ecak	idak-idak	injak-injak
diecak-ecak	diidak-idak	diinjak-injak

encingan
mecing
elom
emar
embang, embing

embangkanane

embong

embuka
emen
emit, saemit
emis
emoh
empu
encing, mencing
encit
epeh

eres
dieres
ering, kering (k)
eskan
ewis

gableg
gabos

gadiran
gadhog, gadhoh
gagap, nggagap
gageyan, gagiyan
gajeg, gajege
galat
galeng
gamblang
gamblok
gambreng
gambreg
gamer, gameran

gamping
gamring
gamparan

ujuran
ngujuri
gela
mati rasane
1 sisih
2 prenah
1 kuna-makuna
2 orang lumrah
1 embuh
2 mbokmenawa
senadyan mengkono
kareben
imit, saimit
ngemis
wuthik
jugar
mujur menang botohan
sembagi
1 epe, pepe
2 kendho
3 lungkrah
4 kesel
res
dires
purun
kan, porong
uwis

duwe
1 gabes
2 gabus
dupeh
agahan
groyok
gage, rikat, gelis
ayake
mblenjani
galengan
cetha
lampu teplok
gembeng
lunyu
dahwen

gragal, watu gamping
mamring
gamparan

pemberian
memberi
menyesal
hilang rasanya
sebelah
tempat
sangat kuna
bukan main
entah
mungkin
meskipun demikian
agar supaya
sedikit sekali
mengemis
enggan, segan
gagal, batal
mujur menang bertaruh
kain kembang
jemur
kendor
lesu
payah
skores, hukum
diskores, dihukum
mau
kan, tempat air teh
sudah

punya, mempunyai
tak berair (untuk tebu)
gabus
mentang-mentang
tergesa-gesa menyanggupi
gagap
cepat
mungkin, barangkali
mengingkari
pematang
jelas
lampu tempel
mudah menangis
licin
jenawa
batu kapur
lengang, sunyi
terumpah kayu dengan
cepitan

gandra
gandur
 nggandur
gandhul
ganjah
ganyam
 diganyami
ganthel
garagajih
garanggati
gari
garu
gasmotik
gawene
 gaweyan
gawok
 gumawok

gayap

gelo
 nggelo
gerel
 gerele
geber
gegel-gegel
geger
gek, gek lagi
gel
 siji gel
gemen, gimi-gimi
gesek
gebyar
gedrog
 digedrog
gedhang grahita
gedhe, gedhi
gedhog, nggedhog
gegluwehan

gejug

 nggejug

gejul
gelang

blas, tanpa lari
lantur
nglantur
kates
bosen
srengen, nesu
disrengeni
ganthol
graji
kemlandhingan
kari
jungkat
jenenging lenga
digawe
pagawean
karuh
kumaruh

1 agahan
2 rahap
belot
mbelot
pacangan
pacangane
gembel
kekel
rame, ribut
dhek, nalika
thok
siji thok, siji thil
age-age, gage
gereh
makbyar
glithuk, blithuk
diblithuk
gedhang raja lumut
gedhe
buru, beburu
1 sembrana
2 geguyon
1 tujuh
2 idak
1 nujah
2 ngidak
3 njejegi
gentho
1 ngengeng
2 gelang

lenyap
larut
berlarut-larut
pepayu
bosan
marah
dimarahi
kait, pengait
gergeji
nama jenis laba-laba
tinggal
sisir
nama jenis minyak
dibuat, terbuat
pekerjaan
kenal
peka berkenalan, senang-
senangnya berkenalan
tergesa-gesa menyanggupi
sudi, lahap
bangkang
membangkang
pacar
pacarnya
gondrong
terpingkal-pingkal
ramai, ribut-ribut
ketika, tatkala
(partikel)
hanya satu
segera
gerih, ikan asin
tiba-tiba terang
tipu, kelabuhi
ditipu, dikelabuhi
nama jenis pisang raja
besar
berburu
sembrana, main-main
bercanda
tumbuk
injak
menumbuk
menginjak
menegakkan
sebutan untuk penjahat
menyisakan
gelang (tangan)

gelas panci	cangkir blek	cangkir blik
gelem	arep	mau
gelog	kerekan	kerek
gembeng	kesed	malas
gembleng	1 punggung	jumlah
	2 kumpul	berkumpul
nggemblengaken	nggenepi	menggenapkan
gembok	kunci, sorog	kunci
gemboran	1 mbengkok undang-undang	berteriak-teriak memanggil
	2 sesumbar	mentang-mentang mengajak permusuhan
gemboyor	lesah, klisikan	gelisah
geming, giming	enggal, cepet	lekas, cepat
gemiyen, gembiyen	biyen	dulu, dahulu
gemredeg	gemrudug	berduyun-duyun
gemremet	1 gremet-gremet	menjalar, melata
	2 mangkel	mengkal, marah
	3 mumet	pusing
gemruyuk	kemruyuk	berkerumun
gemumukan	kebentus-bentus kepetengen	terbentur-bentur kegelapan
gemuruh	gemrujug	suara air terjun
gemuyu	ngguyu	tertawa
gemuyu kaku	ngguyu kekel	tertawa terpingkal-pingkal
gemuyu lakah-lakah	ngguyu latah-latah	tertawa terbahak-bahak
gemuyu ngakak	ngguyu cekakakan	tertawa terbahak-bahak
genah	1 enggon, papan	tempat
	2 cetha	jelas
gendir	cemethi	cambuk
gentheng ereng	ngotot	mengotot, tak mau kalah
gendhek	genuk	(tempayan) tempat beras
genjlung, gemblung	gemblung	gila, sakit ingatan
gentayangan	gentoyongan	sempoyongan
gentoyongan	sempoyongan	sempoyongan
ger (bn)	mandheg	berhenti
gerah	sumuk	berasa panas
gering	kuru	kurus
gerji	cincin lampu	cincin lampu
gesemil	njukuk sithik	ambil sedikit
nggesemil	njukuk mbaka sithik	mengambil sedikit demi sedikit
geseng	gosong	hangus
geten	tengen	mudah terbangun
gethek	bethek	pagar bambu belahan
gewowokan	bengak-bengok	berteriak-teriak

gidheng (bn)	1 gugah	gugah, usik, bangunkan
nggidhang	2 ulem, undang	undang
	1 nggugah	menggugah, membangun
	2 ulem-ulem	kan
gili	dalan	mengundang
gingsir	1 lunga	jalan
	2 alihan	pergi
giri-giri	kesusu	beralih
giyan	gage, enggal	tergesa-gesa
glabed	1 glebeg	segera
	2 kesed	gelebek
gladrahan	dleweran	malas
glagah	gleges	berceceran, berlumuran
glajis, ngglajis	kesed	bunga tebu
glebeg, nglebeg	kesed	malas
glendhang	legeh	malas
		pergi tanpa membawa apa-apa
gleso-gleso	gliyak-gliyak	berjalan seenaknya
gleleng-gleleng	leyeh-leyeh	tiduran bersandar
glelengan, glelengan	teturon	tiduran
glebeg	klubug	
glendheng	greneng	meronta
ngglendhengi	nggrenengi	comel
glenteng	terus-terusan	mencomel
sewengi glenteng	sewengi natas	terus-menerus
glidhah	gledhah	semalam suntuk
glijab	thekul makan	geledah
glinggem	somba keling	asyik makan
glithu	munthu penggilas	nama jenis pewarna
glondhongan	bunderan	
glothok, gumlothok	games, jengkel	bulan
gobang	pedhang	gemas, jengkel
goblag	lobok, lodhek	pedang
godrah, gudrah	gubrah	terlalu longgar
golet	golek	berlumuran
nggoleti	nggoleki	cari
gombangan	suwakan	mencari
		empang ikan (di tepi sungai)
gonek, gothek	duwe	punya, milik
gonjlang-gonjlang	mogal-mogil	hampir terlepas
gonjlong	wira-wiri	mondar-mandir
gonggo	kemonggo	laba-laba
goromenan, goroperen	ora temenan, coba-coba	tidak sungguh, coba-coba
gragap, gyanggam	gape	gapai
graha, grahana	grahana	gerhana

granyam
 nggranyam
 gras
 grati
 gremeng
 gremengan
 gribig
 grindam, nggrindam
 griyeng, nggriyeng
 grobag

grobog, grebeg
 growok, growoken
 grugus
 gruthal, nggruthal

gruthul, srugul

guang, guwang
 guci
 gugup
 gujih
 guluh
 gumedheg
 gumlidhig

gumuk
 gunten, kunten
 guntung
 guris

gurung
 gyaho, gyahu
 gyan
 gyanggaman
 gyayapan

hayuh
 hek
 his
 aja his
 ho, hoh
 hora
 hurung

srengen, nesu
 nyrengeni
 getok
 branti wadon
 greneng
 grenengan
 1 kepang
 2 gedheg tipis
 landhung
 nagis terus
 1 keser
 2 grobag
 grebeg, gledhah
 kowak gegere
 lemah lumer
 1 ugal-ugalan
 2 bejijagan
 pakaryan tanpa pinikir
 dhisik
 buwang
 goci
 kesusu
 cethil
 bolot
 gumedhe
 1 ngglidhig
 2 nakal
 punthuk
 kuli
 bathi, untung
 1 kored
 2 asag
 durung
 gendam
 gelis
 grayahan
 gragapan

ayo
 slintru, rana
 ah
 aja ah
 ta
 hara
 durung

marah
 memarahi
 gertak
 branti betina
 comel
 mencomel
 kipang
 dinding tipis dari bambu
 longgar panjang
 menangis terus
 keser
 pedati, gerobak
 geledah
 luka punggungnya
 tanah halus (tak berbatu)
 brutal
 banyak tingkah
 perbuatan tanpa pertim-
 bangan dahulu
 buang
 guci
 tergesa-gesa
 kikir
 kotoran badan, daki
 congkak, sombong
 mengalir terus
 nakal
 gundhukan
 kuli
 untung
 sisa
 mencari sisa
 belum
 gertak
 segera, cepat
 tangan usil
 terkejut, gugup

mari
 tirai
 ah
 jangan ah
 (partikel)
 (partikel)
 belum

idhih
ika-iki
iket
diiket
ilo, ilik
iloken

ilu
ilon-ilon
pela-pelu
impus
ngimpus-impus
incikiwir

indeng
saindeng
indhik, ngindhik-
indhik
injen
inum, inung, nginung
ing

ing arep
ing sor
inggeng
ingin
ingkar
ingkring

ingon
ngingoni
inyong

iring

isa
istri (k)
itung
iya
saiyane
iyu
iyunan

jagong, njagong,
njegong

wah
apa-apa
tali
ditaleni
deleng
1 apa nyata
2 apa iya
3 mangsa ngono
elu
tiru-tiru
ela-elu
apus
ngapusi
icar-icir

suwe
salawase, sasuwene
1 nginjen mungsuh
2 golek
indhen
ombe, ngombe
1 menyang
2 ing
ing ngarep
ing ngisor
injen
kepingin
selak
1 kebayan
2 engklek
ingon
nyuguh sega
1 aku
2 dak-, tak-
1 renes
2 iring, ater
bisa
estri
etung
iya
benere
bakyu
bandulan

lungguh

wah
apa-apa, macam-macam
tali
diikat
lihat
apa nyata
apa iya, apa betul
masakan begitu
ikut
meniru-niru
ikut-ikutan
tipu, tipuan
menipu
berkali-kali membawa ba-
rang sedikit
lama
selamanya
mengintai musuh
mencari kesempatan
ikat perut
minum
ke
di
di depan
di bawah
intai
tertarik
ingkar
kebayan
berjengket
waktu makan
menghidangkan nasi
saya
saya-, ku-
terjamin
antar
bisa, dapat
perempuan
hitung
ya
sebenarnya
kakak (perempuan)
ayun-ayun, ayunan

diduk

jagrag
 jagrag
 njagrag
 jait
 njait
 jajan
 jaksa
 jalan

jalat, jahat
 wong jahat
 jali watu
 jam nem ngung
 jambai
 dijambal
 jambu krukut
 jan
 jantung
 jangan tegahan
 janggal

jangla
 jarak
 jarak
 jare, ujure

jaul
 njaul
 kejaul
 jengger
 jengkel

jeblog
 njeblug

jebrol
 dijebroli
 jebul

jedab
 jek
 dijek

tangi
 tangi
 ngrangsang
 dondom
 ndondomi
 panganan
 jeksa
 1 tumindak
 2 tuman
 3 nyangan
 4 sambang
 ala
 peri
 curek
 jam nem pas
 gadho, ganyang
 digadho, diganyang
 jambu kluthuk
 pancen
 tuntut
 jangan menir
 1 kuli
 2 golek pangan
 mayeng-mayeng
 gesit, kesit
 dohe, antarane
 1 omonge, kandhane
 2 pitakone
 turah
 keturahen
 keladuk
 jagoan
 1 mangkel
 2 nesu
 1 apus
 2 blithuk
 1 ngapusi
 2 mblithuk
 3 rupane ilang
 jedhol
 dijedholi, didhaut
 1 bubul
 2 jebul
 enak
 jak
 dijak

bangun
 bangun
 mencapai
 jahit
 menjahit
 kue
 jaksa
 berjalan
 jadi biasa
 menggoreng tanpa minyak
 kontrol
 jahat
 peri, kuntılanak
 tahi telinga
 jam enam pas
 gado
 digado
 nama jenis jambu
 memang
 jantung pisang
 sayur menir
 kuli
 mencari nafkah
 ke sana ke mari
 trampil, cekatan
 jarak
 katanya
 pertanyaannya
 sisa, tersisa
 banyak tersisa
 kelebihan
 ayam jantan muda
 mengkal
 marah
 tipu
 kelabuhi
 menipu
 mengelabuhi
 warnanya hilang
 cabut
 dicabuti
 bisul di telapak kaki
 tahu-tahu
 enak, lezat
 ajak
 diajak

jember	1 gething	benci
jemblong	2 jember	kotor berair
jemot, jemut, jimut	bolong, jemblong	berlubang
jiyut, jumut	jupuk	ambil
jempalit	jempalik	terbalik
jenek	jenak	kerasan
jenggonggos	bedengus, mak jedhul	tiba-tiba datang
jengkok	kursi	kursi
jeram serat	juru serat, carik	penulis, sekretaris
jering, njereng	susah, sedhih	susah, sedih
jerik keris	jeruk pecel	jeruk nipis
jiarah	ziarah	ziarah
jiceng, jilek, jilong	picak siji	buta sebelah
jigur	endheg-endheg	persis, mirip benar
jimbang	ceples, presis	persis, mirip benar
jimpo	kacu	sapu tangan
jing	1 pingget	bekam
	2 putung	putus, terputus
jingan	pancen	memang
jiring	sengkelit	sandang
njiring	nyengkelit	menyandang
jlang-jlang, jlang-	jlong-jlong	berjalan dengan langkah
jlangan		lebar
jleketet	sepele, remeh	sepele, remeh
jligrang	dawa jangkahe	panjang langkahnya
jlong-jlong	mlaku-mlaku	berjalan-jalan
jogreg	crah	berselisih
jomblong	kakus	WC darurat
jongkot, njongkot	linggih	duduk
jongkotan	1 linggihan	duduk-duduk
	2 dedeg	sosok tubuh
	3 dhuwur	tinggi
	4 begogok, ndhodhok	jonkok, berjongkok
jor	sekarep, uja	sekehendak, biar
dijorna	disekarep, diuja	dibiarkan
jrijip	gila	takut
jrijipen	kamigilan	ketakutan
jrijis	æthil	kikir
jriyap	mberah	banyak sekali
njriyap	mbleder	berserakan
jrogjogan	1 pendhapa	pendapa
	2 grojogan	air terjun
jrungjung, njrungjung	ndronjong	jalan menurun, curam
judhas	sarjana	sarjana, intelek
jukut, jukot	jupuk	ambil
juluk	jeneng	nama, sebutan

julung	1 tambah, wuwuh	tambah
jumajang putri	2 amor	tidur bersama
jumala	prawan cilik	gadis kecil
njumlani	sabet	cambuk, pukul
jumbleng	nyabeti	memukuli
junun	jumbleng	tempat berak
jungjang, jungjang	mligi	khusus
rawat	kebayan	kebayan
jure	dudur	bagian ramuan rumah
njure	nganam	menganyam
juruh	tetes	kilang gula
ka-, ko-	kok-	kau- (prefiks)
ka, kok	kok	(partikel)
kabeh	kabeh	semua
sakabehane	kabeh (bandhane)	semua (hartanya)
kaca	kaca, pengilon	kaca
kakaca, ngaca	ngilo	berkaca
kacir	kucir	kucir
kacor	sabet	pemukul, cambuk
kacung	thole	buyung
kader, kaderan	apa iya, apa bener	apa iya, apa betul
kadi, kadhi	saka	dari
kadir	1 dupeh	mentang-mentang
	2 bombong	bangga
kadhang	yen	kalau
kadhang-kadhang	kadhang kala	sering kali
kadhehe	kabehe	semuanya
kadhet	bajingan	bedebah
kakang	1 kakang	kakak, abang
	2 mbakyu	kakak (perempuan)
kalah-kalahe,	1 wusanane	akhirnya
kalah-kalahen	2 kepeksa	terpaksa
kalang kabut	1 entek-entekan	habis-habisan
	2 gegeran	kalang kabut
kalas-kalas	1 tipis-tipis	tipis-tipis
	2 lambat-lambat	samar-samar
kaleh (k)	kaliyan, kalihan	dengan
kaleng	blek	blik, kaleng
kambang	kemambang	terapung
kambe, kamben	karo, kambi	beserta
kamisepuh (k)	pinisepuh	orang-orang tua
kamituwa (n)	pinitua, kamitua	orang-orang tua, kepala kampung
kampleng	agar	amang, acu
nganpleng	ngagar-agari	mengamang-amangi, mengacu
kamsol	wujud potongan	bentuk potongan
	klambi	baju

kana	mrana	ke sana
kancing	benik	kancing baju
kendhah	kandha, omong	berkata
kante	lawe	benang
kaol	beda	beda, berbeda
sakaol	saweneh	di antaranya, salah satu
sakaol-kaol	beda-beda	berbeda-beda
kapalawija	palawija	palawija
kapat sasur dina	selapan dina	tiga puluh enam hari
kapur, bubuk	1 gamping	gamping
	2 kapur	kapur
kaput	thithil	kutil
karangan	pekarangan	pekarangan
karep	perlu	perlu, kepentingan
kari	yen	kalau
kas	mentas, lagi wae	baru saja
kasab	upa jiwa, pangupa jiwa	mata pencaharian
kasiyan	melas, mesakake	kasihan
kasut	mojah, kaos kaki	kaos kaki
katone, katoke	katone, ketoke	kelihatannya
kathil	1 bandhos	nama jenis makanan
	2 bandosa	usungan mayat
kawin lebe	kawin (cara Islam)	kawin (secara Islam)
kawis, prakawisan (k)	pakawisan	pekarangan
kawo (k)	kopi	kopi
kaya, makaya	naggota	anggota
kaya kuwe mono	semono uga	demikian pula
kayong	kaya-kaya	seperti, rupa-rupanya,
		agaknye
kayonge	ayake	mungkin
kayong tengah teka	meh tekan	hampir sampai
ke	kae	itu
kenangan	konangan	ketahuan
kene	mrene	ke sini
kepeng	1 kucir	kucir, tinggung
	2 kepeng	kipang
ngepeng	nganam kepeng	menganyam kipang
kecret	keser	keser, kereta dorong
keder	1 bingung (ora ngerti lor kidul)	bingung (tak tahu arah)
	2 kenger	tergeliat, terkehel
kedheng, kenceng	kera, keder	juling
kenyer	genjer	(pohon) genjer
kepeng, powel	pothol untune	tanggal giginya
ketel	ceret	cerek
ketes	tetes, ketes	tetes
saketese	ketes-ketes, keweh- keweh	bercucuran

kebat	terus	terus, langsung
kebek	kebak	penuh
kebel	sebel	sebal
kebetah (k)	betah	butuh, membutuhkan
keblinger	1 keblondrong	sesat, salah kira-kira
	2 kleru	keliru
kebluk	ndableg	tebal telinga
kebutuh	butuh	butuh, membutuhkan
kecagut	tape tela	tape ketela
kecambil	krambil	kelapa
kecamilan	nyamikan	makanan kecil
kecengklok	kejeglom	terperosok (ke lubang)
kecet	kerep	kerap
kecing	jirih	takut, penakut
kecit, ngecit	1 kempit, ngempit	kepit, mengepit
	2 ngenthar	pergi tanpa izin
kecruet	cruwet	ramai berkicauan
kecrut	ciprat	percik
dikecruti	diciprati	diperciki
kedlangsung	1 kedaluwarsa	terlambat, kedaluwarsa
	2 kebacut	terlanjur
kedloksok	1 keladuk	terlanjur
	2 keblusuk	terperosok
keduli-duli	1 ketula-tula	terlunta-lunta
	2 kebanjur-banjur	terlanjur
kedhing	barang, uga	jua, juga, pula
kedhul, kiyul	kethul	majal, tumpul
kegongan	kepancal	tertinggal
kegugu	gumun	heran, kagum
kejet-kejet	obah	berkutik
kejuwok	1 keblasuk	tersesat, terperosok
	2 kapitunan	kerugian
kekes-kekes	tata-tata	berkemas-kemas
kelakuane	tandenge, kelakuane	tingkahnya, tabiatnya,
		cara kerjanya
kelar	1 kuwat	kuat
	2 mlebu kabeh	masuk semua
kelayah turu	keturon	tertidur, terlanjur tidur
kelem	1 kerem	tenggelam
	2 keleben	tergenang
kelempogen	kewaregen	terlalu kenyang
keliling	mubeng	berkeliling, berputar
keamat	guna-guna, penggawe	guna-guna
kemba, kumemba	1 kemba	hambar
	2 mangu-mangu	ragu-ragu
kembang cempaka	kembang kanthil	bunga cempaka

kemendhane
kemeng
kemerap
kemladhiyan
kempang

kempel

kenal
kenang apa, kening
apa
kenet

kentheng

kentheng-kenthenge
kenthing, benceriten
kenthir
kenyas
kenyot
kepaung
kepengin ngising

keplathas

kepok, keprok
kepono
kepribe, kepriben,
keprige, keprije,
keprimen

keras playune
kerja
dikerjani
ngerjakena

kesampakan
kesethelen
keseng
keslendro
kesud

ketangta

komandhane
mempeng
mberah
kemladheyan
1 kempa
2 entheng
3 mangu-mangu

1 kumpul
2 kempel
wanuh

1 kena apa
2 marga apa

1 kusir
2 kenek
1 giyat
2 gagah
3 pethel
4 kenceng

giyat-giyate
kunthing
edan, sinthing
tape
sedhot, kencut
kliwat, keladuk
kebelet ngising

1 kliwat
2 keplantrang
kepok
kepregok
kepriye, kepiye

cepat playune
magawe, nyambut gawe
ditandangi
nindakake, nandangi

adhakan
kewalahren
pethel
kedhosok, kedhesek
1 sudan
2 kelut
1 ketenta
2 tuman

komandannya
giat
banyak sekali
benalu, ambai-ambai
hambar
ringen
ragu-ragu
berkumpul
pekat
kenal
kenapa
sebab apa
sais, kusir
kernet
giat
gagah
rajin
lurus, erat
giat-giatnya
kerdil
gila, sinting
tape
sedot, isap
terlanjur
tak tertahan lagi ingin be-
rak
terlanjur
tersesat, terlanjur
bertepuk tangan
kepergok, terhadap
bagaimana

cepat larinya
bekerja
dikerjakan, dilaksanakan
melaksanakan, mengerja-
kan
dekat, mudah didapat
tak dapat mengatasi
rajin
terdesak
pengurangan
sulak
terbiasa
jadi biasa

ketar-ketir	dheg-dhegan	was-was, berdebar-debar
ketela	tela pendhem	ubi jalar
ketemplang-templang	ketula-tula	terlunta-lunta
ketekan	kedhayohan	kedatangan tamu
ketelak	kelelegen, keloloden	termengkelan
ketelaluen	kebangeten	keterlaluan
ketiban apes	kapesan	malang, kena musibah
kethak	1 thothok	kitik
	2 nyata	nyata
ketherek-therek	kesusu-susu	tergesa-gesa
kethuk	cupar	cemburu (kepada isteri)
kikit	irid	antar
kileng	sulaman	sulam
kinca	juruh, setrup	kinca, seterup
kincleng	tetes	kilang (gula)
kinthil, kunthil	etut, khinthil	ikut, mengekor
nginthili	ngetutake	mengikuti, menguntit
kipas	tepas	kipas
kirangan	embuh	entah
kithing	kenging	kena, terkena
kiwul	wales	balas
kiya	giya	aba-aba membajak
kiye, kiyeh	iki	ini
sakiye	saiki	sekarang, kini
kiyeng	1 pethel	rajin
	2 rosa	kuat
klalen	lali	lupa
klaleng	mamring	lengang, sunyi
klancopan	keladuk	terlanjur, terlampau
klangla	1 kesrakat	serba kekurangan
	2 kapiran	tak dapat bagian
klapa	1 krambil	kelapa
	2 glugu	batang kelapa
klaras	klobot	kulit jagung
klayar	tala	sialang, sarang lebah
klengahan	klincutan	kemalu-maluan
klethekan, klethekan	klumpukane bebek	kelompok itik (tanpa
	(tanpa pangon)	pengembala)
klembeng, klembengan	1 duwe gawe	punya kerja
	2 walimahan	walimahan
	3 lek-lekan	berjaga-jaga
klenger	semaput, klenger	pingsan
kliru	kleru	keliru
klithik, kemlithik	sregep makarya	rajin bekerja
kliyan-kliyun	mrana-mrene	ke sana ke mari
kliyus, ngliyus	bablas	terus
kliyas-kliyus	blas-blasan	pergi terus

klothok	1 kluthuk	asli
klowok	2 tulen	asli, murni
kluban	cempluk	guci, tempat garam
	kuluban	daun-daunan yang dima-
		kan
klulup	klelep	terbenam, terendam
kluwek	kluwak	keluak, kepayang
kobong, kobongan	kobong	terbakar
kodhek	korok	gerinjam
ngodheki	ngoroki	menggerinjam
kodhok	kodhok	katak
ngodhok	nyeker	tanpa alas kaki
kedhos	1 rosa	kuat
	2 nyandu	menyandu
koen, kon, kowen	kowe	kamu
kola, kolbis, kobis	kobis	kubis
kolah, kolam	kolah	kulah
kolak	wadhah gobang	tempat parang
kolek	kolak	kulak
koleman	1 kondangan	berkenduri
	2 dijulemi	diundang
komplo	1 bodho, goblog	bodoh
	2 gendheng	sakit ingatan
kon	akon	suruh, menyuruh
kongkon	kongkon	menyuruh
kondangan	nyumbang wong duwe	datang dan menyumbang
	gawe	pada orang yang punya hajad
kondhong	sengthong	bilik, kamar
konjong	sereng, serem	geram
kontung	lestari	kekal, lestari
konthol, kontholan	gembok	induk kunci
kopok, kopoken	1 budheg	tuli
	2 kopok, kopoken	torek, bertorek
korek, korekan	rek	korek api
korepen	kurapen	kurapan
korsi, krosi	kursi	kursi
kosan	pondhokan	pondokan
kosi, kosih	kongsi, nganti	hingga, sampai
kota	kutha	kota
kotor	reged	kotor
kothakan	cithakan	pola
kowe, kue, kueh,	1 kuwi	itu
kuwe, kuweh	2 ngono	begitu, demikian
krahang	rangsang	demak, rangsang
krakal	1 gamping	gamping, kapur
	2 brangkal	batu kapur
	3 krikil (rada gedhe)	kerikil (agak besar)

krambil (k)	klapa	kelapa
krangkeng, krangkeng-an	pakunjaran	penjara
krathakan	1 cekeker	kaki terjulur ke sana ke mari
	2 thrithikan, nrithik	gatal tangan
	3 ngglidhig	usil (tangannya)
krawat	jonjang	panjang sebelah
kreweng	1 dhuwit	uang
	2 pecahan gendheng	pecahan genting
krema	krokot ijo, kremah	kerokot hijau
krembyangan	krembyahan	menggerbang, kusut
krempil	enthengan, prigel	ringan tangan
kriwil	1 iris	iris
	2 cuwil	kutil
kroak-kroak	rojah-rajah	cobak-cabik
krompang-krompang	ala-ala	jelek-jelek
krompangan	ograg-agreg	porak
kubra	jugar, wurung	batal, gagal
kujang	bodhing	parang
kulah	1 gupak	lumas, terkena
	2 kena	kena, terkena
kulah lenga	gupak lenga	terkena minyak
kulanuwun (k)	1 kirangan	entah
	2 kulanuwun	permisi
kuli, nguli	buruh, kuli, nguli	buruh, kuli, bekerja sebagai kuli
kulup	thole	buyung
kumanyangan	kemayangan	untunglah
kumed, kumel	amem	diam
kuna bena, kuna ireng	kuna makuna,	dahulu kala,
kuna lecit	kawakan	sangat kuna
kunten (k)	kuli	kuli
kunthiwiri	peri	kuntilanak
kunyuk	munyuk	monyet
kur	gur, mung	hanya
kurangan	kurang	kurang, kekurangan
kuren	suguhan	hidangan
ngukuren	nyuguh (sega)	menghidangkan (nasi)
kutil	copet, kutil	copet
lacak, laca	tilas	bekas
ladrak	ala, elek	jelek
laen	liya	lain
lagan	bala pecah	barang pecah belah

lage, lagi

selagine

laglag (bk)

lagan

lajat, nglajat

lajeng (k)

lajo

lah

laki

laktak

la koh

lalen

klalen

lambak, lamban

lambak-lambak

lamon

lampu

lampu gembreng

lancingan

lanjam

lantas

langka

langlang

larad

larik

latan

latri

laut

lawas

layah

layang jaya

layos

lebot, lebotan, lengot,

lethak

lendhek-lendhekan

lengah

lenggang

lengot

leklok

lele

leled

1 lagi

2 nalika, dhek

1 lagi wae

2 nalikane

mbadhog

1 laden

2 rewang

ngati-ati

pajeng

golek derepan

bojo (lanang)

mlocot

la kok

lali

lalen

bebed

lambah-lambah

menawa, yen

lampu dhudhuk

lampu gantung

1 cawet

2 cawetan

kejen

banjur, nuli

langka, ora ana

nganglang

mbandhang

1 gatra

2 larik

terus

ladhu

segara

suwe

1 turon

2 leyeh

serat bratayuda

tarub, tratag

lalen

alon-alon

talompe, tledhor

tanpa momot

lali

lemes

lele

nglemer

baru, sedang

ketika

baru saja

ketika

makan

menghidangkan, melayani

membantu

berhati-hati

laku

mencari pekerjaan menuai

padi (partikel)

suami

lece

(partikel)

lupa

pelupa

kain untuk lelaki

becak, banyak air

kalau

lampu duduk

lampu gantung

cawat

bercawat

anak bajak, nayam

lalu, lantas, kemudian

langka, tak ada

meronda, berkeliling

berlari cepat

gatra, baris

deret

lantas, terus

lumpur

laut

lama

tiduran

bersandar

serat baratayuda

teratak, pelampang

mudah lupa, pelupa

pelan-pelan

teledor, lengah

tanpa muatan

lupa, lalai

lemas, tak berdaya

(ikan) lele

sangat lambat

leles
 lemet, lepet
 lempengan

 lendhek
 leteh
 nglekeh
 leyeh-leyeh
 lebe
 lebih
 leceng
 lecin
 lega
 legurangan
 lekas
 lemes
 lempeng, lempong
 nglempeng
 lempeneng

 lempreng

 lenceng, lencer
 lentreng
 nglentreng
 lentho

 lenga leyun, lenga
 liyun
 lenger

 lengguk
 lengkung

 lenyeng
 lepan
 liga
 lilit
 nglilit
 lima welas
 lindhungpura

 lindhus
 lingk
 nglinguk
 lipri

dhepe-dhepe
 keset
 1 blebekan
 2 blabag
 rindhik
 lepeh
 nglepeh
 klekaran
 kaum, modin
 ndugal, nakal
 rikat, banter
 bacin
 sela
 gurung
 wiwit
 lungkrah
 apus
 ngapusi
 1 turu ora obah
 2 gedhe banget
 1 mamring
 2 nglentruk
 lempeng
 rindhik
 kesel
 1 kepis
 2 kranjang iwak
 lenga patra

 1 meneng
 2 klenger
 jlegor
 1 kiwa tengen
 2 mlengkung
 legi banget
 tuwa
 ngliga
 linting
 nglinting
 limalas
 mencla-mencle

 clingus
 toleh
 noleh
 1 sempritan
 2 wasit

merayu
 malas
 kepingan
 papan
 lambat
 muntah
 memuntahkan
 berbaring
 lebai, pengulu
 nakal, tak tahu adat
 cepat
 bau busuk
 longgar
 tenggorokan
 mulai
 lesu, letih
 tipu, bohong
 menipu, membohongi
 tidur tak bergerak
 besar sekali
 langang, sunyi
 lesu, tak bergairah
 lurus, lempang
 lambat
 capai, lelah
 bakul ikan
 keranjang ikan
 minyak tanah

 diam
 pingsan
 daun ubi jalar
 kanan kiri
 melengkung
 manis sekali
 tua
 telanjang bagian atas
 gulung
 menggulung
 lima belas
 dolak-dalik, plinthat-
 plinthut, plin-plan
 pemalu
 toleh
 menoleh, berpaling
 peluit
 wasit

liren	leren	istirahat
liwat	1 liwat	lewat
	2 kepungkur	telah lewat, telah lalu
liwatan	banjur, nuli	kemudian, lalu
ngliwati	liwat	lewat, melalui
lobis	kobis	kubis
locoh, mlocoh	1 luntur	luntur
	2 mlocot	lecet
	3 goroh	bohong
loken	1 moso, mosok, mongsok	masakan
	2 apa bener, apa iya	apa betul, apa iya
loken, ujure	loke, omonge	kata orang
lompong	tales	talas
loncom	lorop	sesat
ngloncom	1 ngloropake	menyesatkan
	2 ngapusi	menipu
londhok	bunglon	bunglon
lonjor	1 lonjor	batangan
	2 ler	helai
lontrong	gang, lurung	gang, jalan kecil
los	1 angkat	angkat
	2 mangkat	berangkat
	3 sumangga	silakan
lotheke, lutis	lotis	lutis
lubar	bubar	usai, sehabis
luced	1 suwe	lama
	2 kenthel	kental
luh	krinet	keringat, peluh
luluh	lulu, uja	biarkan
diluluh	dilulu	diberi melebihi perminta-
		an
lumayan	lowung	lumayan
lumping	walulang, lulang	belulang
wayang lumping	wayang kulit	wayang kulit
lunjar	badher	badar
lur, ulur	ulur	diperpanjang
lurugan	kedhayohan	kunjungan
luruh	golek, luru	mencari
mace	1 mrecece	kecil jelek
	2 nggace	membual di tetangga
macem	1 bangsa, jinis	jenis
	2 pantes	pantas
madat	nyeret	mengisap madat
maen	1 api-api, ethok-ethok	pura-pura
	2 main	bermain, berjudi

maene	1 maine	mainnya, bermainnya
	2 njogede	menarinya
	3 ethok-ethoke	berpura-pura
maer	wasis, pinter	mahir
mager, maker	nglari, nglacak	mencari, melacak
mahal	larang	mahal
maisa (k)	maesa	kerbau
maja-maja	memper	mirip
majenun, majenun-aken	njungkung, nyengkut	mempercepat
majikan	bendara	tuan, majikan
mak, mamak, mane	mbok, simbok	bu, ibu
makwa	mbokdhe, budhe	mak ua
makruh	anyel, mangkel	mendongkol, mengkal
malek	murka	tamak
males	kesed	malas
man, paman	paklik	paman
mana	1 mrana	ke sana
	2 kana	sana
manangen, manawen	menawa, yen	kalau
mandanggawe	bareng nyambut gawe	setelah bekerja
mandengna	ndeleng	melihat
manik	kalamenjing	lekun
maning	maneh	lagi
mangine	apa maneh	apa lagi
maning-maning	1 maneh-maneh	lagi-lagi
	2 bola-bali	berulang kali
	3 saben-saben	setiap saat
manis	legi	manis
manjat	1 menek	memanjat
	2 numpak	mengendarai
manjing	mlebu	masuk
manten	lurah dhongkol	bekas lurah
manthur-manthur	mancur-mancur	bercucuran
manungsa	wong	orang
mangkane	1 mangka	padahal
	2 mulane	oleh karenanya
mangkat mulih	menyang mulih	pulang pergi
manglih	malih, owah	berubah
mangsa	mongsok	masakan
maplak	numpak jaran sing	naik kuda yang larinya
	playune banter	cepat
marek	nyedhak	mendekat
mari	rampung	selesai
maring, ming	1 marang	kepada
	2 menyang	ke
masak	masak, mangsak	memasak

masak-masak
masing-masing
matur suwun (k)
mawa
mayan, moyan
mayan-mayan
mayang
mayeng-mayeng

mayor

mayuh, yuh
mbadhog (bk)
mbadhogi
mbae
mbagag
mbangkana

mbangkanane
mbaru
mbeke
mbedhog
mbekok

mbesiki
mbesur
mbilaya

mblunat
mbojo
mbok, mbokan
mbong
mbrengkalahi
mbrisiki

mbuka

megin, mesih
mendah
mene

mengol

olah-olah
dhewe-dhewe
matur nuwun
nganggo
pisan
pisan-pisan
golek iwak menyang
segara

1 mlaku-mlaku tanpa tu-
juan

2 mubeng-mubeng mrana-
mrene
kepencil

ayo
mangan
makani
simbah
mbangkang
1 saka kana
2 ing kana
orang lumrah
mbangun
nembe, lagi wae
macul
sumegrak, ndulek,
leteng

sesuk iki
wangkal
1 ngleksanani
2 nindakake
mbejujag
rabi, omah-omah
mbokmenawa
mbok, simbok
menange dhewe

1 nggriseni
2 mbrebegi
1 menga, melek
2 mbukak

isih
ya ben
1 mrene
2 kene
3 ayo
1 lumuh
2 wangkal

memasak
sendiri-sendiri
terima kasih
memakai
sekali
sekali-kali
mencari ikan ke laut

berjalan-jalan tanpa tujuan

berputar-putar ke sana ke
mari
terpencil

mari
makan
memberi makan
nenek, kakek
membangkang
dari sana
di sana
tak terhingga
membangun
baru saja
mencangkul
bau tembakau menyolok

besok ini
bengkang, tak mau diatur
mengabulkan
melakukan, mengerjakan
tak tau adat
beristeri, berumah tangga
barangkali, mungkin
mak, emak, ibu
menang sendiri
menggelikan
membuat bising
terbuka, celik
membuka
masih
biarlah
ke sini
sini
mari
malas
bengkang, tak mau diatur

merat (bk)	minggat	pergi
methot-methot	meyek-meyek	meluik karena keberatan
meksih (k)	taksih	masih
men	1 ben	biar, biarlah
	2 kareben	agar supaya
mengkreng	lombok	lombok, cabai
met	ngundhuh, apek	memetik
mecicil	mendelik	mata terbelalak
medhagdhag	megar	merekah, berkembang
mekliklik, mlikik	nyekikik	tertawa terus
melas, melasana	mesakake	kasihani
melasarep	melas asih	kasihani
menakan	menawa	kalau
mencelit	mencelat	terlempar
mendelik	mendelo, mlolo	membelalak
mendhing, mendhingan	lumayan, lowung	lumayan
semendhing	sethithik	sedikit
meneh-meneh	wusana	akhirnya
mengkenen	mengkene	begini, demikian ini
mengkin (k)	mangke	nanti
mengko iki	1 lagi iki	baru ini
	2 mengko dhisik	nanti dulu
mengkonon	mengkono	begitu, demikian itu
merang	1 merang	tangkai padi
	2 dhedhak	kulit padi
merbabak, merkabak	mbrabak, mbrambang	merah muka akan mena-
		ngis
miki	mau (iki)	tadi (ini)
milik	melik	ingin mengambil
milir (bn)	mangkat menyang	berangkat ke laut
	segera	
mil-milan	panganan	makanan kecil
mimrih	1 murih, amrih	agar supaya
	2 melik	ingin mengambil
minda, mainda (k)	menda	kambing
mipil	mbaka sithik	sedikit demi sedikit
misakaken	mesakake	kasihani
mlatar	1 gumelar	terbuka
	2 uripe ora ajeg	hidupnya berliku-liku
mlegok	menggok	berbelok
mlegos, mlerek	1 mlengos	membuang muka, mema-
		lingkan muka
	2 nglikrik	melirik
mlecut	mencuti	memikat hati
mlengen	sungkan	enggan
mliring	1 mlipir	menepi, melimpan
	2 ngendhani	menghindari

mlodong-mlodong
mlodhot
mlonto
mosnong
mluntak
modhal
moga-moga
mogal
molai
molak-malik
moni

monine
mono
mongpok
mratak
mratok, mratoki
mrengeti
mrampen
mritak
mriyang
mrobos
mruka
mubah
mudheng
mugane
mugen
mukur
munyeng
mungelan(k)
myang

nabuh mercon
nagena, negena
nakal
nalangaken
nampan, penampan
namu

nana
nang

nang inyong
napi

wewek
mlocot
sumugih
mulus
mbludag
wragad
muga-muga
mogok
wiwit
gedabigan
1 muni
2 omong
omonge, kandhane
mrono
akeh banget
mrekatak
ngenteni
mengeti
primpen
nakal
ngelu
mbrokos
murka
muspra
ngerti, dhong
mulane
mukir
mung, gur
mubeng
mungel
nyang, menyang

nyumet mercon
takkira
ndugal, nakal
nyekelake, nanggungake
tembor, baki
1 jagong
2 brokohan
1 ana
2 ora ana
1 ana ing, neng
2 marang
3 menyang
neng nggonku
nanging

montok
lecet
sombong karena kaya
halus bersih tanpa cacat
meluap
biaya
semoga
mogok
mulai
gelisah
berbunyi
omong, bicara
katanya
ke situ
banyak sekali
padi mulai berbuah
menanti
memperingati
aman, cukup terlindung
nakal
pusing
menerobos
tamak
mubadir
mengerti, tahu
oleh karena itu
ingkar
hanya
berputar
berbunyi
ke

menyulut mercon
saya kira
nakal
memberi tanggungan
talam
bertamu
kenduri anak lahir
ada
tidak ada
ada di
kepada
ke
di tempatku
tetapi

napsi-napsi

napsu

naun

ndarung-ndarungan

ndaspok, ndospok

ndeyan

ndeke

ndlaper

ndopok, ndhopok

ndhak

ndhekene

ndhekok

ndhempes, ndhepes

ndhingan

ndhubrag

ndhupak-ndhupak

neka-neka

ne

nehan, nehin, nein

neng

net

neteh

negin

nekani nang

nembe

nemen

nemoni

nenggor

nimbal

ning

ning arep

ning sore

niyah

njagong, njigong

njerone ati

njetatut, njethathut

njethor

1 rupa-rupa

2 dhewe-dhewe

nesu, nepsu

taunan

kebangetan

ndopok

mbokmenawa

coba

1 sembrana

2 ndleya

apus-apus, goroh

mundhak, malah

duweke

turu

1 nginjen

2 ndhepis

dhing

ndhobrag

gedrug-gedrug

werna-werna

nek, yen

menehi

1 ana ing

2 ing

trep, plek

becik

isih

mangkat menyang

lagi

banget

1 nyuguh

2 nemoni

nyenggol

ganti

1 neng

2 menyang

3 yen, nek

4 nanging

neng ngarep

neng ngisore

niyat

lungguh

batine

mrengut

njeblog

rupa-rupa, bermacam-macam

sendiri-sendiri

marah

bertahun-tahun

keterlaluhan

membual

mungkin, barangkali

coba

gegabah

lengah

bohong

malah, malahan

miliknya

tidur

mengintip

sembunyi

(partikel)

mendobrak

menghunjam-hunjamkan

kaki

bermacam-macam

kalau

memberi

ada di

di

persis, pas, tepat

baik, bagus

masih

pergi ke

baru, sedang

sangat, parah

menghidangkan

menemui

menyentuh

ganti

di

ke

kalau

tetapi

di depan

di bawahnya

niat, kehendak

duduk

dalam hatinya, batinnya

muram, masam

meletus

njuh
 njujugna, nganterna
 njuran
 nlangsa
 nliti
 nothok
 noya
 numpaki
 ngacapara
 ngantiken
 nganthi
 ngarepane
 ngarepane inyong
 ngarti
 ngasahi, ngesahi
 ngatekan
 ngathang-ngathang
 ngedan-ngedani
 ngenjeng, benjang
 enjang
 ngehin, ngein, ngei

dingein

ngengeti
 ngeblong
 ngecebres
 ngecopros
 ngedomblong

ngedohel
 ngekesi
 ngeleg

ngeleh
 ngempling-ngempling
 ngendi-ngendi
 ngengahi, ngengehi
 ngengahan
 ngepasi
 ngepet
 ngetosi
 nggacer
 nggal
 nggampung
 nggayami
 ngganyil
 nggeyol bokong

yo, ayo
 ngeterake
 banjur, nuli
 sedih, susah, nelangsa
 nitik, niti, nliti
 nuthuk
 mbesmi
 nunggangi
 ngayawara
 nganti
 kanthi
 ngarepe
 ngarepku
 ngerti
 asah-asah
 nganti tekan
 ngathang-athang
 ngedan-edani
 sesuk esuk

1 wenehi
 2 menehi
 diwenehi
 mengeti
 lowong
 ngganyik
 ngethuprus
 1 ndopak, ngethupruk
 2 goroh
 ngethok
 tata-tata
 1 gumawang
 2 adhakan
 ngelih, luwe
 njempling-njempling
 ngendi-endi
 ngengehi
 ngengahan
 pinuju
 apek, ngundhuh
 ngejori
 ngayer
 saban
 ngangsak
 nyrengeni
 ngganyik
 megal-megol

mari
 mengantarkan
 kemudian, lalu
 susah, sedih
 meneliti
 memukul
 membasmi, membakar
 menunggang, menaiki
 janggal, tak masuk akal
 sampai
 dengan
 di depannya
 di depan saya
 mengerti, tahu
 mencuci
 sampai
 tertelentang
 menggiurkan
 besok pagi

beri
 memberi
 diberi
 memperingati
 kosong
 omong terus
 membual
 membual
 bohong
 pegal (kaki)
 mengemasi
 nyata, terang
 mudah dicari, dekat
 lapar
 menangis keras sekali
 di mana-mana
 mencadangkan
 cadangan
 bertepatan
 memetik
 menyaingi
 berdiri terus
 tiap, setiap
 mencari sisa
 memarahi
 bertanya terus
 goyang pinggul

nggeyong	oleng	oleng
nggeli	golek	mencari, menuntut
nggempeleng	ngglethak	tergeletak
nggetem	meneng	diam
nggo	1 kanggo	untuk
	2 dinggo	dipakai
nggoneng	kanggo neng	dipakai di
nggon	papan, panggonan	tempat
nggrathak	1 ngglidhik	tak mau diingatkan
	2 thrithikan, nrithik	selalu hendak memegang
nggremeng	gemremeng	bicara pelan terus-menerus
nggrundeng	ngomel	mengomel
ngilik-ilik	ngulat-ulati	mengawasi
ngiling	1 ndeleng	melihat
	2 ngematake	mengamati, memperhatikan
		kan
nglagani	nuntun	membimbing
nglakoni	1 nindakake	melaksanakan
	2 nggayuh	mencapai
nglakuake	nindakake	melaksanakan
nglalari	nyambangi	merondai
nglalombo, nglomboni	1 ngapusi	menipu
	2 mblithuk	memperdaya
nglamboni	1 ngemori	tidur bersama
	2 masang kordhen	memasang kelambu
nglaras	nglari, nglacak	mencari, melacak
nglawani	1 nglawan	melawan
	2 melu campur	ikut campur
nglayani	1 ngajak gelut	mengajak berkelahi
	2 ngedoli	menjual
ngledud	leyeh-leyeh, turon	tiduran
ngledhek	mbebeda	menggoda
nglebar tapak	nglebur petilasan	melebur tempat pening-
		galan
ngleci	nyamleng	nikmat
nglempah	glopa-glape	tidak serius
ngleneng	1 nglepos	duduk seandainya
	2 anteng	pendiam, diam
ngloroki	njupuki	mengambil berulang kali
ngobrolan	omongan	omongan
ngodor, ndugal	nesu	marah
ngolek	ngolak	membuat kolak
ngonong	ngono, ngene	demikian, begitu, begini
ngorong	ngelak	haus
ngos-ngosan	krenggosan	terengah-engah
ngrajuk	mutung	merajuk
ngranapi	tau	pernah

ngranjing	1 manjing 2 kesurupan	masuk kemasukan setan
ngrasa	krasa	terasa, merasa
ngrayakaken	mengeti	memperingati, merayakan
ngrekicek	nggrejih	hujan terus
ngrungu	krungu	mendengar
ngucali (kd)	madosi, pados	mencari
nguja	sengaja	sengaja
ngumbahi	1 ngumbahi 2 asah-asah	mencuci mencuci
ngunggahena gendera	ngerek gendera	mengerek bendera
ngusep	ngresepake	menarik hati, mengesan-kan
nyacak	nyoba	mencoba
nyai	mbah putri	nenek
nyembelan	cowek	cobek
nyambet gawe	nyambut gawe	bekerja
nyampe	menang	menang
nyamper	ngampiri	menghampiri
nyaris	meh	hampir, nyaris
nyanyang	nggunting	menggunting
nyereni	1 nglereni 2 moncot	menghentikan
nyemauri	nyauri	membungkus
nyentrong	nyongklok	menjawab
nylatung, blatung	cemeng	menjegal pembicaraan
nyong, inyong	aku	anak kucing
nyrembunuh	ngrusuhi	saya
nyupang	golek pesugihan	menganggu
nyurati	nglayangi	mencari kekayaan
nyuwak-nyuwak	nyaru wuwus	menyurati
		mentang-mentang
ocem	wedhar	bentang, urai
ngocem	medharake	menguraikan
ocom	adreng	ingin sekali
ogan	santhet, jengges	tenung
ngogan	1 nyanthet 2 ngramal nasib	menenung
onglong	angkreng	meramal nasib
oh	lho	angkerek, permainan orang-orangan
olih	oleh	oh
olih-olih	oleh-oleh	dapat, mendapat
olot, oyot	ongot	buah tangan
ngoloti	ngongoti	raut
oman	merang	meraut
		tangkai padi

ombal-ambil
 omeh
 ngomehi
 omek
 omong
 ngomongi
 ondhang
 kondhangan
 ondhot
 oni
 onclong-onclongan
 oncog
 ngoncogi

ontor-ontor
 ontras
 onggor, ngonggor
 open, open-open
 ora lumpra
 ora sabe

oyok
 ngoyok

pacetan
 paclak, maclak
 padesan
 padhang jimblang
 padhem (k)
 padhung
 paes, maes

paido, pangloh
 pait ngleder
 pajajaran

pajeg pakaryan
 paksa
 pakwa
 paling-paling
 paling penthol
 paluh
 kepaluh
 paluk

kembang lambe
 srengen, nesu
 nyrengeni
 petek, pijet
 tutur
 nuturi
 undang
 jagong, njagong
 kemba
 uni
 murus
 lacak
 1 nglacak
 2 nglarah
 3 nekani
 urus-urus

tata
 ngorong
 dahwen
 ora lumrah
 1 orang mentala
 2 ora kolu
 oyak
 nguyak

pacitan
 ngereng
 desa, predesan
 padhang jingglang
 pejah
 dhingklik dawa
 1 jungkatan
 2 dandan
 tutuh
 pait nyethek
 1 macan-macanan
 2 pajangan
 presen, premi
 peksa
 pakdhe
 pol-pole
 monjo dhewe
 blethok, jeblog
 keblekuk
 jaluk

buah bibir
 marah
 memarahi
 pijat
 nasehat
 menasehati
 undang, panggil
 bertamu
 hambar
 bunyi
 diare
 lacak
 melacak
 membuktikan
 mendatangi
 pencahar
 atur, teratur
 haus sekali
 jenawa, ikut campur
 tak terhingga
 tak sampai hati
 tak tertelan
 kejar
 mengejar

hidangan
 menangis terus
 desa, pedesaan
 terang benderang
 mati, padam
 tempat duduk panjang
 bersisir
 berhias
 cerca
 pait sekali
 harimau tiruan
 tempat pengantin
 persen, premi
 paksa
 uwak
 paling-paling
 paling menonjol
 lanau, paluh
 terpaluh
 pinta

pan	1 arep	akan
	2 marang	kepada
	3 menyang	ke
panas perih	lara lapa	jerih payah
pancas	bregas	bagus, tangkas
panen	panen	panen
dipaneni	dineni	diketam
pantese	1 empere, ayake	barangkali, mungkin
	2 pantese	pantasnya
papa	apa-apa	apa-apa
papagan	1 kepethuk, ketemu	berjumpa
	2 papagan	berpapasan
papak	1 puput	putus
	2 papak	rata
	3 tempak	tumpul
papan	1 blabag	papan
	2 papan, panggonan	tempat
prapral	1 papar	meratakan
	2 papras	tebas
para	paga	para-para
pasih	1 ajar	belajar
	2 paseh	fasih
patah	gacuk	pelontar
pathak	balang	lempar, pelempar
pathi	santen	santan
pe	pepe	jemur
dipe	dipepe, dipe	dijemur
peca (k)	eca	enak
pegin	isih	masih
pelog	palang	penghalang
pelas	1 gampang	mudah, gampang
	2 entheng	ringan
pengin	kepingin	tertarik, ingin akan
pepe	dhedhe	berjemur, bertengger
perak	rupiyah	rupiah
pere-pere	sepele	sepele
perek, perek	cedhak	dekat
petik, pitik	kuthuk	anak ayam
pendheke	cekake, pokoke	singkatnya,
		pokoknya
pengkal	sepak	sepak, tendang
pengpek, kepengpek	1 kepepet	terdesak, tercepit
	2 selak butuh	segera membutuhkan
peca	pecel	pecal
pececengan	pethentengan, ngotot	mengotot
pedaksa	bawur	kabur
ora medaksani	ora ana pengarep-arepe	tak ada harapan

pedhami, pedhaminan	kangsen, semayan	bersepakat
pedhati	grobag	gerobak
pedhagol, bedhogol	bonggol	tonggak, pangkal pohon
pelendhungan	plembungan	balon karet
peluh	susah	sedih, susah
pendhak gubug	pendhak taun	tiap tahun
pendhel	pethel	beliung, belanci
pendhek	cendhek	pendek
pendhil	kendhil	periuk
penthol	kondhang	terkenal
pengangguran	ala nganggur	sambil lalu, daripada
		menganggur
pengududan	pipa, kipa	pipa rokok
penyakiten	laranen	sakit-sakitan
pepek	pepak	lengkap
percuma, percumi	percumah, muspra	percuma, mubadir
pere	apesan	selalu kena musibah
perek	cedhak	dekat
perlegen	preduli	peduli
permiyos (kd)	nuwun sewu	permisi
pesen	weling, pesen	pesan, berpesan
pethal	pisah	pisah, terpisah
peyik	piyik	anak burung
piara	ingu	piara, pelihara
miara	ngingu, ngopeni	memelihara
pikir	1 karep	kehendak
	2 pikir	fikir
dipikir	1 dikarepake	dikehendaki
	2 dipikir	difikir
pilak	belong	belang
pilong	pithong, picak	buta
pincang	dhengklang	timpang
pinci	kecik	biji sawo
pindhah	1 tengah	tengah
	2 pisan	sekali
pindhahan	1 tengahan	setengah, separuh
	2 pisanan	pertama kali
pinti	tampar, tambang	tali, tambang
pingpin	pimpin	pimpin
mingpin	mimpin	memimpin
ping siji	sepisan	sekali
pir	dhokar	dokar, kereta
piraha ora	ora sepiraa	tidak seberapa
pirang-pirang	werna-werna	bermacam-macam
pising	cawan	cawan
pitik	1 kuthuk	anak ayam
	2 pitik	ayam, induk ayam

piyas	biyas, pucet	pucat
plaksik	besasik, blengkrah	berserakan, tak teratur
plampang	lampah	perjalanan
plang	bor pengumuman	papan pengumuman
plathok	1 waoni	cela
	2 kabruk	pupuh
	3 paido	tidak percaya
playongan	upas, tukang pos	tukang pos
plekara	prekara	perkara
plikat, mlikat	jengkel	jengkel, kesal hati
plik-plikan	gumawok	mengherankan
pling	peni	cantik, baik
plok, emplot	emplot	suap
plosok	1 desa kluthuk	pelosok
	2 keblusuk	terperosok
poci	teko	teko, kan dari tanah
pocong	ancing	ikat
pari sepocong	pari seancing	seikat padi
rambut dipocong	rambut ditaleni	rambut diikat
pohot	rereged saka pabrik	kotoran yang keluar
	gula	dari pabrik gula
pol	1 plenthong	bola lampu
	2 pol, kebak	penuh
pondhok	1 pesantren, pondhok	pesantren
	2 pondhokan	tempat menumpang
pondhok karang	ngindhung, magersari	menumpang
pondhok slosor	nyewa	menyewa
ponggok	kandheg	terhenti
por, por-poran	ora lumrah	luar biasa
pora	ben	biar
por-pore	pol-pole	paling-paling
poropen (raine)	burik	bopeng
poret	mberah	banyak sekali
potong	beleh, sembeleh	potong, sembelih
potongan	bedhahan	tatasan
poung, bodin	tela kaspe	ketela pohon
powal	cuwil, gempil	joreng, rempil
powotan	wot	titian
mowot	nguwot	meniti
poyan	1 njaluk idi	minta doa restu
	2 pamit	izin, minta izin
	3 tutur, pitutur	nasehat
poyok	cacad	cela, cacat
moyok	nacad, nyacad	mencela
prabot	1 lapak	pelana
	2 mas-masan	perhiasan dari emas

pragat	rampung	selesai
pranji	kandhang pitik	kandang ayam
pranti	piranti	alat, perkakas
prantine	adate, abene	biasanya
ora pranti-pranti	tumben, kadingaren	tumben
pratela	tetela	ternyata
prawan	1 batur wadon	pembantu perempuan
	2 prawan	perawan
mrawan	ngenger	mengabdi
prentak, mrentak	nakal	nakal
preinan	liburan	liburan
prekeseng, mrekeseng	gagah	gagah
preмили	1 sanak sedulur	famili, saudara
	2 pramila	maka
pribe, priben	piye, priye	bagaimana
kepriben, keprimen	kepiye, kepriye	bagaimana, kenapa
protok	anti	tunggu
mrotok	ngenteni	menanti, menunggu
pruput	1 cepet banget	cepat benar
	2 pruput	datang pagi-pagi
pudhat	sah	lunas
pugut	derep	buruh mengetam padi
puhan, puan	kopyor	kelapa puan
pulisi desa	keamanan, jagabaya	keamanan desa
pun	1 mula	maka, oleh karena
	2 si	si
puncak	pucuk	ujung, puncak
puncet, puncit	puncit	paling ujung
puru	borok	borok, kudis di kepala
pusering	tengahing	tengah-tengah
putek	bunek	pusing
putus	rampung	selesai
puwas	lega	puas, lega
rabi	laki, sanggama	bersetubuh
radon	rada	agak
radin, rapih	rampung	selesai
raham-raham	ograk-agrek, pleyat-pleyot	peat-peot
raimu	dhapurmu	mukamu (umpatan)
raka	1 kakang	abang
	2 mbakyu	kakak
rakit	pasang	pasang
ngrakit	masangi	memasang
rakrak	kerah	bertengkar
rame-rame	bebarengan	bersama-sama

rame-rame pasar	biasa, umum	biasa, umum
mangan rame-rame	mangan bebarengan	makan bersama
dirame-rame	diramekake	dimeriahkan
rameyan	keramean	keramaian
randha, rangdha	randha	janda
rangkah	1 dhadhah	pagar kayu hidup
	2 kropos, gapuk	rapuh
rangken	empyak	atap
raos, kraos (k)	rumaos	merasa
rasa, krasa	rumangsa	merasa
rawud	ruwed	kacau
rayat	rakyat	rakyat, penduduk
reyang, riyuh	rame	ramai
regel	regol	pintu gerbang
reh, sarehing	sarehne	oleh karena
rekel, ngrekel	ngengkel, mbandhel	memandel
recep	kerep	kerap, rapat
regep	raket	erat, rekat
reg-regan	ndilir	berduyun-duyun
rejuh-rejuh	reja	makmur
reket, rengket	cukup	cukup
rempak	rungkat	rungkat
rempug	1 rembuk	pembicaraan
	2 rebugan	berembuk
rempyog, ngrempyog	1 ngrempyong	berjumbai
	2 mrabot	berharta
renes	1 kopén	terjamin
	2 marem	puas
renteng	1 bentheth	retak
	2 geti	gula wijen
renggito, renggoto	ngregiyeg	membawa beban berat
repan	arep	akan
resak (k)	rusak	rusak
resék	1 resik	bersih
	2 suci	suci
res-res	1 uwuh	sampah
	2 rereged	kotoran
ricik	1 princi	perinci
	2 endah	indah
rika	kowe	kamu, engkau
rikrik	telaten	tekun
rimpyo-rimpyo	ngrempyong	berjumbai
rinjing	1 kranjang	keranjang
	2 wakul cangkingan	bakul jinjingan
ringsang, rungsang	klisikan	gelisah
riyot	bubrah	rusak
rocak-racik	rojah-rajah	cobak-cabik

rojoh	duplak, cocoh	penumbuk sirih
rok-rokan	jelungan, dhelikan	main mencari-carian
romyah	1 omyang, ngomyang	mengomel
	2 criwis	cerwet, beleter
rongeh-rongen	peyek, rempeyek	rempeyek
ronggeng	lodhek	ronggeng
rongkong, bejad	erak	serak, parao
rongkong		
ropok	kroyok	keroyok
ropya	openi	piara, pelihara
ngropyani	ngopeni	memelihara
roto, ngroto	mbrengkut	membawa beban banyak
		dan berat
rudu, rundu	1 regejegan	bertengkar
	2 rebutan	berebut
ruyun (k)	riyin	dulu
rumuhun	rumiyin	dahulu
rujak	pecel	pecel
rumasa	rumangsa	merasa
rumegep	1 rumaket	erat, akrap
	2 rongket	rapat
rumil	crewet	cerewet, beleter
rumpil	rungkut	bersemak-semak, rimbun
runtag	dheg-dhegan	berdebar-debar
runtah	uwuh	sampah
rungkup	kecu, begal	perampok
rupane	1 ayake	mungkin, barangkali
	2 rupane	rupanya
rusban, rusbang	risban, dhipan	dipan
rusmenan	restoran	restoran
ruwet	1 ribut	ribut, kacau
	2 repot (gawean)	sibuk
sabtu wengi minggu	setu malem minggu	sabtu malam minggu
sada, serada	rada	agak
sadawane	sasu wene	selamanya
sadhek	penguk	dengu
saengga, sengga	saupama	seumpama
sahang	mraca	lada
sajan	sanajan	meskipun
saingan	jor-joran	bersaing
sak	1 kanthong	kantong
	2 sak	saku
sakabehe	kabeh	semua
sakale	kamangka	padahal
sakamyah-kamyah	sakarep-karepe	semaunya

salah (k)
salah gemen

salang
salap
nyalapna

saliyane
samangsane
sambet, bambet (k)
sambut
nyambut

samonten (k)
sampe
samper
nyamper
samplong
samprahan
san
sandha

presandha
santun (k)
sanget kasuun
sangka
sangkin (k)

sangkine

sangling
sanye, sabe
sapa-sapane
sapa tau

sapeser goweng
sapendhak
seperti
sapete

sapoma-rongpoma,
pomarongpoma
saput, saputan
sapu tangan, crecet
sapu wulu
sarahan
sarayat
sareng

klentu, lepat
1 open
2 salah gawe
bandhat
seleh
1 nyelehake
2 nlesepake
liyane
samangsa
deling
garap

1 nggarap
2 rabi
semanten
nganti
ampir
ngampiri
sawat, balang
samrohan
banjur
tandha
pratandha
paringan
sangat nuwun
kira

1 saking
2 jalaran
1 karepe
2 ya ben, kareben
lulut
mentala
sapa wae
1 orang preduli
2 sapa ngerti
sasen-sena
seminggu maneh
kaya
1 nalika
2 wiwit
poma-dipoma

banget
kacu
sulak
sasrahan
sabayat
1 sawise
2 bareng

salah
cermat
berbuat yang bukan-bukan
tali untuk memikul
letak
meletakkan
menyelipkan
lainnya, selain
sewaktu, pada saat
bambu
garap

menggarap, mengerjakan
menikah, beristeri
sekian
sampai
singgah
menyinggahi, menghampiri
lempar, pelempar
qasidahan
lalu
tanda
pertanda
pemberian
sangat berterima kasih
sangka, kira
terlalu
karena
maunya, kehendaknya
biarlah, biar
jinak
sampai hati
siapa saja
tak peduli
siapa tahu
sepeser pun
seminggu lagi
seperti
ketika
sejak
andaikata, seumpama

sangat
sapu tangan
sulak
mahar
sekeluarga
sesudah
bersama

sasran (k)	sarean	tiduran
satowan	1 ama	hama
	2 tikus	tikus
saukure	kabeh	semuanya
sawat	1 sudhang	seruduk
	2 balang, sawat	lempar, pelempar
sawegan	1 ayo, ndaweg (kd)	mari
	2 sedhengan	cukupan
sawung (k)	ayam	ayam
sayom	bencet	ditinggal sendirian
disayom	dibencet	dilawan waktu terpencil
sayang	1 eman	kasihan
	2 tulung	tolong
sendhean	sendhen	bersandar
selong	lantara, mandhingan	petai cina
sendhekala	1 candhikala	candikkala, senja kala
	2 surup	matahari terbenam
sethom, sethoman	dhokoh	lahap
sewot	gampang muntah, muntahan	emosi
sejen, sijen	seje	lain, beda
sekel	bon, turuk bon	sebangsa semat di pangkal
		paha
senggro, nyenggro	mampir	singgah
seng-sengan	jothakan	saling berdiam diri
sengslo	silenco, sulaya	beda pendapat
sender	lospeker	lospeker, pengeras suara
sendhir	sindhir	sindir
senteng	tanggul	benteng
nyenteng	nanggul	membenteng
seseg	lorod, lungsur	ayap
nyeseg	1 nglorod	ayapan sisa
	2 lungsuran	barang bekas
seblok	seblak	sebat, sembat
sebrak	slebrak	pelana
sedhelat, sedhelok	sedhela	sebentar
sedhengane	layak	makanya, layak
sedhuprak	lungguh tanpa lemek	duduk tanpa alas
seg	sreg	cocok, tepat
segala	sakehe, kabeh	semua
seg-eseg	digelak, dicepetake	dipercepat
seke	1 saka, seka	dari
	2 suku (k)	kaki
sekedhik	sakadare	sekedar
sekonten (kd)	sekolah	sekolah
selam	sunat, tetak	khitan
nyelamaken	nyupitake	mengkhitankan

selang sebat
selat suwe
selek

selip
diselipi
selot
selur, dulur-dulur
semada, semadan

semambu
semangkin
semarahi
sembahyang
semborolan
nyemborol
sembrumah
sementen (k)
simple
simplek
semriwing
semuten
senengen
senik
sentrong
sengganane
senggrak, senggruk,
bekok
sengi, sengen
sengklang, simbat

sengsaya, sesah
sepet

seper, sumeper
sepit
nyepit
sepolet
sepreneh
seradan

serana
sering
sesek

si

undha-usuk
saya suwe
1 selak
2 cepet
seling
diselingi
gembok
sanak sedulur
1 rada
2 memper
penjalin
sangsaya
sing marahi
sembahyang, selat
lonthe
nglonthe
semrawut
sementen
sempelah
coklek
silir
gringgigen, semuten
kesenengen
kethu, kopyah
dunung
upamane, saupama
pilek

pamer, pameran
1 silih
2 srempet
susah
1 pulut
2 anyep
mampir
pragad
mragad
gerak badhan
seprene
1 rada
2 memper
kanthi
asring, sok-sok
1 sesak
2 sesek
3 kebak tumplek
ta

tingkat-tingkat
makin lama
segera
cepat
seling
diseling, disela
induk kunci
sanak saudara
agak
mirip
rotan
semakin
yang menyebabkan
sembahyang, solat
pelacur
melacur
semrawut
sekian
lelah dan bosan
patah
sejuk angin berhembus
semutan
terlalu senang
pecis, kopiah
tempat
umpamanya, seumpama
selesma

berpamer, beraga
pinjam
serempet
susah, sedih
getah
tawar
singgah
sembelih
menyembelih
olah raga
selama ini
agak
mirip
dengan, serta
sering
sesak, sempit
sesak dada
penuh sesak
(partikel)

sibuk	ribut	sibuk
sidik	sunduk	tusuk
sidhe	mbah putri	nenek
sih		(partikel)
sikang	siya, singkang	usir
siki, sikene	saiki	sekarang
simak, simbong	simbok	ibu, emak
simbok	1 simbok, embok	ibu, emak
	2 batur (wadon)	pembantu (perempuan)
sinau kentheng	sinau mempeng	belajar tekun
sindhir	1 lumuh	seگان, enggan
	2 plapat	hadang
	3 sindhir	sindir
sindhutan	pete	petai
sinoman	jagong, njagong	bertamu, menghadiri
		orang punya hajad
sintren	jenenging kesenian	nama kesenian (yang re-
		ligius)
sinthing	layangan pethek	layang-layang segi empat
sing	1 saka	dari
	2 sing	yang
sing arani	sing ngarani	yang menyangka
singen	kinclong-kinclong	berkilau-kilauan
singel	iket	ikat kepala
singet	1 cokak	singkat, pendek
	2 nipis	menipis
singkur	sepi	sepi
sirkawin	srikawin, maskawin	maskawin
sisan	1 sisa, turahan	sisa
	2 ngiras	sambil
	3 kabeh	semua, semuanya
sisi	sisih	sebelah
sita	geret, tarik	tarik
nyita	narik	menarik, menyita
siweg	saweg	baru, sedang
siwil	cuwilan	kutil-kutil
siyaga	dandan	berdandan, berpakaian
sinyer	1 kalen	parit
	2 pancuran	pancuran
slasar, petek	penet	tekan
sleder	dumadakan nongol	tiba-tiba muncul
slengso	1 selenco, sulaya	beda pendapat
	2 geseh	berbeda, tidak sama
slampang	sumelang, kuwatir	khawatir
slendangan, pating	dlojag-dlajig	tak tahu adat
slendrang		

slepi, slontho
slethem

slimut
sliru, kesliru

slondham-slondhom

slosor
so
soale
sodher
sodhog
nyodhog

sokan
sokane
sombong
sompot
songkok
songkrah, molek
songot

soreg, sosi
sotone

soten
srenta
sreng-sreng
sring-sring
sripit
nyripit, nyripsi
sriyaban

srong-srongan
sropot
srugal-srugul
sruwek, cruwek
subur

subyah
suceng
suai
sue, suen, suwe
sasuen-suen

sugu
suka

slepen
1 slenthem
2 samun
kemul, slimut
1 kleru
2 luput
slonang-slonong

nggloso ing lemah
mlinjo
babe
sodher
songkol
nyongkol
sok, asring
sok-sok
goroh
keba
tudhung, kudhung
ayu
1 jarot, pengkuh
2 sungut
kunci
1 tur, apa dene
1 mengkono kuwi
tenan

piranti, prabot
blas-blas
pira-pira
cecep
nyecep, necep
1 kloyongan
2 mberah
sembarangan
sruput
sroga-srogol
crobo
1 longgor
2 subur
suba
suci
rosik
suwe
1 suwe banget
2 nganti suwe
pasah
1 anggur, apike, prayo-
gane
2 seneng

kembali
nama jenis gamelan
samar
selimut
keliru
salah
megak, menyelonong ke
sana ke mari
menelosor di tanah
melinjo
masalahnya
sebai
siku
menyiku
sering
kadang-kadang
sombong
kembali (tempat sirih)
tutup kepala
cantik
gagah perkasa
sungut
kunci
apa lagi, lebih-lebih lagi
demikian itu
benar-benar
perkakas
cepat-cepat
berapa saja
cecap
mencecap
pergi tanpa tujuan
banyak sekali
sembarang
hirup, cecap
kekok, kurang sopan
ceroboh, kotor
lekas besar
subur
penghormatan
suci, bersih
bersih
lama
lama sekali
sampai lama
ketam
lebih baik, seyogyanya
suka

sukan, kasukan (k)	tandhak
sukeki, suk iki	sesuk esuk
suker	1 prihatin
	2 sedhih, susah
sulit	1 sebel
	2 angel
suluh	1 blobok
	2 suluh
nyuluhi	1 nyolok
	2 nyuluh
sumeng	panastis
sunat	tetak, sunat
sunthel	bundhel
sungkan	wegah
supe	mlarat
surat	layang
susud	mungkret
susun	1 esuk
	2 sungsun
suun, suwun	1 suwun
	2 nuwun

ronggeng
 besok pagi
 prihatin
 sedih, susah
 sebal
 sulit
 tahi mata
 menguning
 menyolok mata
 menyuluh
 demam
 khitan
 simpul, tumpul
 enggan
 miskin, melarat
 surat
 susut
 desak
 susun, tingkat
 pinta, minta
 terima kasih

tabel	ndableg
tabet	angker
tah	ta
tahu plethok	tahu susur
tai manuk	enjet (ing petengan)
tai mendhil	cemendhil
talawengkar	kreweng
taledhor	kelalen
tambak	bendungan, tambak
tambang	tampar, tambang
tambung asil	tanpa gawe
tanares	kebangeten
tandang	1 tumandang
	2 olah-olah
panjang	sulam
tanjek	jenak
tantu, tentu, tengku	tamtu, temtu
tanggun, tangwun	lowung
tanglat, tanglet	1 tekela
	2 taken (k)
tangsing	lungguh
tangtang	tantang
tangtu	tilas
tapi, tapiken, tapine	nanging

tebal telinga
 angker, keramat
 (partikel)
 tahu goreng isi kecambah
 kapur mati (di kegelapan)
 tahi tikus
 pecahan genting
 terlupa
 bendungan, tambak
 tali, tambang
 sia-sia
 keterlaluan
 berbuat, bekerja
 memasak
 sulam
 kerasan
 tentu
 lumayan
 jelas, ternyata
 tanya, bertanya
 duduk
 antang
 bekas
 tetapi

tarik	embet, katut	terbawa
tarling	gitar suling	gitar seruling
taro ke	pacare, pacangane	pacarnya
tarong	tarung	berlaga
tasblang	gambang	jelas
tase(k)	taksih	masih
tan buru	tukang mbebedhang	pemburu
tayoh	wanteg	tahan, kukuh
tegin	isih	masih
teko	ceret	cerak
tela, tehel, munthul	tela pendhem	ubi jalar
tete, teteh	ketek, teplek	tinting
nete	ngeteki	meninting
teya, teya	banget	sangat
adoh teya	adoh banget	jauh sekali
tegeh, tegahan	jangan bening	sayur bening
tegog	menggok	belok, membelok
teksih (k)	taksih	masih
tekyan	1 urun	sokong, menyokong
	2 bathon	rekanan
terep	larik	baris, deret
teyeng	kuwat	kuat
tebang	tebang	tebang
tebatan	tilas, tipak	bekas
tebus weteng	tingkep	mandi tian
tedhan, patedhan	pakan	makanan binatang
teduh	1 eyub	teduh
	2 mendhung	awan, berawan
	3 tanpa ombak (bn)	tanpa gelombang
teges	terang, cetha	jelas
tekeluh	nelangsa	sangat sedih
teluan	wong telu	bertiga
tembe, nembe, tembe-	lagi	baru, sedang
ken		
tembeke	1 mentas	baru saja
	2 lagi	baru, sedang
tembengkar	ora peduli	tak peduli
tembelek	telek	tahi ayam
tembelean	kembang telek	bunga tahi ayam
tengahan	setengah, separo	setengah, separuh
petengahan	nengahi	menengahi, pertengahan
tenggar	kerekan kutut	pengerek perkutu
nengger	ngerek manuk	mengerek burung
tepes	sepet	sabut
tepo	gapuk	rapuh
terang	cetha	jelas, terang
terlat	telat	terlambat

tersilah	sumangga (k)	terserah
terus, terusan, nerus	terus, banjur	terus, lalu
tetes	1 cetha, gamblang	jelas, terang
	2 tetes	tetas
timbis	tumbuk	tumbuk
tingkrep	tutup	tutup
tipral, papral	papar, papras	rata, datar
dipapral	dipapras	diratakan
tirigan	gadhangan	harapan, cadangan
tlangkas	1 tingkas	reda
	2 terang	reda (tak hujan)
tlepong	tlethong	tahi hewan, serasah
tlektek	tlecek	berserak, tersebar
nlektek, pating	pating tlecek	berserakan di mana-mana
tlektek		
tlerep	thathit, lidhah	kilat, halilintar
ditlecer, ditrecol	1 ditetes	dikejar terus
	2 terus-terusan	terus-menerus
tledhik	tlethok	suara benda kecil jatuh
tlembuk	1 lonthe (TB)	pelacur
	2 gembus (P)	tempe ampas tahu
tlitektik	tliti	teliti
tlipuk	genjer	genjer
tlacor, nlocor	1 tlolor, nlolor	bersit, bersil, terjulur
	2 omong trocok	bicara keji
tlongtong	blentong	noda, belang
tlorok	jlomprong	sesat
ketlorok	1 kejlomprong	tersesat
	2 kebacut	terlanjur
tlotoh	so	daun mlinjo
tlungtik, nlungtik	ngulatake	mengawasi
toblig	toblas, tobil	masyaallah
toblos	coblos	coblos, tusuk
tohing	aja	jangan
toli, tuli, tulih	1 banjur, tumuli	lalu
	2 rak	kan (partikel)
tombe	sindap	ketombe
total	1 mesthi	pasti
	2 pepesthen	kepastian, takdir
towong	kopyah	kupiah
trecel, crecel	cocoh	penumbuk sirih
treminal	remeh, sepele	remeh, sepele
trentan	dudutan	penarik, alat untuk menarik
		rik
triwal, ketriwal	ilang	hilang
tronggong	kembang turi	bunga turi

trukcuk
trumpah
tuang
tukang ogan

tulus (k)
tuman
tungtun
turu lali
tutug

tutul petis
nutul petis
thangkring, ngethang-
kring
thethel
netheli

thekul, thethekul
thingthingan
thithil
thiyo-thiyo

thongkrong
nongkrong
thuling
sathuling
ubin
ucul-ucul, uncul-uncul
udag
udan
udheng, singel
ugal, gel
uja
nguja
ujare
ujug-ujug
ukir (k)

ulabilakir
ulabilawal
ulah, ngulahi
uleg-uleg
ulem, ngulem
uling

trukcuk
sandhal
sok, cor, iling
tukang ramal nganggo
glathik
siyos
kulina
tuntun
turu kepati
1 rampung
2 tekan
kinthil
nginthil
mangkring, mlangkring

kelet
1 ngeleti
2 ngethoki
3 nyencang
sregep
pethingan
sethep
thilek-thilek

ndhodhok
jajan (neng warung)
sithik
sethithik
jobin
cucul
buru, oyak
gedhe
iket
thok
jarag
njarag
omonge, kandhane
dumadakan
1 redi
2 pareden
3 ukir
jumadilakir
jumadilawal
mbeda, mbebeda
munthu
ulem-ulem
sidhat

nama cendawan
sandhal
tuang
peramal dengan burung
gelatik
jadi
biasa, terbiasa
tuntun, pimpin
tidur pulas
selesai
sampai
mengekor
mengekor
bertengger

menguliti
menguliti
memotongi
mencincang
rajin
pilihan, terkenal
tahi mata pada bulu mata
pegan, pegun, terlalu le-
lah
berjongkok, merangkung
berjaja (di warung)
sedikit
sedikit
ubin
melepas
kejar
udan deres
ikat kepala
itu saja
(dengan) sengaja
(dengan) sengaja
katanya
tiba-tiba
gunung
gunung
ukir
rabiulakhir
rabiulawal
menggoda, mengganggu
penggilas, anak sangkalan
mengundang
jenis belut

umah
 umahe
 umbe, inum
 umeb
 umpul-umpul
 uncang-uncang
 undur-unduran

unjal
 konjalan
 unjuk, kaunjuk
 unthit
 ngunthit
 unggal
 usap, usap-usap
 usir
 utawin (k)
 uwis-uwis

wadi
 suwadine
 wadhe
 wadhuk (bk)
 waktu
 waktu kuwi pas
 walulang
 wangkis
 wangsul (k)
 watang

wawuh
 wedang dhowang
 wera
 diwera-weru
 wei, wehin, weken
 weki
 weles
 wedanten (kd)
 welulen
 weringin
 werna-werna
 wrena-wrena
 wesi

omah
 ngomahe
 ombe
 umob
 ngumpul-ngumpulake
 ongang-onggang
 1 lorodan
 2 slametan wis rampung
 magawe
 usung
 kondangan
 konjuk
 buri, mburi
 nututi
 saben
 kacu
 tundhung
 utawi
 tape goreng, randha royal

becik
 becike
 gething
 weteng
 1 wektu
 2 mangsa
 mbeneri
 lumping
 necis
 mantuk
 1 piwales
 2 batangan
 tepung
 wedang thok
 asri
 diramek-ramekake
 wenehi
 bathon
 tobals
 wedana
 tulen
 ringin, waringin
 warna-warna
 maneka warna
 1 ukel
 2 wesi

rumah
 di rumahnya
 minum
 mendidih
 ngumpul-ngumpulkan
 ungkang-ungkang
 sisa makan
 selamatn selesai bekerja
 antar
 berkenduri
 dipersembahkan
 belakang
 menyusul
 tiap, setiap, saban
 sapu tangan
 usir
 atau
 tape goreng

baik, bagus
 sebaiknya
 benci
 perut
 waktu
 musim
 bertepatan
 lumping
 necis, rapih
 kembali
 balasan
 jawaban
 kenal
 minuman belaka
 indah
 dimeriahkan
 beri
 rekanan, patungan
 masyaallah
 wedana
 murni
 beringin
 bermacam-macam
 beraneka macam
 tukal
 besi

wewedhe
wigar, migar
wijil
wikan (kd)
wilang-wilang
wingka

wis tah
wolunggrama
wudhu

wuku
wulan

ya

yah
yahut
yakuwe
yoga (k)
yona-yoni

yong
yoyo

yuh, yuk

bayen lanang
mlenyok
wiji
wikana
etunge
jodah goreng buntel
wijen

wis ta
nggrahita
kesrakat

ros-rosan
rembulan

1 ya, iya

2 uga

ya
hebat
yakuwi
putra
kedhana-kedhini

lha
dolanan lumpatan
(karet)
yo, ayo

melahirkan anak laki-laki
berlanau
bibit
entah
hitung-hitung
tetel gorong dilapisi wijen

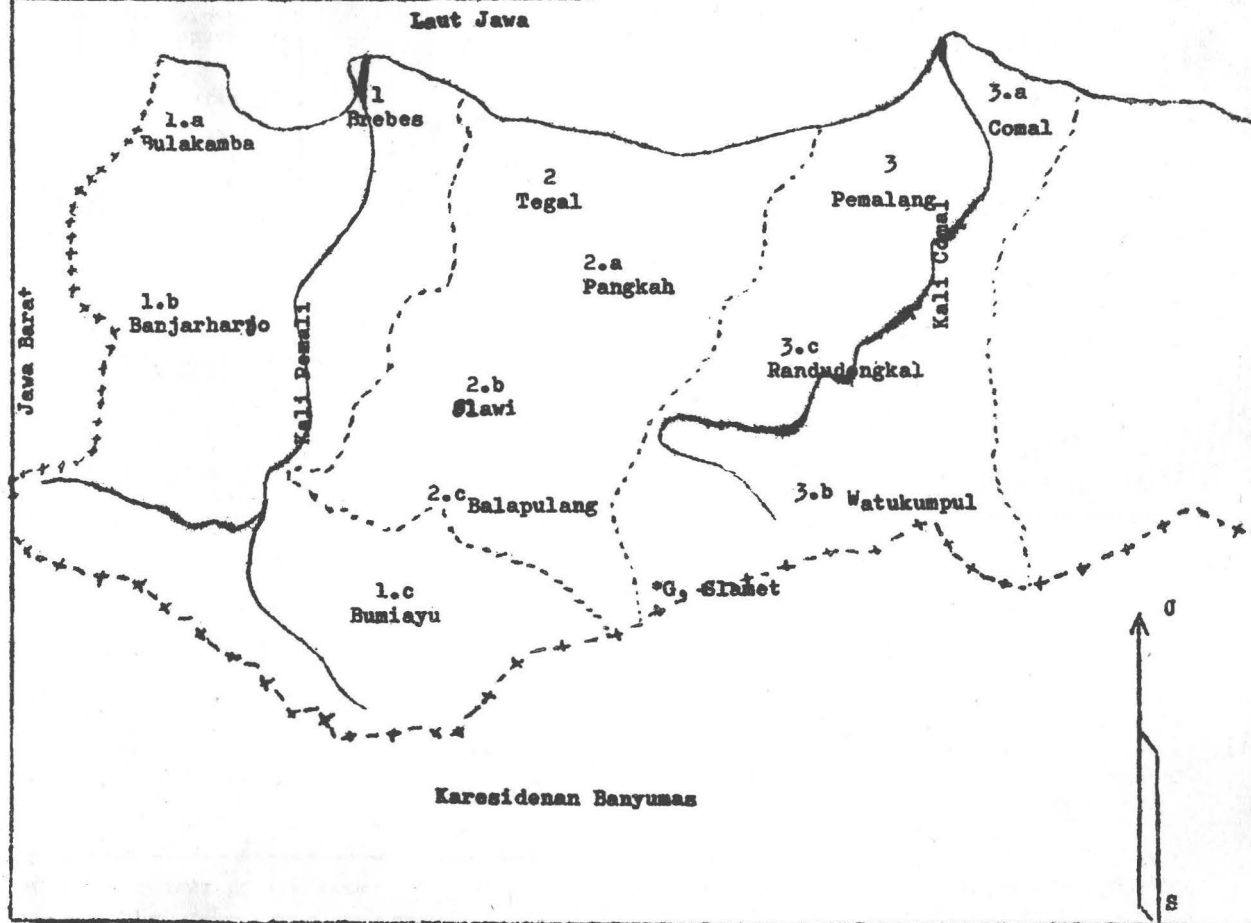
sudahlah
terpikir di dalam hati
serba kekurangan, sangat
miskin
ruas
bulan

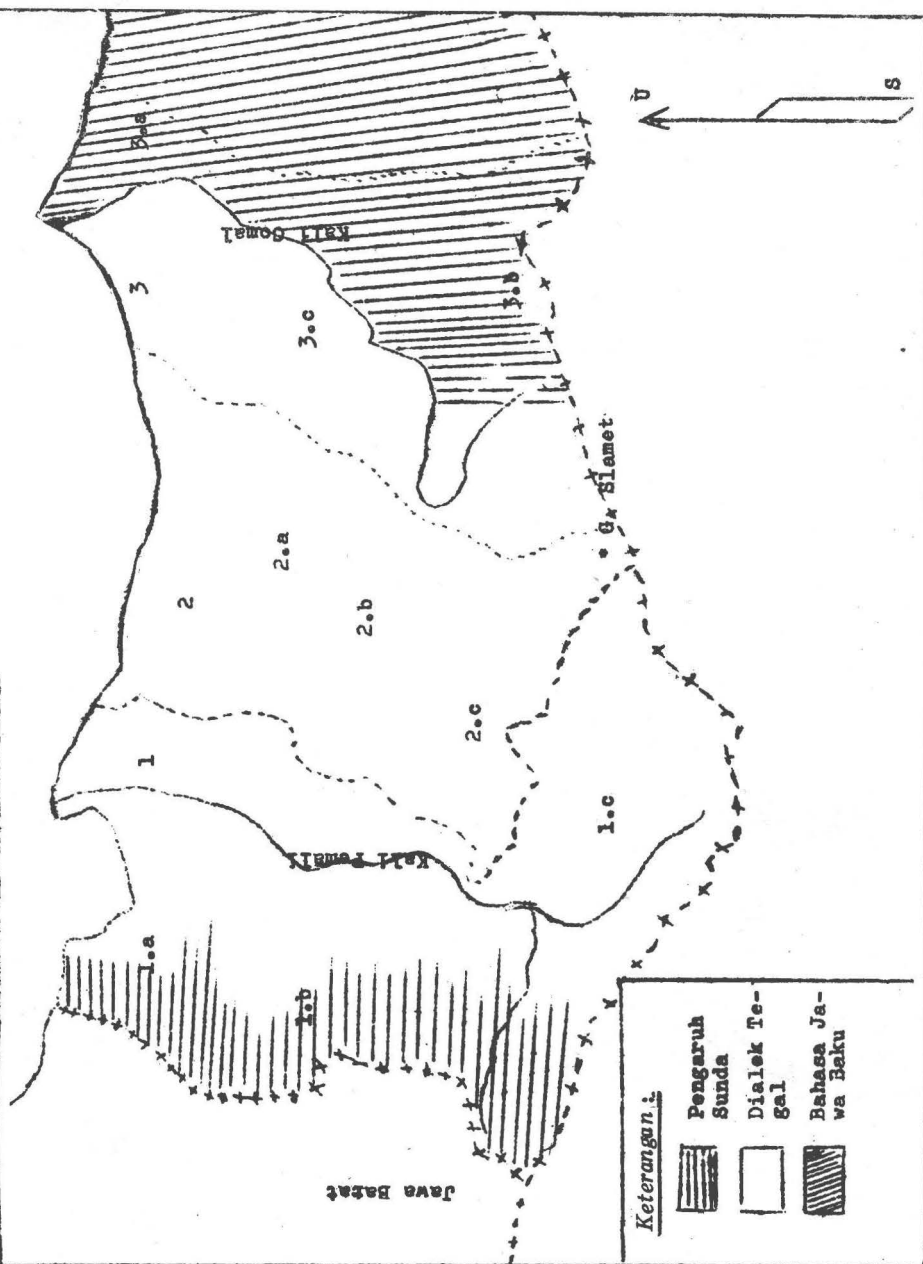
ya
juga, pula
(partikel)
hebat, luar biasa
yaitu
anak
dua orang saudara laki-
laki perempuan
(partikel)
bermian lumpatan
(karet)
mari

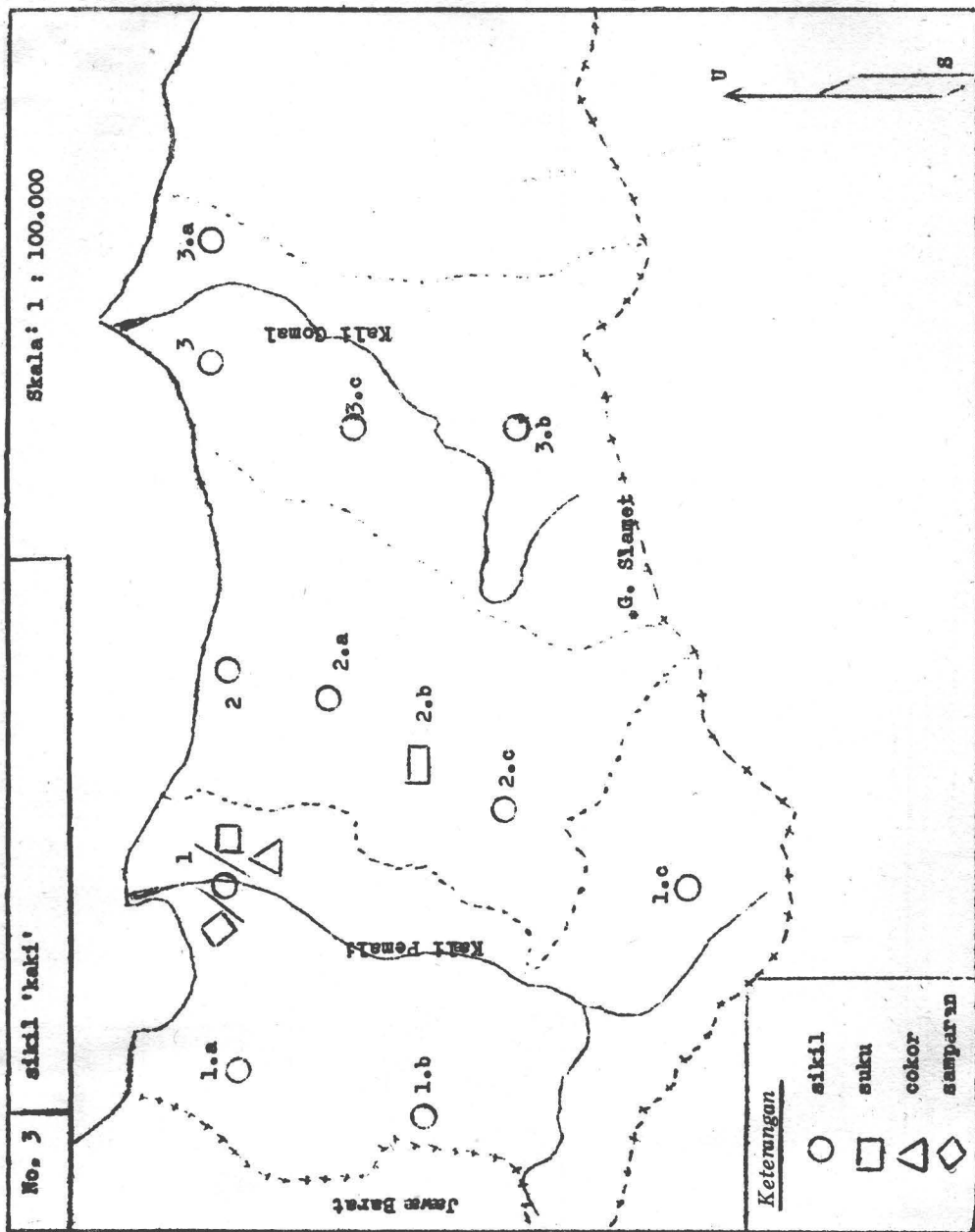
PETA PENYEBARAN KATA

Keterangan:

Peta nomor 1 memuat nama-nama tempat yang dikunjungi/diteliti oleh para peneliti. Masing-masing nama tempat diberi nomor 1, 1.a, 1.b, 2, 2.a, 2.b, dan seterusnya. Pada peta-peta berikutnya, nama-nama tempat tersebut tidak dicantumkan lagi dan cukup dituliskan nomornya saja. Maksudnya, 1 = Brebes, 1.a = Bula-kamba, dan seterusnya.



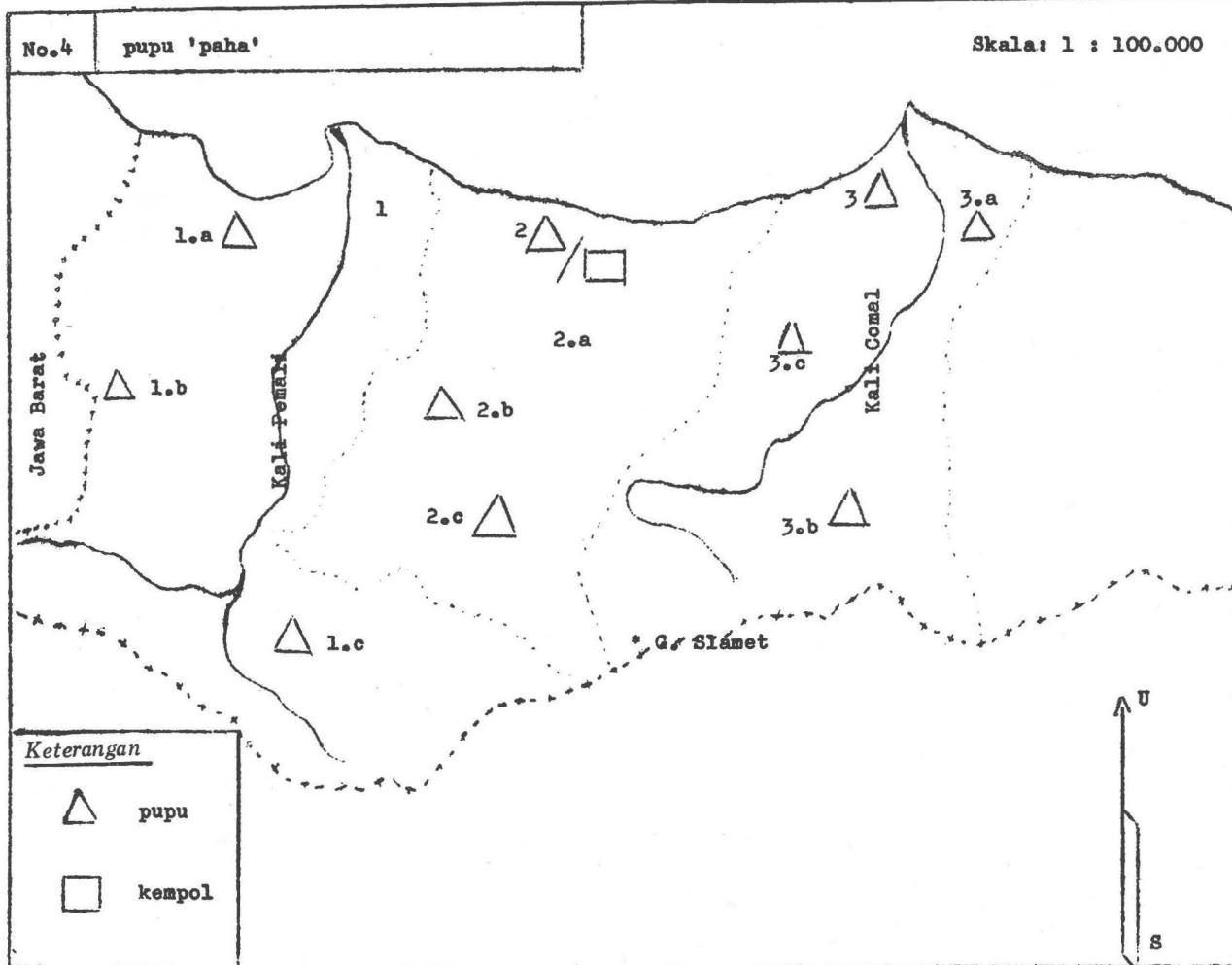


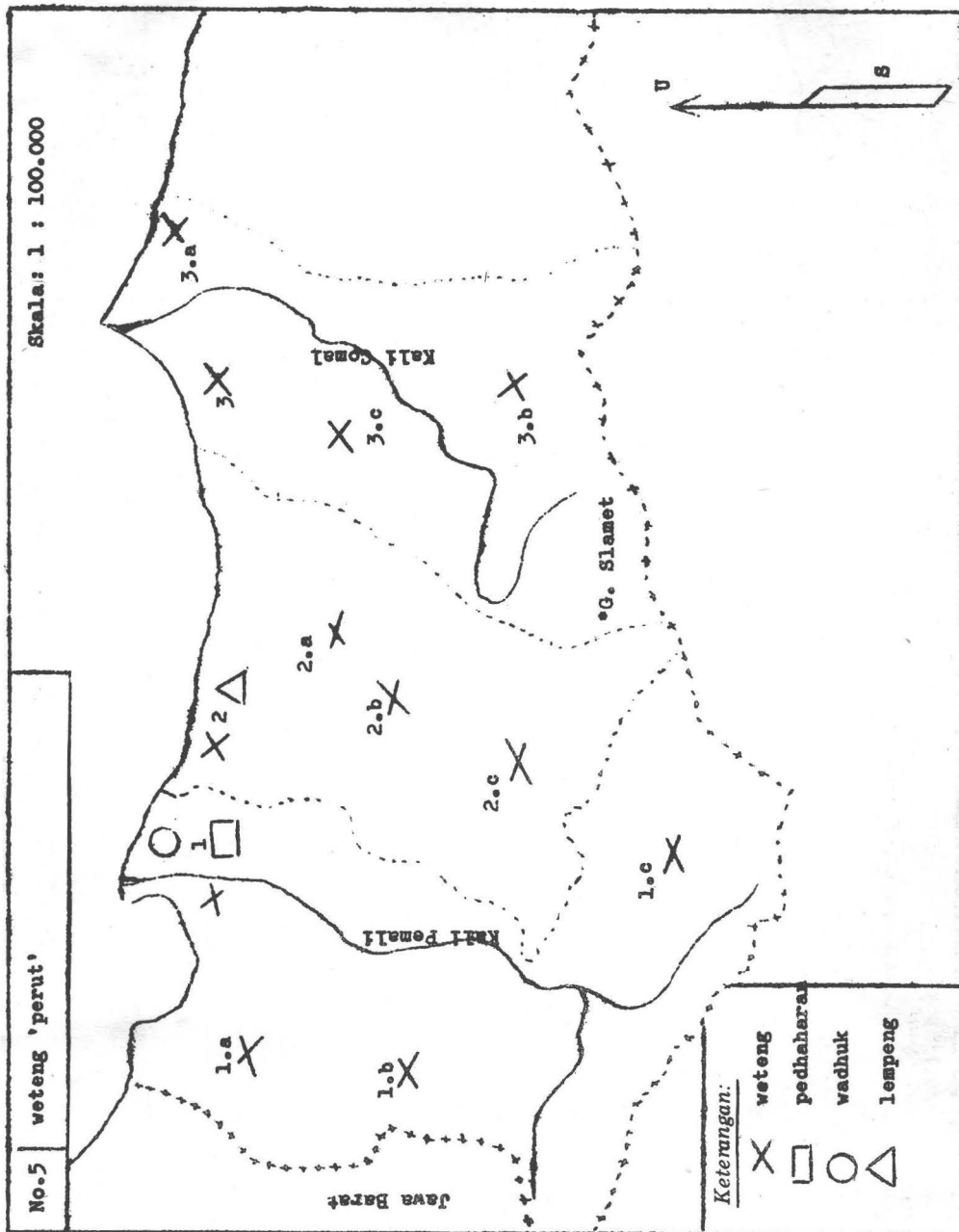


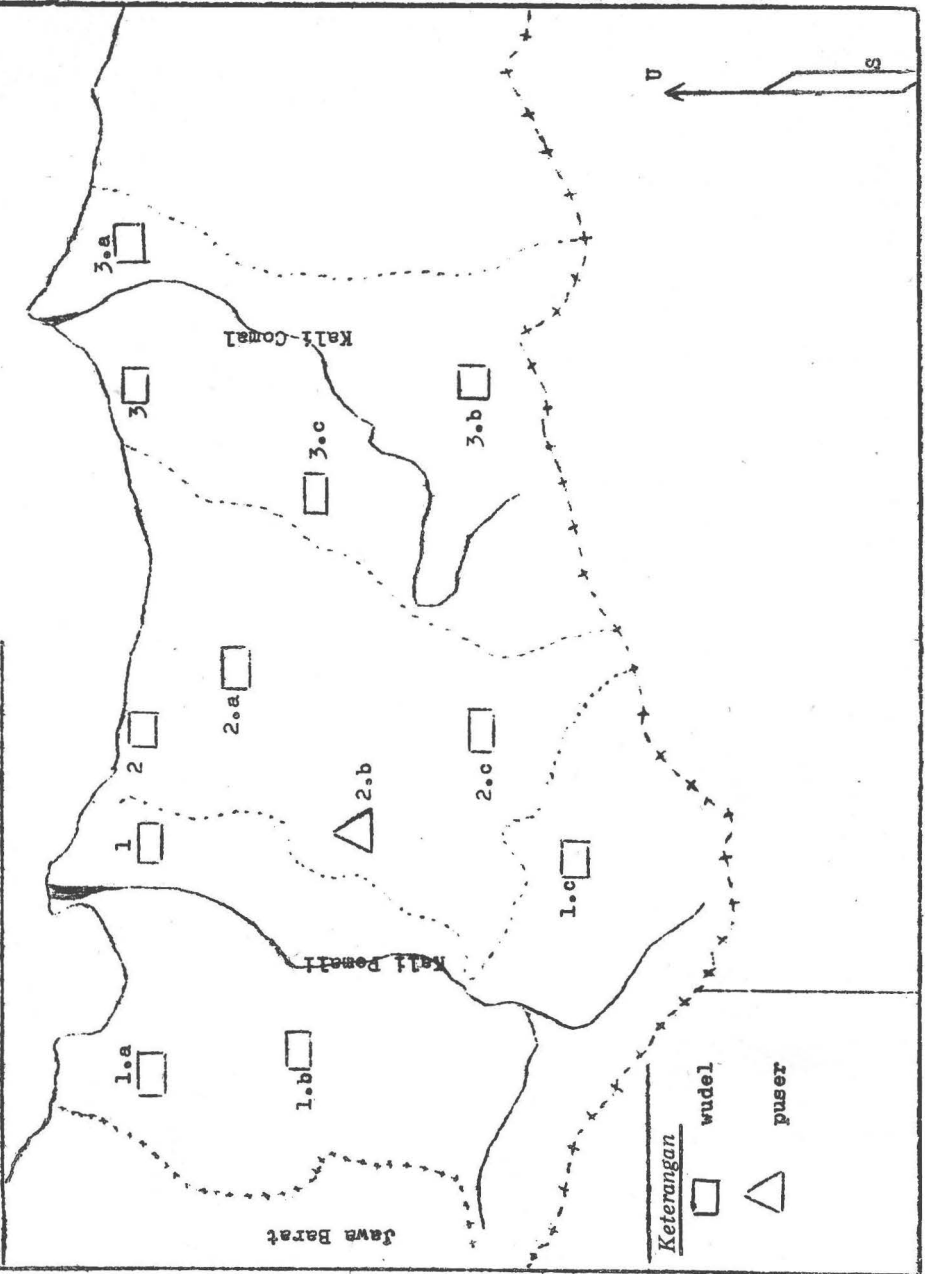
No. 4

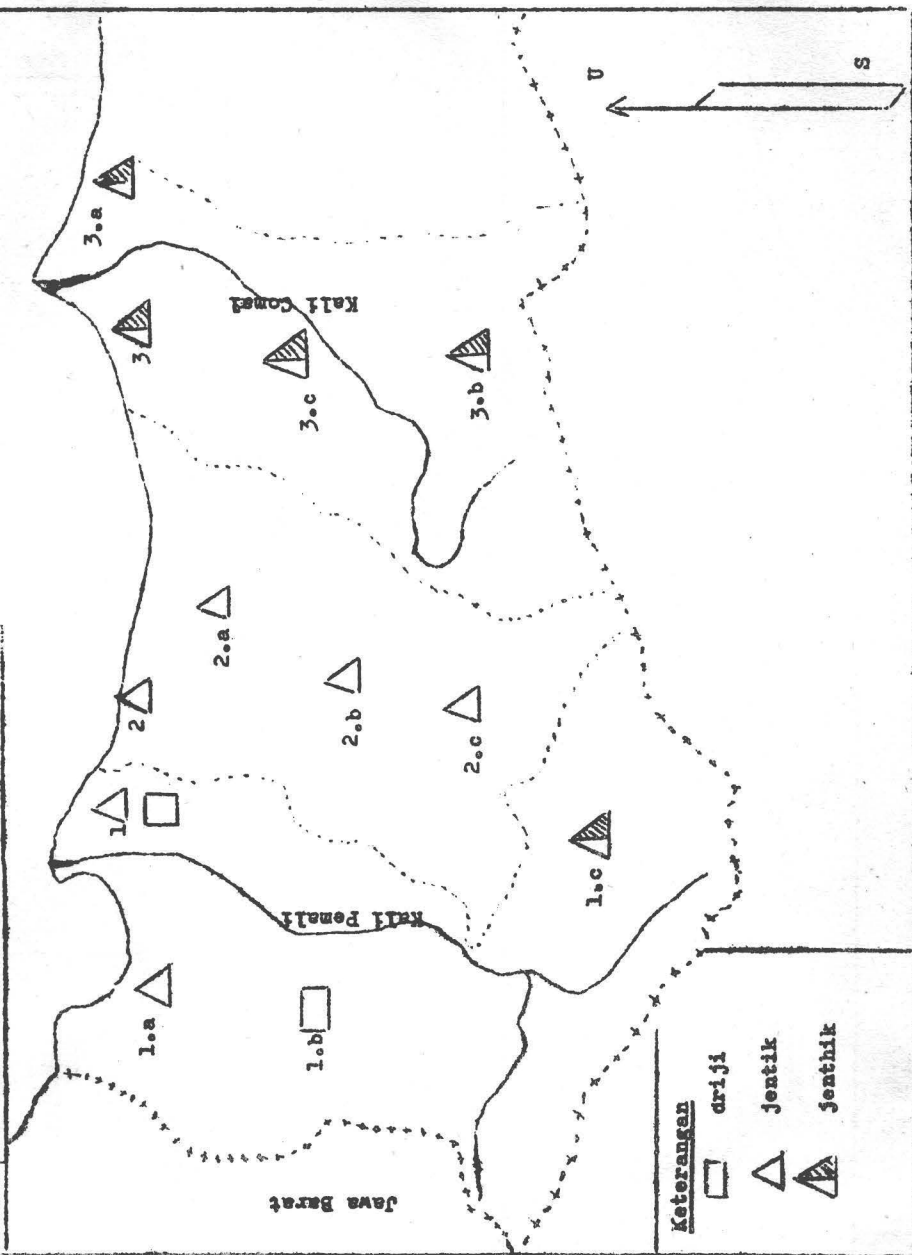
pupu 'paha'

Skala: 1 : 100.000





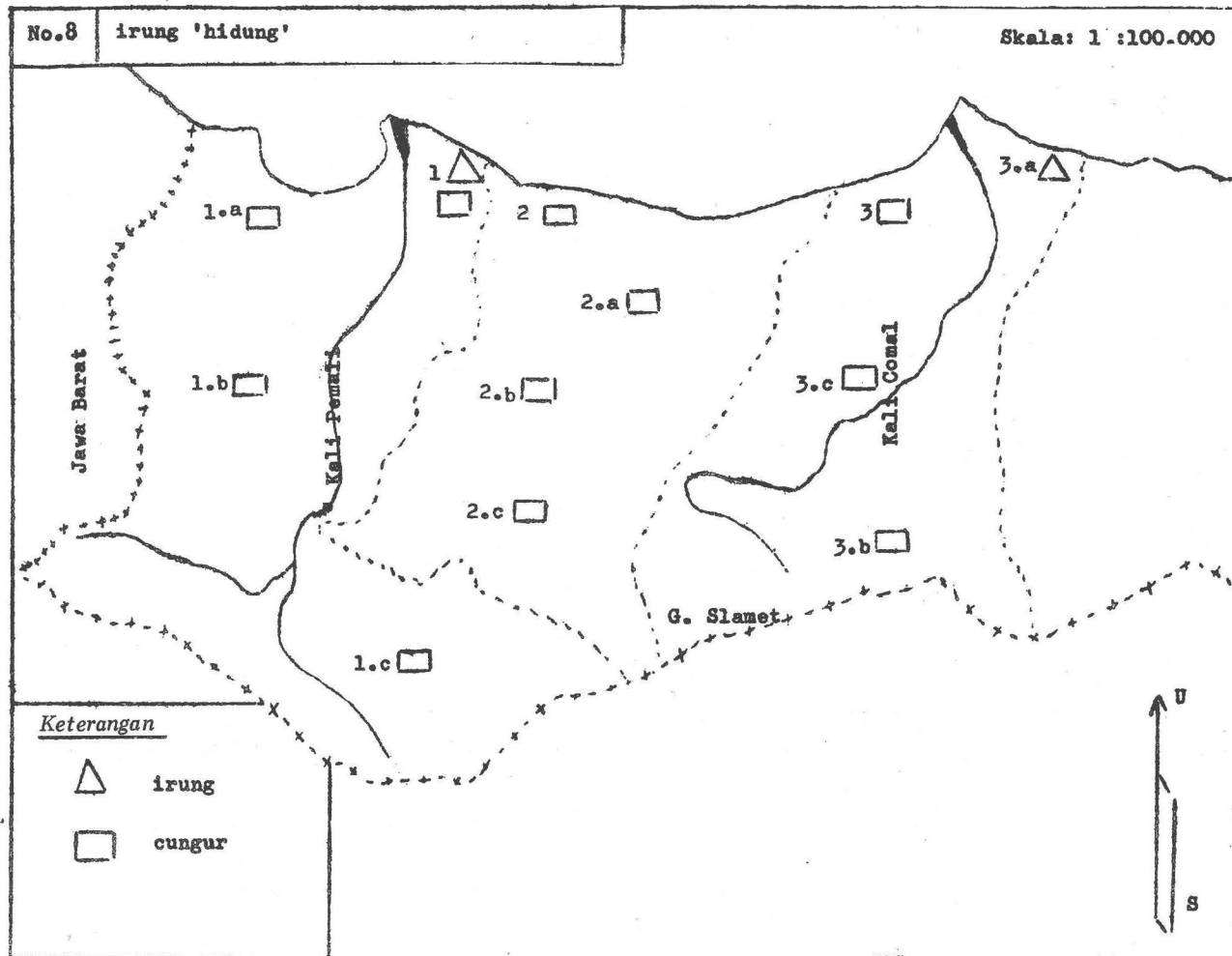


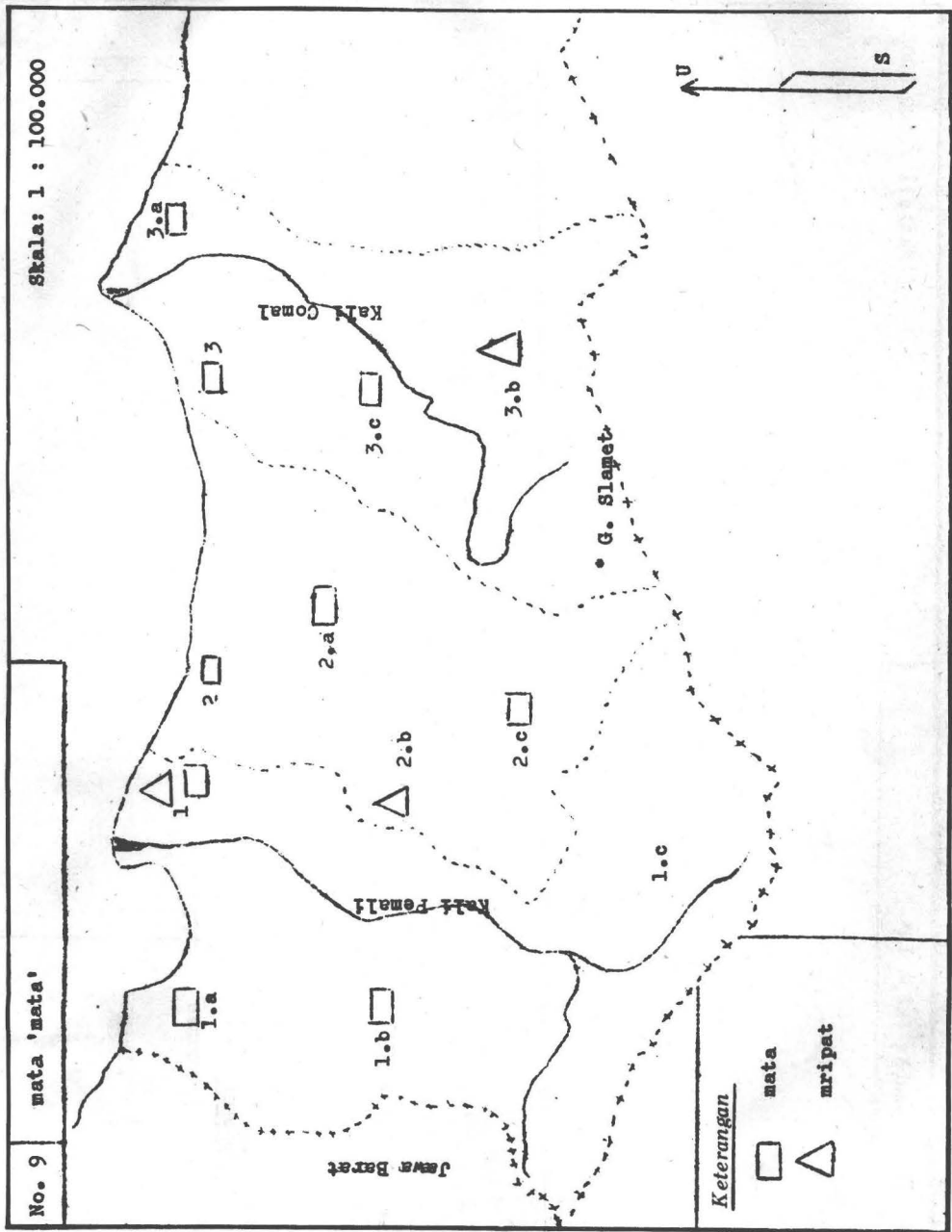


No.8

irung 'hidung'

Skala: 1 : 100.000

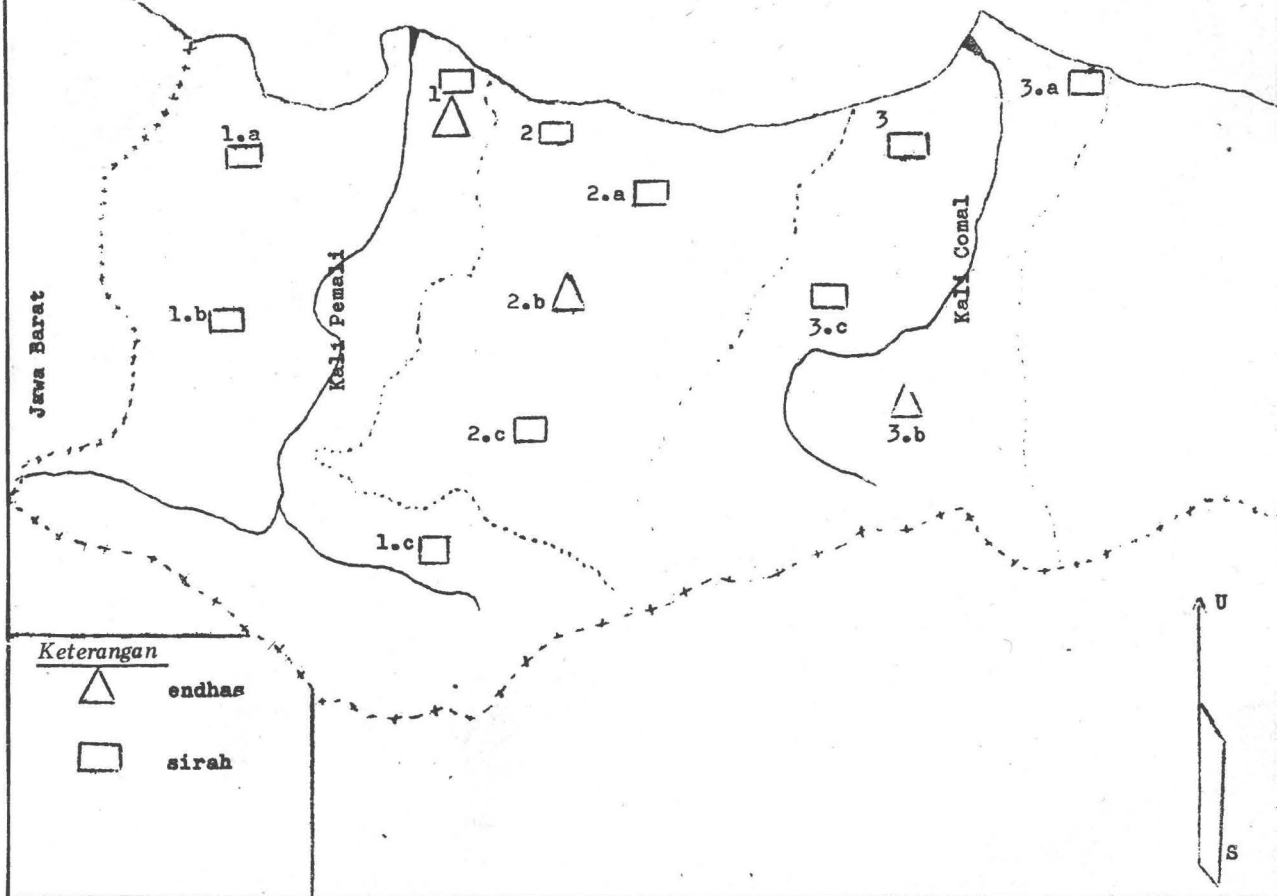


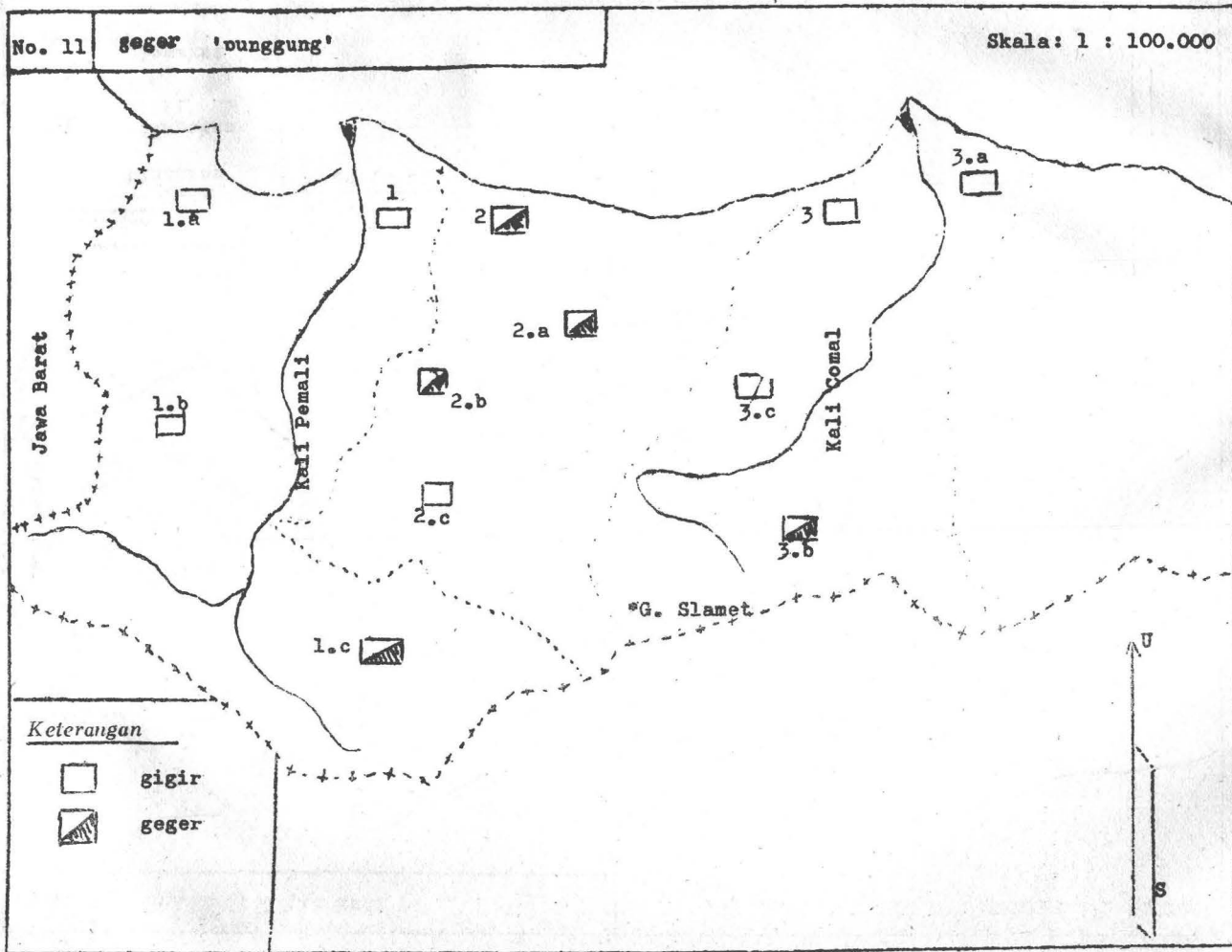


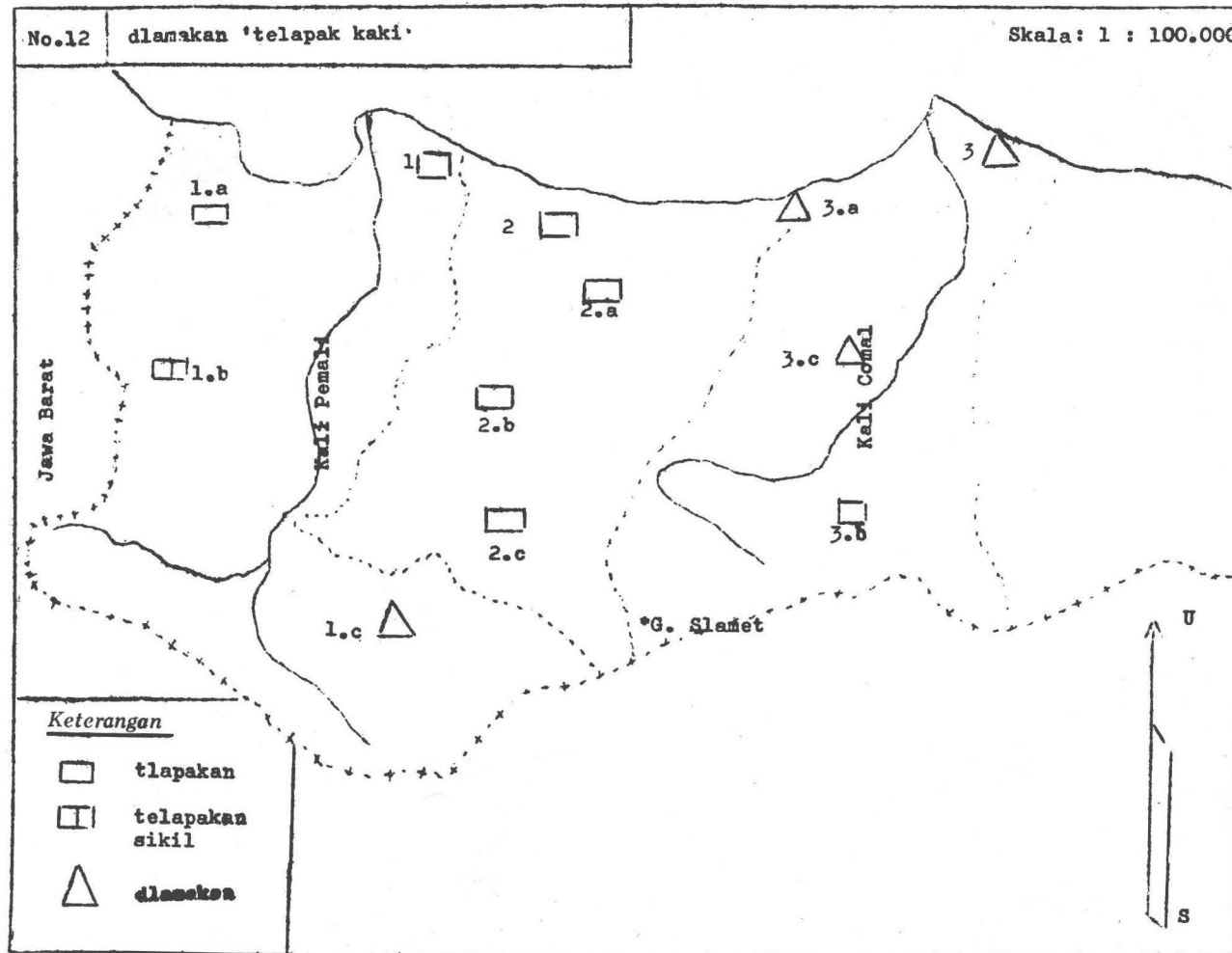
No.10

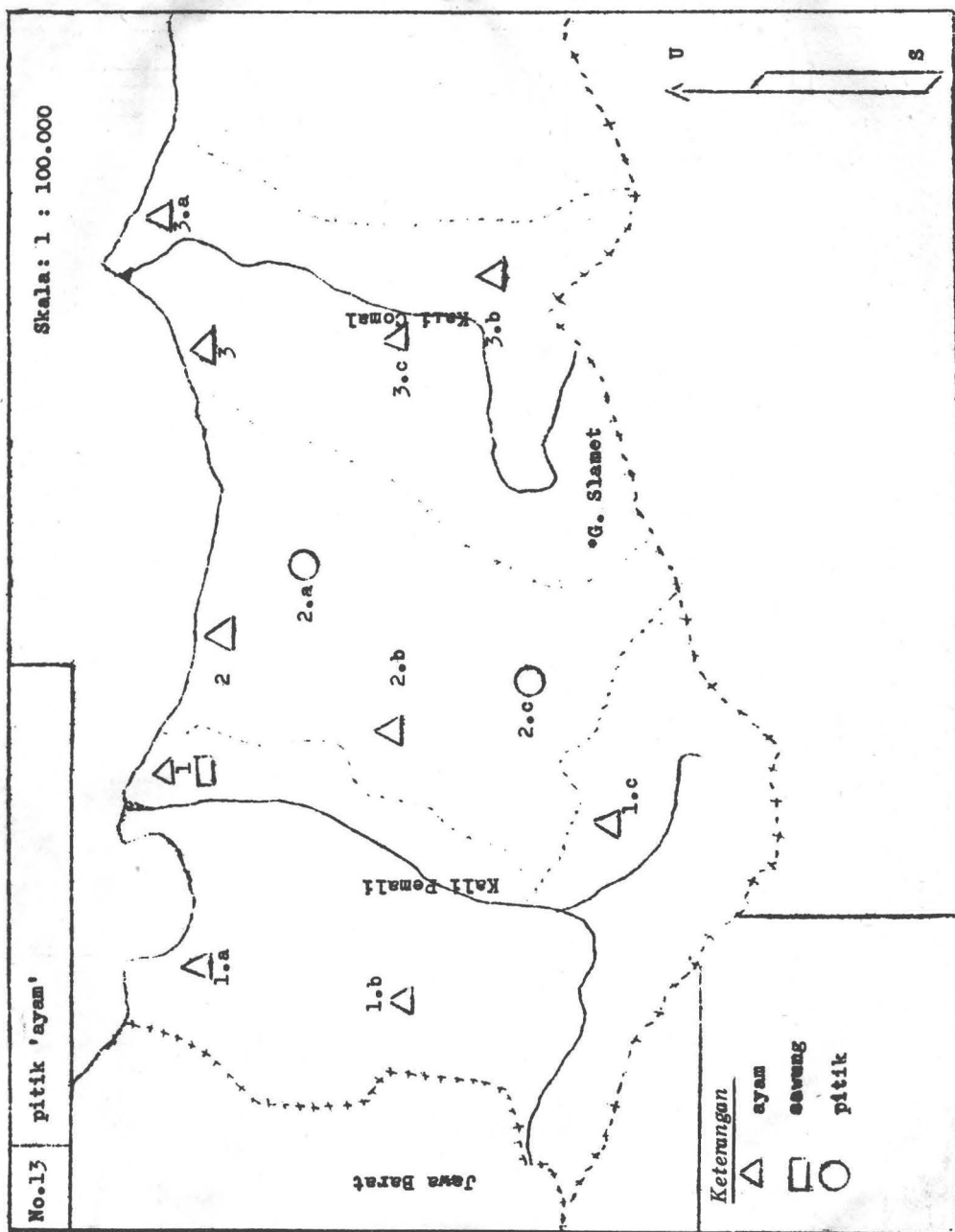
endhas 'kepa la'

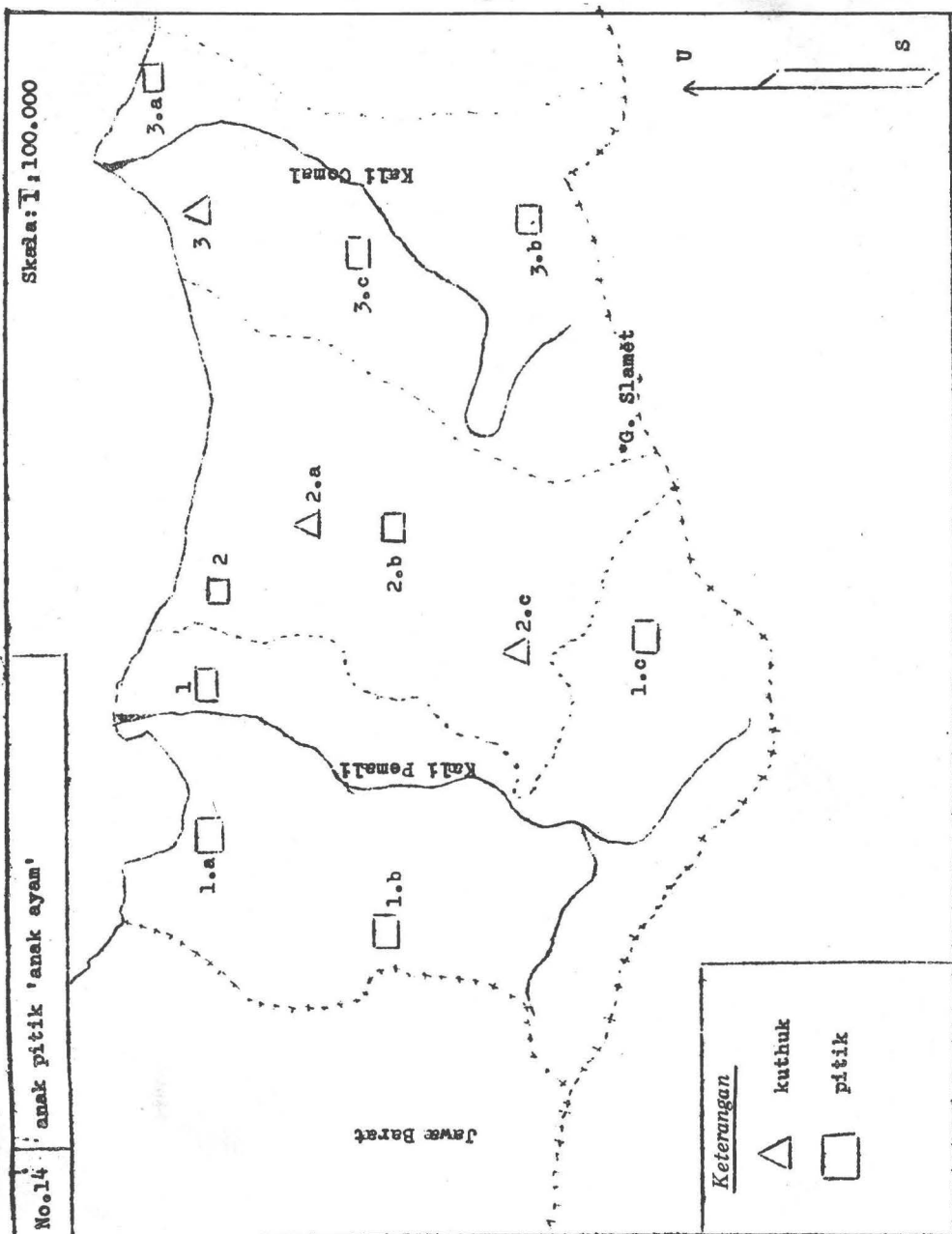
Skala: 1 : 100.000

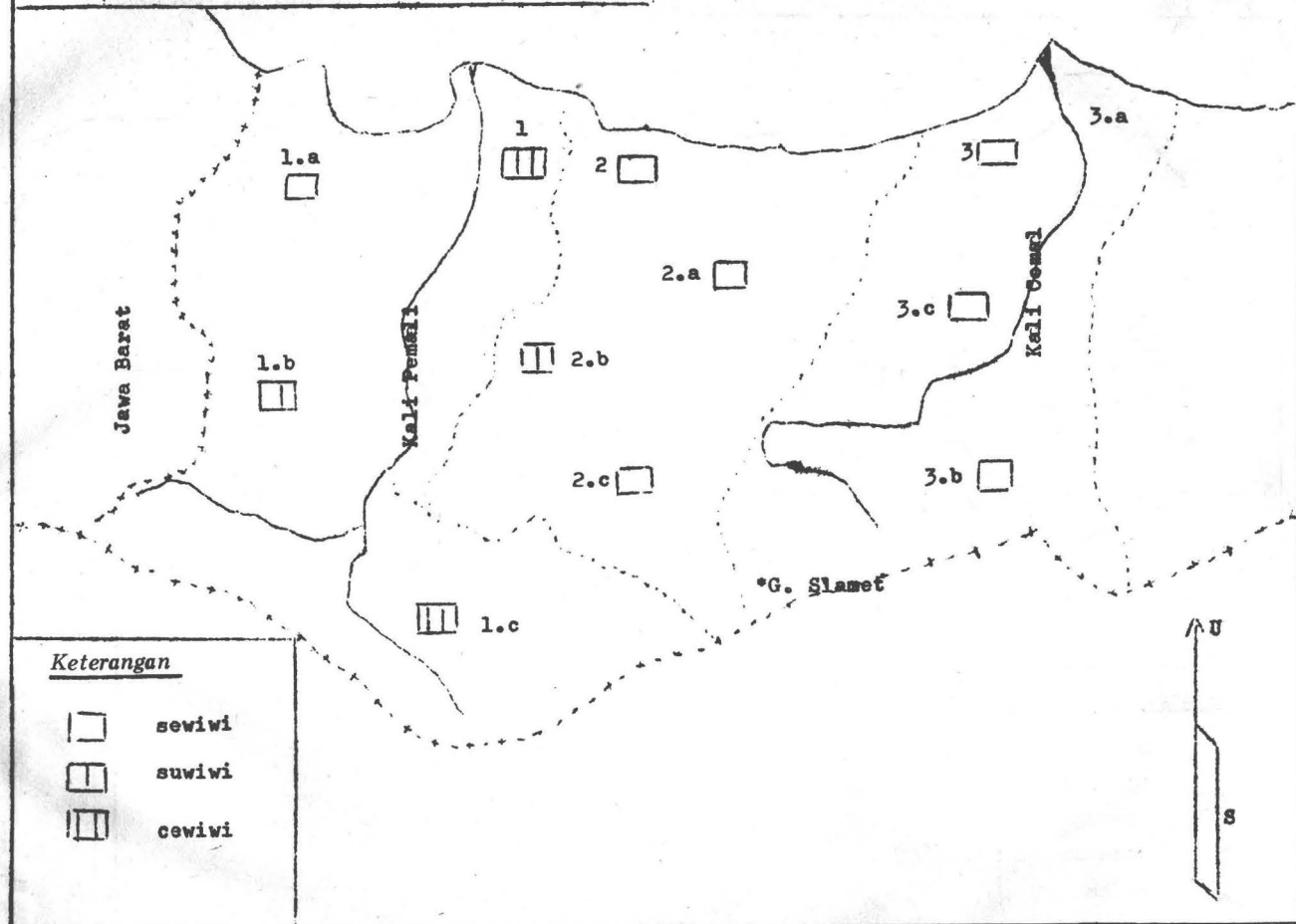








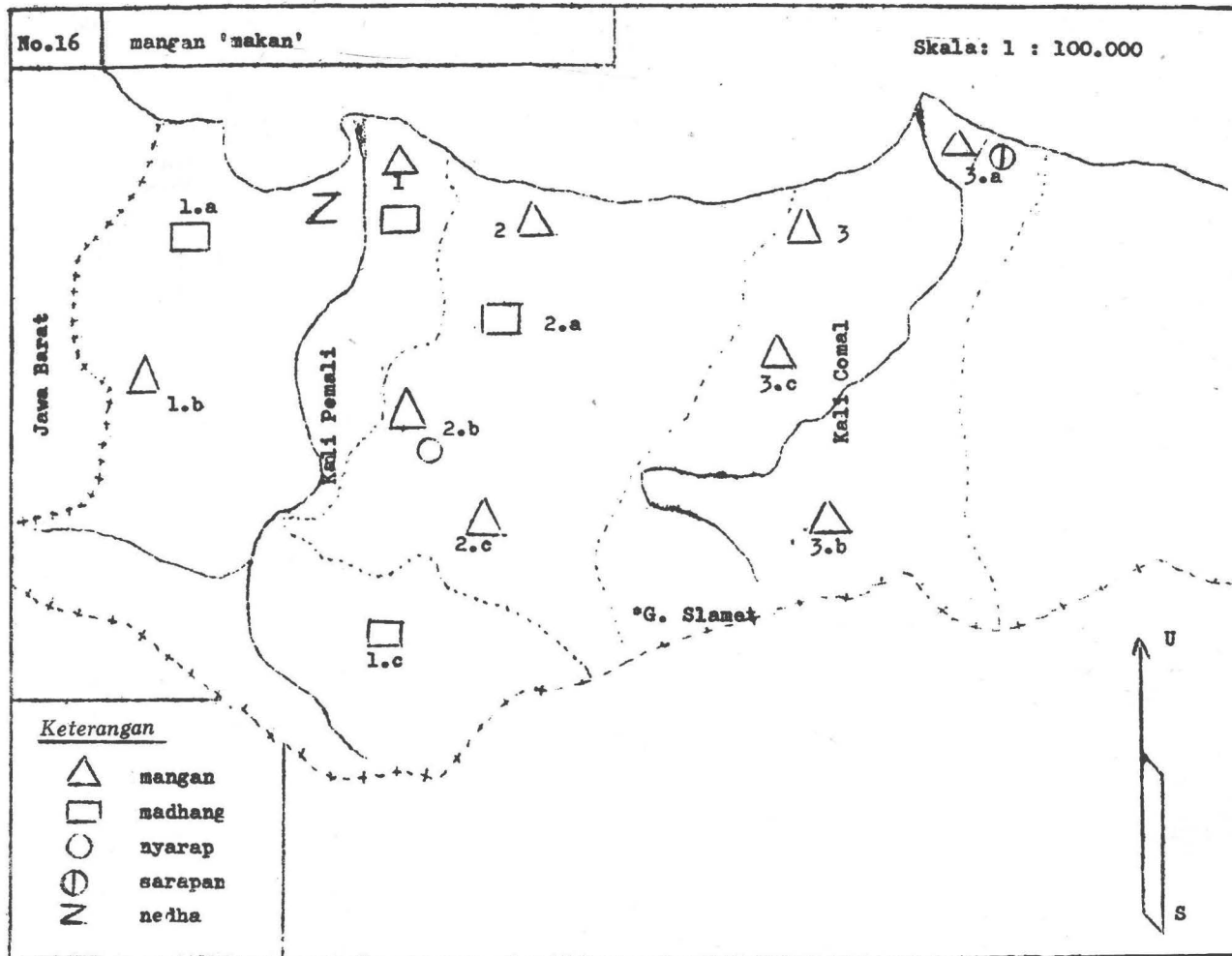


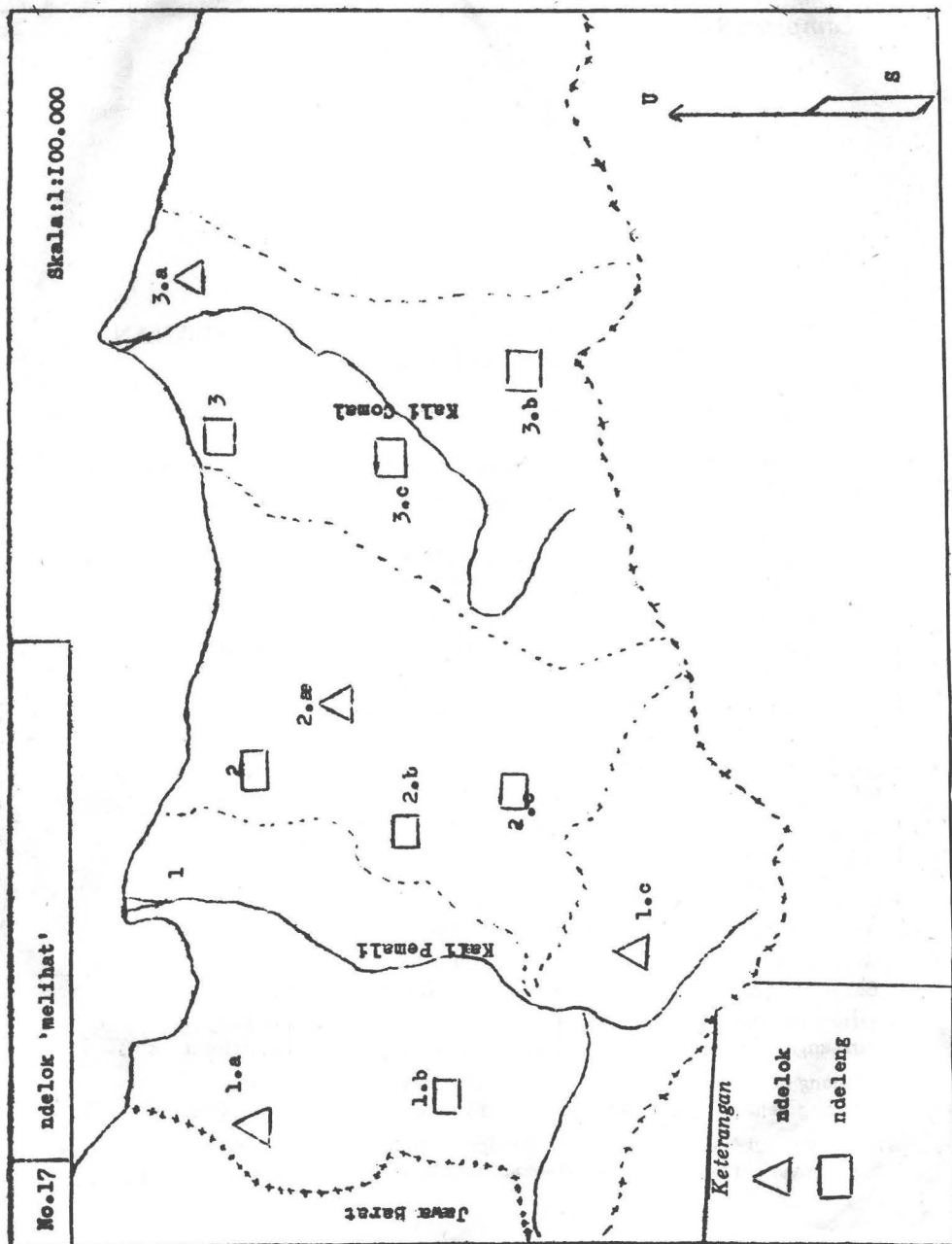


No.16

mangan 'nakan'

Skala: 1 : 100.000





REKAMAN DATA

PENGALAMANE ENYONG NENG CANDHI PRAMBANAN 'Pengalaman saya di Candi Prambanan'

Dhek gemiyen enyong karo kanca-kancane maring Prambanan.

Dahulu saya bersama teman-teman saya pergi ke Candi Prambanan. *Gemiyen mangkate rombongan karo gurune enyong semarahi sing nga-* Dahulu berangkatnya rombongan dengan guru saya sebab yang mang-
nakaken sekolahan dhek arep tutup tahun/liburan. Neng kana enyong adakan sekolah pada waktu akan tutup tahun atau liburan. Di sana
seneng nemen sebab enyong ngerti sing temenane bangunan Candhi saya sangat senang sebab saya melihat bangunan Candi Prambanan yang
Prambanan dadine enyong bisa nyimpulake wong-wong gemiyen kae. sebenarnya. Jadi saya dapat menyimpulkan oeorang-orang dahulu itu.

Primen carane wong ngangkuti watu-watu sing gedhe-gedhe kae. Bagaimana cara orang mengangkut batu-batu yang besar-besar itu.

Gemiyen ta langka kang sing kanggo ngangkuti. Dadine wong le Dahulu tidak ada alat pengangkutnya. Jadi cara mengambilnya
njukuti watu kuwi sihsiji-siji kaya ngapa rekasane wong gemiyen kuwi. batu satu per satu bagaiman sukarnya orang dahulu itu.

Watu-watu sing gedhe-gedhe dipahati dadi reca-reca karo patung- Batu-batu yang besar-besar dipahati menjadi arca-arca dan patung
patung lan akeh nemen sing arep digaweni wong-wong jaman mbiyen. dan sangat banyak yang akan dibuat oleh orang-orang zaman dahulu.

Memang bener wong gemiyen kuwi sakti-sakti nemen langka sing Memang benar orang zaman sadahulu itu sangat sakti-sakti satu pun
nandhingi siji bae. Cukup semene bae liya dina takterusake meneh. tak ada yang menyamai. Cukup sekian saja lain hari saya saya teruskan lagi.'

URIPE AKU SABEN DINA 'Hidupku setiap hari'

Uripe aku kiye ora bebas soale sih duwe kewajiban sekolah.
Hidup saya ini tidak bebas sebab masih mempunyai kewajiban bersekolah.

Pancen aku bisa urip bebas tapung aku kelingan mburine engko
Memang saya dapat hidup bebas tetapi saya masih teringat akan

dang wis tuwa, pan melu sapa maning toli, saiki tah karuan wong
hari tua, harus ikut siapa lagi. Sekarang memang keruan orang tua

tuane esih urip, njaluk dhuwit gari njaluk Pa utawa Bu. Angger
masih hidup, minta uang tinggal minta Pak atau Bu, Asal

ora oleh terus jengkel. Saiki uripe aku tak kandhakena saben
tidak diberi lalu marah. Sekarang hidup saya setiap harinya yang

dinane sing mesthi tak lakoni. Angger esuk aku mesthi tangi esuk-esuk
harus saya jalankan. Setiap pagi saya mesti bangun pagi-pagi benar.

terus meberesi petorune. Liyane kuwi, ngisi kolam nyapu jogan, latar
lalu membereskan tempat tidur. Selain itu, mengisi bak air, lalu menyapu lantai, halaman

lan liya-liyane, terus mangkat sekolah.
dan lain-lainnya, lalu pergi ke sekolah.

Mangkat sekolah ya cukup nungga pit, wong arang-arang disangoni
Pergi ke sekolah cukup naik sepeda, jarang-jarang diberi uang saku
nggo nunggang motor, padahal omahe cukup adoh kira-kira 7 km sing
untuk naik mobil, padahal rumahnya cukup jauh kira-kira 7 km dari
omah anjog sekolahan. Balik sekolah istirahat sedhelat terus mangkat
rumah sampai ke sekolah. Pulang sekolah istirahat sebentar lalu
maning nggo kegiatan dina sore.
berangkat lagi untuk kegiatan sore hari.'

NDELOKAKEN TAPINE ORA NGRUNGOKAKEN 'Memperhatikan tetapi tidak mendengarkan'

Panggonan kiye ana nang kelas angger jam pelajaran arep bubar

'Tempat ini berada di kelas, setiap jama pelajaran akan selesai

Utawane sing wis keri, bocah-bocah kabeh angger diterangken
atau yang terakhir, semua murid jika diberi keterangan

maring gurune ora pada ngrungokaken, malahan rame dhewek-dhewek.
oleh gurunya tidak mendengarkan malahan ramai sendiri-sendiri.

Angger gurune lagi menehi pelajaran utawa mulung ribut sebangku-
Setiap gurunya sedang memberi pelajaran atau mengajar masing-masing

bangkune. Bocahne ora gelem padha ngrungokaken, tapine padha seneng
bangku ribut. Anak-anak tidak mau pmendengarkan tetapi senang.

pathak-pathakan kapur bae. Ana sing lagi tembanan ana sing lagi
berlempar-lemparan kapur saja. Ada yang sedang menyanyi ada yang sedang
ngantuk karo ana sing lagi guyon karo kancane, Angger diwenehi
mengantuk ada yang sedang bergurau dengan temannya. Asal diberi

pelajaran dsuda

pelajaran wis padha orang seneng, kepingin padha balik bae.

pelajaran sudah tidak senang, ingin pulang saja.

Katone matane ndelokaken padahal ora krungu gurune lagi nerangaken,
Tampaknya matanya melihat padahal tidak mendengar gurunya sedang mene-

krungune kepingin ana bel muni bae, Najan diwulang
rangkan, telinganya ingin mendengar bel berbunyi saja. Walaupun diajar

atine setengah nang omah, setengah nang sekolah. Mikiraken mengko
hatinya yang separuh di rumah, separuh di sekolah. Memikirkan nanti

segane nang omah dpdipangan adhine, sebab wetenge wis krasa ngelih,
nasinya di rumah dimakan adinya, separuh di sekolah.

nasinya di rumah dimakan adiknya, sebab perutnya sudah terasa lapar,

malahan jasad karo jok ora nang omah lagi lunga. Bareng gurune
malahan ayah dan ibu tidak berada di rumah sedang pergi. Ketika gurunya

menci pitakon ora padha bisa kabeh. Sebab matane thok sing meleh
bertanya semua tidak dapat. Sebab hanya matanya yang terbuka

yang aken ngomah selek kepingin mangan.

membayangkan rumah saja keburu ingin makan.'

LUNGA MARING PASAR 'Pergi ke Pasar'

Lagi dina Minggu aku karo adhine lunga, maring pasar.

'Pada hari Minggu saya bersama adik pergi ke pasar

Nang pasar jebul rame nemen sapsampai aku ora bisa liwat, o soale
Di pasar ternyata sangat ramai, sampai saya tidak dapat lewat, o, soalnya
dina Minggu. Akeh wong prei sekolahe lan sing padha nyambut gawe
hari Minggu. Banyak orang yang berliburan sekolah dan yang pada bekerja
nang kantor ya padha prei, Dadine, ibu-ibu karo
yang pada bekerja di kantor juga libur, Jadi, ibu-ibu dan

bocah-bocah akeh sing lunga maring pasar, aku karo adhine tuku
anak-anak banyak yang pergi ke pasar, saya bersama adik membeli
warna-warna. Sapekan tase kebak isine warna-warna sing tak tuku,
bermacam-macam, Sampai tasnya penuh dengan bermacam-macam yang saya
beli,

ana sayuran, tomat, bawang, bayem, tempe, tahu, lan werna-werna
ada sayuran, tomat, bawang, bayam, tempe, tahu, dan bermacam-macam
sejene, Talih nang pasar aku ndeleng wong sing lagi nangis, jare
yang lain, Lalu di pasar saya melihat orang yang sedang menangis, katanya
dhuwite dicopet Rp. 3.500,00 sing jukut copet mau.
uangnya Rp. 3.500,00 dicopet; yang mengambil pencopet tadi.

Padahal dhuwite mau dudu dhuwite dhewek dhuwite mau nekene maji-
Padahal uangnya tadi bukan miliknya melainkan kepnyaan majika

kane, Dadine, wedi digayami. Aku balik numpak becak bareng tekan nang
kannya, Jadi, takut dimarahi, Saya pulang naik becak sesudah sampai di
omah aku derita karo ibu lan bapak. Jarene ibu ngein pitutu
rumah saya bercerita dengan ibu dan ayah. Katanya ibu memberi petuah
maring aku nang pasar kuwi sing ngati-ati soale nang pasar kuwi
kapada saya vabahwa di pasar itu harus berhati-hati soalnya di pasar
akeh wong nyopet.
itu banyak orang mencopet.'

DHARMAWISATA MENYANG SEMARANG

'Darmawisata ke Semarang'

Lagi liburan Jambore aku karo kancaku darmawisata maring Semarang.
'Ketika liburan Jabore, saya bersama temanku bertamasya ke Semarang.

San kota Tegal kira-kira jam 5.30. Ana ing ndalan kancaku takon
Dari kota Tegal kira-kira pukul 5.30. Di Di perjalanan temanku selalu
terus, "Kiye wis anjog ngendi, mBak?" Aku njawab, "Nembe anjlog Comal,
bertanya, "Ini sudah sampai di mana, Kak?" Saya jawab, "Baru sampai Comal,
Mengko kiye wis perek Pencongan. 'Terus kancaku takon, "Pencongan
Sebentar lagi sudah dekat Pencongan. 'Lalu temanku bertenya, "Pencongan
sing ana SPG-ne Muhamadiyah?" Aku njawab, "Ya, kancaku akeh sing
yang ada SPG Muhamadiyahnya?" Saya jawab, "Ya, temanku banyak yang
nang kene. "Terus aku ngomong kali Pencongan akeh boyone lo, kancaku
ada di sisni. "Kemudian saya berbicara sungai Pensongan. banyak buayanya,

takon, "Laken, mBak?" Aku njawab, "Ya, Akeh banget boyone. "Kancaku
temanku bertanya. "Apak Kak?" Saya jawab, "Ya, Sangat banyak buayanya.
takon maneh, "Ngendi omahmu, mBak?" Aku njawab, "Otnahku Batang

Temanku bertanya lagi, "Rumahmu di mana Kak?" Saya jawab, "Rumahku
sebab aku beleh bocah Tegal asli, aku teka saka luar kota. Nanging
Batang, sebab saya bukan anak Tegal asli, saya datang dari luar kota. Tetapi
aku kudu bisa basa Tegal. "Sawise kuwi terus wis anjog Semarang.
saya harus dapat berbahasa Tegal. "Sesudah itu lalu sudah sampai Semarang.

Terus ndelok-ndelok keadaanne kota Semarang. Adong wis rampung
Kemudian melihat-lihat keadaan Semarang. Setelah selesai

terus balik, kancaku mampir ngomahku lan nginep nang nggon aku
lalu pulang, temanku singgah di rumahku dan bermalam di tempatku

3 bengi. San nggon aku terus maring Tegal maneh.
tiga malam, Dari tempat dsaya lalu pulang ke Tegal.'

CONTOH TUTURAN DIALEK TEGAL

I. Kata

1.	mata	[mata?]	'mata'
2.	dina	[dina?]	'hari'
3.	kaya	[kaya?]	'seperti'
4.	ana	[?ana]	'ada'
5.	dara	[dara?]	'merpati'
6.	siji	[siji?]	'satu'
7.	apa	[?apa?]	'apa'
8.	kali	[kali?]	'sungai'
9.	klambi	[klambi?]	'baju'
10.	tuli	[tuli?]	'lalu'
11.	ganti	[ganti?]	'ganti'
12.	watu	[watu?]	'batu'
13.	dudu	[dudu?]	'bukan'
14.	lemu	[lemu?]	'gemuk'
15.	ayu	[?ayu?]	'cantik'
16.	kiye	[kiye?]	'itu'
17.	rame	[rame?]	'ramai'
18.	dhewek	[dewek]	'sendiri'
19.	karo	[karo?]	'dengan'
20.	main	[maIn]	'bermain'
21.	sregep	[srɛgɛp]	'rajin'
22.	ngarep	[arɛp]	'muka'
23.	pojok	[pɔjɔk]	'sudut'
24.	apik	[?apik]	'baik'
25.	kuwat	[kuat]	'kuat'
26.	mongkong	[mɔŋkɔ]	'bangga'
27.	tutug	[tutug]	'sampai'
28.	mau	[mau?]	'tadi'
29.	mandheg	[mandɔg]	'berhenti'
30.	mantep	[mantɛp]	'mantap'
31.	njaluk	[njaluk]	'minta'
32.	manut	[manUt]	'menurut'
33.	arab	[?arab]	'arab'
34.	sebab	[sɛbab]	'sebab'
35.	endhog	[ɛndɔg]	'telur'
36.	kepriben	[kɛpriβɛn]	'bagaimana'
37.	paceklik	[pɛɔkɫɪk]	'paceklik'
38.	geimiyen	[gɛmɪɛn]	'dahulu'
39.	juragan	[juragan]	'juragan'
40.	satitik	[satitɪk]	'sedikit'
41.	percaya	[pɛrcaya?]	'percaya'

42.	pidhato	[pidatoʔ]	'berpidato'
43.	tukaran	[tukaran]	'bertengkar'
44.	cilaka	[cilakaʔ]	'celaka'
45.	sandiwara	[sandiwaraʔ]	'sandiwara'
46.	bleketaken	[bləkətəkən]	'sangat'
47.	sengsara	[səŋsaraʔ]	'sengsara'
48.	dilap	[dilap]	'dilap'
49.	dicet	[dicət]	'dicat'
50.	dikon	[dikən]	'disuruh'
51.	diclup	[diclUp]	'dicelup'
52.	dibom	[dibom]	'dibom'
53.	dipek	[dipek]	'dipetik'
54.	diclupi	[diclupiʔ]	'dicelupi'
55.	dibomi	[dibomiʔ]	'dibomi'
56.	dikonken	[dikonkən]	'disuruh'
57.	dipeki	[dipekkiʔ]	'dipetiki'
58.	dilapken	[dilapkən]	'dilapi'
59.	dilongi	[dilɔŋiʔ]	'dikurangi'
60.	digebug	[digebug]	'dipukul'
61.	dijarag	[dijarag]	'disengaja'
62.	kepepet	[kəpɛpɛt]	'terhimpit'
63.	dianggap	[diangəp]	'dianggap'
64.	dhodhog	[dɔdɔg]	'ketok'

II. Frase

65. ditukokna mrecon 'dibelikan petasan'
[ditukoknaʔ mrɛcɔn]
66. hadiah lebaran apa kepriben 'hadiah lebaran apa bagaimana'
[hadiah lɛbaran ʔapaʔ kəprɪbɛn]
67. batire padha kalunganlepet 'temannya berkalung ketupat'
[batire paðaʔ kaluŋan lɛpɛt]
68. mulane beleh bisa maju 'makanya tidak dapat maju'
[mulaneʔ bələh bisaʔ majuʔ]
69. beleh bisa ngomong 'tidak dapat berbicara'
[bələh bisaʔ ŋɔmɔŋ]
70. wong kuwe beleh misuhi 'orang itu tidak mengumpat'
[wɔŋ kuweʔ bələh misuiʔ]
71. mesthi kudu percaya 'pasti harus percaya'
[məstiʔ kuduʔ percayaʔ]
72. mung nang cangkem thok 'hanya di mulut saja'
[mUŋ naŋ caŋkəm tɔk]
73. beleh kene ngeprui 'tidak boleh menyaingi'
[bələh kənaʔ ŋəpruiʔ]
74. sing jempolan dhewek 'yang paling jempolan'
[sɪŋjɛmpolan dɛwɛk]

III. Kalimat

75. Apa Muhamad Ali menang maning. 'Apakah Muhamad Ali menang lagi.'
[?apa? muhamad ali mənən manɪŋ]
76. Dheweke kepingin dadi wong kang paling jempolan.
'Dia ingin menjadi orang yang paling jempolan.'
[ɖɛ wɛkɛ? kəpɪŋɪn dadi? wɔŋ kəŋ palɪŋ ʝəmpolan]
77. Rosyid tah dudu jago boksen. 'Rosyid kan bukan jago tinju.'
[rosɪd tah dudu? ʝago? bɔksən]
78. Amat mlaku alon-alon. 'Amat berjalan perlahan-lahan.'
[amat mlaku? alon-ʔalon]
79. Basio dadi bakul ayam asli Yogya. 'Basio menjadi pedagang ayam asli Yogya.'
[basio dadi? bakul [ayam ʔasli? yogya?]
80. Bapak-bapak padha omong-omong karo tante-tante.
'Para Bapak saling berbicara dengan tante-tante.'
[bapak-bapak paɖa? ɔmɔŋ-ɔmɔŋ karo? tante-tante]

49